

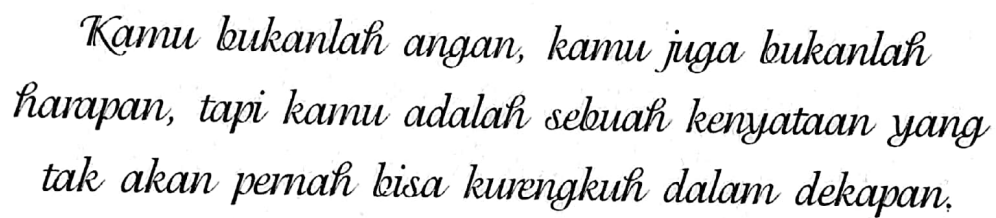


BREAK OUT



BELLA ZMR





“*Panas bedengkang!*” Kondisi seperti ini biasanya ditanggapi orang-orang di Kota Palembang dengan ucapan demikian, yang kalau diartikan dalam bahasa Indonesia adalah panas yang kebangetan.

Tetapi nyatanya, sinar panas tidak menurunkan semangat perempuan-perempuan dengan rambut terurai itu untuk tetap menjalankan misinya. Mengelilingi seorang perempuan yang terlihat sudah pucat.

Sudah lima belas menit berlalu semenjak lokasi penyerbuan perempuan itu dipindahkan, dari yang tadinya ada di ruang ekstrakurikuler ke lapangan *futsal* SMA Widya Bakti.

“Sekarang jawab, lo merasa hebat mau pindah dari Sanggar Tari Daerah ke Sanggar *Cheers*? Lo mau cari tenar sama anak-anak basket?” Pertanyaan itu terdengar kasar sebenarnya, terlebih si pelaku melangkah maju hingga bahunya menabrak bahu sosok yang dilabrak.

Perempuan yang dilabrak itu diam saja, bahkan memilih menunduk meskipun sebenarnya dia adalah korban. Ada sekitar lima orang perempuan yang mengelilingi korban dengan rambut dikuncir tinggi tanpa poni.

Merasa ucapan temannya kurang pedas, kini sosok yang tergabung dalam komplotan lima orang pelabrak itu ikut menimpali, tak lupa sambil memelototkan mata agar menambah ekspresi seram di wajahnya, “Lo pikir sanggar kita ini kandang ayam? Seenaknya aja lo keluar-masuk tanpa izin. Umur lo sekolah di sini baru sepantaran kacang tanah yang baru tumbuh akar untuk jadi kecambah, jadi nggak usah sok belagu lo!”

Rentetan ocehan itu terus berlangsung, tak sedikit orang yang sempat berhenti untuk menonton kejadian itu. Hanya sebentar, karena pada hakikatnya hal itu memang sering terjadi di sekolah ini.

SMA Widya Bakti masuk dalam jajaran SMA Favorit di Kota Palembang. Bahkan untuk menjadi siswa-siswi SMA tersebut diperlukan beberapa tahap seleksi yang melelahkan. Selain terkenal sebagai sekolah favorit, SMA yang terletak di pusat Kota Palembang itu terkenal dengan senioritasnya yang tinggi.

Ya, meskipun isu tentang HAM terus digaungkan, tetapi jelas kesadaran manusia terhadap hak manusia lain masih lumayan tipis di zaman ini. Lihat saja, beberapa hal *viral* tentang sesuatu yang menyangkut HAM pasti berujung permintaan maaf dari pelaku. Lantas setelahnya apa? Kasus tersebut menghilang, tenggelam oleh kasus lainnya, lalu dilupakan seolah tak pernah terjadi.

Sedari tadi, perempuan berambut lurus hitam pekat menatap kejadian di lapangan itu dengan kedua tangan tersilang di depan dada. Sesekali ia melirik jam tangan *stainless* yang sudah menjadi teman setia tangan kirinya setahun belakangan.

Perempuan itu mengambil napas sebentar, sebelum melangkah melewati gedung tempatnya berdiri untuk dipeluk terik matahari siang itu. Sempat ia menyipit kala sinar sang surya terlalu silau menembus retina matanya. Hanya perlu sekitar lima belas langkah lebar untuknya sampai di lingkaran itu.

“Waktu kalian habis, sudah cukup,” ujarinya. Ia meleraikan lingkaran itu dan berusaha menarik perempuan yang kelihatannya sudah benar-benar lemas habis dicaci maki tadi.

“Tapi, Din—”

Andini Raya, perempuan berambut lurus jatuh terurai itu menoleh setelah ia memegang lengan *korban*. Ia lalu melirik satu per satu kelima orang *pelaku*. “Sudah selesai. Gue nggak mau masalah ini tambah panjang. Sudah cukup rasanya kalian melampiaskan emosi ke dia. Kalian nggak berniat melabrak dia sampai mati, kan?” tutur Andini tenang.

Salah satu di antara kelima orang itu mendesah dan akhirnya mengangguk. “Oke. Gue serahin dia ke elo.”

Setelah kalimat itu, kelima orang tersebut berbalik membubarkan diri dari lingkaran. Meninggalkan Andini yang kembali melirik perempuan di sebelahnya itu. “Sudah selesai. Yuk, ikut gue,” ajak Andini sambil melangkah duluan.

♡BREAK OUT♡

“Sudah salat zuhur?” tanya Andini kepada Risa. Ya, perempuan yang tadi menjadi korban labrakan maut senior angkatannya itu adalah Risa. Dilihat dari tampang perempuan itu, Risa masih syok dengan kejadian tadi.

“Lagi enggak, Kak,” balasnya dengan suara parau.

Andini mengangguk sambil melepas rompi berwarna merah *maroon* yang sedang ia pakai. Sekolah di SMA favorit cukup ribet, terlebih untuk menjaga gengsi sekolah, SMA-nya memiliki aturan seragam sekolah, yang mana tiap harinya seragam yang dikenakan berbeda-beda. Salah satu hal yang lagi-lagi menjadi tembok pembatas antara SMA Widya Bakti dengan SMA lainnya di Kota Palembang, yang biasanya hanya memiliki seragam putih abu-abu untuk

hari Senin hingga Rabu, seragam batik untuk hari Kamis, seragam muslim untuk hari Jumat, dan seragam pramuka untuk hari Sabtu.

Di SMA Widya bakti, pada hari Senin ditetapkan untuk memakai seragam jas lengkap dengan dasi berwarna merah *maroon* yang wajib dipadukan dengan kemeja berwarna kuning pucat. Pada hari Selasa, harus mengenakan seragam rompi, lengkap dengan kemeja berwarna biru muda. Hari Rabu, SMA Widya Bakti menjelma menjadi SMA biasa dengan menerapkan seragam putih abu-abu. Hari Kamis dan seterusnya barulah SMA Widya Bakti mengikuti standar yang berlaku selayaknya SMA lain, yaitu seragam batik, seragam muslim, dan seragam pramuka.

“Kalau gitu, lo ambil wudu aja. Sekalian lo bersihin dulu muka lo, biar agak segar dikit,” titah Andini yang tanpa perlu mendapat jawaban dari Risa pasti akan dituruti oleh perempuan itu.

Siapa, sih, yang akan menolak titah dari Andini Raya? Seantero sekolah rasanya mengenal dirinya sebagai Ketua Umum Sanggar Seni SMA Widya Bakti, menggantikan posisi Febbi yang sudah menjadi siswi kelas tiga dan harus fokus menghadapi ujian nasional.

Sanggar Seni, rasanya agak kurang saja ketika sumber dari hal ini terjadi belum sampai pada penjelasan mengenai apa itu Sanggar Seni. Ya, Sanggar Seni. Salah satu organisasi paling berpengaruh di SMA tersebut. Bahkan katanya, pamor OSIS pun kalah tenar jika dibandingkan Sanggar Seni.

Sanggar Seni juga sudah benar-benar melegenda di SMA tersebut. Banyak alumni dari SMA Widya Bakti yang terus *update* perihal info mengenai organisasi paling buas itu. Katakanlah buas karena senioritas di SMA ini bermula karena organisasi tersebut.

Meskipun terkenal buas, organisasi ini meraup jumlah anggota terbanyak untuk setiap angkataannya. Bayangkan saja, dari tiga ratus siswa di setiap angkatan, hampir seratus orang tergabung dalam Sanggar Seni. Hal itu tentu sudah cukup untuk menjelaskan mengapa Sanggar Seni dinobatkan sebagai organisasi paling berpengaruh, kan?

Sanggar Seni sendiri terdiri dari beberapa sanggar; Tari Tradisional, *Cheerleaders*, Teater, Vokal, dan *Band*. Jadi, sudah mengerti bagaimana hubungan sanggar-sanggar tersebut terhadap permasalahan Risa tadi?

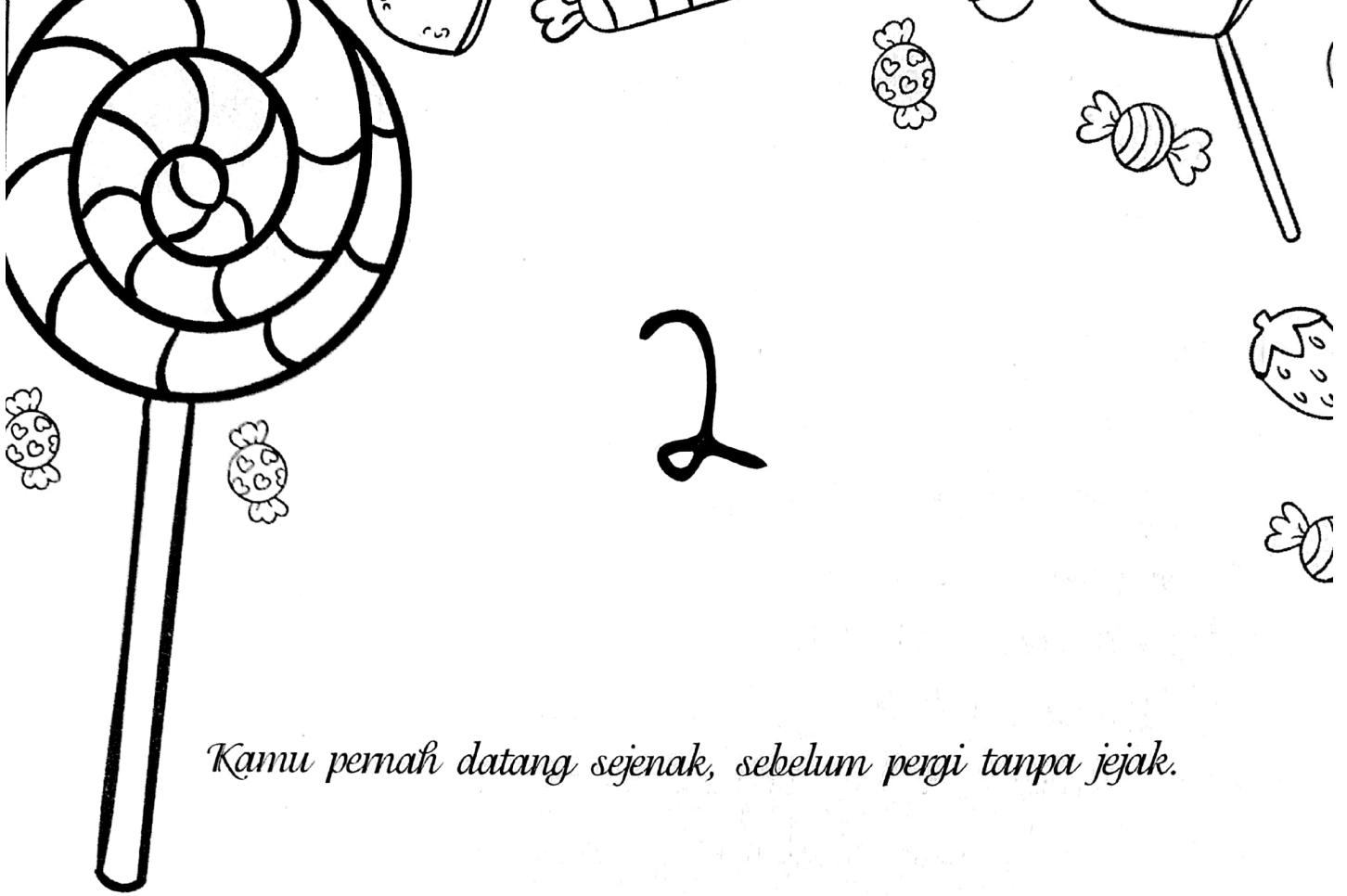
Jadi begini, Risa baru saja mengambil risiko dengan pindah sanggar. Jelas saja perpindahan itu tidak bisa dilakukan dengan mudah, yang ditinggalkan pasti akan melakukan perang terlebih dahulu untuk menghancurkan mental lawan sebelum akhirnya melakukan gencatan senjata. Begitulah sekiranya yang terjadi kepada Risa.

“Lo mau nunggu di dalam musala atau di luar?” tawar Andini, setelah ia selesai berwudu. Andini mengatakan itu sambil menatap Risa yang kelihatan bingung melihatnya. Andini lantas menjelaskan tanpa memasang ekspresi apa pun di wajahnya, “Gue belum salat zuhur. Senior Tari Daerah memang ribet banget, gue sampai numpuk dosa menunda waktu salat karena takut lo diapa-apain sama mereka.”

Risa hanya diam, menatap sang ketua umum sanggar seni yang tubuhnya bahkan hanya setinggi telinganya itu. Andini memang tidak tinggi, bahkan tubuhnya yang pendek itu jelas membuat orang-orang ragu akan posisinya sebagai Ketua Umum Sanggar Seni periode 2018-2019.

“Ya sudah, terserah elo deh mau nunggu di mana, gue salat bentar. Habis salat, gue baru bahas masalah lo,” kata Andini sambil berjalan melewati Risa yang terbengong-bengong dengan tingkah laku seniornya itu. Sejenak, sebelum tubuh Andini menaiki tangga yang terdiri dari lima anak tangga tersebut, perempuan itu menoleh lagi kepada Risa. “Oh ya, selama gue salat, lo jangan tiduran di ubin musala. Yang gue dengar, ubin musala berpotensi bikin ngantuk kayak pelajaran matematika.”

Risa sebenarnya ingin tertawa karena gurauan seniornya itu, tetapi mengingat posisinya yang sedang dalam masalah, ia hanya menyunggingkan senyum tipis dan menganggukkan kepala.



Kamu pernah datang sejenak, sebelum pergi tanpa jejak.

Selasa adalah jadwal kumpul masing-masing sanggar. Kedatangan Andini disambut oleh sapaan junior-juniornya yang sudah mengganti seragam rompi dengan kaus oblong dan celana *training*, seragam wajib ketika latihan teater. Tapi nyatanya, kedatangan Andini tidak disambut baik oleh teman seangkatannya yang kini melirikinya dengan ekspresi masam.

“Kenapa?” tanya Andini. Ia ikut bergabung duduk di antara teman-temannya itu.

Danila, perempuan dengan rambut keriting jagung itu menjawab Andini dengan ekspresi sebal. “Lo harusnya ada di sini tadi, jadi gue dan anak-anak lain nggak perlu meladeni nenek sihir itu. Kita bukan lawan yang sepadan buat dia.”

“Nenek sihir?” Andini sedikit kebingungan, dia tidak ingat ada teman teaternya yang bernama nenek sihir.

Memangnya sejak kapan nenek sihir tertarik main teater? Pensiun dini tuh nenek sihir?

Teman seangkatannya yang lain memilih menjawab pertanyaan Andini dengan menyodorkan surat undangan lengkap dengan ekspresi manyun di bibirnya, yang membuat Andini gemas untuk menguncirnya.

Sekian menit, Andini larut membaca surat itu. Berkali-kali ia mengernyitkan kening. Sampai pada akhirnya Andini refleks berkata, "Gila! Besok?"

"Iya, mau pecah kepala kita di sini. Apalagi tuh nenek sihir nyerahin gitu aja beban ini sama kita. Untung deh yang kepilih jadi ketua umum itu elo, Din. Coba kalau dia...." Danila menelan sendiri kalimatnya dengan senyum meremehkan.

Andini terdiam cukup lama, ia melirik junior-juniornya yang masih melakukan pemanasan sebelum latihan teater. "Mereka sudah tahu?"

"*Ya elah*, Din. Kalau mereka tahu, habis sudah muka ketua teater kita, nenek sihir kita, si Sumur itu, di depan mereka," sambar Lian.

"Summer," koreksi Andini segera.

"Wajar aja orangtuanya namain dia Summer, musim panas. Anaknya memang berbakat bikin panas satu sanggar karena sikap dia yang asal tinggal doang begini. Lo tahu dia bilang apa tadi pas cabut pergi gitu aja?" Tika, perempuan yang baru-baru ini berhijab, terlihat sudah kehabisan stok kesabarannya sehingga akhirnya ia ikut terlibat dalam diskusi penuh dosa itu. Tika berdiri, menirukan gerakan Summer

setengah jam yang lalu, tak lupa dengan ekspresi wajahnya. "Sorry, ya, Gengs, gue hari ini ada jadwal les bahasa Inggris. Kalian tahu, kan, mimpi gue itu susah banget digapainya. Jadi...." Setelah itu Andini tidak peduli lagi dengan ucapan Tika, ia berlalu keluar dari ruangan.

Andini menepi, ia duduk di salah satu kursi panjang yang berada di luar ruangan sanggar teater. Ia diam, menunduk, dan mengeluarkan ponsel.

Summerise Natalia

*Mer, balik les ke sekolah lagi, ya.
Ada yang perlu kita selesaikan.*

Andini diam-diam menggigit bibir bawahnya, matanya melirik ke kanan dan kiri, sedikit cemas. Berharap tidak ada yang mengintip ekspresinya saat ini.

Berhasil, nyatanya meskipun seluruh ruangan sanggar yang terdiri dari lima ruangan itu dibangun berdampingan berjajar di gedung utara SMA Widya Bakti, semua tampaknya sibuk di dalam ruangan masing-masing. Jadi, tidak ada yang tahu bahwa kini sang ketua umum, yang selalu tampak tenang di hadapan semuanya, sedang gusar memikirkan seseorang. Summerise Natalia, nenek sihir, Ketua Sanggar Teater—*mantan sahabat dekatnya*, mungkin.

Mendekati pukul lima sore, lingkungan sekolah sudah sepi. Hanya tersisa anak basket yang masih semangat berlatih di lapangan. Ruang sanggar lain yang bersisian dengan sanggar teater sudah terkunci rapat karena semua anggotanya sudah menyelesaikan kegiatan latihan. Hanya ruang teater yang terlihat masih ramai, meskipun seisi ruangan terlihat senyap karena pelatih sedang memberikan wejangan terkait lomba teater yang membuat semua anggota kelabakan.

Ketika pelatih teater, Kak Ucha, terus saja memberi wejangan, pintu ruangan tersebut diketuk, membuat semua mata menoleh. Dari barisan senior, semua manik mata terlihat sedang terbakar. Terlebih di bagian rombongan Danila yang memang sudah sejak siang tadi menggebu-gebu untuk menumpahkan kekesalan.

“Wah masih kepikiran juga lo datang. Gue pikir kita cuma sebagian cerita kesuksesan lo di masa depan aja!” celetuk Lian tanpa basa-basi.

Danila menimpal di belakang. “Sudah sampai mana kemampuan lo berbahasa? Sudah jadi bule, ya, lo?”

Summer bergeming di tempatnya. Ia sebenarnya ingin membela diri, tapi ia sadar bahwa sekarang bukan waktu yang tepat. Terlebih dengusan dan omelan silih berganti dikeluarkan oleh teman-teman seangkatannya.

Kak Ucha adalah dewi fortuna Summer hari ini karena ia berhasil membuat semua adik asuhnya itu tutup mulut setelah suasana yang tadi sunyi menjadi ribut karena kedatangannya. Semua memilih diam karena Kak Ucha mengancam pulang, ancaman paling ampuh di tengah kondisi seperti ini. Kak

Ucha kembali membahas permasalahan lomba teater yang baru mereka sadari akan dilaksanakan besok.

Ketika suara Kak Ucha mulai mendominasi ruangan. Andini berbisik kepada Summer yang duduk di sebelahnya, tanpa menoleh. “Lo boleh marah sama gue, tapi lo nggak bisa ninggalin kewajiban lo di sini karena nggak suka sama gue. Lo dipilih karena mereka percaya, setidaknya hargai kepercayaan mereka.”

Summer melirik ke sebelahnya, menatap Andini yang sedang memasang ekspresi datar. Tangannya mendadak terkepal tanpa diperintah.

♡BREAK OUT♡

Kak Ucha memberi jeda sepuluh menit sebelum latihan dimulai. Lomba mendadak seperti ini tidak menyurutkan niat Kak Ucha untuk mengirim adik asuhnya mengikuti perlombaan tersebut.

Andini baru keluar dari ruangan ganti saat Summer sudah berdiri di depan pintu ruangan tersebut dan menatap Andini dengan pandangan lurus.

“Maksud lo apa?” sergah Summer.

Sejenak, Andini memindahkan seragam sekolah yang tadi ia pegang di tangan kanan ke tangan kiri. Matanya kembali menatap Summer yang jelas sekali menunggu jawabannya.

Dengan santai, Andini tersenyum tipis. Mungkin salah satu hal yang meyakinkan senior untuk memilih Andini menjadi ketua umum adalah sikapnya yang selalu berhasil

santai saat sedang menghadapi masalah. “Gue yang seharusnya tanya sama lo, mau lo apa?”

Summer mendelik, terlihat tidak suka dengan gestur Andini. “Nggak perlu basa-basi, maksud dari kalimat lo di ruangan tadi apa?”

Andini masih mempertahankan senyumnya. “Pertanyaan itu yang bisa jawab cuma diri lo, Mer. Bukan gue.”

Setelah kalimat itu, Andini memilih untuk melanjutkan langkahnya meninggalkan Summer. Selama langkah itu terus menapaki ubin-ubin koridor yang memisahkan toilet gedung organisasi dengan ruangan teater, selama itu juga ingatan Andini terus tertuju kepada Summer.

“Lo kalau ditanya senior nanti mau milih jabatan apa, Din?” Di jeda sesi kumpul umum sanggar seni yang selalu rutin dilakukan di hari Kamis, dua perempuan dengan kuncir yang sama tinggi itu bercakap.

Andini yang diberi pertanyaan itu segera menoleh kepada sahabatnya, yang duduk di sebelahnya sambil membuka lembaran buku berisi biodata senior mereka. “Gue nggak niat, sih, Mer. Lo tahu sendiri, gue mana ada jiwa kepemimpinan. Dekat sama senior aja, kalau lo nggak ngajak, pasti nggak akan pernah dekat.”

Summer terkekeh, tangannya terulur untuk melingkar di leher Andini. “Lo tuh terlalu meragukan kemampuan diri sendiri, Din.”

“Lah, memang kenyataannya begitu kali, Mer,” sambut Andini.

Kepala Summer menggeleng, lantas ia menghadah ke langit di mana matahari mulai perlahan turun ke peraduan. Summer menatap langit seolah sedang menggantungkan harapannya di sana. "Gue pengen jadi Ketua Umum Sanggar Seni, Din. Menurut lo apa itu mimpi yang muluk?"

Mendengar pertanyaan Summer, Andini sontak menoleh dan menggeleng sesegera mungkin. "Gue baru mau kasih saran biar lo nyalon jadi ketua umum. Lo pas banget, Mer. Dan gue akan jadi pendukung nomor wahid. Perlu tim hore? Gue siap jadi tim hore, tim sukses, tim apa pun asal lo menang."

Summer menoleh kepada Andini, kini pandangan mereka beradu dan diakhiri dengan pelukan yang Summer lakukan kepada Andini. Dua orang yang dekat semenjak pertama kali mereka bertemu di teater sanggar seni, organisasi paling 'macan' di SMA tersebut.

"Makasih, ya, Din."

"Selalu, Mer."

"Lo juga harus nyalon, dong, jadi sekertaris umum gue. Mungkin itu pilihan paling bagus."

Andini memelototkan mata, menampik dengan cepat. "Nggak, ah. Gue malas banget harus berurusan dengan surat-surat. Gue intinya mau jadi senior biasa aja, nggak perlu ada jabatan. Lo tahu, kan, gue paling malas berurusan dengan hal kayak ginian."

"Dasar! Lo nggak pernah berubah, Din." Tawa Summer yang meledek Andini terdengar. Tawa yang akhirnya juga dilanjutkan dengan tawa Andini.

Kini tawa itu tidak ada lagi. Bersamaan dengan kedekatan, cerita di setiap peretemuan, ledekan di antara mereka. Semuanya lenyap. Hilang. Yang tersisa hanya kenangan yang setiap harinya Andini peluk rapat-rapat agar tidak ikut lenyap dari ingatan dan perasaannya.

Andini menengadah ke langit yang dulu sempat menjadi saksi bisu hubungan eratnya dengan Summer. Langit kini tidak lagi bersahabat, hitam kelabu, menandakan akan turun hujan. Sama seperti Summer yang perlahan sudah beranjak meninggalkan dirinya, tidak bersahabat lagi.

♡BREAK OUT♡

Latihan teater baru dimulai ketika lewat pukul lima sore. Kak Ucha tidak melakukan seleksi panjang untuk pemilihan pemain teater. Kak Ucha lebih percaya kepada senior-senior yang sudah ada pengalaman, ia juga sudah menyuruh junior untuk pulang daripada harus bermalam di sekolah, karena latihan teater kali ini pasti akan berlangsung hingga larut.

“Semua senior ikut main,” putus Kak Ucha. Hanya ada tujuh senior perempuan dan dua senior laki-laki yang hadir hari itu. Memang semakin jadi senior, maka akan semakin malas untuk latihan.

“Semua oke,” ucap Kak Ucha ketika ia sudah menyuruh adik asuhnya itu untuk berbaris. Lantas beberapa detik ia teringat sesuatu. “Alat musik untuk bagian *sound* ada, kan?”

Pernyataan itu membuat semuanya jadi melirik satu sama lain. Summer yang paling bertanggung jawab langsung menjawab ragu. "Ehm... alat musik ada di ruang *band*, Kak."

"Bisa diambil sekarang? Biar selagi latihan teater, kita juga bisa latihan *sound*," pinta Kak Ucha.

Summer menatap teman-temannya yang terlihat tidak peduli dengan tatapannya. Summer mendesah dengan semua itu. "Summer minta waktu bentar, ya, Kak. Summer mau hubungin anak *band* dulu, karena kunci ruangan itu ada di mereka. Kita juga perlu izin untuk pinjam, Kak." Summer berjalan keluar ruangan sambil menunduk ke arah ponselnya. Tanpa ia sadari, Andini melihat gelagatnya yang gelisah.

Tujuh menit kemudian, Summer masih berada di luar ruangan. Sedangkan di dalam ruangan, Kak Ucha sedang mencorat-corek alur pertunjukan teater di kertas, sesekali ia meminta pendapat kepada senior-senior lain.

Andini berulang kali melirik pintu yang setengah terbuka. Di luar sana, Summer sedang berdiri masih sambil menelepon seseorang. Perempuan itu berusaha mengurangi gelisahnya dengan cara mengulurkan tangan ke udara, menikmati gerimis yang turun.

Desahan Andini menandakan langkahnya yang akhirnya bergerak menuju Summer. Perempuan itu berdiri di sebelah Summer, meskipun Summer enggan dengan kehadirannya. "Gimana?" tanya Andini. Meskipun hubungan mereka tidak baik, setidaknya Andini harus bersikap profesional. Ia dan Summer memiliki kepentingan yang sama.

“Kuncinya ada di Wildan. Nih keong sawah dari tadi nggak angkat panggilan gue,” balas Summer tanpa menoleh. Summer masihlah Summer yang lama, perempuan yang selalu mendahulukan mulut ketimbang otak saat bicara. Andini mengenal baik sifat Summer itu.

Andini seakan tidak memedulikan bagaimana sikap Summer menanggapi pertanyaannya tadi. Ia fokus pada nama yang baru saja dilontarkan oleh Summer. *Wildan....*

“Halo, eh kunyuk!” jerit Summer, tepat ketika panggilannya tersambung pada sosok di seberang sana.

Andini tidak mendengar jawaban yang diberikan oleh Wildan. Namun, melihat Summer menggerutu, Andini tahu bahwa itu bukan sesuatu yang baik.

Summer mendesah panjang. “Lo di mana? Bisa ke sekolah sekarang?”

Hening sejenak. Sekian detik Summer mendengarkan jawaban Wildan.

“Eh, gila! Penting nih. Hidup-mati teater ada di elo.” Emosi Summer terlihat memuncak, ucapannya berapi-api.

Andini tetap setia di tempatnya, memandangi Summer yang tidak berhenti mengoceh kepada lawan bicaranya di telepon. Sampai akhirnya, Summer menunjukkan tanda-tanda menyerah ketika menurunkan ponselnya dari telinga.

“Gimana?”

“Dia nggak bisa. *Mager* keluar kalau hujan begini katanya,” tandas Summer.

Andini mengembuskan napas panjang, berpikir sejenak sebelum mengatakan, “Telepon ulang.”

Summer menyahut cepat, "Percuma."

"Gue yang ngomong," balas Andini.

Kali ini, setelah beberapa menit Summer berbicara dengan Andini tanpa menoleh, akhirnya perempuan itu mengarahkan bola matanya pada Andini. Summer menatap Andini terang-terangan. Ia ingin menolak, ide buruk jika membiarkan Andini yang berbicara pada Wildan. Terlebih hubungan keduanya bahkan jauh lebih buruk dibandingkan hubungan dirinya dengan Andini. Sia-sia saja.

"Percuma," tukas Summer.

"Belum dicoba mana tahu hasilnya," sambar Andini.
"Hubungi sekali lagi."

Dan pada akhirnya Summer menyerah. Ia memilih untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh Andini.

Panggilan belum terhubung saat Summer memberikan ponselnya kepada Andini. Sejenak, Andini mengembuskan napas gusar dan lanjut menaruh ponsel di telinga kanannya.

"Eh, Nas. Gue bilang, gue lagi mager. Suasana begini mending dikeloni bantal daripada menerjang hujan di jalanan Palembang. Anti becek-becek club, Nas. Entar kalau gue kepeleset di jalan, terus alat pusaka gue rusak, memang lo mau nikah sama gue? Nggak, kan? Gue juga ogah punya bini macam lo. Bukannya nambah keturunan, yang ada malah bikin pendek umur gue."

Ucapan Wildan terlalu panjang untuk Andini potong. Laki-laki itu terus mengomel panjang lebar, yang sebenarnya tidak pernah Andini tangkap apa maksudnya.

"Diam aja lo, habis kesambar geledak, ya?"

Andini mengembuskan napas sekali lagi, lantas ia mulai berbicara. Bicara pada seseorang yang memiliki sejarah hubungan yang buruk di dalam hidupnya itu. Sama seperti Wildan, Andini berbicara dalam satu tarikan napas. Ia tidak ingin memberi barang secuil detik pun untuk Wildan memotong. "Gue harap lo masih ingat gue. Ya, gue Andini. Kalau lo nggak mau ingat tentang hubungan kita yang buruk, setidaknya ingat aja kalau gue adalah ketua organisasi dari tempat lo cari nilai. Gue nggak ngomong ini sebagai permintaan, tapi perintah...."

Di ujung panggilan sana, Andini tahu bahwa Wildan sedang membeku karena mendengar suaranya, Ah! Andini jadi iseng mengingat, sudah berapa lama, ya, ia tidak bicara kepada laki-laki ini? "Gue tunggu dua puluh menit, lo harus ada di sini. Gue nggak terima alasan apa pun. Lo mau *mager*, takut benda pusaka lo rusak, malas becek, gue nggak peduli. Intinya, dua puluh menit dari detik ini, gue sudah lihat lo. Kalau nggak...." Andini benci menggunakan ini, tapi ia tidak punya pilihan lain selain mengatakannya. "Nilai organisasi lo, gue kasih C."

Tepat setelah kalimat itu, Andini memutuskan panggilan. Ia tidak mau tahu bagaimana ekspresi Wildan di seberang sana. Yang terpenting, ia sudah mengeluarkan senjata terakhir untuk menggempur laki-laki itu.

Summer terbengong saat Andini mengembalikan ponselnya. Perempuan itu memandang Andini dengan tatapan tidak percaya. Sedangkan Andini hanya berekspresi datar,

ia tahu hubungannya dan Summer akan bertambah suram setelah ini, tapi Andini tidak punya pilihan lain.

“Lo berubah, Din,” gumam Summer.

Andini benci mendengar itu, namun ia tahu Summer akan menilainya demikian. Andini menoleh kepada Summer, perlahan ia menarik bibirnya untuk tersenyum lelah. Ia menjawab dengan suara pelan. “Gue nggak pernah berubah, Mer. Tapi kadang keadaan memaksa gue untuk melakukan sesuatu yang membuat gue kemudian dinilai berubah.”

♡BREAK OUT♡

Langit masih menurunkan tangisnya lewat hujan yang kian deras. Angin menyusup dari celah jendela, lubang di atas jendela, atau pintu yang tidak tertutup rapat.

Meskipun begitu, hujan yang deras tidak menyurutkan niat anak-anak teater SMA Widya Bakti untuk berlatih. Hanya dalam hitungan jam, mereka akan menampilkan persembahan teater dalam rangka lomba teater yang diadakan di salah satu SMA di Kota Palembang.

Kak Ucha terlihat pusing mengatur *setting* tempat. Yang lain sibuk menghafal naskah yang dibuat mendadak. Semua terlihat sibuk. Kesibukan itulah yang membuat mereka tidak menyadari bahwa baru saja ada seseorang yang mengetuk pintu ruangan tersebut, kemudian masuk dengan penampilannya yang basah-basahan.

“Wildan!” Summer orang pertama yang menyadari kehadiran sosok tersebut.

Yang dipanggil mendongakkan kepala dari aktivitasnya melepaskan jas hujan. Tampang sebal menyambut Summer ketika itu, namun semua hanya bertahan beberapa detik karena kini laki-laki itu lebih tertarik melemparkan pandangannya pada sosok yang baru saja menurunkan kertas yang tadi menutupi wajahnya.

“Lo tahu, Mer, berapa persen probabilitas gue kecelakaan di jalan karena suruhan manusia nggak punya hati yang meminta gue datang dalam waktu dua puluh menit?” cibir Wildan. Ia bahkan mengabaikan Kak Ucha yang kelihatan bingung dengan kedatangannya. “SERATUS PERSEN, ITU PROBABILITASNYA!” kecam Wildan membara.

Andini sebenarnya merasa disindir, tapi ia terlalu setia menampilkan ekspresi datarnya. Jelas ia bukan tipe yang mudah terpancing. Andini malah menaruh kertas, melipat tangan di depan dada, dan menatap Wildan yang baru saja mengusap wajah.

Wildan berjalan mendekat ke arah Andini, perempuan itu bergeming di tempatnya. Tidak mundur dan tidak maju. Jarak mereka hanya terpaut selangkah ketika Wildan menyodorkan sesuatu kepada Andini. “Kunci ruangan *band* untuk Ibu Ketua Umum yang terhormat,” sindirnya. Wildan bahkan membungkukkan sedikit tubuhnya, penambahan dari sindiriannya tadi.

Andini mengambil kunci tersebut, masih dengan mempertahankan ekspresinya, datar dan biasa. Tanpa mengucapkan terima kasih, Andini berlalu melewati Wildan dan hanya berbicara seperlunya saja kepada teman seangkatannya

Yang dipanggil mendongakkan kepala dari aktivitasnya melepaskan jas hujan. Tampang sebal menyambut Summer ketika itu, namun semua hanya bertahan beberapa detik karena kini laki-laki itu lebih tertarik melemparkan pandangannya pada sosok yang baru saja menurunkan kertas yang tadi menutupi wajahnya.

“Lo tahu, Mer, berapa persen probabilitas gue kecelakaan di jalan karena suruhan manusia nggak punya hati yang meminta gue datang dalam waktu dua puluh menit?” cibir Wildan. Ia bahkan mengabaikan Kak Ucha yang kelihatan bingung dengan kedatangannya. “SERATUS PERSEN, ITU PROBABILITASNYA!” kecam Wildan membara.

Andini sebenarnya merasa disindir, tapi ia terlalu setia menampilkan ekspresi datarnya. Jelas ia bukan tipe yang mudah terpancing. Andini malah menaruh kertas, melipat tangan di depan dada, dan menatap Wildan yang baru saja mengusap wajah.

Wildan berjalan mendekat ke arah Andini, perempuan itu bergeming di tempatnya. Tidak mundur dan tidak maju. Jarak mereka hanya terpaut selangkah ketika Wildan menyodorkan sesuatu kepada Andini. “Kunci ruangan *band* untuk Ibu Ketua Umum yang terhormat,” sindirnya. Wildan bahkan membungkukkan sedikit tubuhnya, penambahan dari sindiriannya tadi.

Andini mengambil kunci tersebut, masih dengan mempertahankan ekspresinya, datar dan biasa. Tanpa mengucapkan terima kasih, Andini berlalu melewati Wildan dan hanya berbicara seperlunya saja kepada teman seangkatannya

yang lain untuk membantunya mengambil beberapa peralatan musik dari ruangan *band*.

Selama Andini melangkah, tak sedikit pun Wildan melepas pandangannya dari punggung perempuan yang sialnya harus membuatnya rela basah-basahan sore ini karena sebuah ancaman. "Sial. Kok bisa, ya, gue pernah sayang-sayangan sama makhluk kayak dia?" Pertanyaan itu hanya Wildan ucapkan dengan suara pelan kepada dirinya sendiri. Tak ada yang mendengar.

♡BREAK OUT♡

Hujan baru reda sekitar pukul sembilan malam. SMA Widya Bakti benar-benar sudah sepi, tersisa dua belas anak teater yang baru saja menuntaskan latihan mereka.

"Besok kita kumpul di ruangan ini jam tujuh pagi. Semua sudah memakai kostum. Nanti Kakak juga minta junior kalian untuk datang membantu persiapan. Bisa?" Kak Ucha memberikan instruksi, semua menjawab dengan anggukan kepala, dan kini perempuan itu mengalihkan pandangannya kepada sosok yang baru saja selesai merapikan alat-alat musik. "Wildan, kamu juga bisa, kan?"

Ya, Wildan akhirnya tidak cuma mengantarkan kunci. Kak Ucha benar-benar memanfaatkan kondisi hujan yang memaksa Wildan bertahan lebih lama, dengan memintanya menjadi pengisi *sound* untuk kegiatan lomba besok.

Waktu latihan yang hanya beberapa jam membuat Kak Ucha sedikit pusing memikirkan masalah *sound* yang akan

mengiringi penampilan teater besok. Dan kedatangan Wildan jelas adalah suatu anugerah, karena laki-laki itu tidak perlu pengajaran lebih untuk bisa mengisi *sound* pengiring teater.

Kedatangan Wildan juga rupanya membawa cerita lama yang sebenarnya sudah dikubur dalam-dalam dan hanya diketahui oleh sebagian orang. Satu fakta yang sempat mengejutkan Kak Ucha dan anak-anak teater lainnya.

Semua kini sudah berjalan beriringan menuju ke depan sekolah, mereka semua terlihat letih, terlebih Andini. Sejak pagi, perempuan itu banyak mengurus energinya; ulangan harian kimia, dipanggil pembina organisasi, membereskan masalah Risa, sampai latihan teater hingga malam.

“Andini pulang sama siapa?” tanya Kak Ucha.

Andini menoleh kepada Kak Ucha, lalu ia menunjuk Danila yang baru saja menghidupkan motornya.

“Loh, bukannya arah rumah Danila nggak searah, ya, sama Andini?”

Danila yang mendengar itu langsung mengangguk. “Nggak apa, Kak. Kasihan kalau Andini pulang sendirian. Dia nggak bawa kendaraan juga.”

“Tapi ini sudah malam banget, loh. Memang nggak masalah sih waktu kamu antar Andini, cuma nanti pas kamu balik jadi sendirian, La. Apa nggak bahaya?” Pertanyaan Kak Ucha sukses membuat Danila kepikiran. Ia tidak memikirkan masalah itu awalnya. Danila melirik Andini yang diam-diam juga kepikiran.

“Ehm, gue minta jemput papa gue aja kali, ya?” tawar Andini.

“Yakin?” Danila menyahut.

Andini tidak terlalu yakin, jadi ia hanya diam. Saat itu, anggota teater lainya sudah membubarkan diri. Ada yang langsung pulang karena membawa kendaraan, ada juga yang dijemput. Tersisa Andini, Danila, dan Kak Ucha saja yang masih sibuk berpikir.

Ketika semuanya masih bingung mencari solusi, tiba-tiba saja sinar terang yang datang dari lingkungan sekolah menyinari ketiganya bersama suara deru motor yang terdengar cukup kencang. “Belum balik?” Sosok pengendara tersebut membuka kaca helm *full face*-nya.

Semenjak jadi ketua umum, Andini seakan punya alarm khusus yang mengingatkannya dari bahaya. Dan entah kenapa, tiba-tiba saja alarm itu berbunyi mengingatkan posisi siaga.

“Wildan pulang sendiri?” Kak Ucha bertanya dan perlahan posisi siaga tadi beranjak menjadi waspada.

Wildan menjawab dengan manik mata yang sekilas melirik Andini. “Sendiri. Kenapa? Ada yang perlu tumpangan?”

Tangan Andini meremas kuat. Wildan ini memang mudah sekali menangkap umpan kode, pantas saja kabar terakhir yang Andini dapat, Wildan punya banyak *gebetan* yang tersebar di SMA Widya Bakti. Mulai dari adik kelas, teman seangkatan, bahkan sampai kakak kelas. Untung nggak sampai penjaga kantin digebet juga oleh Wildan.

“Ad—”

Andini mengangkat ponsel, memberi tanda apa yang ingin dilakukannya. Ia memotong ucapan Kak Ucha tadi dengan pernyataan, “Kak, permisi. Mau angkat telepon

bentar.” Andini melangkah untuk menghindari percakapan yang sudah Andini tahu ujungnya seperti apa.

Andini terlibat percakapan dengan mamanya yang baru saja menanyakan di mana dirinya berada. Selama beberapa menit, pandangan Andini jatuh kepada sepatu sebelah kanannya yang talinya tidak terikat dengan baik.

“Iya, Ma,” jawab Andini dan menutup panggilan tersebut. Ia berbalik sambil menaruh ponsel ke dalam tas. Dan hampir saja Andini terjatuh kaget saat melihat Wildan sudah duduk santai di atas motornya dengan manik mata yang lurus menatapnya.

“Sudah selesai?” tanya Wildan.

Bukannya menjawab, Andini malah menoleh kepada lingkungan sekitarnya. Hanya tinggal dirinya dan Wildan, meskipun memang ada juga kendaraan yang berlalu-lalang. Mengingat sekolah mereka terletak di pinggir jalan raya Kota Palembang.

“Kak Ucha sama Danila mana?” Langkah Andini lebar menuju tempatnya tadi bercakap dengan pelatih dan temannya itu.

Kaki Wildan terulur untuk memundurkan motornya. Kawasaki Ninja berwarna hijau tersebut jelas bukan tipe yang nyaman untuk dinaiki, terlebih untuk ukuran tubuh Andini yang semampai—semeter tidak sampai. Ya, julukan untuk orang-orang dengan tinggi tubuh yang tidak berkembang baik.

“Mereka sudah balik,” tanggap Wildan santai.

“Terus gue?”

Wildan tersenyum miring, ia masih menikmati ekspresi kebingungan perempuan yang sudah menyeretnya ke sini itu. Jelas, membalas apa yang perempuan itu lakukan adalah tujuan Wildan sekarang. “Lo nggak lihat nih, ada pangeran ganteng bermotor gede yang siap mengantar Ibu Ketua Umum pulang?”

“Kalau gitu gue milih naik taksi,” kukuh Andini. Perempuan itu sudah hendak menelepon taksi burung biru ketimbang harus berduaan dengan Wildan di sepanjang jalan. Jelas itu mimpi buruk.

Wildan cekatan turun dari motornya untuk mengambil ponsel Andini. Tinggi Andini yang hanya sebatas dada Wildan memudahkan laki-laki tersebut untuk menjauhkan Andini dari jangkauan ponselnya.

“Balikin!” bentak Andini, ia meloncat-loncat untuk menggapai ponselnya yang sengaja diacungkan tinggi oleh Wildan. “Lo nggak dengar?! Gue suruh turunin, bukan tambah ditinggiin!”

“Ambil, dong,” ledek Wildan. “Ibu *ketum* ini hobinya nyuruh-nyuruh doang. Usaha, dong, sekali-sekali.”

“Wildan, turunin!”

“Apa, Mantan?” sahut Wildan.

Gerakan Andini berhenti. Matanya mendongak menatap Wildan yang puas sekali menggodanya malam ini. “Lo nyebelin!”

Mungkin kalau ada percakapan yang terus-menerus diisi makian, hal itu pasti terjadi antara Andini dan Wildan.

“Nyebelin begini pernah jadi seseorang yang ada di hati lo, kok,” celetuk Wildan. Sepertinya memang sudah sepatutnya ia membalas perlakuan semena-mena Andini dengan godaan seperti ini.

Wildan terbahak saat Andini memilih untuk melangkah menjauh. Dan entah bagaimana ceritanya, Wildan akhirnya berhasil membawa Andini untuk pulang bersamanya.

♡BREAK OUT♡

Wildan Ravael Triumpetra. Harus dari mana Andini menjelaskan sosok laki-laki ini. Dari sejarah hubungan mereka yang buruk atau betapa menyebalkan laki-laki di dalam hidup Andini?

Tapi mungkin yang lebih penting dijelaskan adalah bagaimana kondisi Andini sekarang. Perempuan itu sedang mempertaruhkan nyawanya dengan dibonceng oleh titisan Marc Marquez versi kearifan lokal. Andini tidak berhenti memejamkan mata, mencengkeram erat ujung *hoodie* yang dipakai Wildan, dan terus-terusan mengingat Allah.

Jembatan Ampera, yang biasanya menarik perhatian Andini ketika malam hari seperti ini, lewat begitu saja. Semua kalah menarik oleh punggung Wildan yang sedari tadi menjadi pusat pikiran Andini. Punggung yang seperti magnet untuk sasaran empuk pukulan Andini.

Motor terus melaju dengan kecepatan di atas rata-rata, gerakannya meliuk dan menikung di pertigaan. Kontan, Andini kaget setengah mati dan refleks mencengkeram bahu

Wildan dan merapatkan tubuhnya ke laki-laki tersebut. Bukan memeluk, hanya merapatkan.

“Oh, jadi gini rasanya dipeluk mantan,” kekeh Wildan. Laki-laki itu sepertinya salah tangkap dan menganggap Andini memeluknya.

Jarak rapat yang tadi sempat terjadi langsung berganti dengan toyoran yang begitu kuat di helm Wildan, bersamaan dengan Andini yang memundurkan lagi tubuhnya. Sempat beberapa detik Wildan oleng.

“Lo sengaja, kan?” sergah Andini.

“Sengaja apa?”

“Sengaja ngebut gini buat balas gue.”

“Idih, *ge’er* banget, sih, lo.” Wildan tertawa meskipun tanpa suara. Ia terus-menerus melirik ke arah spion. Dari sana, ia dapat melihat Andini yang wajahnya tertutup jaket. Perempuan itu benar-benar mungil sekali untuk ukuran anak SMA. Tubuh Andini lenyap tenggelam besarnya jaket tersebut. Wildan tersenyum miring. Rasanya lucu, dulu ia pernah berpacaran dengan Andini, tapi tak pernah sekali pun berjarak sedekat ini.

Ah, apa baru saja Wildan menyatakan bahwa ia pernah berpacaran dengan Andini? Kalau begitu selamat! Karena kalian telah mengetahui hubungan mereka lebih jauh.

Satu tahun lalu, meskipun sebentar dan hanya dalam hitungan hari, keduanya pernah berada dalam hubungan yang serius. Hubungan mereka tidak ada yang berlebihan. Mereka berkenalan, lantas tertarik satu sama lain. Kemudian, tanpa pikir panjang, Wildan mendekati Andini dan mengikatnya

dalam status pacaran. Sayangnya, hubungan tersebut harus kandas karena keduanya baru menyadari bahwa mereka hanya tertarik secara fisik saja, tidak lebih.

“Wildan!” Andini menjerit saat Wildan terus-menerus menarik gas motornya, membuatnya melaju semakin kencang di jalanan yang sepi.

Wildan seolah tersadar dengan apa yang ia lakukan, terlebih ketika ia kembali melirik spion dan menemukan ekspresi ketakutan dari Andini. Ekspresi paling jarang terlihat di wajah mantannya itu.

Cengkeraman tangan Wildan di setang kanan motornya mengendur. Ia mulai menjalankan motornya itu dengan kecepatan rendah. Entah untuk yang seberapa kali sejak Wildan membonceng Andini, ia melirik spion. Kali ini kelopak mata perempuan itu telah terbuka, dan sialnya Wildan kepergok tengah menatapnya.

Keduanya membisu lama, baik Wildan maupun Andini enggan untuk memulai percakapan. Yang terdengar saat itu hanyalah deru angin yang memeluk keduanya erat.

“Jadi *ketum*, yang gue dengar sulit. Lo baik-baik aja?” Wildan memecah kesunyian setelah hampir sepuluh menit keduanya saling mengunci mulut.

Andini yang mendengar suara Wildan sempat menoleh ke punggung laki-laki itu. Punggung yang ditutupi oleh tas Andini yang menjadi pembatas di tengah keduanya. “Maksud kalimat lo tadi, lo tanya kabar gue?”

“Susah, ya, bicara sama orang dengan tingkat analisis tinggi macam lo,” balas Wildan. Namun, tak ayal ia

menganggukkan kepala juga. “Ya sudahlah, kepalang tanggung, jadi gue ngaku aja. Kabar lo gimana?”

Andini tersenyum miring, lebih mirip menghina. “Seperti yang lo lihat, masih bernapas dengan oksigen, belum naik kasta jadi ozon. Masih berjalan dengan kaki, belum berubah jadi sirip. Dan, yah... baik,” akhirnya.

Wildan mengangguk, ia terus melajukan motornya dengan gerakan pelan. Sedangkan Andini memilih diam.

“Lo nggak tanya kabar gue, nih?” balas Wildan. Diam-diaman dalam perjalanan menggunakan motor itu bukan sesuatu yang baik. Wildan paling tidak suka jika ia membonceng seseorang dan yang dibonceng hanya diam. Seperti ojek *online* saja.

“Nggak penting.”

Wildan mendesah, salah sekali dirinya mengajak satwa dilindungi, Macan Sumatera, untuk bicara. Selain hanya bisa mengamuk, Andini ini tidak bisa diajak bercanda sama sekali, yang ada unjuk taring setiap detik.

“Sensi amat, sih, sama gue. Belum *move on*, ya?” Dan jelas, Wildan bukan tipe orang yang mudah menyerah begitu saja.

Andini mengabaikan Wildan. Ia tidak menjawab pertanyaan laki-laki tersebut dan lebih tertarik untuk menikmati pemandangan di sekelilingnya. Ini adalah kali pertama di sepanjang hidupnya pulang selarut ini dengan menaiki motor. Terlebih yang membawa motor adalah... ah, tidak usah dibahas!

Merasa diabaikan, Wildan memilih untuk menarik lebih dalam lagi gas motornya. Karena terlalu mendadak, refleks Andini bekerja untuk kembali memeluk pinggang Wildan, bahkan kali ini lebih rapat.

“Lo selain pendek, rupanya juga rata banget, ya?”

Andini belum menyadari maksud ucapan Wildan.

“Pantasnya nama lo itu Andini Rata bukan Andini Raya,” sambung Wildan dan berhasil menyulut toyoran kepala sekali lagi dari Andini ketika perempuan itu mengerti maksud Wildan. “Jadi nggak salah, kan, kalau mulai sekarang gue panggil lo Rata?”

♡BREAK OUT♡

“Kanan,” perintah Andini sembari tersenyum sinis kepada Wildan yang terus-menerus menggerutu.

“Belok lagi?” tanya Wildan frustrasi, yang hanya dijawab anggukan kepala oleh Andini. Laki-laki itu langsung mengelengkan kepalanya. “Gila, nyesel gue sok baik antar lo pulang kalau tahu kompleks rumah lo seribet ini. Ini rumah lo kayak matematika aja, ribet. Nggak ngerti gue, mana hafal. Untung gue nggak lama pacaran sama lo, bisa tua di jalan kalau setiap hari gue harus antar lo,” rutuknya.

Andini mempertahankan senyum sinisnya. “Memangnya tadi gue minta diantar? Perasaan enggak tuh. Salah lo sendiri yang sok-sokan jadi *stuntman* ojek *online*.”

Decakan Wildan terdengar, ia memang berniat iseng awalnya mengerjai Andini untuk ia antarkan pulang dengan

membawa motor secara kebut-kebutan. Meskipun sempat berhasil mengerjai, itu semua tidak bertahan lama, sekarang malah dirinya sendiri yang dipermainkan, karena saat masuk *kompleks* rumah Andini, sudah banyak sekali perempatan dan belok sana-sini.

“Mana rumah lo jauh banget lagi,” komentar Wildan. “Wajar aja lo atas bawah rata, lah semua *isi* yang seharusnya *ngisi* kebuang di jalan, saking jauhnya.”

Andini menggeram kesal atas ucapan kurang ajar yang baru saja dikatakan Wildan untuknya itu. “Mulut lo pulang dari sini kumur-kumur pakai sabun colek. Biar kalau ngomong, ucapannya bersihan dikit.”

Wildan mengabaikan Andini, ia sibuk menghafal jalanan yang mereka lewati.

“Belok kiri,” kata Andini mengingatkan.

“Demi apa, belok lagi?” Untuk sekian kalinya selama perjalanan itu Andini menganggukkan kepala. “Sial, muntah pelangi juga gue gara-gara mabuk hafalin jalan,” gerutu Wildan

Lain dengan Wildan yang menyimpan dongkol, tampaknya kondisi hati Andini malah berbalik. Perempuan itu senang setengah mati telah berhasil membuat Wildan kesal.

Saat motor masih melaju, tiba-tiba Andini menepuk bahu Wildan. “Yang pagarnya hitam itu.” Andini menunjuk pada sebuah rumah dua tingkat.

Wildan menghela napas panjang, wajahnya terlihat berubah semringah. “Akhirnya sampai juga.”

“Bukan, maksud gue, pas sampai di depan rumah itu, kita belok lagi di depannya.” Andini menyahut ucapan Wildan dengan menyimpan tawanya.

“Bunuh aja, deh, gue, Rata. Banyak banget belokannya,” sahut Wildan frustrasi.

Tawa Andini meledak. “Kan, katanya lo itu manusia yang suka cari pahala. Uang banyak, bensin *full tank*, jadi suka membantu orang.”

“Nggak gini juga,” potong Wildan cepat. “Ini sama aja lo bunuh gue.”

“Lebay, deh,” tandas Andini.

Wildan mendengus, keduanya diam beberapa detik. Sampai akhirnya Andini berkata lagi sambil menunjuk sebuah rumah dengan halaman yang cukup luas dan ditumbuhi beberapa pohon mangga di depannya. “Itu yang pagar depannya warna merah bata.”

“Jangan bilang kalau mau belok,” ancam Wildan, laki-laki itu tidak ingin lagi termakan trik Andini.

“Nggak, itu beneran rumah gue,” ujar Andini.

Wildan menghela napas lega. Motor miliknya melaju sedikit lebih cepat menuju rumah yang ditunjuk Andini tadi dan berhenti sempurna tepat di depan pagar rumah tersebut.

“Puas lo nyiksa gue?” decak Wildan setelah Andini turun dari motor.

Andini menahan tawanya sembari membuka tutup kepala bersambung jaket khas sekolahnya yang selama perjalanan ia pakai. Demi Tuhan, ia tidak bermaksud melanggar lalu

lintas dengan tidak memakai helm, keadaan yang membuatnya melanggar.

“Tolong, ya, siapa yang tadi nggak ada angin dan nggak ada hujan maksa pulang bareng?” Andini balas menyerang, ia tak mau dikambinghitamkan oleh Wildan.

“Makasih, Wildan ganteng. Itu yang harusnya lo bilang ke gue. Dasar rata. Selain atas bawah rata, lo juga nggak tahu terima kasih.”

Andini bersiap memukul Wildan. Namun, ia tahan kuat-kuat keinginannya itu.

Wildan membuka helmnya yang bergambar karakter Monokuro Boo—sama sekali tak sinkron dengan motonya yang gede. “Rata, gue nggak diajak masuk, nih?”

“Nggak!”

“Galak bener, sih, lo. Kayak macan.”

Andini menggeram kesal. “Makasih, *kang ojek*.”

“*Anjir*, muka kayak artis gini dibilang tukang ojek,” protes Wildan.

“Bye!” Andini tak memedulikan Wildan, ia malah bersiap membuka pagar rumah dan membiarkan laki-laki itu pergi.

“Eh, Rata!” panggil Wildan.

Andini mengabaikan, namun di saat yang bersamaan seorang laki-laki berjalan menuju ke arah Andini dan duluan membuka pagar sebelum Andini melakukannya. “Andini baru pulang? Papa baru mau jemput karena bingung kamu belum balik, padahal sudah larut banget.”

Andini tersenyum. Ujung matanya melirik Wildan yang menjadi bisu sejak kemunculan laki-laki itu.

Sosok yang menyebut dirinya sebagai Papa tadi kini menatap Wildan. "Yang antar Andini, ya? Wah, makasih banget," ucapnya dengan senyum tulus.

Andini memejamkan mata, ia paling tidak suka melihat adegan papanya menyapa hangat seorang laki-laki. Terlebih laki-laki itu adalah sosok yang sudah ia coret dalam daftar manusia penting di dalam hidupnya.

Wildan yang sempat kaget dengan sapaan laki-laki itu, diam-diam melirik Andini. Saat melihat ekspresi Andini, Wildan tahu jika Andini tidak menginginkan pertemuannya dengan papa perempuan itu. Wildan tersenyum, lantas ia turun dari motor untuk menghampiri laki-laki tersebut dan mencium tangannya.

"Malam, Om," sapa Wildan hangat.

"Malam juga. Teman Andini?"

"Iya, Om," balas Wildan, matanya melirik Andini.

Andini membulatkan matanya. *Belatung nangka. Kepala lo pitak. Teman? Dari Afrika? Mengkhayal banget nih orang*, umpat Andini di dalam hati.

"Oh, anaknya sopan, Din," komentar papa Andini, Arifin Daniyal. Laki-laki keturunan Padang tersebut memang selalu bersikap ramah kepada siapa pun teman Andini.

Andini menggigit bibir bawahnya. Ia menarik lengan papanya untuk menyudahi percakapan dan pertemuan yang tidak ia inginkan itu. "Pa, sudah malam, nggak baik angin malam untuk kesehatan. Yuk, Pa, kita masuk," ajak Andini.

Daniyal tertawa melihat gelagat Andini. "Ayo, Nak, masuk dulu," alihnya kepada laki-laki yang masih berdiri

di hadapannya itu. Ia tidak menanggapi ajakan anak perempuannya tadi.

Sontak saja Andini memotong ucapan itu cepat, “Pa, ini sudah larut banget, Wildannya juga mau pulang. Ya, kan, Wildan?”

“Oh, namanya Wildan?” sambar Dani. Ia lalu mengulurkan tangan untuk menepuk bahu Wildan. “Nama Om, Arifin Daniyal. Tapi lebih sering dipanggil Dani. Ayo, Wildan, masuk dulu, ikut makan malam.”

Andini membulatkan matanya, tidak percaya dengan ajakan yang tadi papanya berikan. Bagaimana bisa papanya menawarkan makan malam bersama dengan seekor belatung nangka seperti Wildan? “Pa,” tegur Andini. Ia benar-benar tidak terima.

“Ayo, Wildan,” alih Daniyal. Kini, baik Daniyal maupun Andini sama-sama menatap Wildan, menunggu jawaban.

Wildan tersenyum miring. Ia ingin sekali mengatakan ‘*Nggak, kok, gue nggak mau pulang*’ agar membuat Andini tambah dongkol kepadanya. Tapi Wildan teringat bahwa ia tak mungkin bisa pulang malam. Masalah bisa tambah panjang jika ia nekat melakukan itu. “Maaf, Om, mungkin lain kali. Benar kata Andini, Wildan harus pulang, takut kemalaman.”

Helaan napas lega terdengar dari Andini. “Nah, benar, kan, yang Andini bilang.”

Daniyal tersenyum pengertian. “Ya sudah kalau begitu, Wildan pulangnye hati-hati, ya.”

Wildan mengangguk, ia kembali mencium tangan Daniyal sebagai salam perpisahan. Hal itu jelas saja membuat Andini ingin sekali membakar Wildan hidup-hidup. *Nih orang bagus banget, sih, aktingnya. Jangan-jangan pernah ikutan casting Milkuat cari bakat*, decak Andini di dalam hati.

Wildan lalu menghadap Andini, mengulas senyum tipis. “Pulang, ya, Din,” katanya lembut, seolah keduanya adalah teman dekat selama bertahun-tahun, seolah hubungan keduanya masih baik-baik saja. Padahal, demi Tuhan, hubungan mereka sangatlah buruk.

Ucapan Wildan tadi berefek pada perut Andini yang mendadak mual, sedangkan Wildan susah payah menahan gatal pada bibirnya untuk tidak meledakkan tawa.

Setelah itu, Wildan lalu melangkah menuju motornya. Saat ia hampir sampai di motornya. Ia berbalik pada Daniyal dan juga Andini. “Om, Din, ngomong-ngomong, arah pulangnye ke mana, ya? Saya lupa jalannya,” ringisnya jujur.

♡BREAK OUT♡

“Kring-kring-kring ada sepeda, sepedaku roda bantu. Kudapat dari Papa, karena nggak bisa motor,” nyanyi Wildan bersamaan dengan tawanya yang meledak di udara malam. Matanya menatap Andini yang saat ini sedang mengayuh sepeda yang cukup tinggi, tapi di ban belakangnya malah dipakaikan roda bantu.

“Lo ngomong lagi, gue bikin dendeng kepala lo,” ancam Andini bersungguh-sungguh. Mimpi apa dirinya hari ini,

harus berurusan lagi dengan laki-laki super-mendongkolkan seperti makhluk di sebelahnya ini.

Tawa Wildan tidak berhenti. "Mbak Rata kalau lagi marah seram, ya. *Btw* gue bingung mau panggil Mbak atau Dedek. Soalnya imut banget, sih, sudah gede naik sepeda masih pakai roda bantu," ledek Wildan.

Andini mengerem sepedanya di jalanan kompleks rumahnya yang cukup sepi. Matanya menoleh tajam ke arah Wildan yang terus saja tersenyum geli.

Tadi setelah Wildan mengaku bahwa ia lupa jalan untuk sampai ke gerbang kompleks depan, Andini segera disuruh papanya untuk mengantar Wildan dengan menggunakan sepeda miliknya. Andini memang tidak bisa memakai kendaraan apa pun. Mobil tidak bisa, motor boro-boro, dan sepeda... ia bisa karena ada roda bantu.

Wildan ikut mengerem motornya dan menatap lurus ke arah Andini. "Tidurnya Dedek Rata masih sama Mama-Papa atau sendiri?" tanya Wildan mengolok-olok Andini. "Nggak nyangka gue, ketua umum *ekskul* paling buas di sekolah yang dinginnya kayak kutub utara rupanya secupu ini. Lo mau nyogok gue apa nih biar berita ini nggak gue sebar besok?" cibir Wildan melanjutkan.

"Lo tuh ngeselin, ya!"

"Iya, tahu. Gue selain ngeselin, juga ngangenin. Ganteng juga," sahut Wildan percaya diri. "Mantan tuh memang sering gitu, Din. Kalau sudah putus, pasti jadi tambah bagus."

Andini mengepalkan tangannya. Sekarang, keinginan Andini hanya satu, membuat wajah Wildan yang songong

itu menjadi biru dengan tangannya. Semua itu sudah Andini tahan mati-matian karena Andini selalu berprinsip untuk tidak melakukan sesuatu yang buruk kepada seseorang. Tapi untuk kali ini Andini membuat pengecualian. Ia turun dari sepedanya, yang tanpa distandar pun akan tetap seimbang karena memakai roda bantu di belakangnya.

Wildan memperhatikan gerakan Andini. "Mau ngapain?" tanyanya kebingungan.

Andini diam saja. Setelah ia berada di samping Wildan, Andini sangat bersyukur bahwa saat itu Wildan belum memakai helmnya. Tanpa mengambil ancang-ancang, Andini segera mengantam wajah Wildan dengan pukulan keras. Pukulan tiba-tiba itu tidak dapat terhindarkan dan membuat wajah Wildan seketika terdorong ke belakang. Andini tersenyum puas atas perbuatannya itu, alih-alih merasa bersalah.

"Lo!" tukas Wildan.

"Untung aja lo cuma gue tonjok, bukan gue tusuk pisau. Lo tahu, nggak? Lo itu ngeselin banget. Dan mulai detik ini, gue berharap nggak ketemu lagi sama lo. Urusan kita selesai di sini." Setelah mengatakan itu, Andini menaiki sepedanya, memutarnya dan meninggalkan Wildan yang terdiam atas perlakuannya tadi.

Ketika Andini sudah berlalu pergi, Wildan tersadar. Tangan kanannya menyentuh wajahnya yang sakit akibat pukulan Andini. Matanya tidak lepas dari punggung Andini yang sudah menjauh. "EH, RATA!" pekik Wildan.

Andini tidak menoleh, ia hanya melepas satu tangannya dari pegangan sepeda sembari mengacungkan jari tengahnya ke arah Wildan. Ia lantas menjerit. "Makasih buat tumpangannya. Tapi *sorry*, gue nggak akan minta maaf!"

♡BREAK OUT♡

Mandi pukul sebelas malam bukanlah sesuatu yang baik. Berpotensi demam, asam urat, sakit tulang, dan dampak terburuk adalah paru-paru basah. Tapi Andini mengabaikan semua potensi itu. Sehari penuh ia telah beraktivitas, tubuhnya sangat lengket sehingga ia perlu mandi sebelum tidur.

Tangan kiri Andini masih menggosok-gosokkan handuk bermotif Hello Kitty itu di rambutnya yang basah, sedangkan tangan kanan Andini terfokus pada ponselnya yang sejak sore tadi tidak ia sentuh karena habis baterai. Andini mengecek notifikasi yang masuk, kebanyakan berasal dari grup kelas dan pesan-pesan dari OA Line yang perhatian sekali menyuruh makan.

Setelah beberapa menit sibuk mengecek notifikasi, tiba-tiba saja Andini terpaksa melihat foto profil seseorang yang baru saja Andini buka. Bukan! Andini tidak sedang melihat foto cinta pertamanya, gebetannya di sekolah, atau apa pun itu yang masuk ke dalam hatinya. Foto yang Andini lihat adalah lima orang laki-laki yang tampaknya difoto secara *candid*. Senyum tipis Andini terbentuk, terlebih saat

matanya menangkap sosok laki-laki yang baru saja berurusan dengannya beberapa jam yang lalu juga ada di foto itu.

Pemilik profil tersebut adalah Ferish Harista, anak kelas sebelas IPS tiga yang juga satu kelas dengan Wildan. Sedangkan tiga lainnya adalah Darel Lazuardi, ketua OSIS di sekolahnya; Renal Thamrin; dan yang terakhir adalah Kavin Bramstara.

Meskipun hanya berpacaran dengan Wildan kurang dari seminggu, Andini memiliki masa pendekatan setidaknya lebih dari dua minggu. Dalam dua minggu itulah Andini tahu sedikit-sedikit mengenai kehidupan Wildan, termasuk keempat sahabatnya itu.

Andini tersenyum tipis. Ia jadi ingat bagaimana Wildan menjadi tim sukses paling heboh satu bulan yang lalu untuk pencalonan Darel sebagai ketua OSIS. Mengingat itu, Andini jadi iri sendiri dengan pertemanan mereka.

Tanpa sadar, pikiran Andini juga melayang kepada interaksi yang terjadi antara dirinya dan Wildan hari ini. Mungkin ini adalah kali pertama mereka bicara pasca-putusnya hubungan mereka satu tahun yang lalu.

Andini mendesah, matanya melirik jam yang menempel di dinding kamarnya, yang dipenuhi oleh berbagai *quotes* berbahasa Inggris tersebut. "Apa dia sudah sampai rumah, ya?" tanya Andini pelan. Ia memikirkan itu selama beberapa menit dan alam bawah sadarnya secara kurang ajar malah mendiktenya untuk melakukan sesuatu yang mungkin akan Andini sesali untuk ke depannya.

Ferish Harista

Rish, minta kontak Wildan, dong.

Pesan Line itu dikirimkan Andini dengan memejamkan mata. Ia bahkan tidak membuka matanya sampai bunyi ponselnya terdengar. Balasan dari pesannya itu terlalu cepat.

Ferish Harista

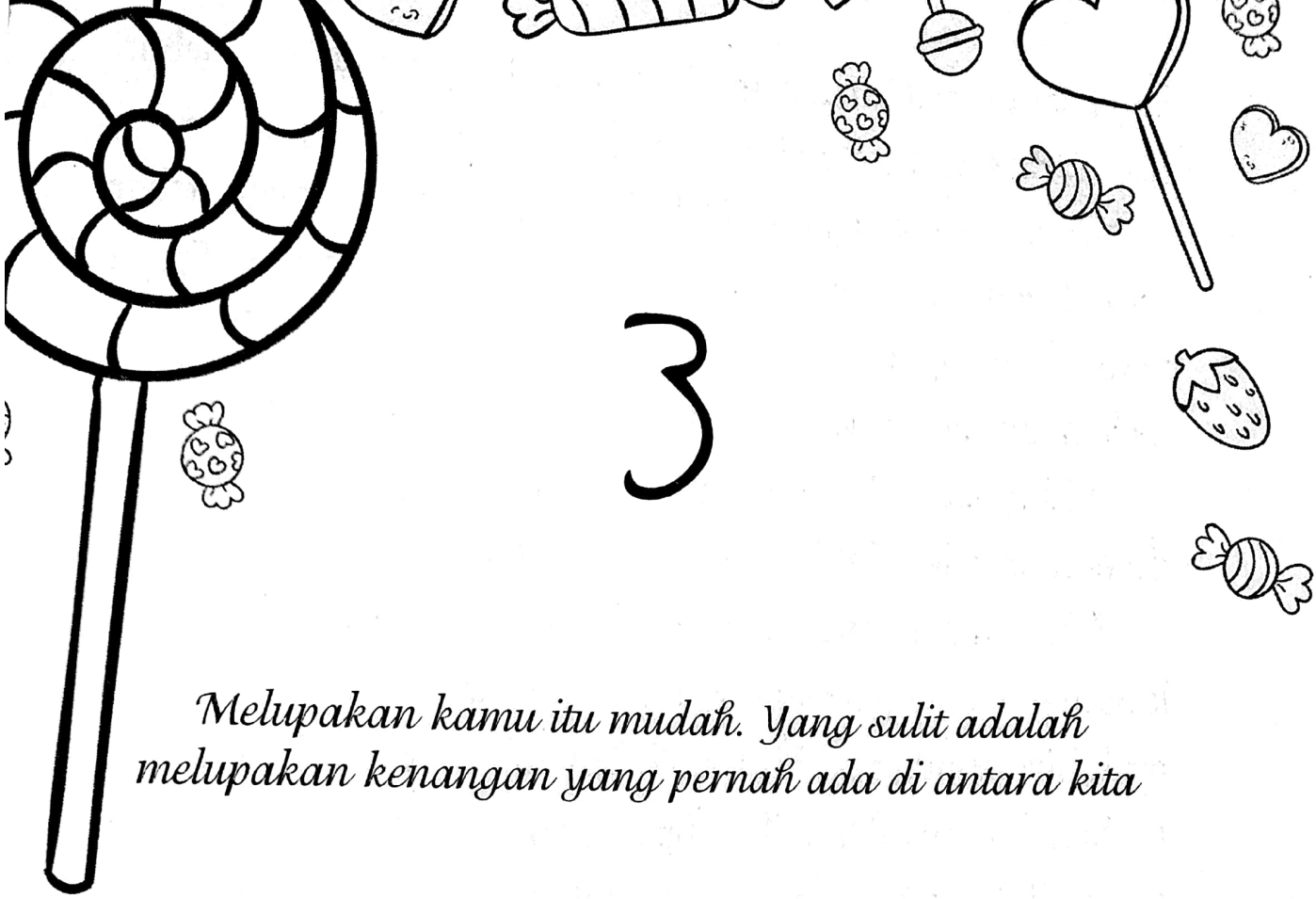
Keajaiban dunia nih.

Eh, ini bukan seperti yang lo pikirin.

Emang gue mikir apa? Hehe.

Nggak jadi, deh.

[Ferish Harista send you a contact]



3

Melupakan kamu itu mudah. Yang sulit adalah melupakan kenangan yang pernah ada di antara kita

Laki-laki itu tersenyum miring, tangannya menarik ke belakang pegangan gas motor untuk mempercepat laju motornya. Satu detik saja ia telat melajukan motornya, maka pagar sekolah akan tertutup dan setengah bagian motornya pasti lecet terkena pagar besi. Untungnya, ia berhasil melewati kemungkinan itu.

Tubuhnya terdorong ke depan saat ia mengerem motornya secara tiba-tiba. Lantas, ia menoleh ke belakang, melempar senyum selebar mungkin kepada satpam sekolah.

Satpam sekolah itu mengelus dada, sembari tak hentinya menyebut istigfar karena kelakuan laki-laki tersebut. “*Kelek jam dide kaba ni?!*” Barulah ketika satpam tersebut sudah cukup tenang, ia langsung melayangkan pertanyaan berbahasa daerah yang meskipun tidak dipelajari secara manual,

laki-laki itu sedikit mengerti bahasa daerah Lahat tersebut. Kira-kira artinya '*Lihat jam tidak kamu ini?*'

Bukannya menjawab, laki-laki itu malah nyengir lebar sambil berteriak semangat dan melambaikan tangan. Tanpa mau mendengarkan ocehan satpam tersebut, ia kembali melajukan motornya memasuki kawasan SMA Widya Bakti.

"Eh, bocah!" seru satpam, yang hanya dijawab oleh deru motor laki-laki *gendeng bin bahlul* itu.

Tiba di persimpangan, seharusnya ia mengambil arah ke kanan menuju parkiran motor. Tapi, ia malah mengambil arah kiri, menuju parkir mobil. Senyumnya tidak lepas ketika ia berhasil mengambil tempat parkir mobil yang berada tepat di bawah pohon yang agak rimbun. Plang parkiran guru ia abaikan begitu saja.

Setelah menurunkan standar motornya, ia melepas helm yang melekat di kepalanya. Sosok yang berhasil membuat satpam sekolah tadi mengelus dada kini telah menampilkan wajahnya. Laki-laki itu bisa dikatakan ganteng, wajahnya lumayan putih untuk ukuran lelaki, alisnya yang tebal tampak serasi dengan matanya yang lebar. Kini fokus laki-laki itu berada pada rambutnya yang terlihat berantakan, ia habiskan beberapa detik untuk merapikan rambutnya itu.

Merasa sudah cukup, laki-laki itu mulai beranjak dengan langkah riang masuk ke dalam sekolah. Ia tidak peduli jika saat itu kondisi sekitar sudah sangat sepi karena bel sekolah sudah berbunyi sejak sepuluh menit yang lalu. Kakinya bergerak tanpa beban melintasi koridor sekolah.

“Wildan!”

Hampir saja ia berbelok menuju koridor kelas sebelas dan naik ke lantai dua, namun semua tidak lagi mudah ketika langkahnya berhenti akibat seseorang memanggil namanya dengan suara menggema. Laki-laki itu berhenti, tapi tidak menoleh ke orang yang memanggilnya.

Tak menunggu lama, sosok yang tadi memanggilnya telah menghampiri. Tatapan tegas langsung menghujam laki-laki yang dipanggil Wildan tersebut. Sosok itu kini berdiri di depan Wildan. “Kamu tahu jam berapa ini?” tanyanya.

Wildan menjawab cengengesan. “Ibu ceritanya meledek saya nih? Saya nggak ada jam tangan, loh, Bu,” lanjutnya dengan kekehan seringan kapas.

Bu Yuni, guru konseling sekaligus guru yang bertugas piket hari ini, mendelik atas jawaban Wildan. “Kamu ini betul-betul, ya! Sekarang ini pukul tujuh lewat lima belas menit, kamu terlambat!”

“Yah...,” hela Wildan, mukanya ditekuk. “Padahal saya hari ini semangat banget mau belajar. Ah, Ibu gimana, sih.”

“Wildan!”

“Iya, Bu.”

“Berdiri kamu di tengah lapangan sampai bel jam kedua berbunyi.”

Wildan tersenyum, alih-alih mengomel atau menolak suruhan Bu Yuni. Laki-laki itu malah memberikan hormat kepada Bu Yuni sebelum beranjak menuju lapangan sekolah yang mulai panas karena matahari semakin menanjak.

Ketika Wildan telah di depan tiang bendera. Ia menoleh kepada Bu Yuni yang menatap dirinya dengan ekspresi dongkol. Wildan lalu bertanya dengan suara lantang, “Bu, pakai hormat atau nggak?”

Bu Yuni masih berada di tempatnya, antara bingung dan kaget dengan tingkah Wildan. Murid pindahan itu jelas bukan siswa yang mudah ditangani, catatan buruk mengenai kepribadiannya sudah terdengar dari segala penjuru, membuat dirinya enggan berurusan dengan murid itu. Seandainya saja orangtua Wildan bukanlah orang berpengaruh, sudah dipastikan murid seperti Wildan tidak akan bisa masuk ke SMA favorit seperti SMA Widya Bakti ini.

“Bu,” tegur Wildan. “Hormat atau nggak?”

Bu Yuni menoleh. Ia melihat dengan mata kepala sendiri bahwa Wildan malah nyengir dengan hukumannya itu, bukan menolak apalagi marah. “Saya tambah. Tetap di sana sampai jam kedua habis,” putus Bu Yuni.

Wildan sempat terdiam, namun itu hanya berlaku dua detik karena selanjutnya ia malah melempar tampang tengilnya, yang sukses membuat Bu Yuni makin kewalahan. “Oke, Bu, sampai lima puluh tahun lagi juga boleh, Bu. Biar kayak Yuni Shara dan Rafi Ahmad gitu. Ya, nggak, Bu Yuni?” kekehnya.

Menghindari mati muda, Bu Yuni memilih pergi sebelum kepala yang awalnya tidak sakit malah jadi sakit karena meladeni Wildan.

Selepas Bu Yuni pergi, Wildan mengangkat tangannya dan mendongak menatap Sang Saka Merah Putih. Hal itu

dilakukannya selama beberapa menit, sebelum dirinya melirik kanan-kiri, lantas kabur begitu saja.

♡BREAK OUT♡

“Gila, ya, lo. Bu Yuni ngoceh nggak berhenti tuh di ruang konseling gara-gara lo.”

Omelan itu mengganggu Wildan yang sedang enak-enaknya mengunyah pentol bakso di kantin Maju—Mang Junet. Kantin yang letaknya paling sudut itu bukan kantin favorit bagi anak SMA Widya Bakti karena kebanyakan yang makan di kantin itu hanya anak-anak cowok. Biasanya mereka tak cuma makan, tapi juga diam-diam membeli rokok yang dijual secara terlarang oleh Mang Junet.

Tanpa menoleh, Wildan sudah tahu siapa pelaku omelan itu. Dari keempat sahabatnya, memang yang paling sering mengomelinya adalah laki-laki ini, Darel Lazuardi, sang Ketua OSIS yang sekalipun sibuknya sudah melebihi pejabat negeri, tapi masih punya waktu untuk datang ke kantin di jam istirahat yang sudah ditetapkan sebagai jam kumpul mereka.

Kedatangan Darel tak berselang lama dari kedatangan Ferish dan Renal yang datang beriringan. Ferish datang dan tanpa pikir panjang langsung menyendok pentol di mangkuk milik Wildan tersebut, tingkah Ferish disambut jitakan sebal dari sahabatnya itu. “Seharusnya lo traktir gue semangkuk bakso, Dan, karena udah baik banget nulisin lo tugas Bu Apri. Lo tahu, kan, gimana sinisnya Bu Apri kalau lo nggak

kumpulin tugas,” decak Ferish. “Lo bisa jadi bakso minggu depan, kalau dia tahu lo nggak kumpulin tugas.”

Wildan mengangkat bahu, ia benar-benar tidak peduli mau dijadikan apa dirinya oleh Bu Apri minggu depan. Ferish saja yang punya sifat baik hati menuliskan tugasnya, meskipun sebenarnya Wildan tidak berharap Ferish melakukan itu.

“*Thanks*, lo memang sahabat gue yang bisa diandalkan,” kekeh Wildan sambil mengganti jitakan kepalanya tadi dengan elusan di kepala Ferish, yang spontan membuat Ferish menjerit dan mengucapkan amit-amit berulang kali.

“Masih normal gue, Dan.”

“Iya, gue tahu,” kekeh Wildan. “Tapi kalau sudah belok, boleh kabari gue.”

“Najisin banget, sih, lo!”

Mengabaikan Wildan dan Ferish yang terus berdebat. Darel memilih untuk memesan gado-gado sambil melirik Renal, lawan berdebatnya yang terlihat serius memainkan *game* PUBG yang membuat laki-laki itu kecanduan. Tanpa pikir panjang, Darel menarik ponsel di tangan Renal tersebut dan mematikannya secara paksa.

Renal murka seketika. Ia langsung berusaha mengambil ponselnya. Kini, perdebatan antara Wildan dan Ferish berganti dengan perdebatan antara Darel dan Renal.

“Main *game* mulu. Nggak baik untuk otak calon Sultan,” singgung Darel.

Ucapan Darel tadi dihadiahi toyoran kepala oleh Renal. Laki-laki itu memang paling tidak suka ada orang yang

menyinggung mengenai statusnya itu, bahkan sahabat dekatnya sekalipun. Ia tidak ingin dipandang berbeda.

Ah! Meskipun sekarang bukan zaman kerajaan lagi, tetapi jejak-jejak keturunan zaman kerajaan masih tercetak jelas di Kota Palembang. Memang tidak ada tradisi khusus seperti layaknya di daerah Yogyakarta. Renal sendiri merupakan keturunan Kesultanan Palembang Darussalam. Sulit menjabarkan bagaimana silsilah itu bermula, tapi yang terpenting Renal memiliki *darah biru*—istilah untuk seseorang yang masih memiliki darah keturunan ningrat.

“Lo ngomong lagi, gue siram pakai air!” ancam Renal, yang malah dihadahi ledekan tawa oleh Darel.

Perdebatan di antara keduanya baru berhenti ketika satu lagi anggota pasukan mereka datang dengan muka ditekuk dan langsung memesan es teh manis.

“Masam amat muka lo kayak keteknya Renal,” cibir Darel melihat gelagat Kavin yang sepertinya sedang dalam *mood* buruk. “Kenapa lo? Habis berantem sama Gina?”

Kavin tidak menoleh pada sahabatnya itu, ia malah fokus mengambil kerupuk di dalam wadah untuk ia lahap bulat-bulat. *Mood* yang buruk berdampak pada cacing di perut Kavin yang minta asupan.

“Idih, nih anak, ditanya malah ngunyah mulu,” decak Ferish. Ia mewakili keempat temannya yang bingung dengan *mood* Kavin, meskipun sebenarnya sikap Kavin yang seperti ini sudah jadi makanan mereka sehari-hari.

Di antara mereka berlima, memang Kavin-lah yang paling jarang bicara dan selalu memilih tidak peduli terhadap urusan

orang lain. Jadi, tidak heran ketika semua sahabatnya berniat ingin tahu, Kavin lebih memilih untuk tidak menjelaskan.

“Vin?” Kali ini Wildan ikut buka suara, bahkan laki-laki itu menghentikan kegiatannya memakan bakso hanya untuk memperhatikan Kavin yang terlihat tidak baik.

Kavin mendesah ketika semua sahabatnya benar-benar bingung dengannya. Pada akhirnya, Kavin menyerah dan menjelaskan secara singkat dan padat. “Belva berantem.”

Belvalerie Alvika, sepupu Kavin yang sifatnya bertolak belakang dengan Kavin, itu memang sering menimbulkan masalah bagi Kavin. Perempuan itu seperti petasan, mudah meledak. Berbeda sekali dengan Kavin yang kalem.

“Sama siapa? Sama anak kelas sepuluh lagi karena cemburu yang menguras hatinya itu?” ledek Darel. Mereka semua jelas sudah tahu mengenai perangai sepupu Kavin tersebut. Berantemnya paling tidak jauh-jauh disebabkan karena kecemburuan Belva kepada perempuan yang mencoba macam-macam dengan pacar kesayangannya.

Kavin menggeleng seraya menyesap es teh manis yang baru saja diantarkan Mang Junet ke mejanya. “Tuh, sama *Ketum* SS, Andini.” Jawaban Kavin dihadiahi tatapan dari semua sahabatnya yang mendengar.

“Andini?” Ferish menyeletuk tiba-tiba, ekspresinya terlihat bingung. “Bukannya Andini balik lagi naksir Wildan, ya?”

“Hah?” Darel bingung tidak mengerti arah pembicaraan sahabatnya itu. “Kok Wildan, sih? Bukannya pasca-putus, Andini kalau lihat Wildan kayak lihat belatung nangka?”

Meskipun kenyataannya lebih mirip buaya buntung, sih.” Ini lebih mirip sebuah ledakan sebenarnya, ketimbang pertanyaan.

Ferish mengabaikan ledakan Darel dan langsung menyahut, “Loh, seminggu yang lalu Andini *chat* gue malam-malam cuma mau minta nomornya Wildan. Gue malah mikir, Andini bakal balikan lagi sama Wildan. Gue sengaja nggak *show up* karena mikir, Wildan pasti ujungnya akan cerita.”

Wildan yang baru mengetahui fakta itu beberapa detik tampak terkejut. Ia tidak berkomentar apa pun, tetapi bibirnya berkata lain. Bibir itu tertarik ke atas untuk mengulas senyum. Senyum yang terlihat penuh arti.

♡BREAK OUT♡

Dagunya menempel pada tangan yang terbuka. Mata hitam pekat itu menatap lurus ke arah objek yang terlihat sama sekali tidak menatap ke arahnya. Objek yang ditatap itu sedang sibuk membagi-bagikan kertas yang baru saja diberikan oleh guru geografi.

Ketika objek itu semakin dekat, bibir laki-laki itu melengkung sempurna dengan pandangan yang kini telah bertemu dengan sang objek.

“Drea Agatha yang gue kenal dulu adalah sosok yang nggak cuma pintar di otak, tapi juga pintar bergaul. Tapi apa yang gue lihat saat ini? Lo nggak lebih dari robot berotak, tapi nggak punya rasa simpati dan empati. Gue jadi bingung, lo sebenarnya Drea atau bukan, sih?” Pertanyaan itu keluar setelah sang objek berdiri di sebelah mejanya,

membuat sang objek yang tak lain adalah seorang perempuan dengan rambut sebauh terurai melirik ke arah si pembicara.

Sang pemilik mata hitam pekat itu menggelengkan kepala, lantas memberikan tatapan menantang kepada sang objek yang tak lain adalah Drea Agatha, perempuan yang menjadi objek penglihatannya. "Dre..."

Bukannya menanggapi Wildan, Drea memilih tidak menoleh dan bersiap melangkah ke meja selanjutnya untuk menyelesaikan tugasnya. Namun, Wildan tidak mau diabaikan begitu saja, ia pun segera menahan lengan Drea. "Drea, lo kenapa?" Pertanyaan yang sudah Wildan lontarkan hampir puluhan kali semenjak ia berada di kelas yang sama dengan Drea.

"Lepas," perintah Drea. Ia masih memasang tampang datar, sementara tangannya terus memberontak agar bisa terlepas dari genggaman Wildan.

"Nggak."

Drea menoleh kepada Wildan. Wajah kesalnya terlihat begitu kentara. "Wil—"

Wildan berada di atas angin ketika tahu bahwa Drea sudah berhasil termakan permainannya. Dengan cepat, Wildan berkata lagi sambil tangannya masih menggenggam tangan Drea, "Lo ingat nggak dulu zaman kita SD, kita berdua suka taruhan siapa yang nilainya paling gede. Lo ingat?"

Drea tak bicara lagi, perempuan itu kembali sibuk memberontak. Berbeda dengan Wildan yang tampak santai.

"Dulu gue juga ingat, lo bakal selalu nangis kalau gue kalahin. Lo juga ingat, kan, Dre?"

“Lepas!” maki Drea, perempuan itu berulang kali menatap antara genggamannya Wildan dan teman sekelasnya yang kini menatap keduanya. “Gue nggak ada urusan sama masa lalu itu!”

Wildan menggeleng, menepis ucapan Drea tadi. “Lo akan selalu berurusan sama yang namanya masa lalu. Suka atau nggak suka, mau atau nggak mau, lo akan selalu tetap dihadapkan sama masa lalu. Karena apa pun yang terjadi hari ini adalah buah dari perjalanan di masa lalu.”

Drea tertegun. Dan di saat itulah Wildan melepaskan tangan perempuan itu, yang lucunya setelah bertahun-tahun tidak saling bersinggungan, mereka berada di kelas yang sama, sebelas IPS tiga, setelah kelas sepuluh lalu berada di kelas yang berbeda. Wildan tidak pernah bisa berinteraksi dengan Drea yang selalu berhasil menghindar karena perbedaan kelas itu.

“Kita taruhan lagi, Dre, kayak dulu. Siapa di ulangan harian ini yang nilainya paling gede, maka boleh ajukan satu permintaan kepada lawan. Setuju?”

Bukannya menanggapi, Drea memilih berlalu melewati Wildan yang hanya mengembuskan napas berat saat melihat Drea yang ia kenal sekarang bukan lagi Drea si anak kecil bergigi gingsul yang dulu menjadi teman mainnya di kompleks perumahan mereka. Teman satu kelasnya yang paling hobi mengumpulkan kertas binder berbagai motif. Teman pulang dari sekolah ke rumah dengan berjalan kaki. Teman dalam banyak hal sebelum akhirnya mereka berpisah karena pindah rumah.

“Ulangan hari ini akan langsung saya bagikan dan saya sebutkan siapa yang mendapat nilai tertinggi dan remedial,” ujar laki-laki berkepala plotos itu.

Hal itu berhasil membuat suasana kelas menjadi riuh, protes agar pengumuman itu ditiadakan saja. Ya, bagaimana tidak menolak, hampir satu kelas merasa gagal akibat soal yang diberikan Pak Bandi—guru geografi kelas dua belas—itu seperti bisa ular kobra, mematikan.

“Pak, nggak usah pakai pengumuman, Pak. Sudah tahu, remedial sekelas ini mah,” celetuk laki-laki gempal yang duduk paling belakang. Ia duduk bersebelahan dengan Wildan yang hanya diam setelah berhasil melewati ulangan harian.

Pak Bandi menggeleng, ia menyahut ucapan itu dengan cepat, “Biar kalian sadar diri, makanya harus diumumkan yang seperti ini. Kalian ini benar-benar, ya. Kan bapak sudah bilang dari seminggu yang lalu, bahwa sebelum ulangan itu, ya, belajar, jangan cuma mengandalkan nasib.”

“Yah, Pak,” dengus beberapa murid.

“Sudah, sudah,” putus Pak Bandi. “Mau kalian merayu pakai ucapan seperti apa pun, saya tidak peduli. Jadi, sekarang mending kalian berdoa agar tidak harus remedial.”

Pak Bandi lalu merapikan kertas-kertas ulangan yang sudah ia koreksi, lantas ia mulai menyebut satu per satu nilai siswanya yang masuk di zona remedial sampai zona aman. Untung saja tidak ada zona *friendzone*, ya.

“Nilai ulangan harian tertinggi mata pelajaran geografi hari ini diraih oleh Drea Agatha dengan nilai sembilan puluh empat,” ucap Pak Bandi yang berhasil disambut riuh satu kelas. Jelas saja, mereka sudah menebak siapa pemilik nilai tertinggi ujian kali ini. Bukan hari ini saja, Drea sudah jadi langganan sebagai siswa yang selalu mendapat nilai tertinggi.

Pak Bandi bersiap untuk menyebutkan remedial yang akan dilakukan ketika suaranya berhenti karena melihat seseorang di belakang sana mengangkat tangan. “Ya?”

“Pak, saya dari tadi nggak dengar nama saya masuk di zona remedial ataupun zona aman,” ucapnya lantang, berhasil menarik perhatian satu kelas untuk menatapnya. Wildan, si murid pindahan yang sudah mendapat *rating* popularitas tinggi di sekolah barunya itu.

“Wildan?”

“Iya, Pak.”

“Saya anggap ujian kamu tidak sah,” ungkap Pak Bandi. Sontak seisi kelas jadi bingung, sampai akhirnya Pak Bandi menjelaskan sambil mengangkat kertas Wildan tinggi-tinggi. “Saya tidak percaya bahwa kamu mengerjakan soal ini dengan jawaban sempurna.”

Drea yang tadi bersikap masa bodoh, kini ikut tertegun akibat ucapan Pak Bandi barusan. Sedangkan Wildan, laki-laki itu tercengang di tempat duduknya.

Pak Bandi bangkit dan berjalan ke tengah-tengah kelas. Manik matanya tidak lepas dari Wildan yang menatapnya dengan pandangan lurus. Dengan santai Pak Bandi berkata, “Saya tahu batas kemampuan anak-anak seperti kamu,

Wildan. Saya jelas mengerti bagaimana tipe anak yang bisa menjawab soal ulangan saya. Dan kamu... tidak termasuk.”

Kedua tangan Wildan terkepal di kedua sisi tubuhnya. Ferish yang duduk di sebelah Wildan berusaha menenangkannya dengan mengatakan banyak hal mengenai Pak Bandi agar Wildan bersikap maklum.

Bukannya mereda, Pak Bandi malah memberikan kertas ujian itu kepada Drea yang kebetulan duduk di sebelah ia berdiri. “Coba kamu lihat, Drea. Mana mungkin, kan, *orang seperti dia* mampu menjawab pertanyaan ini?”

“Wildan. Tahan, Dan.” Ferish terus bicara, tangannya sigap menahan bahu Wildan yang naik-turun.

“Saya yakin kamu di sudut belakang tadi pasti berlaku curang sehingga nilai ujian kamu bisa sempurna seperti ini. Jadi, daripada saya berlaku dosa dengan memberi kamu nilai berkat kecurangan, lebih baik saya anggap ujian kamu ini tidak sah,” kata Pak Bandi dengan santai.

Wildan menahan diri untuk tidak bangkit menghajar Pak Bandi. Seandainya Wildan tidak teringat satu wajah yang selalu mewanti-wanti dirinya, sudah bisa dipastikan wajah Pak Bandi tidak akan selamat dari pukulan Wildan.

Diam. Hal yang akhirnya Wildan pilih untuk kejadian tadi. Ia tidak mencoba untuk menjelaskan, memberontak, ataupun membuktikan bahwa dirinya tidak melakukan apa pun yang dituduh oleh Pak Bandi. Karena Wildan tahu, hal itu akan sia-sia. Ketika seseorang sudah menilaimu, maka percuma saja kamu menjelaskan segala hal untuk membuat penilaiannya berubah.

Wildan hanya menahan napas di tempat duduknya. Ia menunduk, lantas mengangkat kepala dan tersenyum miring. "Ya, *orang seperti aku* memang tidak pantas dipandang dengan kedua mata," gumam Wildan. Ia mengalihkan pandangannya ke arah jendela, dengan begitu ia bisa meredakan emosinya.

Sementara Drea, diam-diam ia menatap Wildan dari tempat duduknya. Ia tidak berkomentar apa pun setelah menatap Wildan, selain mengembuskan napas dan kembali mengalihkan pandangannya.

♡BREAK OUT♡

Pada pukul lima pagi, tanggal 17 Agustus 1945, para pemimpin dan pemuda keluar dari rumah Laksamana Maeda dengan diliputi kebanggaan. Mereka telah sepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan di rumah Soekarno di Jalan Pegangsaan Timur Nomor 56 pada pukul sepuluh pagi. Sebelum pulang, Mohammad Hatta berpesan kepada B.M. Diah untuk memperbanyak teks proklamasi dan menyiarkannya ke seluruh dunia.

Perempuan itu memakukan pikiran dan matanya pada halaman delapan puluh tiga buku sejarah yang ada di genggamannya itu. Otaknya berkerja keras untuk menghafal semua tulisan yang ia baca di dalam hati itu. Selama beberapa menit, ia sudah menghabiskan lima lembar. Syukurlah, otaknya bisa diajak bekerja sama karena tanpa pengulangan ia mampu menghafal semua yang dibacanya itu.

Lima menit kemudian, perempuan itu mengubah posisi duduknya untuk bersandar pada dinding. Ia berusaha tidak peduli bila di sekitarnya suasana sedang ramai, bahkan beberapa orang melewatinya.

“Heh, Drea! Lo niat kerja nggak, sih? Sana bersihin meja enam. Lo pikir lo bos di sini? Duduk santai baca buku. Enak banget hidup lo!”

Bentakan tersebut datang di menit berikutnya, berhasil menyentak perempuan itu. Drea menutup bukunya secepat mungkin, berdiri, dan menundukkan kepala. “Maaf, ya, Mbak, saya besok ada ujian.”

“Memangnya gue peduli? Lo mau ada ujian, lo mau ada nikahan, gue nggak peduli. Waktunya kerja, ya, kerja! Lo di sini buat kerja, bukan belajar!” Suara lantanginya menarik semua orang yang berada di ruangan itu untuk menoleh.

“Iya, maaf, ya, Mbak.” Drea tidak meladeni perdebatan itu. Ia segera menganggukkan kepala, lantas bergegas keluar dari dapur tersebut setelah sempat meletakkan bukunya di loker khusus *cleaning service* sekaligus *waitress* restoran bergaya Perancis itu.

Rok selututnya bergerak ke sana kemari ketika dirinya berlarian dari dapur restoran itu menuju meja yang membutuhkan dirinya untuk dibersihkan. Drea bersikap ramah dengan tersenyum kepada pengunjung restoran yang datang malam itu.

Tak banyak yang hadir, karena sebentar lagi sudah pukul sepuluh. Itu tandanya restoran akan segera ditutup.

Satu jam, Drea tidak lagi berkutat dengan bukunya. Ia disibukkan dengan kegiatan membersihkan meja, menyapu, dan mengepel lantai restoran. Sampai akhirnya ia berhasil menuntaskan tugasnya dan menjadi orang yang paling terakhir selesai.

Setelah mengambil tas yang masih berisi buku-buku dan seragam sekolahnya, Drea keluar dari pintu samping. Ia tidak menggulur waktu lagi untuk pulang ke rumahnya dengan menaiki sepeda bututnya itu.

♡BREAK OUT♡

Gang sempit serta bau sampah yang menyeruak selalu menemaninya dalam perjalanan menuju rumah. Rumah yang terletak di salah satu permukiman kumuh Kota Palembang itu adalah tempat tinggal Drea selama dua tahun terakhir.

Dulu, Drea tidak terlalu percaya dengan kalimat 'Hidup itu bagaikan roda yang berputar, kadang kita dilambungkan tinggi ke atas, kadang kita dijatuhkan hingga ke posisi paling bawah.' Drea merasa hidupnya sangatlah sempurna, punya kedua orangtua yang bekecukupan dalam hal materi dan kasih sayang. Sebagai anak tunggal, Drea selalu diberikan semua hal yang ia inginkan, tanpa terkecuali. Hidupnya begitu mudah saat itu.

Sampai akhirnya, roda itu berputar turun terlalu drastis. Kebakaran gudang pabrik pembuatan sepatu yang dirintis ayahnya membuat kehidupan Drea berubah. Kebakaran itu membuat keluarganya yang harmonis berubah seperti neraka.

"Kamu ini bisa apa, Mas, selain cuma mabuk-mabukan?"

"Diam!"

"Mas, kita ini perlu hidup, Mas. Kamu pikir aku akan selalu sabar hidup sama seorang pemabuk kayak kamu? Kamu seharusnya mikir, gimana cara mencari uang untuk kehidupan kita!" Jeritan itu didengar Drea dari balik pintu kamarnya yang hanyalah sebuah tripleks tua yang tidak bisa menghalau suara pertengkaran kedua orangtuanya itu.

"Kenapa? Kamu nggak betah hidup sama aku? Kamu mau sama aku cuma di saat senang? Begitu?"

"Mas!"

Tawa ayahnya yang terkesan meremehkan terdengar. Dari tawa itu, Drea mengetahui bahwa ayahnya benar-benar terluka. Juga, tangis ibunya yang mulai sayup-sayup tertangkap di telinganya. Drea tidak tahu apa yang hatinya rasakan, hancur mungkin?

Punggung Drea yang tadi merapat ke tripleks pembatas kamarnya yang sempit itu dengan ruang tamu mendadak merosot. Hatinya hancur mendengar jeritan dan makian kembali terdengar setelah itu.

Yang Drea tahu, malam itu adalah malam terakhirnya melihat ibunya. Pada akhirnya, ibunya memutuskan untuk pergi, meninggalkan ia dan ayahnya yang pemabuk itu.

Kaki Drea telah tersisa satu langkah dari depan pintu rumahnya yang tergembok. Drea memejamkan mata sejenak, mengumpulkan kekuatan di hatinya. Tangannya perlahan terulur untuk membuka gembok dengan kunci yang dipegangnya.

Pintu langsung terbuka, menampilkan ruang tamu yang langsung menyatu dengan ruang tengah. Ruangan seluas empat meter persegi itu benar-benar kecil, hanya seukuran kamar mandi di rumah lamanya.

Drea menghela napas berat. Setelah mengucapkan salam seperti kebiasaannya, ia masuk dan menyalakan lampu. Sempat ia melirik ke arah jam, sudah hampir tengah malam. Waktu pulang Drea setiap harinya memang seperti itu. Bahkan biasanya saat *weekend*, ia pulang lebih larut. Semua yang Drea lakukan semata-mata untuk keberlangsungan hidupnya ke depan.

Bukannya beristirahat setelah membuka sepatu dan menaruh tas, Drea malah mengambil piring serta gelas kosong yang berada di atas meja ruang tamu. Piring dan gelas itu terlihat sudah dikerubungi semut, tanda bahwa dua benda itu sudah berada di sana sejak lama. Drea memilih untuk menaruhnya di baskom dekat keran air yang berada di ruangan belakang. Ia sedikit membasahi piring dan gelas itu dengan air agar tidak dikerubungi semut lagi.

Setelah itu, Drea kembali ke ruang depan dan menuju kamarnya. Ketika langkah kakinya belum sampai ke kamar, tiba-tiba saja bunyi pintu digedor membuatnya terperanjat.

“Buka, woi! Gue mau masuk!” Seruan itu terdengar lantang bersamaan dengan gedoran pintu yang makin menjadi.

Drea sebenarnya sudah paham. Kejadian seperti ini sudah jadi makanannya setiap hari. Pintu yang digedor dan makian itu seperti hidangan makan malam baginya.

Drea memutuskan untuk membuka pintu. Tepat ketika pintu itu terbuka, pelaku penggedoran dan teriakan tadi hampir saja merosot dan jatuh ke lantai karena bersandar ke pintu. Untung saja, Drea cekatan menahan tubuh itu. "Ayah," panggil Drea.

"Anak kurang ajar, ya, lo ini!" maki laki-laki dengan cambang yang memenuhi wajahnya itu. Ia terlihat menoleh kepada Drea dan menampilkan ekspresi kesal walaupun matanya terlihat sayu.

Drea tak menanggapi, bau alkohol menjadi tanda bahwa satu-satunya keluarga yang dimilikinya ini sedang mabuk. Dengan susah payah, Drea membantu Guntur—ayahnya, untuk berjalan menuju sofa.

Guntur memandangi wajah Drea dan mulai meracau. "Kalau lo sudah kaya nanti, tolong ubah muka lo itu. Tahu nggak? Gue benci lihat muka lo yang mirip sama perempuan bangsat itu!"

Drea memilih diam. Sudah hampir dua tahun Drea mendengar racauan seperti ini ketika Guntur mabuk. Semuanya hampir merujuk pada kebencian Guntur pada mantan istrinya dan hidupnya. Drea jadi seperti kotak saran yang menampung segala hal di benak ayahnya itu.

Drea sibuk membaringkan tubuh ayahnya di sofa ketika Guntur terus berkata, "Lo mau pergi juga, hah? Kayak ibu lo yang mata duitan itu?" Lagi, Guntur seperti biasanya akan terus meracau sampai dirinya tertidur. "Pergi aja! Lo! Perempuan itu! Pergi dari hidup gue! Lo dengar...." Guntur menarik pipi Drea hingga waiah mereka berada

dalam satu garis lurus. Ia tatap dalam-dalam manik mata anak perempuannya itu. "Gue nggak butuh kalian berdua!" Tepat ketika ucapan itu selesai, Guntur mendorong wajah Drea agar menjauh dari dirinya.

Drea yang diperlakukan seperti itu hanya dapat menahan pedih di hatinya. Ia manusia biasa, bukan malaikat. Meskipun ia selalu sabar, tetap saja hatinya merasa sakit.

"Lo itu anak nggak tahu diuntung! Mending gue pelihara anjing daripada pelihara anak kayak lo, tapi nggak menghasilkan duit sama sekali."

Drea mendekat ke ayahnya. Ia membuka sepatu yang masih dikenakan oleh ayahnya itu.

Melihat Drea mendekatinya, Guntur cekatan menoyor-noyor kepala Drea. "Lo dengar? Lo itu anak nggak berguna. Kerja siang malam, tapi nggak menghasilkan apa-apa."

Drea seakan sudah menghilangkan pita suaranya ketika Guntur dalam mode mabuk seperti ini. Jadi, tak peduli sejahat dan sepedas apa Guntur berbicara, Drea akan selalu bungkam. Ia terima limpahan kekesalan dari hati Guntur itu.

Suara Guntur perlahan melemah. Tak lama kemudian, ketika Drea selesai menyalakan obat nyamuk bakar tak jauh dari sofa, Guntur benar-benar sudah tertidur. Ia mendesah, tugasnya malam ini telah selesai. Namun, ia tak beranjak dari tempatnya, menghabiskan beberapa menit untuk menatap wajah ayahnya yang tertidur dengan tenang.

Seandainya saja bisnis keluarganya tidak hancur. Seandainya saja semua aset dan harta keluarganya tidak disita. Dan seandainya ibu dan ayahnya masih bersama.

Terlalu banyak pengandaian yang bermain di dalam perasaan Drea, hampir di setiap hela napasnya. Drea yakin hidupnya tidak akan seberat ini jika semua itu tidak terjadi. Anak seusianya tentu sedang tidur lelap pada jam-jam seperti ini, lantas terbangun pada pagi hari untuk sarapan bersama keluarganya. Drea tidak pernah mendapatkan itu lagi. Semuanya sudah berubah. Pengandaiannya tersebut tak akan pernah menjadi kenyataan.

Kaki Drea lamban menyeret tubuhnya untuk maju mendekat ke arah Guntur. Perlahan, Drea berjongkok di sebelah ayahnya dan mengusap puncak kepala ayahnya itu dengan gerakan pelan, ia takut membuat tidur ayahnya terganggu. Setidaknya, hanya saat ayahnya tertidur Drea mampu melihat sosok itu selayaknya ayahnya yang dulu. Ayahnya yang masih hangat, ayahnya yang selalu melempar humor receh tapi selalu Drea hadiahi dengan tawa, ayahnya yang selalu memberikan yang terbaik untuknya.

Perlahan, Drea berbisik pelan, suaranya terdengar rapuh, "Ayah.... Ayah harus kuat, Yah." Dan tanpa bisa dicegah, air mata itu meluncur membasahi pipinya.

♡BREAK OUT♡

Sekitar pukul setengah enam, setelah menyapu teras rumahnya yang hanya seluas dua meter, mencuci pakaian dan menjemur, serta tak lupa menyiapkan sarapan pagi, Drea menaruh cangkir dan piring di atas meja yang bersebelahan

dengan sofa yang ditiduri Guntur. Kebiasaan yang selalu Drea lakukan sebelum dirinya meninggalkan rumah.

“Ayah, jangan lupa makan, ya.” Drea mengatakan itu dengan air mata yang sudah memenuhi pelupuk matanya, tapi ia tahan sekuat mungkin, seperti hari-hari sebelumnya, kecuali semalam. Drea selalu berhasil untuk tidak menangis. Drea tahu bahwa dirinya harus kuat untuk memperbaiki masa depan yang bisa ia miliki bersama ayahnya.

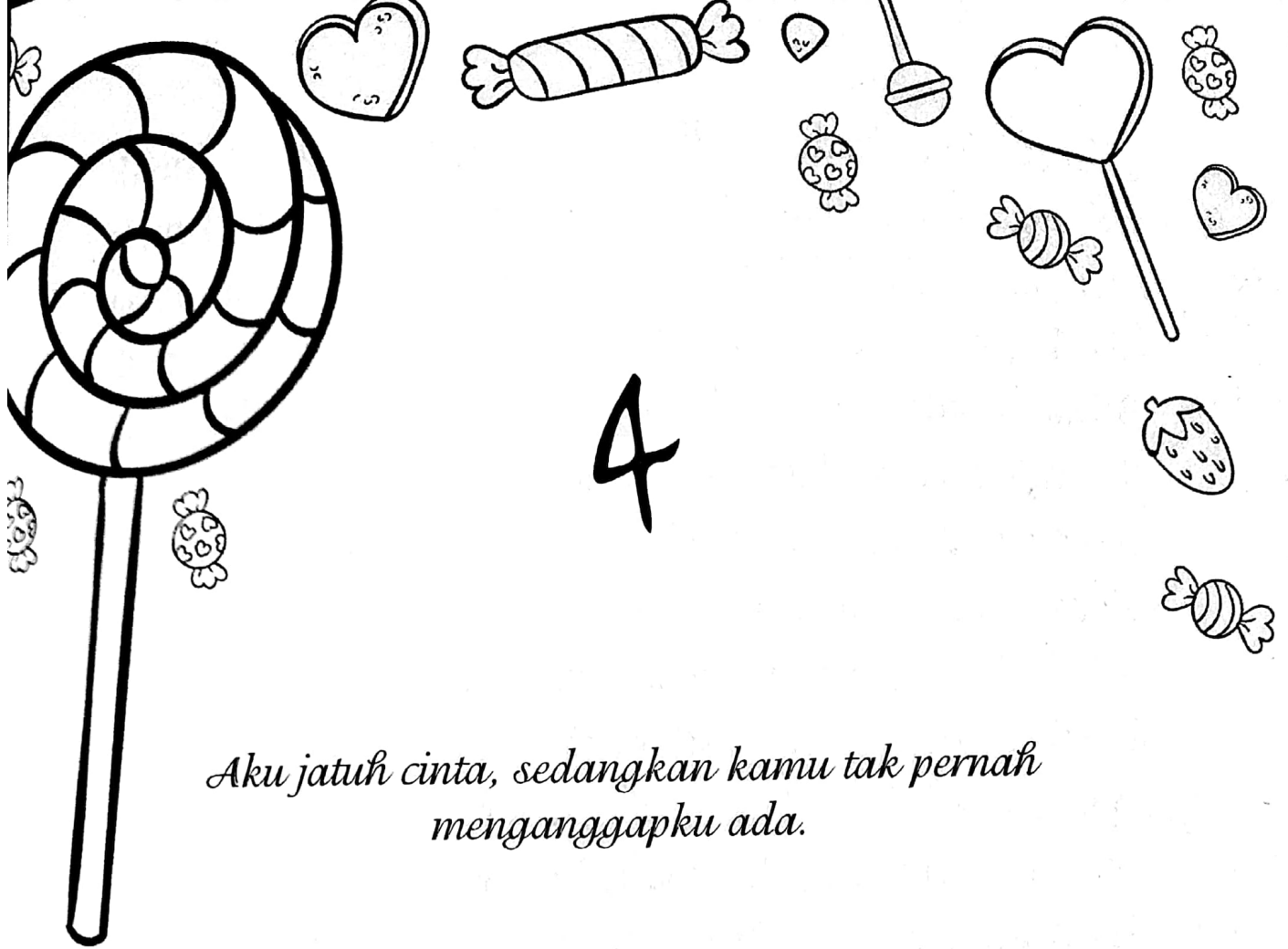
Nasi goreng dengan telur setengah matang favorit ayahnya itu Drea sajikan di atas meja. Tak lupa, Drea juga menaruh kopi hitam tanpa gula yang merupakan minuman kesukaan ayahnya saat bergadang menonton tim liga spanyol favoritnya.

Membahas itu membuat Drea jadi ingat bahwa dulu dia sering sekali taruhan es krim dengan ayahnya ketika mereka menonton pertandingan sepak bola.

“Kalau Barcelona yang menang, traktir Drea es krim, ya. Satu minggu berturut-turut Ayah harus bawa es krim setiap Ayah pulang kerja. Oke?”

Drea hafal semua hal favorit ayahnya itu. Orang bilang, sosok ayah adalah cinta pertama bagi anak perempuannya. Dan sejauh ini, sebelum Drea jatuh cinta pada seorang lelaki, ia telah menautkan hatinya kepada ayahnya.

Bila ibunya meninggalkan dia dan ayahnya, maka Drea berjanji bahwa ia tak akan pernah menjadi seperti ibunya. *“Ayah yang kuat, Drea akan selalu ada buat Ayah.”* Tanpa sadar, kalimat seperti itu selalu menjadi jimat bagi Drea untuk menguatkan hatinya.



*Aku jatuh cinta, sedangkan kamu tak pernah
menganggapku ada.*

Di hari Rabu, SMA Widya Bakti baru menyelesaikan jam pelajaran sekitar pukul empat sore. Ada jadwal tambahan KBM setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat yang menyebabkan para siswanya pulang sedikit lebih sore.

Andini berjalan dengan gontai menuju gerbang samping, ketimbang lewat gerbang depan di mana ia harus melewati parkir mobil yang memiliki probabilitas bertemu Belva lebih banyak. Ingatannya seketika melayang pada kejadian kemarin, saat Belva melabraknya di tengah keramaian. Kejadian yang membuat Andini benar-benar malu karena dituduh sebagai perusak hubungan orang.

Semua bermula dari kejadian dua hari lalu saat Andini menemani Daflo Tanubrata—pacar Belva, yang juga teman dekat Andini di kelas—untuk membeli sesuatu di mal. Salah

paham pun terjadi. Andini tak pernah berniat merusak hubungan Daflo dan Belva yang sudah terjalin hampir setengah tahun. Andini menemani Daflo ke mal pun karena diajak Daflo agar membantunya memilihkan kado untuk Belva. Seandainya saja Andini bisa menjelaskan alasannya. Sayangnya ia tak bisa, karena jika ia buka suara, itu sama saja merusak *surprise* yang Daflo rencanakan untuk perayaan ulang tahun ketujuh belas Belva.

Gerbang samping terlihat lengang, penyebabnya karena kebanyakan orang pasti memilih lewat gerbang depan yang langsung terhubung pada jalan raya. Melewati gerbang samping membuat pekerjaan kaki Andini lebih berat karena ia harus memutar untuk sampai ke jalan raya.

“Sial, gue, kok, kayak kucing-kucingan gini,” gerutu Andini. Kalau bukan memandang Daflo yang benar-benar baik kepadanya selama mereka berteman, tidak sudi Andini melakukan ini. Melewati gerbang samping tandanya Andini juga harus lewat jalan di samping sekolah yang menghubungkan ke jalan raya. Andini mendesah ketika melewati jalanan itu, tidak terlalu ramai kendaraan yang melintas di sana.

Semua berjalan baik-baik saja, sampai telinga Andini sayup-sayup mendengar suara rintih kesakitan bercampur makian dari orang yang berbeda. Langkah kaki Andini seketika langsung berhenti, tubuhnya memutar ke segala arah untuk mencari sumber suara. Saat Andini menoleh ke seberang jalan, matanya langsung melihat seseorang yang sedang dikelilingi sekitar enam sosok lainnya. Satu di antara mereka maju, melayangkan pukulan tepat ke wajah korban.

Selama beberapa detik, Andini membeku di tempat. Ia tak mengenali keenam orang itu karena mereka tidak mengenakan seragam sekolah. Fokus Andini lebih kepada sosok yang dipukuli, dia memakai seragam yang sama dengan Andini.

“Ngomong! Di mana lo sembunyiin dia?!”

“Ya, mana gue tahu. Lo pikir gue megangi kaki tuh orang,” sahut sosok itu tanpa gentar. Ia mengatakannya seolah nyawa bukan lagi prioritas baginya. “Lo cari sendiri!”

Meskipun Andini tak pernah lagi bersinggungan dengan laki-laki itu semenjak dua minggu lalu, ketika terakhir kali mereka berbicara, Andini jelas hafal dengan suaranya. Tubuh Andini yang tadi membeku kini berubah menegang, ia benci dalam posisi seperti ini. “Gue nggak peduli,” bisik Andini meyakinkan dirinya. Ia tidak ingin terlibat hubungan apa-apa dengan Wildan. Meskipun mereka pernah berpacaran dan dekat, terlibat kejadian seperti ini sama sekali bukanlah suatu hal yang baik untuk keberlangsungan hidup Andini.

Andini memilih melanjutkan langkah, ia akan berpura-pura tidak melihat apa pun. Kakinya bisa diajak berkompromi, namun hanya tiga langkah karena telinganya kembali mendengar suara pukulan yang lebih *ramai* dari sebelumnya.

Manik mata Andini berkhianat, ia melirik ke lokasi kejadian. Matanya langsung menangkap Wildan yang kini dipukul oleh keenam orang itu tanpa ampun. Kepanikan Andini merebak, ia benci harus berada dalam posisi seperti ini. Dan hanya perlu dua detik bagi Andini untuk memutuskan apa yang akan ia lakukan. Ia tidak sebodoh itu untuk bertindak

seperti pahlawan dengan tiba-tiba saja masuk ke dalam lingkaran dan meleraikan perkelahian. Ia tidak semalaikat itu.

Andini menyusun strategi sederhana, dan pada akhirnya ia berjalan dengan langkah lebar setelah meyakinkan diri. “*Iyap. Hello, Guys!*” Gue melaporkan dari tempat kejadian secara *live*,” ujar Andini. Tangannya memegang ponsel yang kini terarah ke orang-orang itu.

Kedatangan Andini membuat keenam orang itu menoleh. Mereka sempat terkejut ketika melihat seseorang sedang menyorot kelakuan mereka menggunakan ponsel.

“Heh, lo ngapain?!” Seseorang dari mereka tersadar dan langsung berseru.

Andini menurunkan sedikit wajahnya dari ponsel. Manik matanya sempat tersambung pada Wildan yang sedang menatapnya dengan kedua bola mata melebar.

“Eh, Abang-abang,” balas Andini. “Gini, Bang, akhir tahun nanti gue, kan, rencananya mau bikin pementasan teater gitu, terus di salah satu adegannya ada adegan keroyokan macam Abang-abang ini. Nah, kebetulan banget Abang-abang lagi *live*, gue jelas nggak mau melewatkan, dong, biar jadi bahan belajar teman-teman gue tentang cara memukul yang baik dan benar.” Saat mengatakannya, Andini tak memikirkan apa-apa. Ia jelas tahu omongannya melantur parah.

“Apa-apaan, sih, lo! Minggir!” Bentak salah satu dari mereka. Ia yang tadi terlihat mengomando acara pengeroyokan.

Andini terdiam, tubuhnya gemetar mendengar bentakan itu. Keterpakuannya dimanfaatkan oleh ketua pengeroyokan

itu untuk melanjutkan aksinya. Dan dengan cepat Andini tersadar lagi. Ia menginterupsi, "Wah, gila! Abang-abang ini memang bisa jadi narasumber adegan berantem nih. Gayanya keren kayak Joe Taslim." Ia kembali mengacungkan kamera ponselnya.

Pemukulan itu berhenti lagi. Mereka saling melirik, sebelum dua di antaranya berusaha menyingkirkan Andini.

Andini yang peka terhadap situasi segera menghindar dengan berlari ke tengah-tengah lingkaran itu dan berjongkok di sebelah Wildan. Wajah Wildan memar di beberapa bagian, ujung bibirnya bahkan sudah mengeluarkan bercak darah. Meskipun begitu, manik mata Wildan tidak lepas dari Andini yang baru saja mengedipkan sebelah matanya kepada Wildan. Bermaksud memberi tanda bahwa Wildan harus mendukung aktingnya.

Tangan Andini terulur untuk menyentuh dagu Wildan, lantas ia gerakkan ke kanan dan kiri. Saat itu terjadi, Wildan meringis kesakitan dan Andini hanya dapat menahan dirinya untuk tidak ikut-ikutan meringis.

"Bang, ini *make up* kayak gini bisa jadi referensi banget buat pentas teater gue," ujar Andini dengan nada girang. Matanya berhadapan lagi dengan keenam orang itu yang sudah jengah dengan kehadirannya.

"Pergi, nggak, lo!"

"Ih, Abang, jangan galak-galak. Gue tuh mau jadi murid Abang-abang sekalian, loh. Abang itu *influencer* gue dalam berakting adegan pukul-memukul. Ini keren banget, akting Abang pukul-memukul bisa bikin nih cowok bonyok

beneran.” Kalau saja ada kubangan air di hadapannya, Andini pasti akan langsung mencelupkan dirinya ke sana. Ia menyadari ucapannya yang benar-benar tidak jelas. Mana bisa ia berpikir jika dihadapkan dengan posisi seperti ini.

Ketua kelompok tadi sudah benar-benar jengah dengan kehadirannya. “Lo jangan ikut campur, ya. Jangan sok bodoh! Mending lo cabut pergi sebelum lo juga kita pukul!”

“Wah, jadi Abang sepakat nih mau ajarin gue adegan pukul? *Payo*, Bang!” jawab Andini super-kacau. Otaknya tak bisa lagi berpikir jerih.

“Pergi!”

“Janganlah, Bang. Susah banget gue ketemu momen kayak gini. Jadi, mending gantian aja yang jadi korbannya. Jangan belatung nangka ini. Kasian mukanya sudah jelek, jadi tambah jelek,” tukas Andini. Ia sempat melirik Wildan yang hanya diam seolah sedang mencerna baik-baik apa yang terjadi saat ini. “Gantian, gue aja jadi korban.”

“Lo!”

“Gue juga sudah ajak beberapa guru sekolah gue, loh, Bang. Mereka bilang sudah *otw* ke lokasi kejadian ini buat lihat referensi adegan pentas akhir tahun nanti. Entar kalau jadi pentas, Abang-abang sekalian bakal gue taruh depan sebagai penonton sekaligus insipirasi gue dalam beradegan *fighting*. Atau jangan-jangan Abang-abang ini adiknya Joe Taslim sama Iko Uwais, ya?” Andini terus meracau tak jelas.

“Apa?!”

Bertepatan dengan itu, suara ponsel Andini menginterupsi lingkaran itu. Senyum Andini terbit, pas banget ada telepon.

Andini tanpa pikir panjang langsung mengangkatnya dengan senyum semringah. Sekilas ia melirik Wildan, laki-laki itu harus membayarnya dengan mentraktir makan satu bulan karena kejadian ini.

“Aduh, Pak Jaka, guru kesiswaan saya yang terhormat.” Andini melirik komplotan itu, mereka tampak terkejut. Andini tak paham apa maksud tatapan mereka, tapi yang jelas mereka mulai ragu. “Wah, iya, Pak. Jadi gini, ya, Pak, saya di jalan samping sekolah, terus ada Abang-abang enam orang lagi kasih refrensi nih, Pak, untuk pentas kita akhir tahun. Iya, Bapak ke sini a—” Ucapan Andini menggantung karena tiba-tiba keenam orang itu pergi dengan terburu-buru. “ABANG! Jangan pergi dulu!”

Teriakan Andini tak digubris karena mereka sudah meloloskan diri dengan menunggangi sepeda motor. Selama beberapa detik, Andini tampak mengatur napas sebelum lanjut bicara di telepon, “Hehe... *sorry*, Mang. Tadi posisi *urgent*, makanya saya ngomong kayak tadi. Ojeknya sudah sampai, ya. Saya *otw* ke depan, nih. Tunggu bentar.”

Panggilan terputus. Kini fokus Andini beralih kepada Wildan yang tidak bicara apa pun semenjak dirinya datang. Andini mendesah, jaraknya dan Wildan hanya terpaut beberapa meter.

“Lo tahu seberapa besar kemungkinan gue ikut dikeroyok oleh abang-abang tadi?” tanya Andini. Ia bukan orang yang pandai dalam melampiaskan kemarahan, cukup beberapa minggu yang lalu saat ia memukul Wildan. Alih-alih berteriak ataupun menjerit, Andini lebih suka mengeluarkan

emosinya dengan mengatakan sesuatu bernada pelan tapi pedas, seperti sekarang. "Gue nggak tolong lo atas dasar kasihan, kalau itu yang nyangkut di otak lo. Entah otak lo itu ikutan bonyok kayak muka lo atau nggak, jadi nggak bisa berpikir jernih. Gue tolong lo semata-mata karena gue nggak mau jadi saksi kematian lo karena ada di lokasi kejadian. Lo ngerti?"

Wildan tidak menyahut sehingga Andini bicara lagi, "Gue anggap lo ngerti." Ia buru-buru berdiri dan memilih untuk melangkah pergi begitu saja, urusannya dan Wildan sudah selesai. Andini tidak akan berbaik hati seperti di sinetron-sinetron, yang biasanya ketika pemeran perempuan melihat pemeran laki-laknya dikeroyok, maka akan diobati. Kemudian, di sela-sela kegiatan mengobati, keduanya bakal bertatapan lama, lalu saling jatuh cinta. Najis! Andini tidak sesinetron itu. Ia terus berjalan meninggalkan Wildan yang terpaksa menatap punggungnya yang semakin berlalu.

"Din," panggil Wildan disertai dengan ringisan akibat wajahnya yang terasa sangat sakit.

Andini tidak menoleh, tapi ia membalas panggilan Wildan tadi, "Kalau mau bilang makasih, simpan aja, karena jelas itu nggak akan bikin kenyang perut gue." Dan setelah kalimat itu, Andini benar-benar pergi meninggalkan Wildan yang masih terduduk tidak berdaya di tempatnya.

“Kak, kamu kenapa sih bisa kayak gini?” tanya perempuan dengan rambut keriting terurai yang kini duduk di hadapan Wildan. Tangannya cekatan membersihkan beberapa luka yang melebam di wajah Wildan, pacarnya.

Wildan meringis ketika kapas yang sudah dibasahi alkohol itu menempel di sudut dahinya, tepat pada bekas pukulan yang sebenarnya tidak terlalu Wildan ingat lagi siapa yang membuatnya di antara para pengeroyoknya tadi.

“Siapa yang berani-beraninya ngeroyok Kakak, sih?” Merasa diabaikan, perempuan itu tidak mengendurkan semangatnya untuk bertanya lagi.

“Bukan siapa-siapa,” jawab Wildan singkat.

“Bukan siapa-siapa gimana, Kak. Ini lukanya parah banget, loh. Aku sudah bilang, luka kayak gini perlu ke rumah sakit, takutnya ada apa-apa.”

Wildan mengangkat kepalanya, matanya langsung menangkap sosok perempuan berparas blasteran yang sedang menatapnya dengan raut wajah khawatir. Lantas, Wildan menghela napas panjang sebelum berkata, “Kay, jangan lebay, deh.”

Satu hal yang paling tidak disukainya dari perempuan ini adalah terlalu ingin tahu urusannya. Kayla adalah perempuan yang digadang-gadang sebagai siswi tercantik di angkatan kelas sepuluh sekolahnya, juga yang *katanya* paling banyak dimodusi oleh kakak kelas. Perempuan itu berhasil Wildan pikat hanya dalam waktu kurang dari satu bulan pendekatan. Ya, Kayla adalah pacar Wildan. Hubungan mereka sudah berjalan hampir tiga bulan.

Merasa Wildan mengabaikannya, Kayla bicara lagi, kali ini ekspresinya dibuat setengah memelas. "Kak....," rajuknya.

"*Urusan cewek itu ribet dan nggak ada ujungnya, sama kayak game Flappy Bird.*" Wildan jelas mengingat ucapan yang pernah dikatakan Darel, sahabatnya. Laki-laki itu, meskipun otaknya rada kurang segayung, untuk urusan perasaan kadang ada benarnya juga.

"Sini, biar gue bersihin sendiri aja," tukas Wildan seraya menarik kapas yang dipegang Kayla. Ia lalu membersihkan luka di wajahnya sendiri. Beberapa kali ia meringis, dan beberapa kali pula Kayla membantah.

Kayla akhirnya jengah melihat tingkah laki-laki berstatus pacarnya itu. "Kak, selama ini kamu anggap aku apa sih?"

"Pacar."

"Pacar apanya? Kakak nggak pernah sekali pun memperlakukan aku selayaknya pacar. Aku tuh cuma kayak boneka bagi Kakak," sungut Kayla. Sebenarnya sudah beberapa hari ini Kayla menahan keinginannya untuk meluapkan semua emosinya kepada Wildan. Kakak kelas yang berhasil meluluhkan hatinya itu selalu saja bersikap tertutup kepadanya, padahal hampir semua cerita hidup Kayla sudah ia ceritakan kepada laki-laki itu.

"Kayla...."

"Sadar, nggak, sih, kalau kakak egois?" tukas Kayla.

Wildan yang tadinya tidak terlalu memedulikan emosi Kayla, kini tertegun mendengar ucapan Kayla barusan. Tangan Wildan yang tadi terangkat untuk membersihkan

luka pada wajahnya mendadak tertahan dan turun. Laki-laki itu menoleh menatap Kayla.

Wildan belum berkata-kata dan Kayla mengambil kesempatan itu untuk lanjut bicara, "Teman-temanku bilang bahwa selama ini Kakak nggak benar-benar suka sama aku. Mereka bilang bahwa Kakak jadiin aku pacar untuk buktiin bahwa Kakaklah yang paling hebat di antara semua orang yang dekati aku. Mereka bilang bahwa aku cuma dijadikan pelarian kalau Kakak bosan. Mereka bilang bahwa aku... nggak lebih dari mainan." Terengah-engah Kayla meluapkan semua isi hatinya. Ia sudah cukup bersabar selama ini. "Selama ini aku menutup telinga, karena aku rasa Kakak benar-benar suka sama aku."

Hanya bunyi napas tersengal milik Kayla yang terdengar di antara keduanya. Wildan masih bersikap tenang dan baru menjawab ucapan Kayla setelah mengambil jeda selama dua menit. "Jadi kamu mau apa, Kay?"

"Putus," sahut Kayla cepat. Sebenarnya ia mengatakan itu hanya sebagai bentuk uji coba untuk mematahkan stigma teman-temannya terhadap Wildan. Lagi pula, meskipun selama ini Wildan tak pernah menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi, tapi Wildan selalu berhasil membuat momen-momen yang menurut Kayla adalah impian semua perempuan.

Wildan bergeming akan satu kata yang diucapkan Kayla. Kemudian, tanpa berpikir dua kali, ia membalas, "Oke."

"Tapi, Kak—"

"You wanted it? And yes, I give it."

Dan semudah itu Wildan mengakhiri hubungannya dengan Kayla. Sudah biasa baginya. Kayla bukanlah satu-satunya perempuan ia putuskan dengan begitu mudah. Lagi pula selama ini Wildan memang tidak pernah benar-benar merasakan apa itu hubungan atas dasar perasaan. Alih-alih perasaan, ia lebih suka mendekati perempuan atas dasar penasaran.

Sejauh ini Wildan belum sekali pun benar-benar menjatuhkan hatinya. Belum, atau mungkin tak akan pernah.

♡BREAK OUT♡

Jam sudah hampir menunjukkan pukul sepuluh malam saat Wildan memasuki halaman rumah yang luasnya bisa dipakai untuk dibangun lima unit tenda. Ia mematikan motornya, lalu mendorongnya melewati jalanan setapak menuju garasi samping.

Wildan mengembuskan napas lega ketika melihat mobil hitam yang setiap saat berhasil mengintimidasinya itu belum terparkir di antara deretan mobil yang berada di garasi rumahnya. Setelah menaruh motornya di tempat biasa dengan sedikit mengendap, Wildan melangkah keluar dari garasi.

Wildan berjalan sedikit menunduk, sengaja melewati tempat yang gelap agar dirinya tak terlihat. Tak lama ia telah sampai di halaman samping. Ia mengambil selembar kain yang tergantung menjuntai dan terikat pada besi pagar balkon di lantai dua.

Perlahan Wildan menarik-narik kain tersebut dua kali, memastikan bahwa kain itu masih kuat. Setelah yakin, Wildan pun mulai memanjatnya. Gerakan Wildan cukup cepat karena ia telah terbiasa melakukannya.

Wildan berhasil memijakkan kaki pada balkon lantai dua rumahnya itu, lalu membuang napas lega. Ia lantas memasuki pintu yang langsung tersambung pada kamarnya itu. "Selamat. Lelah banget gue," bisiknya sembari membaringkan tubuh di atas tempat tidur. Matanya menjelajahi langit-langit kamarnya yang cukup luas. Langit-langit yang dicat dengan warna hitam, *gelap*, sama seperti hidupnya.

Hampir saja Wildan terlelap, sampai akhirnya ketukan di pintu membuatnya kembali terjaga. Gelagapan, Wildan segera melepas baju sekolah dan menggantinya dengan kaus oblong yang tergantung di gantungan pakaian. Tak lupa ia melepas celana sekolahnya, kini hanya mengenakan *boxer*.

Ketukan itu kembali terdengar. Wildan sejenak menatap cermin kamarnya, berusaha mengatur gaya rambutnya agar terlihat acak-acakan. Setelah semuanya beres, ia menarik napas dalam dan mulai membuka pintu. "*Hoam*, ngantuk banget," kata Wildan. Sengaja, ia menguap lebar bersamaan dengan tangannya yang membuka pintu. Namun, ia tak melihat apa pun di depannya.

"Abang."

Panggilan itu berhasil menyadarkan Wildan untuk menunduk. Perempuan dengan piama merah muda berdiri di sampingnya sambil memeluk boneka Teddy Bear seukuran tubuhnya. Wildan pun menghadirkan senyum di wajahnya.

Senyum canggung. “Hai, adik Abang yang cantik. Belum bobok?” tanya Wildan.

Perempuan kecil itu menggeleng. Ia menatap wajah Wildan yang terlihat memiliki luka. “Firasat Shena benar,” balas anak perempuan itu. Namanya Shena Triumpetra.

“Firasat apa?” Wildan bertanya dengan lembut, tangannya mengusap wajah Shena.

Shena menggeleng, lantas maju dengan cepat untuk mengusap wajah Wildan. Usapan itu membuat Wildan kaget, namun tak ayal membalasnya dengan mengusap puncak kepala adiknya itu.

“Abang abis berantem lagi, ya?” tanya Shena.

Wildan tercekot.

“Muka Abang, kok, luka semua gini?” tanya Shena.

Wildan memejamkan matanya sejenak, lalu menurunkan tangannya yang berada di puncak kepala Shena. Matanya menatap manik mata adik perempuannya itu lekat. Wajah adiknya itu telah memerah menahan air mata.

“Abang nggak kenapa-kenapa, kok, Na. Motor Abang tadi nggak sengaja jatuh. Makanya Abang begini. Tapi tenang, Abang baik-baik aja.”

“Tapi muka Abang luka semua.”

Wildan mengusap kepala Shena, lantas tersenyum tipis. “Nggak, kok, ini sudah diobati, paling besok sembuh.”

“Tapi, Bang....” Shena terlihat ingin menyela

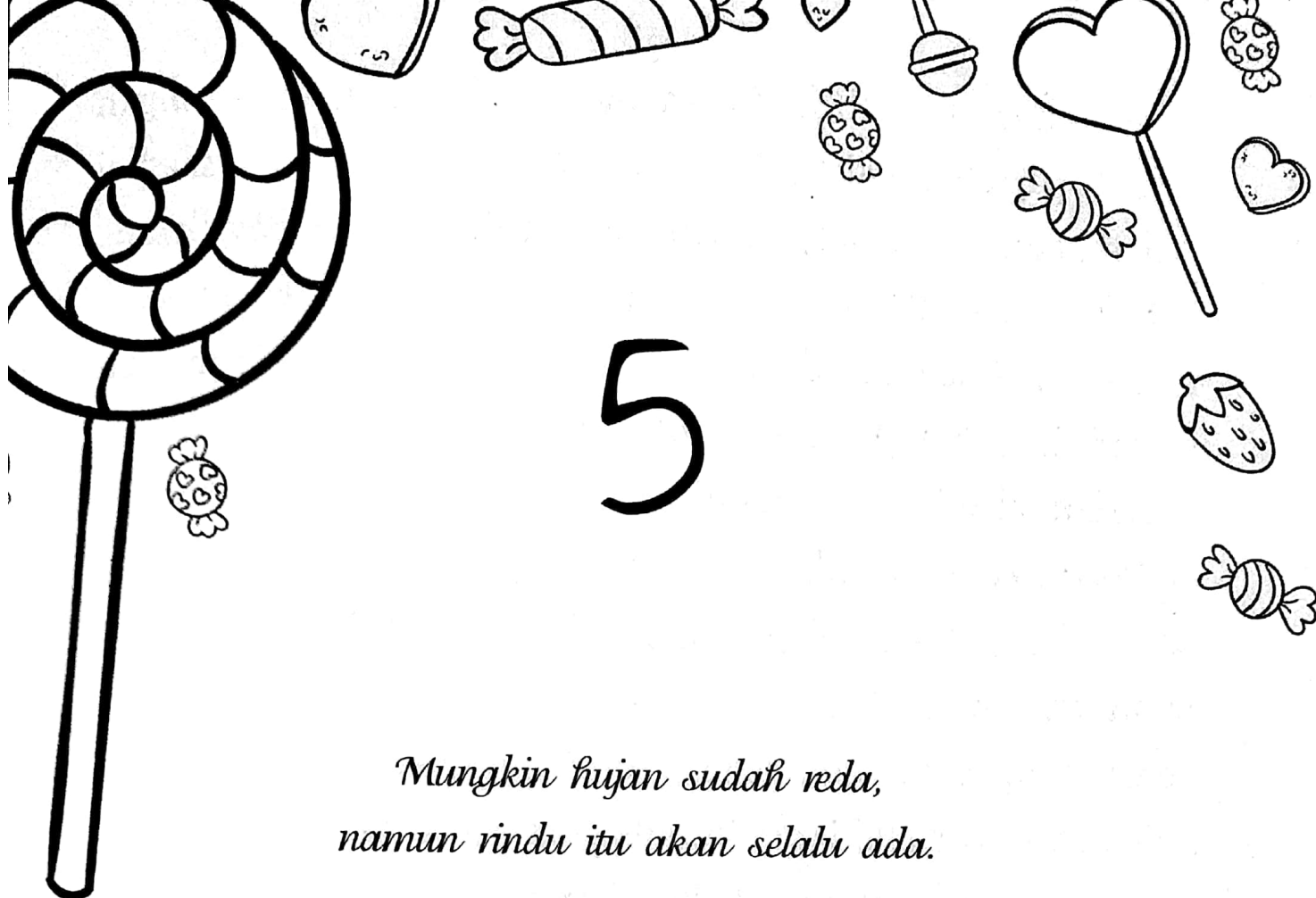
“Shena, sudah malam. Kamu sebaiknya tidur, ya,” bujuk Wildan.

Shena terlihat ingin membantah, namun melihat sorot mata menyuruh yang Wildan perlihatkan, Shena tak mampu menolak dan pada akhirnya dia mengangguk. “Abang jangan gini lagi, ya. Shena nggak mau lihat Abang begini. Kasihan Mama dan Papa.”

Wildan membeku, tapi bibirnya berusaha untuk tetap tersenyum. “Mama sekarang di mana, Dek?” tanya Wildan sebelum Shena melangkah untuk kembali ke kamarnya.

Shena menjawab, “Mama sudah tidur, Bang. Mama tidur setelah Mbak Dewi menyuntik obat tidur untuk Mama.”

Apa Wildan pernah bilang bahwa ia tidak menyukai kondisi rumahnya? Kalau belum, maka akan Wildan katakan, bahwa ia tidak menyukai kondisi rumahnya— yang sekarang.



*Mungkin hujan sudah reda,
namun rindu itu akan selalu ada.*

Deru kendaraan beradu bising di jalanan memenuhi telinga Andini saat dirinya berada di salah satu bangku bus kota yang akan membawanya menuju sekolah. Aktivitas seperti itu memang selalu Andini lakukan semenjak kelas sepuluh.

Jarak rumah yang cukup jauh dan tidak searah dengan tujuan masing-masing anggota keluarganya memaksa Andini melakukan itu. Papanya bekerja di sebuah kantor swasta, sedangkan mamanya bekerja sebagai guru sekolah dasar.

Andini menutup hidungnya ketika asap rokok dari penumpang di belakang berembus ke arahnya. Inilah hal yang paling Andini benci saat naik bus kota. Orang-orang itu tidak sadar bahwa merorok di tempat umum juga membuat orang lain terganggu.

“Sabar, Din, Sabar.” Andini menyemangati dirinya sendiri.

Tak lama, sebelum jam menunjukkan pukul setengah tujuh pagi, Andini telah sampai. Ah, lebih tepatnya sampai di seberang sekolah, karena ia masih harus menyeberang melalui jembatan pejalan kaki.

Setelah sampai di sekolah, matanya tak sengaja melihat mobil merah milik seseorang yang sangat ia kenal. Andini hendak menghampiri pemilik mobil tersebut, tapi langkahnya berhenti ketika melihat sosok itu turun dari mobil, berlarian mengelilingi bagian depan dan berhenti tepat di pintu samping untuk membukakan pintu. Lalu, seorang perempuan keluar dari sana, bersamaan dengan senyum si pembuka pintu yang membuat mata laki-laki itu menyipit. Siapa lagi kalau bukan Daflo. Laki-laki dengan kulit putih, hidung mungil, dan mata sipit itu benar-benar menggambarkan seseorang yang berwajah oriental. Seingat Andini, kakek Daflo memang orang Tionghoa, tak aneh bila Daflo memiliki rupa seperti itu.

Andini menatap semua itu dalam diam. Sudut bibirnya menarik senyum melihat Daflo dan juga Belva yang sangat serasi, terlepas dari kejadian beberapa hari lalu ketika Belva menuduhnya sebagai perempuan yang berpotensi merusak hubungan mereka.

Andini mendesah, ia tak mungkin merusak hubungan sepasang insan itu. Semua hanya kesalahpahaman, seperti yang sudah Andini jelaskan. Lagi pula, Andini tahu dengan jelas bagaimana perasaan suka Daflo kepada Belva yang bahkan tak memandang sifat posesif berlebihan pacarnya itu. Ya, meskipun Andini tidak dekat dengan Belva, tapi Daflo sering menceritakan soal Belva kepada dirinya dan

kedua temannya yang lain. Gemilang Anaca dan Rehana Shalum. Mereka sudah dekat sejak kelas sepuluh dan tetap sekelas hingga kini.

Mereka bertiga mungkin saksi hidup mengenai perjalanan cinta Daflo dan Belva. Pikiran Andini dipenuhi ingatan-ingatan mengenai hubungan sahabatnya itu. Seperti Belva yang sering melabrak perempuan yang mencoba dekat dengan Daflo—bukan Andini saja korbannya, Belva yang akan marah kalau Daflo lama membalas pesannya, juga Daflo yang selalu sabar menghadapi Belva. Andini menggeleng. *Mungkin kalau cinta memang begitu, batinnya.*

Andini sendiri mana sudi terlibat hubungan sesabar itu. Ia bukan tipe perempuan yang suka diperbudak cinta. Ia bahkan lebih memilih status jomlo ketimbang harus makan hati dalam berpacaran. Mungkin itulah yang menyebabkan Andini tak pernah pacaran lebih dari satu bulan.

Kadang, Andini merasa aneh melihat temannya yang bisa langgeng pacaran selama bertahun-tahun. Bisa sebetah itu, ya, mereka dengan pasangan? Jadi kayak iklan deodoran, *setia setiap saat.*

Ia kembali tersadar dan melanjutkan langkahnya untuk menyusul Daflo yang kini sudah melangkah sendiri karena Belva menuju gedung lain. Ya, Andini dan Daflo berada di gedung sebelah kanan yang diperuntukkan bagi kelas sebelas IPA, sedangkan gedung kelas Belva berada di sebelah kiri yang diperuntukkan bagi kelas sebelas IPA lainnya.

“Hai, Sipit, pagi-pagi tebar kemesraan aja, sih,” ledak Andini setelah ia berhasil menyamakan langkahnya dengan

Daflo. "Pacaran terus. Nggak takut dicatat dosa sama malaikat Atid, ya?"

Daflo menoleh. "Tumben *jobol* datang siang hari ini, biasanya jadi penghuni pertama kelas," balas Daflo. Laki-laki itu memang sudah biasa mengolok Andini dengan panggilan khusus. *Jobol*, akronim dari jomlo cebol.

Andini berdecak. Ia tidak menanggapi ledekan Daflo. Melihat Andini hanya diam, Daflo pun melanjutkan, "Diantar?"

"Nggak."

"Terus?" tanya Daflo lagi. Keduanya masih beriringan menuju kelas sebelas IPA lima yang berada di lantai dua.

"Terbang, lah." Andini menyahut sembarangan.

"Wah, *gile*, beneran?" sahut Daflo antusias.

Pertanyaan Daflo tadi membuat Andini refleksi menjitak kepala sahabatnya itu. "Elo tuh, ya, Flo. Punya otak jangan dipakai buat berat-beratin kepala doang, tapi digunain."

Daflo terbahak. "Siapa tahu, kan, Papa lo buka lapangan landas pesawat di sebelah rumah lo yang masih hutan-hutan dan pelosok itu," ledek Daflo. Ia teringat saat berkunjung ke rumah Andini, tak jauh dari sana ada area hutan yang sebenarnya akan menjadi perumahan dalam waktu dekat.

Andini tidak menjawab. Ia menutup mulut dan hidungnya.

"Kenapa?" tanya Daflo bingung.

"Kebanyakan ngomong lo, Flo. Nggak sadar napas lo bau naga? Ketahuan nggak sikat gigi."

"Enak aja!" seru Daflo tidak terima.

Belum sempat Daflo membela diri, Andini sudah berlari lebih dulu masuk ke kelas. Dengan heboh, Andini berteriak ke seantero kelas, "Jangan ngomong sama Daflo, mulutnya bau. Dia nggak gosok gigi," gosip Andini. Ia mengatakan itu sambil berteriak-teriak dan tertawa.

Sementara Daflo dengan sigap mengejar Andini untuk membalaskan apa yang perempuan itu perbuat. Keduanya memang sedekat itu, mereka telah sekelas semenjak MOS. Tidak tahu juga kenapa takdir mengikat keduanya untuk terus berada dalam kelas yang sama. Padahal, jujur, Andini agak mual terus-menerus melihat wajah Daflo dan yah... Gemilang, peliharaan Daflo sekaligus teman dekatnya di kelas. Lelaki itu langsung membantu Daflo yang memintanya untuk ikut menangkap Andini.

"Gemilang, jangan ikut-ikut!" sungut Andini ketika dari sebelah kiri, sahabat karib Daflo itu ikut mengejarnya.

Ucapan Andini tak digubris. Gemilang tetap berusaha menangkapnya.

"Gem, tugas kimia lo kerjain sendiri, jangan nyontek gue," ancam Andini kepada Gemilang.

Mendengar itu, Gemilang terdiam, berhenti mengejar Andini. Hal itu sontak membuat Daflo menghampirinya dengan tampang sebal. "Gem, kenapa diam aja?"

"Sorry, *Beb*, untuk kali ini tugas kimia lebih utama. Maaf, ya, *Beby Dafloqu*, gue nggak bisa bantu lo," ucap Gemilang dengan muka polos, yang disambut tawa terbahak Andini dan juga teman-teman di kelasnya yang selalu menjadi penonton setia saat Daflo dan Andini berduel.

Daflo menyoyor Gemilang dengan buku yang ada di atas meja. "Tidur di luar lo malam ini, kita pisah ranjang!"

Andini dan yang lain pun tertawa semakin keras karena kelakuan dua manusia itu. Tampang mereka yang bisa dikatakan cakep sepertinya sesuai dengan *quote*, 'Dont judge a book by its cover.' Keren dari luar, tapi mendustakan kelakuan konyol dalam diri mereka.

♡BREAK OUT♡

Hari Kamis adalah hari yang paling Andini suka, karena pada hari ini sekolahnya mewajibkan memakai seragam batik, seragam favorit Andini. Karena hanya saat memakai seragam batik, Andini merasa tidak seolah menjadi adiknya Saykoji, keponakannya Iwa K, dan sepupunya Young Lex. Seragam batik satu-satunya seragam sekolah yang paling pas di tubuh Andini, karena hampir semua seragamnya seperti pakaian penyanyi rap.

Seperti biasa, Andini menguncir rambutnya tanpa menyisakan poni. Ia tidak terlalu suka mengurai rambut.

Bel baru saja berbunyi. SMA Widya Bakti adalah salah satu SMA yang mayoritas siswa-siswinya memeluk agama Islam, sehingga mewajibkan mereka yang muslim untuk membaca Alquran di kelas masing-masing sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Karena kemarin Andini tidak melaksanakan piket rutin yang dijadwalkan untuk kelas sebelas yang berada di lantai dua, yaitu piket teras depan dan tangga, maka saat teman-temannya membaca kitab

suci, ia menyapu teras dan tangga sendirian. Untungnya teras tidak terlalu kotor sehingga Andini bisa melanjutkan pekerjaannya menyapu tangga gedung kelas sebelas IPA.

Semua baik-baik saja saat Andini sedang menyapu. Namun, mendadak dari arah tangki air sekolah yang berada tidak jauh dari lantai dua gedung kelas sebelas, sedikit mengarah ke arah taman belakang, Andini mendengar bunyi sesuatu yang terjatuh. Mungkin suara itu biasa saja jika Andini dengar sekali, namun suara itu terus berulang. Salahkan saja jiwa kepo Andini yang akhirnya membuat dirinya menoleh ke asal suara tersebut dari tempatnya berdiri.

Andini sebenarnya tahu bahwa tempat itu memang biasa jadi tempat orang-orang masuk ke sekolah apabila gerbang depan sudah ditutup untuk mereka yang datang terlambat. Tapi jujur saja, Andini tak pernah menonton adegan anak-anak yang datang ke sekolah lewat jalur alternatif ini.

Dari arah tangki air yang berada di dekat pagar semen pembatas sekolah, Andini mengetahui bahwa bunyi sesuatu yang jatuh tadi berasal dari tas yang dilemparkan dari luar. Tas itu melayang di udara selama beberapa detik sebelum akhirnya jatuh di sekitar daerah rerumputan taman belakang.

Andini masih diam. Tak lama, suara jatuh tadi berubah menjadi lebih rusuh.

"Gimana, woi?" Sayup-sayup, Andini mendengar suara itu.

"Aman, aman. Tuh Sekebo lagi nggak ada," lapor seseorang yang kali ini secara terang-terangan menjulurkan kepala untuk mengintip dari pagar tersebut.

“Cepat, woi! Pegal badan gue. Lo kata lagi panjat pinang, badan gue injakan,” omel seseorang lainnya.

“Bego! Alat pusaka gue hampir kena!” jerit yang lainnya.

“Ya, lo ngapain taruh alat pusaka lo di situ. Pagi-pagi, kok, tegang tuh!” Dan beberapa kalimat tidak pantas lainnya meluncur dari suara-suara yang Andini yakin adalah suara para siswa laki-laki.

Andini bahkan kini menghentikan gerakan menyapunya dan fokus menonton *live* cara masuk sekolah lewat jalur alternatif. Kayak mau lebaran saja, ya, dipakai jalur alternatif. Untung bukan sistem buka-tutup.

“Aman?”

“Aman, *Bruh!*”

Dan setelah info tadi tersambung, beberapa siswa mulai berbondong-bondong memanjat pagar sekolah. Mereka memanjat dan menjatuhkan tubuhnya ke rerumputan. Andini diam dan hanya menonton. Kebetulan ia berada di lantai dua, maka dengan mudah ia melihat siapa saja yang datang ke sekolah lewat pintu samping itu.

Gino, Elang, Vano, Halim, Ferish. Andini mengenal semuanya. Tatapan Andini berubah menajam saat melihat sosok terakhir yang memanjat pagar sekolah. Sosok dengan seragam paling acak-acakan itu terlihat sangat sesuai dengan mukanya yang sama parahnya, biru dan lebam di beberapa bagian. Wildan. Belatung angka satu itu rupanya berubah liar sama seperti awalan namanya, *wild*.

Padahal seingat Andini, dulu saat kelas sepuluh, Wildan anak yang kalem, anak rumahan banget. Bahkan saat

mereka pendekatan selama satu bulan, tak pernah sekali pun keduanya jalan bareng karena Wildan akan langsung pulang setelah sekolah usai. Tak pernah ada *nongkrong-nongkrong*. Jadi, jelas saja perubahan Wildan seperti kejadian kemarin saat dikeroyok hingga datang telat ke sekolah dan masuk dengan cara seperti ini mengganggu pikiran Andini. “Dia kenapa, sih, berubah banget?”

Andini menahan napas ketika Wildan berhasil menginjakkan kakinya ke rumput dengan gaya songongnya. Laki-laki itu terlihat merapikan rambutnya yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah.

“Sekebo payah, masih aja bisa dikadalin,” komentar Elang, anak kelas sebelas IPS dua. Andini pernah satu kelompok dengannya dulu saat MOS, karena itu ia mengenal Elang.

Gino mengangguk. “Sekebo, *sekuriti botak*. Hahaha.”

“Yok, cabut!” Ferish menengahi komentar-komentar itu. Ia terlihat memimpin langkah untuk masuk ke dalam kelas.

“Duluan aja, gue nyusul,” kata Wildan tiba-tiba. “Gue lapar, malas belajar. Menurut buku yang gue baca, otak nggak akan nyambung kalau perut lagi lapar. Jadi mending gue ke kantin aja.”

“Anjir, Dan, nggak masuk ceritanya?” komentar Halim.

Wildan tersenyum miring. Senyum yang membuat Andini mual dan ingin sekali melemparkan sapu ke wajahnya.

“Kalian duluan aja, deh. Gue ada misi negara,” kata Wildan terkekeh. “Misi negara, sarapan di kantin Mang Junet kesayangan.”

Kelima laki-laki yang tadi menjadi partner Wildan mulai bergegas meninggalkan TKP, sedangkan Wildan terlebih dahulu menelepon seseorang. Andini tidak mendengar dengan jelas apa yang dikatakan Wildan, tapi yang Andini tangkap beberapa kali Wildan menyebut 'Ayah' di dalam panggilannya itu.

Setelah selesai menelepon, Wildan bersiap melangkah, ia masih belum menyadari kehadiran Andini. Dan dengan sengaja, Andini menyapukan tumpukan kotoran yang tadi ia taruh di ujung tangga lantai dua tepat ke arah Wildan.

"Woi, apa-apaan nih?!" Dihujani debu membuat Wildan segera mendongak ke atas sambil terbatuk-batuk. Dua detik, Wildan dan Andini saling tatap. Sebelum Wildan berkata, "Lo kalau nyari perhatian gue nggak perlu begini, Say. Kan jadi kotor seragam gue."

Andini berdecak, ia turun beberapa langkah dari tangga sehingga kini ia lebih mendekat ke arah Wildan. "Sok jagoan banget, sih," kata Andini sinis. "Lo datang ke sekolah dengan muka kayak gitu maksudnya apa? Pamer?"

Wildan tertawa. "Lah, bagus, dong. Kalau gue jagoan, kan, bisa melindungi lo."

Andini menggeram. "Jagoan kepala lo botak! Gue masih ingat muka *kicep* lo beberapa hari yang lalu. Kalau lo jagoan, lo nggak mungkin diam aja."

Wildan tersenyum sambil memegang dadanya. "Ya ampun, ini ceritanya mantan gue lagi khawatir, ya, sama gue? Tapi kalimatnya sok alibi gitu, padahal sebenarnya mau

bilang, 'Wildan ngapain ke sekolah? Istirahat yang cukup dulu, Sayang,'" ledek Wildan, berlagak terharu.

"Apaan, sih, najis!"

"Duh, *baper* nih gue," goda Wildan. "Jarang-jarang banget mantan gue perhatian sama gue. *Sweet* banget, jadi pengen cium."

Tanpa banyak bicara, Andini memukul Wildan dengan sapu yang ia pegang. Wildan cukup cekatan untuk menghindar, namun di saat bersamaan satpam sekolah yang Wildan dan teman-temannya juluki Sekebo melintas untuk patroli.

Kehadiran Sekebo membuat Wildan sedikit kelabakan. Tanpa pikir panjang, ia langsung berlari menuju persembunyian. Wildan bersembunyi di balik beberapa pot tanaman dan pohon di sebelah tangga gedung tersebut. Tak lupa ia mengatakan kepada Andini, "Mantanku tersayang, yang pacarannya cuma satu minggu, jangan bilang-bilang, ya. Kalau lo bilang, gue cium lo!"

"Lo!"

"Gue nggak main-main kalau ngomong," ancam Wildan, kemudian tak bicara lagi.

Satpam tersebut menoleh ke arah Andini. Kebetulan dia sudah mengenal Andini, yang memang sejak menjabat Ketua Umum Sanggar Seni jadi lebih terkenal. "Piket, Neng?" tanya satpam tersebut berbasa-basi.

Andini mengangguk canggung, matanya masih melirik Wildan yang sedang bersembunyi. Mata Wildan membalas tatapan Andini seraya memberi kode agar Andini tetap diam. Andini berdecak, ia tidak suka diperintah seperti ini.

“Aman, kan, Neng?” Satpam itu bertanya lagi.

Andini kembali melirik Wildan, ia tersenyum miring menantang laki-laki itu. Wildan sigap memelototkan matanya, mengancam Andini untuk tidak berbuat sesuatu yang merugikan dirinya.

“Aman, sih, Pak. Apalagi yang di belakang semak-semak, aman banget, Pak,” ungkap Andini. Ia menunjuk ke arah Wildan yang bersembunyi di semak-semak.

Satpam tersebut menoleh. Ia pun maju dan dengan mudah menemukan Wildan yang sedang memasang muka nyengir khas orang terciduk. “Ikut saya,” perintahnya. Tanpa mengulur waktu, ia mengambil tas milik Wildan untuk disita.

Mata Wildan tak beralih sedikit pun dari Andini. Bahkan ketika satpam tersebut menyeret Wildan dengan memegang lengan seragamnya, laki-laki itu setia menatap Andini.

Andini yang menjadi objek penglihatan Wildan memilih untuk tersenyum meledek. Satu tangannya yang tidak memegang sapu melambai kepada Wildan. “Bye, Mantan. Selamat bersenang-senang,” ejek Andini tanpa suara.

Meskipun demikian, Wildan dapat menangkap maksud Andini. Ia membalasnya dengan tatapan tajam, tambah tajam ketika satpam tersebut mulai mengomeli Wildan. “Gue balas lo,” ujar Wildan, juga tanpa suara.

Andini terus mempertahankan senyum meledeknnya. “Uh, takut,” balasnya lewat isyarat. Setelah Wildan tak terlihat lagi, Andini tertawa kencang. “Mampus lo.”

Di pertengahan hari Kamis, sebelum jam istirahat, seperti minggu-minggu sebelumnya adalah jadwal pelajaran olahraga untuk kelas sebelas IPA lima. Pak Komar, guru olahraga baru saja selesai mengabsen dan memberi pengarahan tentang apa saja yang akan mereka pelajari hari ini. Tidak jauh-jauh, materi olahraga pasti menyangkut hal-hal seperti basket, voli, *futsal*, dan beberapa cabang atletik. Hari ini materinya adalah atletik, lompat jauh.

Pak Komar pun memeragakan gerakan lompat jauh, mulai dari berlari dengan cepat, melakukan tolakan sekitar setengah meter dari bak lompat yang berisi pasir, melayang selama mungkin, lantas mendarat dengan kedua kaki tertumpu sejajar. Pendaratan harus sejauh mungkin, tetapi tidak boleh keluar dari bak lompatan. Setelah peragaan tersebut, para murid laki-laki bertugas menggemburkan pasir dalam bak lompatan agar mempermudah saat melakukan pendaratan.

“Silakan bagi yang ingin latihan sebelum diambil nilai. Bapak beri waktu empat puluh lima menit,” ujar Pak Komar.

Pak Komar merupakan guru olahraga terfavorit di SMA Widya Bakti. Mungkin karena usianya masih muda, ia biasa memberikan materi olahraga yang menarik dan memanfaatkan semua fasilitas yang disediakan sekolah dengan baik. Berbeda dengan guru olahraga lainnya yang biasanya hanya membiarkan anak didiknya untuk berolahraga semau mereka saat jam olahraga.

Empat puluh lima menit yang Pak Komar berikan dimanfaatkan oleh siswa kelas sebelas IPA lima untuk berlatih. Mereka terlihat antusias mengantre untuk mempraktikkan

gerakan yang diperagakan Pak Komar. Beberapa dari mereka berhasil, tapi ada juga yang tersungkur karena tidak mulus saat melakukan pendaratan.

“Empat koma tujuh meter!” lapor laki-laki yang mengukur jarak lompatan seorang perempuan dengan rambut dicepol tinggi. Hal itu membuat suasana tempat mereka berkumpul sontak riang. Ya, barusan perempuan itu berhasil mencatat jarak lompatan terjauh untuk ukuran anak perempuan.

“Alah, kebetulan doang,” cibir sosok laki-laki yang sedari tadi menikmati setiap penampilan teman-temannya sambil duduk di pinggir lapangan.

Sorak bahagia perempuan itu surut begitu saja karena celetukan tadi. Ia keluar dari bak pasir sambil melayangkan tatapan tajam kepada laki-laki itu, Gemilang Anaca.

“Sirik tanda tak mampu. Lo banget, wahai karet nasi bungkus!”

Gemilang pun membalas ucapan perempuan yang barusan mendapat sorakan selamat itu, Rehana Shalum, “Gue sirik sama lo? Dih, ngarep amat lo, tutup botol!”

Rehana Shalum—atau yang biasa dipanggil Hana—langsung menanggapi dengan cepat, “Lo, tuh, ya!”

“Apa!” balas Gemilang tak mau kalah.

Laki-laki yang duduk di sebelah Gemilang berusaha meleraikan dengan menahan gerakan Gemilang yang tadi ingin berdiri dan menyambangi Hana. “Berantem mulu, sih. Sudah, deh, Lang. Lo resek banget sama Hana,” ujar laki-laki itu.

“Iya, memang! Nih karet nasi bungkus selalu resek sama gue,” sambar Hana kepada laki-laki itu. “Betah amat,

sih, Flo, lo berteman sama dia. Awas hati-hati, entar lo ketularan *julid*-nya.

Tidak terima dihina, Gemilang segera menyahut ucapan Hana, "Heh! Siapa yang *julid*. Muka lo itu minta dihina, jadi wajar aja gue menghina lo setiap saat."

Rasa kesal membuat Hana langsung bersiap untuk menyambangi Gemilang dan memberikan pelajaran, tapi gerakannya berhenti karena Andini menahannya. "Din, lepas. Tuh karet nasi bungkus mesti dikasih pelajaran."

"Sudah, deh, Han," cegah Andini. "Jangan cari gara-gara sama Gemilang."

"Iya, Hana, jangan cari gara-gara sama gue," celetuk Gemilang dengan senyum puas.

Namun, senyum Gemilang hanya bertahan dua detik karena sahabat di sebelahnya itu langsung menjitak kepalanya. "Elonya juga berhenti cari gara-gara sama Hana, Lang. Nggak capek apa berantem terus? Gue sama Andini aja capek melerai kalian," ujar laki-laki yang tak lain adalah Daflo.

Gemilang dan Hana saling melirik satu sama lain dengan tatapan tak suka. Sementara Andini tampak melirik Daflo.

"Andini, silakan maju." Pak Komar mengingatkan ketika melihat antrean lompat jauh terhenti karena Andini meluangkan waktu untuk melerai Gemilang dan Hana.

Andini tersadar, mengangguk, dan langsung mengambil ancang-ancang untuk melakukan lompatan. Gerakannya ditonton seluruh teman sekelasnya. Andini berusaha mengabaikan tatapan dan bisikan yang mengganggu konsentrasinya. Ia pun memejamkan mata.

Sebenarnya, sejak tadi Andini berusaha menghindari karena dia bukan tipe perempuan yang hobi berolahraga. Makanya, Andini sangsi untuk lompat jauh seperti yang diperintahkan Pak Komar.

“Ayo, Din. Lama banget, sih!” seorang perempuan yang mengantre di belakang Andini mengomel karena merasa Andini sudah terlalu lama membuang waktu hanya untuk melakukan gerakan uji coba lompat jauh.

Andini menarik napas dalam, berusaha memusatkan perhatian untuk memulai gerakan. Gerakannya diawali dengan mundur beberapa meter setelah memisahkan diri dari antrean. Setelah semakin dekat dengan bibir kolam pasir, Andini makin mengencangkan gerakannya, memberi tolakan, dan merasakan tubuhnya melayang di udara. Entah karena apa, sesaat ketika tubuhnya melayang, Andini merasakan keram luar biasa di kaki kirinya. Keram itu berhasil membuat Andini jatuh tersungkur di pasir dengan gerakan yang tidak mulus. Ia jatuh terjerembap disertai jeritan yang berhasil membuat semua orang kaget.

“Andini!” Seseorang yang sejak tadi tidak melepaskan pandangannya dari Andini menjadi yang pertama maju menuju kolam pasir. Menghampiri Andini yang saat ini terguling sambil meringis kesakitan.

♡BREAK OUT♡

Tidak mengerjakan tugas, ditambah hanya menjadi biang ribut di kelas adalah dua penyebab mengapa Wildan kini

berdiri di balkon kelas sebelas IPS, bukan di kelas untuk menyimak pelajaran. Padahal setelah kembali dari kantin, Wildan berniat untuk balik ke kelas, sayangnya niatnya itu tidak disambut baik oleh nasib.

Dari ekspresi wajahnya, Wildan sama sekali tidak terlihat seperti seseorang yang menyesal telah dikeluarkan dari kelas. Alih-alih demikian, ia malah terlihat menikmati pemandangan anak-anak kelas lain yang sedang berolahraga di lapangan dari balkon lantai dua gedung IPS. Manik matanya sejak tadi tertuju kepada dua sosok di lapangan karena memang keduanya barusan memancing kerumunan di lapangan.

Wildan memperhatikan kedua orang itu dengan pandangan lurus, bahkan tak secuil adegan pun Wildan lewatkan. Adegan picisan kelas sinteron yang biasanya paling ia hindari, kini malah ia tonton. Adegan ketika sosok laki-laki itu bertindak sok pahlawan dengan menggendong sang perempuan yang barusan mengalami cedera saat lompat jauh.

Senyum miring mencuat dari sudut kiri bibir tipisnya. Tak lama setelah itu, Wildan melipat kedua tangan di depan dada. "Peraturan paling penting dalam permainan, cowok mudah menebak pikiran dan tingkah laku sesamanya."

♡BREAK OUT♡

Kejadian saat olahraga tadi untungnya tidak terlalu berdampak buruk kepada Andini, ia hanya terkilir biasa. Setelah diberi pertolongan sederhana, kondisi kakinya sudah cukup baik.

Pada hari Kamis pastinya Andini tidak akan melalaikan kewajibannya sebagai ketua umum. Meski sebenarnya menurut petugas piket UKS ia perlu istirahat, tapi bukan Andini namanya jika lebih mementingkan urusan pribadi dibandingkan kewajibannya. Alhasil, walaupun masih merasa kurang baik, Andini tetap memaksakan diri untuk ikut kumpul umum Sanggar Seni.

Para junior yang kini melangkah masuk ke dalam ruangan Sanggar Seni memiliki respons berbeda ketika melihat Andini sedang berdiri santai di dekat pintu. Sebagian ada yang melayangkan senyuman, beberapa di antaranya menunduk, dan ada juga yang menyempatkan diri untuk menyapa. Andini sudah terbiasa menampilkan senyum sekilas sebelum kembali memasang tampang datar. Mungkin itu yang menyebabkan dirinya tidak mudah tertebak.

“Sudah lengkap?” tanya Andini, sebelum membuka pertemuan yang membahas tentang evaluasi kegiatan seminggu terakhir serta rencana satu minggu ke depan, misalnya soal perlombaan atau masalah yang terjadi dalam masing-masing sanggar. Ya, seperti ekstrakurikuler pada umumnya.

Manik mata Andini sempat tertumpu pada junior sanggar *band* yang hampir semuanya adalah cowok, mereka datang pada kumpul umum hari ini. Padahal, sejak awal Andini sudah membebaskan sanggar *band* untuk tidak ikut karena biasanya para cowok paling malas mendengar bacotan senior cewek yang kebanyakan membahas permasalahan sepele, seperti tidak ditegur oleh juniorlah, diejek dari belakanglah, dan banyak hal lainnya yang membuat Andini maklum jika

sanggar *band* tidak ikut kumpul umum. Terlebih, senior sanggar *band* juga jarang sekali ikut kumpul. Jadi, Andini tak mau ambil pusing mengurus masalah itu. Asal mereka terus berkontribusi dengan mengikuti perlombaan, Andini sudah cukup puas.

Ya, Andini tahu, antara perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam banyak hal. Andini tak ingin memaksakan pandangannya kepada anak *band* hanya agar mereka ikut kumpul umum. Jadi, wajar saja, kan, jika tiba-tiba melihat anak *band* ada di antara lautan juniornya ini sedikit aneh.

Andini menghela napas panjang. Ia mengambil tempat di kursi yang seolah sengaja diperuntukkan baginya. Tak ada rekan seangkatannya yang duduk di sana, padahal hanya ada satu kursi di sana. Mereka seolah enggan duduk di tempat itu dan memilih untuk berdiri saja. Andini sempat tersenyum ketika berjalan dari tempatnya tadi menuju kursi tersebut.

Setelah duduk, Andini membuka kumpul umum hari ini. Seperti biasa, setelah ia buka, barulah senior lain bebas berbicara. Andini biasanya hanya diam mengikuti pembicaraan, ia baru akan bicara saat merasa ada sesuatu yang mulai melenceng. Mungkin itulah yang membuat teman seangkatannya mempercayakan mandat ini kepada Andini.

Ada satu kutipan yang pernah Andini baca di laman internet, dan sampai detik ini menjadi pegangan Andini di setiap langkahnya. '*Kepemimpinan bukan bagaimana kita mengatur orang lain untuk mengikuti kita, namun bagaimana kita mengatur diri kita sendiri agar diikuti orang lain.*' Bagi Andini, *quotes* tersebut bekerja pada dirinya.

Selama kumpul umum berlangsung, Andini tetap diam dan mendengarkan. Sampai tiba-tiba dari arah pintu bunyi dobrakan membuat semuanya langsung mengalihkan pandangan, tak terkecuali Andini.

“Mana Andini?” Suara itu terdengar familiar untuk Andini, terlebih ketika manik matanya bertemu dengan sosok yang baru saja mencarinya dengan suara lantang itu. Andini berusaha tenang dan tidak terpancing.

Sosok yang tak lain adalah Belva itu langsung melemparkan tatapan tidak suka kepada Andini. Langkah kakinya terlihat menapak lantai ruangan dengan gerakan yang terbilang lebar. “Lo, ya!” Belva tidak sabar ingin meluapkan emosi setelah mendengar berita dari banyak orang bahwa tadi Andini digendong oleh Daflo. *Kurang ajar sekali perempuan ini! Tidak jera rupanya*, pikir Belva.

Andini masih berusaha tenang, meskipun matanya sempat melirik ke arah para juniornya yang mulai berbisik satu sama lain. Ia menarik napas sedalam mungkin, mengembuskannya. *Sabar, Din. Orang cantik memang hidupnya penuh liku-liku, kayak lagunya Camelia Malik*, batin Andini.

Sepertinya Belva sering menonton sinteron Indonesia. Karena selanjutnya yang perempuan itu lakukan seolah terilhami adegan-adegan sinteron. Perempuan itu menggebrak meja yang berada di hadapan Andini, membuat suasana yang awalnya ramai menjadi hening beberapa saat.

“Jadi ini sosok *ketum* organisasi paling terkenal di Widya Bakti? Sok *innocent*, padahal aslinya busuk!”

Ya Allah, ampunilah mulut mbak di hadapanku ini, gumam Andini dalam hati. Ia masih bersikap tenang, lagi pula dirinya tidak merasa bersalah. Belva dan Daflo memang berpacaran, Andini tahu itu, ia tidak akan menjadi orang ketiga di antara keduanya. Namun, terkadang sifat Belva yang berlebihan seperti ini membuat Andini muak juga. Andini menatap Belva selama beberapa detik, menghela napas. “Lo salah paham,” kata Andini.

“Salah paham apanya?!” Ucapan Andini yang halus dibalas bentakan oleh Belva. Perempuan itu mungkin kecilnya suka makan otot, makanya pas gede hobinya *ngotot*.

Andini tidak akan terpancing emosi, apalagi di depan banyak orang. Dan seperti biasa, Andini bicara dengan gaya santainya, “Apa gunanya, sih, lo labrak gue kayak gini?”

“Ya, berguna, lah,” sambar Belva. “Biar cewek nggak tahu diri kayak lo sadar diri.”

Andini mendengus. Belva ini mungkin benar-benar kebanyakan nonton sintetron, makanya dia membuat hidupnya berjalan layaknya bintang utama sinetron.

“Lo pikir ini *ngaruh?*” sambung Andini. Gayanya yang santai diacungi jempol oleh sebagian senior dan junior yang sebenarnya sudah benar-benar tahu perangai Belva, kejadian seperti ini tak hanya terjadi pada Andini. Aneh juga, mengapa Daflo masih betah berpacaran dengan perempuan sesinetron Belva. Bentar lagi kalau ada *casting* pengganti Irish Bella di sinetron Cinta Suci—*fix*, Belva wajib didaftarkan.

Belva mengangkat sebelah tangannya, seolah siap menghujam Andini detik itu juga.

Andini tidak gentar. “Lo tahu? Lo nggak akan pernah bisa memermalukan gue.” Andini memberi jeda untuk melihat ke sekitarnya. “Lo memermalukan diri lo sendiri.”

“Lo, ya!” Tangan Belva kini benar-benar terarah kepada Andini. Dan Andini tidak memberikan perlawanan apa-apa. Baginya orang stres seperti Belva ini tak perlu dilawan.

Dan seolah benar-benar seperti sinetron, gerakan tangan Belva berhenti begitu saja. Ada seseorang yang menahannya.

Andini menatap sosok itu dengan pandangan tak suka. Ia tidak mau sosok itu ikut campur urusannya. Dan sialnya, sosok itu tidak mempermudah keinginan Andini saat ia berkata, “Lo kelewatan, *stop* ganggu Andini.”

Belva tertegun melihat sosok yang sangat ia kenali itu. “Wildan,” ucapnya setelah tangannya dilepaskan.

Ya, Wildan. Entah dari mana datangnya dan apa tujuannya, laki-laki itu menyusup di tengah keributan. Seolah menjadi sosok superhero yang datangnya terlambat. Andini ingin mengatakan sesuatu kepada Wildan, namun Wildan mendahului Andini lebih cepat. “Lo urusin aja urusan lo, Va, biar Andini jadi urusan gue.”

“Tap—”

“Gue berani jamin. Setelah ini nggak akan ada lagi kejadian yang nggak lo inginkan antara Daflo dan Andini. Karena Andini sama gue sudah balikan.”

Ya, seperti itu..., batin Andini sambil menganggukkan kepalanya. Hanya dua detik. Karena selanjutnya ia tercengang setelah otaknya mencerna baik-baik ucapan Wildan. *Bentar-bentar. Apa tadi?*

“Apa?” Belva lebih dulu menanggapi. Tak hanya dia, semua orang yang berada di ruangan itu tampaknya tercengang dengan penuturan Wildan barusan. Ya, memang sudah jadi rahasia umum bahwa keduanya pernah dekat saat kelas sepuluh. Tapi itu dulu sekali. Sekarang? Jangankan balikan, melihat mereka bersama saja tak pernah. Bagaimana bisa? Terlebih rumor Wildan dan Kayla masih hangat-hangatnya.

Wildan tersenyum tipis. “Ya, harus gue ulangi lagi nih? Gue dan Andini lagi berusaha memperbaiki hubungan kami seperti kelas sepuluh dulu?”

“Lo apa-apaan, sih?” Andini cekatan memotong. Ia jelas tak terima. Ia juga tak butuh pembelaan dari Wildan untuk urusannya dengan Belva. Toh, Andini tidak merasa bersalah.

Wildan menoleh kepada Andini, kedua manik mata mereka bertemu. Wildan sengaja menyunggingkan senyum lebar, tak peduli bahwa Andini sudah siap membantahnya lagi. “Jangan pura-pura lupa, deh,” imbuh Wildan. “Kebanyakan dipakai mikirin tugas ketua umum, jadi otak lo sok-sok pelupa untuk nggak mikirin gue.”

Andini menggeleng. Sayangnya, Wildan lebih cepat membaca situasi. Ia menarik tangan Andini, menggenggamnya, lantas kepalanya menoleh kepada Liza—Sekretaris Umum Sanggar Seni yang kebetulan berada tak jauh dari tempatnya. “Za, gue titip junior, ya. Andini ada urusan sama gue.” Dan tanpa pikir panjang, Wildan menarik Andini keluar dari ruangan tersebut, meninggalkan segudang pertanyaan yang masih tertimbun di benak setiap orang, juga meninggalkan berita heboh yang pastinya akan menyebar ke seantero sekolah.

Untuk kedua kalinya Andini duduk di atas motor dengan Wildan yang sedang fokus pada jalan di depannya. Entah ke mana laki-laki itu akan membawanya. Sudah berulang kali Andini minta diturunkan, dan sialnya Wildan malah meningkatkan laju motornya. Andini paham mengenai satu sifat yang sudah tertanam dalam diri Wildan. Sejak pertama kali mereka kenal, Wildan tidak suka dibantah.

Andini kesal! Ah, bukan kesal lagi, tapi hatinya terlalu menggebu-gebu ingin menghajar Wildan. Paras laki-laki itu sangatlah menipu. Tak bisa dimungkiri, Wildan memiliki paras yang tampan, terlihat bersahabat, dan mudah disukai orang banyak. Tapi jauh di dalam diri Wildan, Andini tahu ada sesuatu yang membuat laki-laki itu tidak mudah tersentuh.

Lain halnya dengan Andini yang sibuk merencanakan misi untuk memberontak, Wildan tampak santai mengendarai motornya, sembari mengingat kejadian setahun yang lalu, di sebuah perlombaan seni yang diadakan oleh salah satu SMA di Kota Palembang. Sebuah momen yang akan selalu Wildan ingat, saat ia pertama kali kenal dengan Andini. Pacar pertamanya di zaman SMA dan juga pacar pertamanya sebelum Wildan hobi bergonta-ganti pacar.

SMA Dharma Wangsa hari ini dipenuhi oleh beraneka corak seragam. Semua yang ada di sekolah tersebut tampak

asing. Jelas, karena hari ini adalah lomba pertama Wildan sebagai backing vocal dan gitaris band sekolahnya.

Wildan sangat terlihat gugup karena dia bukan tipe orang yang suka menampilkan diri di depan umum. Wildan merasa demam panggung. Selama ini ia hanya menyanyi untuk dirinya sendiri, meskipun kadang juga bersama temannya, tapi tetap saja tampil di depan umum seperti sekarang adalah hal baru. Terlebih Wildan menjadi satu-satunya anak kelas sepuluh yang ikut dalam lomba band mewakili SMA-nya, SMA Widya Bakti.

Di pojok ruangan, Wildan menyendiri. Ia gugup membayangkan bahwa nanti penampilan band-nya akan gagal karena dirinya. Bagaimana tidak, dia baru gabung dalam band itu selama satu minggu, baru masuk sekolah juga tak sampai satu bulan, dan ia mendadak terpilih sebagai tambahan personel grup band sekolahnya.

Kegugupan yang dideritanya terjadi berlarut-larut, sampai laki-laki itu tidak sadar bahwa ada seorang perempuan yang menyodorkan minuman botol ke arahnya. "Muka lo tegang amat kayak kabel SUTET," ledek perempuan itu.

Wildan mendongak, lantas menemukan seorang perempuan dengan rambut sebahu dikucir tanpa poni berdiri di hadapannya. Perempuan itu nyengir lebar, tangannya masih terulur menyodorkan minuman kepada Wildan.

"Ya elah, santai dong, dibawa rileks. Kayak kanebo kering aja muka lo," celetuk perempuan itu. Dan dengan seringai kecil, perempuan itu menjatuhkan minuman botol yang tadi ia pegang ke pangkuan Wildan.

Wildan memungut minuman itu dengan ragu, lantas kembali mendongak. Ia tidak mengenal perempuan di hadapannya itu. Tapi jelas, wajahnya tampak tidak terlalu asing. Entah, mungkin Wildan pernah beberapa kali berpapasan dengannya.

Perempuan itu tertawa pelan. "Lo tadi keren banget, loh," puji perempuan itu sambil mengacungkan kedua jempolnya. "Kalau kaki gue nggak pakai sepatu, gue kasih jempol kaki juga, deh, saking kerennya lo tadi. Permainan gitar lo bagus."

Ya, Wildan dan band-nya sebenarnya sudah tampil sejak tadi. Hanya saja demam panggung yang dihadapinya terus berlarut.

"Gue tadi sempat mikir kalau lo itu kelas sebelas, loh," ungkap perempuan bernama Andini, yang tak sengaja Wildan lihat namanya dari badge peserta yang melingkar di leher perempuan itu. Dari badge itu juga Wildan tahu bahwa perempuan tersebut rupanya adalah salah satu pemain teater sekolahnya.

Wildan tidak bicara apa-apa, ia hanya memperhatikan Andini yang semakin semangat berceloteh. Sampai tiba-tiba saja perempuan itu menepuk jidatnya dengan kuat, seolah teringat sesuatu.

"Woah, anjir! Gue lupa, tadi gue disuruh jangan lama-lama ke basecamp anak band. Eh, malah kelamaan," panik Andini. "Lo, sih, bikin gue gatal pengen kasih pujian. Btw, gue cabut dulu, ya, takut dimarahi Ketum Sanggar Seni. Lo

jangan menyendiri lagi, macam tuyul aja duduk di pojokan. Minumannya diminum, jangan digoreng," ledeknya.

Setelah itu, bahkan sebelum Wildan mengucapkan sepatah kata pun dari bibirnya, Andini sudah berlari keluar dari basecamp band. Meninggalkan Wildan dalam keterpakuan atas percakapan sepihak yang barusan sempat terjadi. Perempuan itu seolah menularkan sebuah semangat yang diam-diam menjalar di benak Wildan.

Itu adalah kali pertama. Saat di mana Wildan menemukan sesuatu yang menarik dalam diri Andini.

Bukan pada pandangan pertama antara dirinya dan Andini, karena sebenarnya ia telah berapa kali melihat perempuan itu. Melainkan percakapan pertama. Ia menyukai perempuan itu pada percakapan pertama.

Sejak kejadian itulah Wildan nekat mendekati Andini. Mengikat Andini dalam suatu hubungan, sebelum akhirnya kandas dalam waktu yang sangat singkat.

♡BREAK OUT♡

Ingatan itu berhenti, tepat ketika Wildan melirik ke arah spion motornya. Dari sana ia dapat melihat Andini sedang memasang tampang jutek-nya.

Nyatanya, setelah setahun berlalu. Semesta kembali mengikat keduanya untuk menulis cerita di lembar yang sama. Untuk yang kedua kali.



*Terselip kecewa di balik kalimat,
"Aku baik-baik saja."*

"Kalau dipikir-pikir, cinta itu kayak kredit."

"Kok gitu?" sahut suara bas yang ikut bergabung ke dalam komplotan karbol. Tahu, kan, karbol? Itu, yang kalau kita habis mengisap oksigen, entar di tubuh bereaksi keluarnya jadi karbol dioksida. Enggak lucu? Ya sudah. Tapi memang disebutnya karbol karena mereka itu kayak pembersih lantai. Tahu kenapa? Ya, itu, kan, karbol minuman mereka. Mereka, kan, kuman. Ini mulai tidak jelas.

Dengan cepat, sosok yang memberi pernyataan tadi menyahut. "Ya, belum hak milik sepenuhnya. Sewaktu-waktu bisa diambil lagi sama *dealer*," kekeh sosok yang tak lain adalah Darel Lazuardi, Ketua OSIS sekolah. Entah dulu dia kampanye apa sampai terpilih menjadi *ketos*.

Ferish tertawa renyah mendengar humor receh Darel tadi. "Haha. Garing amat, Ferguso."

"Sial lo. Nggak ikhlas banget ketawanya," caci Darel, seraya melempar *cilok* yang barusan ia gigit. Sontak saja lemparannya itu membuat Ferish kelabakan menghindar. Darel, sih, santai saja. Mengangkat bahu, tak peduli.

Di komplotan karbol yang beranggotakan lima orang—sudah kayak Big Bang versi kearifan lokal—memang Ferish dan Darel yang paling hobi melempar humor receh. Sementara Renal dan Kavin lebih suka mendengarkan. Wildan sesekali ikut menimpali.

Obrolan terus berlanjut antara Ferish dan Darel. Sepanjang obrolan itu berlangsung, Wildan tampak tak terlalu bersemangat, ia menopang dagunya dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya mengaduk-aduk es teh, minuman favoritnya di kantin. Karena selain murah, es teh juga merakyat. Segala jenis teh Wildan suka, dari teh hijau, teh *oolong*, sampai *tehnyata* kau mencintaiku.

Namun, tiba-tiba mata Wildan tertuju pada sosok Andini yang secara mengejutkan datang ke kantin. Ya, sudah setahun lebih Wildan menjadi pengunjung setia kantin, maka ia sadar bahwa menemukan Andini di kantin adalah kejadian langka. Setahu Wildan, Andini lebih suka bawa bekal.

Tanpa pikir panjang, Wildan memanggil Andini. Panggilannya terdengar cukup nyaring, berhasil membuat semua orang di sana ikut menoleh. Dan jangan lupa keempat sahabat Wildan yang agak kaget mendengar suara Wildan barusan.

“Din, duduk sini aja,” ajak Wildan sambil nyengir lebar. Matanya menatap ke kanan dan kiri setelah beberapa saat bertautan dengan Andini, seolah memberikan kode.

Andini memutar kedua bola matanya, malas. Perempuan itu dengan cepat berlalu.

Tapi Wildan bukan jenis manusia yang rela menyia-nyiakan kesempatan begitu saja. Dengan gerakan cepat, ia berlari menyusul Andini. Seolah sengaja melakukannya, laki-laki itu tampak senang jadi pusat perhatian semua orang.

Semua murid yang bersekolah di Widya Bakti tampaknya tidak ada yang tidak mengenal Andini—sosok ketua umum organisasi Sanggar Seni yang lebih sering disebut ‘SS’. Kebanyakan orang malah mempelesetkan singkatan SS menjadi ‘Sarang Setan’.

“Ayo,” ajak Wildan seraya menarik tangan Andini.

Andini melebarkan matanya, seolah memberi tanda kepada Wildan bahwa ia tak ingin laki-laki itu berbuat sesuatu yang aneh. Terlebih posisinya sekarang berada di tempat paling ramai di sekolah.

Bukan Wildan namanya jika luluh begitu saja hanya karena gertakan. Maka dengan memanfaatkan kondisi, Wildan menarik tangan Andini untuk mengajak perempuan itu duduk dengan komplotannya.

“Minggir, kasih tempat buat calon pacar gue,” titah Wildan kepada sahabat-sahabatnya. Wildan memang mengatakan itu kepada sahabat-sahabatnya, tetapi nada suaranya seolah bertujuan agar semua orang mendengarnya.

Andini terlihat sangat kesal, perempuan itu bahkan awalnya menolak untuk duduk. Terlebih tempat yang disediakan Wildan berada tepat di tengah-tengah Darel dan Renal. Hubungan Andini dan Darel yang cukup dekat, mengingat Darel adalah Ketua OSIS, berhasil membuat Andini dan Darel saling melempar senyum masam.

“Eh, *sorry*, ya, Din. Wildan kalau lagi kumat memang gitu. Coba aja lo cubit ginjalnya, siapa tahu sadar,” ujar Darel berusaha mencairkan suasana.

Andini mendesah. Saat pulang nanti, ia harus mengonsumsi garam banyak-banyak. Takut gondoknya membesar akibat kelakuan Wildan ini.

“Kok tumben, sih, Ta, ke kantin? Sengaja, ya, mau ketemu calon pacar lo yang ganteng ini?”

Bukan Andini yang menjawab, tapi Ferish. Laki-laki itu bingung dengan panggilan Wildan kepada Andini. “Kok ‘Ta’, sih? Perasaan namanya Andini, nggak ada tuh ‘Ta’-nya.”

Wildan bersiap ingin menjawab. Namun, Andini dengan segera menyumpal mulut Wildan dengan kerupuk yang entah milik siapa.

“Nggak, Rish. Kebiasaan Wildan aja, ubah-ubah nama orang.” Andini tak ingin lebih dipermalukan, karena ia tahu panggilan itu bersumber dari ledekan untuk dirinya; Rata.

Benar kata Darel, ginjal Wildan memang perlu dicubit. Dicincang sekalian kalau bisa, terus dicampur dengan sayur kol. Saking kesalnya Andini sekarang.

Setelah itu, obrolan antara sahabat itu kembali berlangsung. Dan sekarang, Andini jadi *stuntman* obat nyamuk. Alasan

Andini tidak menolak Wildan tadi sederhana, karena ia tidak ingin memancing keributan di tempat paling sakral seantero sekolah, di mana gosip paling mudah menyebar.

Selain itu, juga tak sengaja Andini melihat Belva yang duduk makan bersama Daflo. Jelas, Andini tak ingin perempuan itu makin panas kepadanya. Cukup kemarin saja.

“Sudah, ya, gue mau cabut.” Tidak tahan, Andini bersiap ingin melangkah.

“Eh, jangan buru-buru, dong. Ngobrol dulu sama kita.”

“Kapan-kapan aja,” sambar Andini. Sudah cukup baginya berada di sana. Tanpa pikir panjang, Andini melangkah pergi meninggalkan kantin.

Ya, Andini itu memang paling malas ke kantin karena biasanya ia membawa bekal. Bahkan kebiasaannya itu sudah banyak diketahui orang. Wildan juga tahu, mengingat mereka pernah berpacaran dan Andini pernah menceritakan soal itu. Meskipun Andini yakin, Wildan pasti sudah lupa.

♡BREAK OUT♡

Kalau dipikir-pikir Andini itu kayak jelangkung. Datang tak dijemput, pulang tak diantar. Ya, itulah kehidupan masa SMA yang ia jalani, banyak dihabiskan di angkutan umum. Berangkat dan pulang sekolah selalu menggunakan bus.

Jadi, menunggu bus sudah jadi kebiasaan Andini. Lagi pula, menunggu bus lebih menyenangkan ketimbang menunggu *gebetan* untuk peka. Ya, lebih pasti. Bus pasti datang, kalau gebetan? Datang juga, sih... pas lagi kesepian doang.

Andini melipat kedua tangannya di dada saat melihat bus yang hendak ia tumpangi penuh. Lihatlah, ketika bus datang, orang-orang langsung cekatan masuk ke dalam bus itu. Seolah bus itu tujuannya ke surga saja, jadi pada rebutan.

Oh ya, mengenai tukang ojek yang meneleponnya waktu kejadian Wildan dipukuli, itu tidak benar. Andini hanya mencari cara agar tidak terlalu jauh terlibat dalam kehidupan Wildan. Entahlah, radarnya kuat, seolah Wildan itu status gunung api, maka Andini yakin bahwa berurusan dengannya sama saja berada di level siaga bencana.

Namun, semesta seolah sudah menuliskan Wildan sebagai bencana untuk Andini. Lihat saja, sekarang dengan lagak songongnya laki-laki itu menghentikan motornya di tepian trotoar tempat Andini menunggu bus.

“Pulang bareng gue aja.” Tanpa pembukaan, Wildan langsung mengatakan tujuannya.

Andini pura-pura tidak mendengar. Lagi pula, dari tampang Andini saja, Wildan seharusnya sudah paham bahwa perempuan itu tak ingin berurusan dengannya.

“Din, ayo,” kata Wildan lagi.

Akhirnya Andini jengah juga, ia menatap Wildan dengan ekspresi datar. Seolah muka Andini sudah disetel demikian dari sananya. Ah, Andini sebenarnya tidak *jutek*, ia ramah. Hanya saja, kalau bersama Wildan, rahangnya selalu kaku untuk mengekspresikan sesuatu, apalagi senyum. “Ogah.”

“Jangan ogah-ogah, gue bukan pemeran Unyil. Ayolah, mau hujan nih. Entar kalau lo kehujanan, gimana?”

“Memang gue peduli?” sambar Andini. Sejak putus, hubungan mereka tidak berjalan baik, malah seperti dua orang yang tak pernah kenal satu sama lain. Dan bagi Andini, tidak sepatutnya Wildan bersikap seperti sekarang, seolah dulu mereka tak pernah mencobanya saja.

Wildan menarik napas panjang. Berhadapan dengan Andini seperti menghadapi Raksasa Batu penjaga Pulau Harta Karun di kartun Upin-Ipin. Ribet dan panjang urusannya. “Lo nggak peduli. Gue yang peduli,” sahut Wildan cepat.

Andini tak menanggapi. Ia malah menatap Wildan dengan sebelah alis terangkat. Kadang jengah juga Wildan melihat Andini yang selalu setia menampilkan ekspresi seperti itu. Padahal, setahu Wildan, di hadapan orang lain Andini bisa tertawa dan tersenyum. Tapi kepadanya?

“Naik, Din,” pinta Wildan, suaranya lebih halus.

“Nggak,” jawab Andini. Perempuan itu tetap menatap Wildan. “Gue jengah sama kelakuan lo. Kalau lo merencanakan sesuatu ke gue, lebih baik nggak usah. Karena apa? Karena gue rasa, setahun yang lalu saat kita sudah putus, itu tandanya kita sudah selesai.”

Sebenarnya yang memutuskan hubungan mereka adalah Andini, tanpa penjelasan apa pun. Dan bagi Wildan, mungkin Andini melakukan itu karena perempuan itu tidak menyukai status pacaran. Karena sebelumnya, saat masa pendekatan, Andini bilang bahwa terakhir ia berpacaran cuma berlangsung tiga jam. Andini menegaskan bahwa dia bukan tipe perempuan yang betah dengan status tersebut.

Tapi Andini jelas punya alasan tersendiri. Andini masih ingat, hubungannya dan Wildan hanya berlangsung indah via ponsel. Mereka malah terlihat *backstreet*, tak pernah jalan bareng, makan bareng, ataupun sesuatu yang mencirikan hubungan berpacaran. Ya, walaupun hubungan mereka akhirnya diketahui oleh orang lain juga. Tapi tetap saja, menurut Andini tak ada satu pun momen spesial dalam hubungan mereka—selain awal perbincangan mereka dan Wildan yang tiba-tiba meminta nomornya lewat pesan Twitter.

“Din....” Melihat Andini hanya diam sembari menerawang, Wildan bicara lagi.

Andini mengembuskan napas panjang. Tak seharusnya Wildan kembali datang. Terlebih di saat Andini berprinsip bahwa ia tidak membutuhkan laki-laki untuk mewarnai masa SMA-nya. Tidak. “Wildan, apa, sih, tujuan lo dekati gue kayak gini?” Andini tak mau menebak sendiri. Ikut campurnya Wildan ke dalam masalahnya dan rentetan kejadian beberapa hari ini memaksa dirinya mencari tahu alasan Wildan. Andini bukan jenis perempuan yang hobi berspekulasi dengan perasaannya sendiri.

Wildan tertegun. Ia mengenal Andini, dan sebenarnya ia sudah tahu bahwa cepat atau lambat Andini akan menanyakan hal ini. “Memang kalau gue suka sama lo, itu perlu alasan?”

Andini tertawa hambar. “Dan, gue tahu elo. *Track record* lo panjang dan tercatat. Perlu gue sebutin satu-satu siapa aja mantan lo?” Andini berdecak. “Perlu gue ulangi ucapan gue bahwa gue nggak tertarik sama lo?”

“Din....”

“Kalau tujuan lo dekati gue lagi cuma untuk menuntaskan keingintahuan lo, maka nggak perlu, Dan. Gue sudah nyaman dengan hidup gue yang kayak gini,” ungkap Andini. “Gue nggak pernah menaruh sakit hati apa pun sama lo, asal lo tahu. Apa yang menurut gue selesai, ya, selesai. Gue tahu, lo dekati gue untuk balas kejadian saat pertama kali kita mulai berhubungan lagi. Gue minta maaf kalau gue salah. Gue nggak ada maksud untuk ganggu hidup lo, kalau itu yang ingin lo dengar dari mulut gue.”

Wildan sedikit terpana dengan ucapan Andini. Rupanya perempuan itu sudah jauh memikirkan kehadirannya kembali. “Din, dengar dulu,” kata Wildan setelah kebisuan menyerbu.

Andini tersenyum miring, matanya menoleh ke arah bus yang baru saja berhenti. Andini dengan segera bergegas melangkah untuk masuk ke dalam bus, tak peduli bahwa Wildan memanggil namanya.

Entahlah, Andini pikir sudah sepatutnya ia menghindari Wildan. Wildan yang sekarang bukan lagi Wildan si anak kelas sepuluh yang dulu selalu berusaha bicara sopan kepadanya. Wildan si pemalu yang waktu itu Andini beri pujian atas penampilan *band*-nya. Wildan yang dulu menyatakan perasaannya hanya lewat *chat*, tak berani secara langsung. Wildan yang.... Ah, Andini malas membahasnya.

“*Shit!*” umpat Wildan setelah melihat Andini masuk ke dalam bus. Tanpa berpikir dua kali, setelah mencabut kunci motornya, Wildan menyusul Andini, ikut naik ke dalam bus.

Andini jelas tercengang ketika melihat Wildan mengikutinya. Perempuan itu tampak risi saat Wildan duduk di sebelahnya. "Gila, ya, lo!" maki Andini.

"Ya, gue gila. Terserah lo mau bilang apa dan berpikir apa," jawab Wildan. "Gue tahu ini telat, tapi gue pengen melanjutkan sesuatu yang pernah berhenti di antara kita. Bukannya selama kita pacaran dulu, kita itu nggak kayak pacaran?" Wildan tak mau mendengar jawaban Andini. Ia menyunggingkan senyuman tipis untuk meyakinkan Andini bahwa ia tak main-main dengan ucapannya.

♡BREAK OUT♡

"Dek.... Bangun, Dek."

Panggilan yang disertai tepukan di bahunya itu berhasil membuat kesadaran Wildan kembali. Dengan wajah setengah mengantuk dan tangan yang mengucek kedua matanya, Wildan menguap lebar.

"Lo kalau mau tidur, balik ke rumah, deh. Ini sudah malam dan kita mau balik," ucap laki-laki yang tadi membangunkan Wildan.

Seolah baru berhasil mengumpulkan nyawanya, Wildan menggerakkan kepalanya ke kanan dan kiri. Ia sontak mengucapkan istigfar saat menyadari bahwa langit sudah gelap dan dirinya menjadi satu-satunya penumpang yang tersisa. "Bang, cewek yang tadi duduk di sebelah gue ke mana?" tanya Wildan, panik.

“Oh, yang rambutnya dikucir, bukan?” tanya laki-laki dengan kaus bertuliskan ‘*Work Hard-Play Hard-Istirahard*’ itu.

Tanpa pikir dua kali, Wildan menganggukkan kepala.

Laki-laki itu mengingat sebentar. “*Ya elah*. Itu, mah, mbaknya sudah turun dua jam yang lalu.”

“Kambing.”

“Eh, mbaknya kambing, Dek?”

Sadar dengan pertanyaan itu, Wildan menggelengkan kepala dan kembali menatap ke luar jendela bus. “Ini di mana, sih, Bang?”

“Oh, ini arah kilometer dua belas.”

“Gila!” ucap Wildan refleks, terlalu kaget.

“Loh, siapa yang gila, Dek?”

Wildan mendengus kasar. Sial, kenapa bisa-bisanya dirinya ketiduran, sih? Ini namanya sudah jatuh, tertimpa tangga, dipatuk ular, dikerubungi semut. *Argh!* Andini harus tanggung jawab soal ini, tega sekali perempuan itu meninggalkannya di bus sendirian sampai terbawa hingga ke perantauan, meninggalkan cintaku, jauh dari kampung halaman. Ya, bacanya nggak usah pakai nada juga.

“Bang, *stop* depan.”

♡BREAK OUT♡

Setelah waktu membaca Alquran di kelas selesai, maka itu disebut waktu transisi. Dari yang tadinya sepi menjadi ramai, dan kembali sepi lagi saat guru masuk. Nah, itulah yang kini terjadi di dalam kelas sebelas IPA empat, kelas

Andini. Perempuan itu terlihat santai memainkan ponsel, melihat beberapa *snapgram*.

Melihat Andini menonton *snapgram*, Hana yang menjadi partner semejanya antusias menceletuk, “Oh, Xabiru, ya?”

Andini terkekeh. “*Ucul* banget, ya?” balasnya.

Hana mengangguk. “Iya. Sumpah, ya, Din, ponakan *online* se-Indonesia Raya itu makin hari, makin kayak permen Yupi. Pengin gue makan saking manis dan imutnya.”

“Ada-ada aja, sih, lo.”

“Tapi beneran, deh, Din, kecilnya aja cakep, ya, gimana gedanya,” kekeh Hana.

Andini hanya tertawa, tangannya kembali mengusap-usap layar ponsel, lanjut menonton *snapgram*. Kegiatannya itu berhenti ketika Pak Joan—guru ekonomi—masuk ke kelasnya.

Ya, Pak Joan memang guru ekonomi. Walaupun Andini berada di kelas IPA, tapi kurikulum 2013 yang diterapkan sejak beberapa tahun lalu menerapkan program jalur peminatan untuk satu mata pelajaran IPS, begitu sebaliknya. Dan kelas Andini sepakat memilih mata pelajaran ekonomi.

Andini mengeluarkan buku dari laci mejanya. Jujur saja, sebenarnya ia tak terlalu semangat belajar ekonomi. Ia tak terlalu suka menghitung uang berpuluh-puluh digit yang bukan miliknya. Andini juga tak terlalu gemar mata pelajaran seperti matematika yang sibuk menghitung luas panjang dan lebar bangunan, biologi yang membahas pembelahan sel dan sebagainya, juga kimia. Duh! Rumus fotosintesis saja Andini tak ingat. Satu lagi, fisika, mata pelajaran paling berat, hukum Newton-lah. Ya, Andini tak pandai berhitung.

Yang Andini sukai sebenarnya adalah pelajaran bahasa Indonesia. Entahlah, di saat sebagian orang mengatakan bahwa pelajaran itu membosankan—terlebih kalau disuruh membaca teks sepanjang harapan kamu untuk bersama dengan dirinya yang tidak ada ujungnya itu, Andini malah suka. Itu mungkin salah satu alasan yang dirinya terdampar masuk ke sanggar teater. Apalagi sanggar itu tidak cuma fokus kepada teater, tapi juga mempelajari puisi dan menulis naskah. Ah, pokoknya Andini suka, makanya dia betah.

Karena jika melihat sifat Andini yang tidak terlalu suka melibatkan diri pada sesuatu yang tak menguntungkan dirinya, bisa jadi Andini sudah berhenti dari ekstrakurikuler yang memiliki seribu satu cerita tidak menyenangkan itu sejak lama. Tapi Andini bertahan. Pada akhirnya, dia malah nyaman dan jatuh cinta. Semua cerita itu Andini patahkan. Dia merasa nyaman tumbuh berkembang di dalam dunia teater dan sanggar seni. Memang benar, cinta itu perlu dicoba dan dijalani. Karena kalau tidak dicoba sama sekali, maka tidak akan tahu akhirnya seperti apa.

“Din, Din.”

Panggilan dari Hana berhasil mengembalikan pikiran Andini yang sempat mengkhayal ke mana-mana. Entahlah, mengkhayal memang sudah jadi kebiasaan Andini, makanya dia sering ditunjuk untuk menulis naskah teater. “Kenapa?”

“Tuh.” Tunjuk Hana, membuat Andini mendongak.

Perempuan itu mengerutkan dahi ketika melihat Wildan mengetuk pintu kelasnya. Laki-laki itu mengucapkan salam kepada Pak Joan, lantas membicarakan sesuatu.

“Din, lo ada apa-apa lagi, ya, sama Wildan?” bisik Hana.

“Apaan, sih?” Tepat ketika Andini menjawab, Wildan sudah berdiri di sebelahnya. Omong-omong soal Wildan, Andini teringat kejadian kemarin sore, saat ia meninggalkan Wildan yang tertidur di bus. Ya, sesekali laki-laki itu perlu diberi pelajaran agar tidak main-main dengan hidup Andini.

Senyum Wildan mengembang menyebalkan. Andini belum tahu maksud Wildan mendatangnya sebelum laki-laki itu menyodorkan kertas absen kepadanya. “Absennya, Mbak Sekretaris Kelas,” ucap Wildan, sengaja menekan di ujung kalimat. Karena dengan begitu, Andini bisa berhenti berprasangka sembarangan kepadanya.

Andini menuliskan kata ‘NIHIL’ di kertas tersebut. Tanda bahwa di kelasnya tidak ada yang tidak masuk.

Wildan mempertahankan senyumnya saat Andini menyodorkan kembali kertas absen kecil itu kepadanya. Yang Andini tahu, alasan mengapa seseorang mendapat tugas ini—meminta absen masing-masing kelas—adalah karena datang terlambat. Hal itu sempat membuat Andini berpikir, *Tumben nih jantung pisang nggak lewat pagar?*

Wildan berbisik saat mengambil kertas tersebut, “Kalau lo pikir kejadian kemarin bikin gue jera, lo salah.”

Andini terpaksa, sedangkan apa yang baru saja dilakukan Wildan tadi membuat semua yang berada di kelas menatap mereka berdua. Wildan ini kalau dipikir-pikir mirip copet di pasar yang tertangkap. Ya itu... pusat perhatian.

“Ngomong sama tembok,” celetuk Andini.

Wildan terkekeh, lantas mengeluarkan permen dari kantong bajunya dan ia taruh permen tersebut di dekat tangan Andini yang berada di atas meja. "Buat Mbak Rata, yang kemarin tega ninggalin calon pacarnya di bus."

"Ap—"

"Jangan kayak petasan, deh, hobinya meledak-ledak. Masih pagi nih. Petasan mana bagus kalau meledaknya pagi. Nanti malam aja, sekalian malam Minggu sama gue," goda Wildan seraya mengedipkan sebelah mata. "Itu permen buat Mbak Rata, sengaja Mas Ganteng kasih, biar pagi mbaknya jadi manis, siap?"

Andini tak menjawab. Ia berusaha menahan keinginannya untuk *sliding* kepala Wildan. Andai saja tidak ada orang.

Setelah puas dengan urusannya, Wildan berbalik dan melangkah pergi. Tak lupa sebelum benar-benar keluar dari kelas itu, ia kembali menatap Andini yang kini mematung. Dan, yah... Wildan mengedipkan sebelah matanya, membuat para perempuan di kelas itu setengah mati menahan jeritan. Siapa, sih, yang tak kenal Wildan? Rasanya, semenjak berhasil memacari banyak perempuan selama satu tahun ini, semua perempuan jelas membuka mata bahwa Wildan termasuk jajaran cowok dari mata air Gunung Salak. Bening.

"Tuh anak cacingan?" Celetukan itu berasal dari sosok yang duduk tepat di belakang Andini. Sosok yang sedari tadi melihat dan mendengar semua hal yang dilakukan Wildan kepada Andini. Sosok yang diam-diam menilai gerak-gerik Wildan. Daflo Tanubrata.

“Ah, Sayang, aku senang parah. Akhirnya....” Suara itu terus terdengar memenuhi mobil SUV putih yang melaju membelah jalanan Kota Palembang, siang menuju sore itu. “Ya, itu sudah benar banget. *Playboy* mainannya, ya, sama tukang rebut pacar orang. Pas, biar sama-sama membusuk.”

Daflo melirik perempuan di sampingnya itu. Tanpa menyebutkan nama pun Daflo tahu siapa kedua orang yang dibicarakan, Wildan dan Andini.

“Bel, cukuplah ngomongin soal itu. Nggak baik,” ujar Daflo sembari menyetir.

Langit Kota Palembang siang ini tak terlalu cerah, bahkan kini langit mulai menumpahkan tetes demi tetes hujan. Tetesan itu yang kini menjadi perhatian Belva, meskipun mulut perempuan itu masih antusias mengoceh panjang kali lebar kali tinggi mengenai Andini yang sudah beberapa hari ini selalu berhasil membuat dirinya emosi. “Muka aja sok *innocent*, tapi kelakuan nol *percent*. Kamu jangan dekat-dekat lagi, Yang.”

Daflo tak menjawab. Percuma saja, tak akan didengar.

“Aku pikir Wildan main-main aja sama ucapannya kemarin, waktu aku samperin Andini ke ruangan *ekskul*-nya. Kesel, sih, aku sama Andini. Ya, sekalian aja, kan, pas ada kesempatan kumpul umum kemarin. Aku ban—”

Penuturan Belva membuat Daflo menoleh kaget. Dengan cepat ia memotong ucapan Belva, “Apa kamu bilang?”

“Apanya, Yang?” tanya Belva tak mengerti. Namun, dalam sekejap ia tersadar bahwa ia baru saja membocorkan sesuatu yang tak seharusnya Daflo tahu. “Flo, mak—”

Tanpa pikir panjang, Daflo menepikan mobilnya. Ia perlu bicara dengan Belva. Setelah mobilnya benar-benar berhenti, Daflo menatap Belva. “Apa, sih, yang ada di pikiran kamu? Kenapa kamu lakuin itu ke Andini?”

Belva menggeser posisi duduknya hingga berhadapan dengan Daflo. “Flo, ini demi kebaikan hubungan kita. Kam—”

“Kebaikan apanya, Bel?” sambar Daflo. Ia sudah cukup jengah melihat sifat Belva yang satu ini. Perempuan itu terlalu posesif kepadanya. Hal itu tidak hanya berdampak kepada Daflo, tapi juga kepada perempuan mana pun yang dekat dengannya. Belva tidak segan-segan melabraknya.

“Sayang,” sela Belva.

“Baru berapa hari yang lalu kamu janji bahwa melabrak Andini di lapangan waktu itu adalah yang terakhir. Tapi apa?” Daflo kesal, bicaranya jadi lebih kasar dan membentak.

“Kamu kenapa, sih, belain Andini?” Belva tidak terima dibentak sehingga ia ikut terpancing menaikkan volume suaranya. “Pacar kamu itu aku, Flo. Aku!” tekan Belva.

Daflo menatap Belva tak percaya. Semakin lama ia menjalani hubungan dengan Belva, maka semakin jauh Daflo mengenal Belva. “Kamu tahu nggak, sih, kalau sifat kamu yang satu ini *annoying* dan *toxic* banget?” Daflo mengatakan itu dengan suara pelan, namun berhasil menusuk dan membuat Belva terpaku. Perempuan itu membeku, seolah tak percaya

bahwa kalimat itu terlontar dari mulut Daflo—pacarnya, satu-satunya cowok yang ia sayangi.

Melihat ekspresi Belva sama sekali tidak membuat Daflo merasa bersalah. Cukup baginya selama ini menanggapi semua tingkah Belva dengan cara baik-baik. Perempuan itu tak akan pernah jera. Daflo berkata lagi, “Kamu tahu nggak, sih, kalau apa yang kamu lakukan selama ini malah bikin diri kamu nggak ada nilainya di mata banyak orang?”

Tertegun, Belva menelan ludahnya susah payah. Ia mencengkeram pinggiran jok mobil untuk menahan gemetar tangannya yang sulit disembunyikan. Belva mengenal Daflo dengan baik. Ia paham bahwa setiap yang dikatakan Daflo adalah yang benar-benar ingin laki-laki itu katakan.

“Flo.” Belva akhirnya buka mulut. “Tolong cabut ucapan kamu tadi,” katanya lagi.

Daflo menggeleng. Ia tahu kata-katanya menyakiti Belva. Terlebih jika melihat Belva tak punya tenaga lagi untuk menjerit-jerit dramatis seperti yang sering dilakukannya. “Kamu tahu, Bel? Semakin kamu seperti ini, semakin *respect* aku hilang sama kamu,” lanjut Daflo. Laki-laki itu membalikkan kembali tubuhnya ke depan, tidak lagi menatap Belva. Ia menarik napas dalam, lantas mengatakan, “Terserah kamu maunya kayak gimana sekarang, yang jel—”

“Aku mau putus, Flo,” tandas Belva memotong.

Daflo melirik Belva sesaat, senyum miringnya terbentuk. “Cara kamu terlalu klasik, Bel. Kamu tahu? Jari aku aja nggak bisa menghitung berapa kali kamu minta putus.”

“Kali ini aku serius, Flo. Aku mau putus.” Setelah mengatakan itu, dengan tangan yang masih gemetar, tak peduli bahwa hujan yang tadi gerimis sudah berubah deras, Belva keluar dari mobil Daflo.

Kalau Belva pikir Daflo akan menahannya, maka ia salah. Setelah Belva memutuskan untuk keluar, Daflo tak melakukan gerakan apa pun untuk mencegahnya. Ia malah menghidupkan mesin mobilnya. Setelah menunggu dua menit sebagai waktu menunggu Belva berubah pikiran, Daflo kembali melajukan mobil tersebut, meninggalkan Belva yang kini mulai menangis di bawah guyuran hujan. Daflo tak peduli, bukankah Belva menyukai adegan ketika seseorang menangis di bawah hujan, seperti drama Korea yang sering perempuan itu tonton. Silakan, kini ia bisa merasakannya.

♡BREAK OUT♡

Hujan semakin deras membasahi jalanan di Kota Palembang. Suara petir juga setia mengiringi, seolah hujan kali ini tanda sebuah kemarahan.

Mobil yang dikendarai Daflo melaju kencang, menjauh dari tempat dirinya dan Belva berpisah. Sebelah tangan Daflo terulur memijat kepalanya selama satu menit, sebelum ia memukul setir dengan gerakan kencang. Benar kata Ada Band bahwa manusia itu bodoh ketika jatuh cinta.

Kini otak Daflo tak berhenti memikirkan Belva. Perempuan itu jelas masih ada di relung hatinya, soal ini Daflo tidak berbohong. Ia mengembuskan napas berat, ingatannya

jatuh pada waktu di mana dirinya ragu-ragu untuk maju mendekati Belva.

Belvalerie Alvika. Namanya indah, sama seperti rupa Belva yang cantik. Dari awal menjadi murid SMA Widya Bakti, Daflo paham dirinya dan Belva jelas berbeda. Hampir semua orang mengenal Belva, perempuan itu terlahir untuk dikenal. Jadi tidak salah bahwa meskipun Belva tidak mengenal Daflo, tapi Daflo mengenalnya.

Wajahnya putih bersih, badannya tinggi semampai. Bahkan Daflo yakin ketika dirinya berdiri di sebelah Belva, maka tinggi perempuan itu mencapai telinganya. Otaknya cerdas, dan hal itu membuat Daflo tidak berani untuk mendekati Belva. Pada semester satu kelas sepuluh saja, Daflo melihat Belva berbaris di jajaran sepuluh besar peraih nilai tertinggi untuk kelas IPA. Bayangkan, dari delapan kelas IPA yang satu kelasnya berisi empat puluh orang, Belva berada di sepuluh tertinggi. Kalau ada definisi sempurna, Daflo jelas akan menuliskan nama Belva. Dan Daflo tidak akan munafik untuk mengatakan bahwa dia yang duluan menyukai Belva.

Daflo merasa dirinya bukan tipe cowok yang diagung-agungkan di sekolah sehingga berhasil membuat semua cewek naksir padanya. Tidak. Daflo tidak sekeren itu.

Daflo memiliki darah campuran Tionghoa dan Palembang. Kalian mungkin sering dengar bahwa di Kota Palembang banyak orang Tionghoa? Ya, memang demikian. Ciri fisik Daflo seperti orang Tionghoa pada umumnya.

Entah kenapa, Daflo yakin dirinya tidak terlalu menarik. Ia suka main *game*, menjaili teman-temannya. Ya, seperti cowok SMA pada umumnya, tak ada yang menarik.

Naksir Belva sebenarnya tidak pernah ada di rencana hidup Daflo. Terlebih Daflo paham yang menyukai Belva itu banyak. Banyak banget. Kalau dikasih nomor antrean, pasti kayak audisi Indonesian Idol. Daflo sadar diri bahwa ia tak lebih dari sebuah jarum di tumpukan jerami.

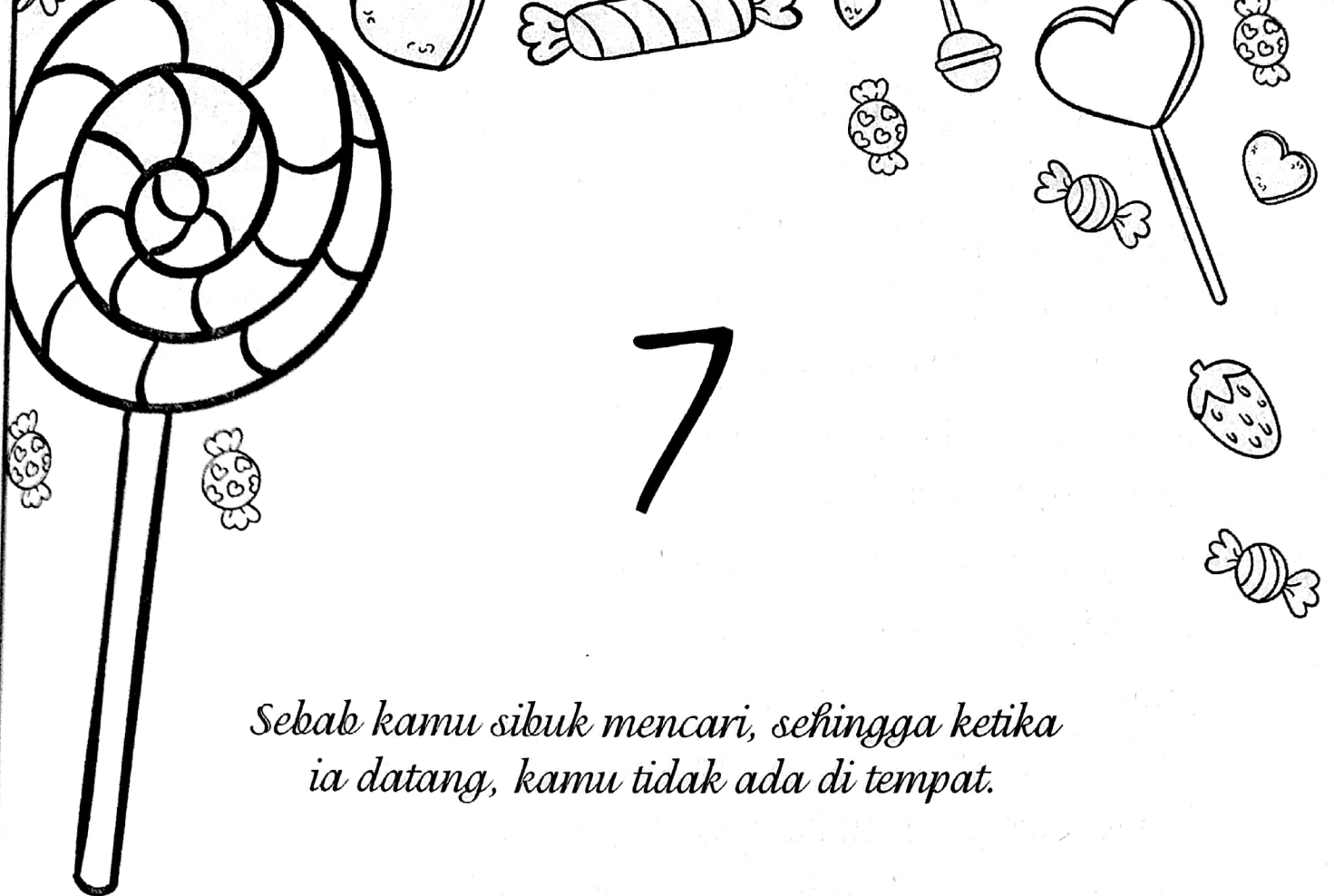
Daflo tak pernah *follow* satu pun media sosial Belva. Tidak mencari-cari kontak Line maupun Whatsapp Belva. Apalagi menyatakan perasaan. Tidak pernah. Tapi kita tidak tahu ke mana takdir membawa seseorang. Daflo tak akan menceritakan seutuhnya mengapa dia dan Belva bisa menjadi seperti sekarang, tetapi yang terpenting, yang harus diketahui, bahwa semuanya manis. Sangat manis.

Daflo tertegun mengingat semua memori mengenai Belva. Napasnya berubah memburu dan perlahan rasa bersalah menyeruak di dalam relung dadanya. Tanpa pikir panjang, Daflo memutar laju mobilnya. Tangan Daflo mencengkeram erat setir mobilnya. Ia membuka mulut untuk bernapas karena kini dadanya makin menyempit seiring jantungnya yang berdetak cukup kencang.

Laju mobilnya semakin meningkat sehingga tak sampai sepuluh menit, ia sudah sampai di tempat ia meninggalkan Belva. Dengan langkah cepat, Daflo turun dari mobil dan ia langsung berlarian ketika melihat Belva masih berdiri di trotoar jalan. Tubuh perempuan itu sudah basah oleh hujan.

Daflo langsung memeluk tubuh Belva. Jarak sedekat ini membuat Daflo sadar bahwa wajah Belva sudah sangat pucat, meskipun samar ia melihat perempuan itu tersenyum tipis.

“Maaf, Bel,” ujar Daflo. Egonya kembali kalah dari perasaannya kepada perempuan itu.



Sebab kamu sibuk mencari, sehingga ketika ia datang, kamu tidak ada di tempat.

Ada sebuah tradisi yang sampai detik ini masih dijalankan oleh Sanggar Seni, yaitu pengukuhan anggota baru. Setiap tahun agendanya berbeda-beda, dan kali ini, setelah beberapa minggu konsep tersebut dimatangkan oleh Andini sebagai ketua umum, tibalah waktu pengukuhan anggota Sanggar Seni dilaksanakan.

Sedikit memperbarui konsep tahun lalu, ketika Andini masih junior, kali ini kegiatan pengukuhan dilaksanakan tepat di pusat keramaian Kota Palembang pada hari Minggu. Ya, di mana lagi kalau bukan Gelora Sriwijaya. Hari ini, sesuai konsep, mereka akan melakukan beberapa kegiatan seperti senam pagi, pertunjukan bakat dari tim sanggar yang sudah Andini dan teman-temannya rancang, kemudian berlanjut pada sesi *game* keakraban.

Berkaca dari tahun kemarin, di mana kegiatan seperti ini mampu meningkatkan kekompakan, Andini berharap tahun ini juga bisa membawa dampak yang sama.

Hari ini Andini cukup bersemangat. Ia memakai kaus berwarna oranye sesuai warna kesukaannya, ditambah *joger pants*, dan sepatu olahraga yang membuat penampilannya benar-benar terlihat segar. Oh ya, Andini juga sengaja menggerai rambutnya. Sebenarnya, ia tidak terlalu suka menggerai rambut, tapi entah kenapa saat bercermin pagi tadi, ia menginginkan penampilan yang berbeda.

Rambut Andini yang lurus dan hitam tergerai di punggungnya, membuat siapa pun cukup terpana melihat penampilannya hari ini. Karena memang, hampir setiap hari mereka selalu melihat Andini tampil membosankan—rambut dikucir satu tanpa poni, begitu saja, tidak pernah berubah. Melihat Andini seperti ini, ia beberapa kali mendapat pujian dari teman-temannya. Tak terkecuali Wildan yang secara mengejutkan juga hadir hari ini.

Ya, Andini tahu bahwa Wildan juga anggota Sangar Seni dan tergabung dalam sanggar *band*. Tapi karena biasanya Wildan tak pernah datang ketika kumpul, Andini jelas kaget akan kehadirannya sekarang. Tapi apa? Dengan percaya diri, laki-laki itu datang memakai kaus berwarna sama dengan yang ia pakai. Hal itu sempat membuat Andini menyesal telah memilih kaus tersebut.

Wildan tersenyum lebar ketika melihat Andini masih berada di hadapan seluruh junior yang sedang berbaris. Seperti biasa, Andini akan memberikan pengarahan terlebih

dahulu. Saat itu berlangsung, Wildan duduk di bangku semen. Dari sana, ia masih dapat melihat Andini yang hari ini menggerai rambutnya.

Kedua mata mereka sempat beberapa kali bertemu dan setiap pertemuan itu juga Andini yang duluan akan memalingkan wajah. Sementara Wildan, ia tetap memperhatikan Andini. Seolah objek pusat matanya hanya berada di perempuan tersebut.

Setelah selesai memberi pengarahan, kegiatan pagi itu dimulai dengan senam pagi. Yang pasti, kegiatan itu dilewatkan Wildan dengan kegiatan yang lebih berfaedah. Tahu apa? Makan bubur ayam.

♡BREAK OUT♡

“Hai!” sapa Wildan kepada Andini, setelah menunggu senam dan pertunjukan bakat selesai.

Andini melirikinya sebentar, sebelum kembali fokus melihat adik sanggarnya yang kini sibuk menyebar untuk melaksanakan kegiatan ketiga, *game* keakraban. Peraturannya, di sini setiap junior membawa Buku Sanggar yang sebelumnya mereka buat, buku tersebut harus diisi penuh dengan biodata seluruh senior mereka. Mereka diberi waktu dua jam untuk menyelesaikan *game* ini.

Karena posisi Andini adalah ketua umum, ia sudah menerapkan peraturan sendiri bahwa untuk berkenalan dan menanyakan biodata dirinya, baru bisa dilakukan apabila junior tersebut sudah mendapat sepuluh biodata senior lain.

Andini duduk di tangga pintu masuk stadion. Ia sempat menolehkan kepalanya ke arah stadion yang bisa terlihat dari celah-celah pagar besi. Kota Palembang baru saja menyelesaikan misinya sebagai tuan rumah perhelatan pesta olahraga Asia yang diselenggarakan empat tahun sekali. Andini cukup bangga melihat kota tempatnya lahir berkembang begitu pesat setelah dipercaya oleh seluruh negara Asia. Lihat saja, Kota Palembang adalah kota pertama di Indonesia yang memiliki kereta ringan atau *light rail transit* (LRT).

Perhelatan Asian Games jugalah yang membuat mereka baru bisa melakukan kegiatan pengukuhan anggota di awal bulan Oktober. Karena sepanjang Agustus, tempat tersebut tertutup untuk umum dan baru dibuka pada akhir September.

"Eh, Ta. Gue nyapa nih," tegur Wildan lagi setelah melihat Andini hanya diam. Laki-laki itu ikut duduk di sebelah Andini, padahal anak kecil saja dapat menilai bahwa perempuan itu terlihat tidak suka dengan kedatangan Wildan.

"Masih hidup lo?" Bukannya membalas sesuatu yang baik, Andini malah bertanya asal-asalan.

"Ya, masihlah. Kalau gue mati, kasihan banget lo, nggak dapat jodoh di dunia."

"Najis tahu nggak!" ketus Andini tanpa menatap Wildan. "Gue pikir lo udah mati. Kalau mau mati bilang-bilang dulu, ya, biar pas lo dikubur, gue bawain Blackpink. Entar sambil jalan ke keburan, mereka teriak, 'Aye Aye!'"

Wildan menoleh pada Andini, lantas terbahak dengan ucapan perempuan itu barusan. "Lo kalau ngelawak lucu juga, ya. Bisalah daftar jadi *the next* Nunung."

Andini mendengus, tak menjawab lagi.

Wildan jelas tak menginginkan obrolannya berakhir begitu saja. Dengan segera ia mengalihkan topik. “*Btw*, baju kita warnanya sama. Apa ini yang disebut ikatan batin?”

“Ikatan batin, gigi lo!” tukas Andini. Kali ini ia mengalihkan tatapannya ke arah Wildan yang sudah nyengir lebar. “Kalau lo mau ikatan batin, sana sama ikan cupang. Gue, mah, ogah banget.”

“Kenapa, sih, lo kalau jawab omongan gue selalu sinis?”

“Ya, karena....,” jawaban Andini tertahan sebab ada tiga orang junior mendatangi mereka. Andini langsung berdiri dan mengambil jarak sejauh mungkin dengan Wildan.

Wildan hanya memperhatikan apa yang dilakukan Andini dengan senyum miring. Belum selesai menjawab pertanyaannya, Andini kini sudah disibukkan dengan para junior yang mulai melakukan perkenalan. Dan lihat bagaimana tampang Andini sekarang? Perempuan itu tersenyum ramah, bahkan beberapa kali menanyakan sesuatu begitu akrab.

Nih cewek kalau sama gue bawaannya selalu kayak lagi datang bulan. Marah mulu. Coba giliran sama orang lain, adem-adem aja.

Wildan terus memperhatikan Andini seolah itu sudah menjadi kebiasaannya. Sampai perhatiannya teralih ketika ada dua orang junior perempuan yang datang untuk berkenalan dengannya. Ia lupa bahwa kegiatan hari ini berhubungan dengan Sanggar Seni. Karena tujuannya kemari memang hanya untuk bertemu Andini.

“Halo. Kak Wildan, ya?” sapa salah satu di antaranya.

Wildan tersenyum miring. *Sudah tahu pakai tanya. Ah, dasar botol kecap.*

Mereka saling melirik satu sama lain. Kemudian, yang tadi belum bicara, perempuan berkacamata, mengambil alih pembicaraan, "Kita boleh kenalan, Kak?"

Kedua alis Wildan terangkat, ia sebenarnya tidak terlalu suka kegiatan seperti ini. Selain menurutnya kuno, ya, Wildan tebak hampir sembilan puluh sembilan persen junior mengikuti kegiatan ini hanya karena terpaksa.

"Kan tadi kalian sudah tahu nama gue. Mau kenalan gimana lagi? Alamat rumah? Jumlah pacar? Ukuran sepatu?" Ucapan Wildan berhasil membuat mereka terdiam dan saling melirik satu sama lain. Hal itu jelas membuat Wildan menahan tawanya. *Oh, gue paham kenapa kegiatan ini turun-menurun terus dilakukan. Seru juga rupanya ngerjain anak orang.* "Boleh," tambah Wildan. "Selow aja sama gue."

"Eh?"

"Ya, santai, entar gue bantuin. Tapi lo berdua bantuin gue dulu," ujar Wildan.

"Apa, Kak?" Wildan tersenyum penuh arti sebelum menjelaskan *bantuan* yang ia maksud.

☪BREAK OUT☪

"Kak Andini, ini untuk Kakak."

Kepala Andini menoleh ke sumber suara. Ia menemukan salah satu juniornya menyodorkan sebuah kertas dari buku

tulis yang dibentuk hingga menyerupai bunga. Andini menatap bingung bunga kertas tersebut. "Dari siapa?"

"Dibuka aja, Kak," jawab juniornya itu, kalem.

Andini mendesah, lalu ia membuka bunga kertas tersebut. Di bagian dalamnya berisi tulisan yang Andini pikir seharusnya dimasukkan ke museum karena bentuknya seperti ceker dinosaurus.

Lunch?

-Dari calon pacar. Aamiin 33x.

Tanpa perlu ditanya lagi, Andini sudah tahu siapa pengirimnya. Tanpa pikir panjang, ia menatap si pelaku. Siapa lagi kalau bukan Wildan yang sedang tersenyum lebar kepadanya. Seolah mengakui bahwa itu memang perbuatannya.

Wildan mengerakkan mulutnya, mengatakan sesuatu tanpa suara. *Balas*. Itu yang ia maksud.

Andini mengangkat kertas itu. Awalnya ia berniat ingin meremas dan membuangnya begitu saja, tapi melihat ekspresi Wildan, Andini yakin laki-laki itu tak akan menyerah dengan penolakan seperti itu. Maka, ia akhirnya meladeni Wildan. Perempuan itu meminta selebar kertas dari salah satu juniornya, lalu menuliskan sesuatu di sana. Berbeda dengan Wildan yang membentuk kertas jadi bunga, Andini malah membuat bentuk anjing. Tak lupa ia menambahkan coretan titik sebagai mata dari karya seninya itu.

"Kasih balik ke dia," pinta Andini kepada juniornya.

Wildan mengambil kertas tersebut, membukanya dengan gerakan antusias. Ia menemukan tulisan Andini yang membuat dirinya hampir terbatuk.

Lo tuh bernapas pakai lubang pori-pori, ya? Makanya tersendat daki. Jadi otak lo nggak dapat pasokan darah bersih yang berisi oksigen. Kalau gitu wajar. Pantas otak lo nggak bisa mikir jernih. YA, NGGAK LAH! LO HALU BANGET.

-Dari penabuh gendang di arena kuburmu nanti.

“Minta kertas lagi,” ujar Wildan kepada juniornya itu. Ia menuliskan sesuatu, lalu melipatnya menjadi bentuk perahu. Ia memberikan kertas itu kepada juniornya yang lain, tak ingin membuat junior yang tadi kebagian jatah dua kali.

Andini mengambil kertas itu. Dengan cepat ia membaca tulisan Wildan.

Jangan gitulah. Gini-gini lo pernah naksir sama gue. Pernah panggil gue ‘Sayang’. Pernah tanya, ‘Sudah makan, belum?’ juga. Ya... kenangan seperti itu nggak boleh dilupakan dan patutnya dilestarikan. Maka dari itu, gue nggak terima alasan lagi. Makan siang bareng gue atau... lo tahu, kan, nama tengah gue ada kata ‘nekat’-nya? Wildan Nekat Triumpetra. Jadi jangan berbuat sesuatu yang malah memancing gue melakukan hal aneh. Oke?

P.s. Jangan terlalu benci sesuatu yang ke depannya akan lo cintai. Gue.

Dulu, Andini pernah sangat berharap bahwa ia bisa makan berdua seperti ini dengan Wildan. Selayaknya sepasang kekasih yang sedang bertabur bunga-bunga cinta. Ya, itu dulu sekali. Saat mereka masih berhubungan baik.

Setelah hubungan mereka selesai, Andini tak pernah lagi mengingat Wildan. Toh, kenangan yang ditinggalkan oleh laki-laki itu tak terlalu membekas. Tak banyak yang berubah di hidup Andini sejak ia dan Wildan putus, kecuali ponselnya yang mendadak sepi karena tidak ada *chat* rutin yang selalu Wildan kirimkan kepadanya.

Tapi itu setahun yang lalu. Sekarang, makan berdua dengan Wildan adalah sebuah mimpi buruk yang sialnya harus menjelma jadi kenyataan yang kini Andini jalani.

“Lo masih suka soto babat?” tanya Wildan sambil menambahkan cabai ke atas piringnya. Mereka kini duduk berhadap-hadapan di sebuah kafe yang dipilih Wildan sebagai tempat makan siang mereka berdua.

Andini tak menjawab pertanyaan Wildan. Ia enggan bicara dan lebih memilih untuk menatap ke arah lain.

Merasa diabaikan, Wildan bertanya lagi, “Masih suka juga sama jus apel tanpa susu?”

Andini masih tetap diam. Seolah pita suaranya tercecer di jalan saat mereka berangkat menuju kafe ini.

“Kenapa diam aja? Tenggorokan lo kering? Sariawan? Bibir pecah-pecah?” ledek Wildan. Ia sudah terlatih menghadapi sikap Andini yang seperti ini. Baginya, Andini seperti petasan

tahun baru, hobinya meledak terus. Tak pernah sekali pun Andini bicara kalem saat mereka sedang berdua seperti ini.

Andini berdecak. Mengenal Wildan membuat Andini percaya akan ceramah yang pernah ia tonton di televisi bahwa jin bersemayam dalam tubuh manusia. Lihat saja laki-laki di hadapannya ini, visi dan misinya hidup di dunia cuma untuk mengganggu manusia lain. “Lo ngapain lagi, sih, di hidup gue?” Akhirnya ia buka suara. Nadanya jengah.

“Kalau gue bilang, gue tertarik sama lo, memang lo percaya?”

“Wildan!”

Wildan menaruh kembali sendok dan garpu yang tadi ia pegang, lantas kini fokus menatap Andini. “Gue mau memperbaiki masa-masa dulu saat kita pacaran. Kalau dipikir-pikir, dulu gue sama lo itu nggak kayak pacaran.”

“Gue nggak butuh,” jawab Andini. “Yang gue butuh cuma satu, lo jangan ganggu gue lagi.”

“Gue nggak mau.”

Andini ingin sekali menampar laki-laki di hadapannya ini. “Lo tuh egois, ya!”

Tangan Wildan terulur untuk menyentuh tangan Andini. Ia menggenggamnya erat sehingga perempuan itu tak bisa melepaskannya. “Izinin gue, ya?”

Andini berusaha menarik tangannya, namun Wildan tetap mempertahankan genggamannya. Sampai akhirnya Andini terlalu lelah. “Lo tahu, Dan? Setelah putus sama lo, gue nggak tertarik lagi untuk menjalin hubungan dengan siapa pun. Bukan karena gue nggak bisa *move on*, jangan

ge-er, tapi gue merasa cinta zaman SMA yang *super-wow* itu cuma ada dalam novel-novel. Gue jelas bukan penganut sesuatu yang berupa khayalan. Gue ingin masa SMA gue berjalan dengan tenang, lulus dan masuk universitas yang gue inginkan. Nggak lebih dan nggak kurang.”

“Gue tahu, Din.”

“Terus? Kenapa lo tarik-ulur gue kayak gini?”

“Suka sama lo itu susah, ya,” kata Wildan setelah tak tahu harus mengatakan apa. “Perlu alasan rasional, perlu tujuan yang jelas. Lo nggak bisa, ya, jalani ini begitu aja? Masa SMA itu cuma sekali, Din. Nggak akan bisa diulangi lagi sekalipun lo nangis darah.”

“Gue nggak peduli.”

“Tapi gue peduli, karena gue mau lo. Izinin gue untuk mencoba sekali lagi, dan kali ini gue benar-benar akan memberi warna di masa SMA lo.”

♡BREAK OUT♡

Mengenal Andini memang membuat Wildan setengah gila. Berpikir, Wildan sampai pada kenangannya bersama Andini dulu. Tak banyak dan tak terlalu *memorable*, dulu zaman kelas sepuluh. Wildan tak membuat banyak kenangan bersama Andini—pacar pertamanya masa SMA.

Wildan yang dulu bukanlah yang sekarang. Jadi kayak lagu, ya. Tapi serius, perjalanan hidup membuat Wildan berubah. Wildan tidak akan ceritakan sekarang mengapa

ia menyebut dirinya berubah. Seiring berjalannya waktu, semua akan terungkap.

Tapi yang jelas, kalau dulu Wildan tertarik kepada Andini karena perempuan itu begitu manis. Kini, alasan Wildan hanya satu, karena perempuan itu terlihat berbeda. Perdebatan yang selalu terjadi di antara keduanya membuat Wildan malah tertarik untuk kembali mendekati Andini. Seperti... Wildan ingin menggali lebih banyak soal perempuan itu.

Percaya atau tidak, Wildan tak pernah membenci Andini, sejauh apa pun perkataan perempuan itu kepadanya. Wildan yakin bahwa sebenarnya Andini melakukan semua itu hanya sebagai bentuk pertahanannya. Tapi jauh di dalam diri perempuan itu, Wildan tahu Andini baik.

Meskipun Andini tampaknya tidak peduli, Wildan sebenarnya masih ingat semua hal favorit perempuan itu. Perlu disebutkan satu-satu? Warna oranye, soto babat, jus apel tanpa susu, membaca dan menulis, serta Wildan. Untuk yang terakhir, tolong diamankan bersama-sama. Amin berjemaah, dimulai....

Wildan terkekeh sendiri, sampai akhirnya kini motornya menepi di salah satu parkirán depan Indomaret. Tak perlu disensor, lah, ya. Siapa tahu Wildan bisa jadi duta Indomaret Indonesia.

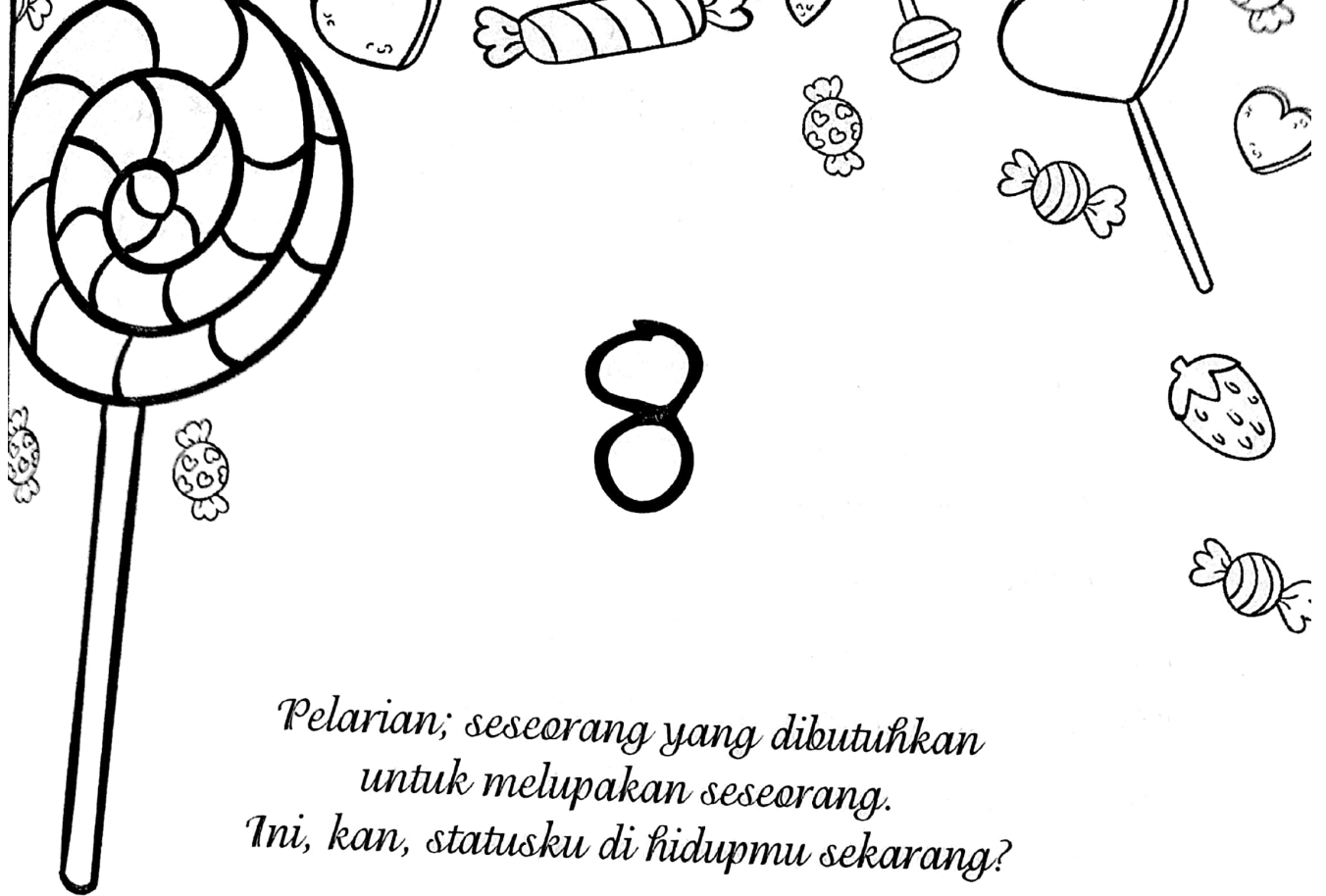
Turun dari motornya, Wildan melangkah masuk ke dalam minimarket itu. Sore ini ia tidak mendapat sapaan selamat datang karena yang menjaga hanya satu dan tampak sibuk melayani pembeli di kasir. Wildan mendengus dan memilih untuk segera mengambil minuman dingin.

Setelah mengambil minuman, Wildan pun hendak ke kasir. Namun, gerakannya mendadak berhenti ketika dari tempatnya berdiri ia melihat Drea yang baru saja keluar dari sebuah ATM yang memang tepat berada di samping minimarket tersebut.

Kedua alis Wildan terangkat, terlebih ketika Drea kini sudah berlarian untuk menyeberang dan masuk ke dalam sebuah restoran bergaya Prancis yang memang berada tepat di seberang minimarket.

Dengan terburu-buru, Wildan menuju kasir, membayar minumannya. Setelah itu, ia langsung berlarian menuju restoran Prancis tersebut. Ia bahkan melupakan motornya yang masih terparkir di minimarket karena terlalu penasaran dengan Drea.

Dari balik dinding kaca yang menjadi pembatas antara tempat ia berdiri dan sosok Drea yang terlihat sibuk membawa piring ke sana kemari, Wildan tertegun. Jantungnya bahkan kini berdetak lebih kencang saking kagetnya dengan apa yang ia lihat di depannya sekarang. *Sejak kapan Drea bekerja jadi waitress restoran? Ya Tuhan! Apa saja yang selama ini gue lewatkan dari hidup sahabat gue itu?* batin Wildan, masih tak percaya dengan apa yang ia lihat.



*Pelarian; seseorang yang dibutuhkan
untuk melupakan seseorang.
Ini, kan, statusku di hidupmu sekarang?*

"Eh, terpal pecel lele. Sini, dong, lo! Ya elah, malah nemplok di kelompok orang lain," tukas Hana kepada Gemilang, salah satu musibah *kubro*-nya di dunia.

Gemilang menoleh ke arah Hana yang terlihat melipat tangan di depan dada, seraya menatapnya dengan pandangan tidak suka. "Apaan sih lo, pacet tanah, ganggu aja!" balas Gemilang tidak terima.

"Oh... berani, ya, lo! Oke, silakan aja. Gue coret nama lo dari daftar kelompok," ancam Hana. Ia membalik badannya, berusaha tidak peduli dengan Gemilang yang mendadak berlari ke arahnya.

"Eh, jangan ngambek, dong, lo."

"Boboho makan tomat, bodo amat!" Hana menunduk untuk melanjutkan pekerjaannya yang tadi sempat berhenti

karena Gemilang. Memang benar, ya, manusia cantik itu cobaannya berat. Nih, salah satu ujian hidup Hana terwujud dalam sosok Gemilang yang kadar menyebalkannya berada di peringkat *top global*.

“Ye, pacet tanah,” sungut Gemilang. “Sok ngambek lagi.”

“Sana kalau lo mau sekelompok sama anak lain. Silakan, gue bisa kerja sendiri.”

Gemilang terbahak, tangannya menyerobot tanaman *hydrilla* yang sedang dipegang oleh Hana, lantas memasukkannya ke dalam corong. Sambil melakukan itu, Gemilang bicara, “Lo kalau ngambek, jadi kayak cewek.”

Hana berdecak. Malas menanggapi.

“Setelah ini, apa lagi?” tanya Gemilang.

“Baca, dong, petunjuk kerja praktikumnya. Punya otak, kan, lo? Jangan dipakai buat berat-beratin kepala doang,” sambar Hana. Perempuan itu memang tak memiliki jiwa keramahtamahan bila berhadapan dengan Gemilang. Tapi sialnya, semakin mereka sering bertengkar, Tuhan semakin mendekatkan mereka berdua.

Hari ini kelas sebelas IPA lima melaksanakan praktikum biologi mengenai fotosintesis. Setiap kelompok berisi dua orang. Karena sistem pemilihan kelompok adalah barisan depan sekelompok dengan barisan belakang, otomatis Hana harus berkelompok dengan makhluk Tuhan paling langka, *Meghanthropus paleogemilangincus*.

Gemilang mendengus. Kemudian, ia mengambil kertas petunjuk kerja yang berada di tangan Hana. Ia membacanya sekilas, lalu menerapkannya.

Tangan Gemilang tampak lincah memasukkan empat kawat penyangga ke dalam gelas ukur untuk menjaga keseimbangan dari corong yang sebelumnya telah diisi dengan tanaman *hydrilla*. Lantas, Gemilang memasukkan corong itu ke dalam gelas kimia dengan posisi terbalik, mulut corong berada di bagian bawah. “Apalagi, Han?” tanya Gemilang, matanya sibuk memperhatikan corong.

“Baca sendirilah. Punya mata, kan?”

“Jangan cari ribut, deh. Ini gue sudah sabar banget, loh, sama pacet kayak lo,” jawab Gemilang. Manik matanya melirik Hana yang tampak enggan membuka petunjuk kerja.

“Isi gelas kimia dengan air,” ucap Hana mau tak mau.

Lain dengan pasangan kontroversi Hana dan Gemilang, Andini dan Daflo yang kebetulan sekelompok terlihat sangat kompak melaksanakan perannya masing-masing. Daflo sesekali tertawa melihat Andini yang antusias mengamati gelembung yang dihasilkan percobaan mereka. Ya, pekerjaan mereka memang lebih cepat daripada Gemilang dan Hana yang baru sampai tahap pembuatan bahan. Andini dan Daflo kini sedang mengamati hasil kerja mereka.

“Ih, lucu banget, ya gelembungnya. Tanaman ini jadi kayak ikan, napas di air,” kata Andini. Ia fokus mengamati tanaman *hydrilla* yang perlahan mengeluarkan gelembung.

“Iya, gelembung itu sebenarnya adalah gas oksigen. Bisa terbentuk karena ada proses fotolisis, di mana air diuraikan menjadi gas oksigen yang akan muncul dalam bentuk gelembung,” jelas Daflo.

“Wah, jalan, ya, otak lo, Flo. Banyak minum susu beruang, ya?” kekeh Andini seraya melirik Daflo. Untuk urusan biologi, memang otak Daflo lebih encer ketimbang dirinya. Andini tak munafik soal itu. Ya, mungkin karena faktor kedua orangtua Daflo adalah dokter.

Mereka membuat dua wadah berisi tanaman *hydrilla*. Satu dibiarkan terkena sinar matahari, sedangkan satunya lagi diletakkan di tempat yang tidak terkena sinar matahari.

“Berarti sinar matahari berguna banget, ya. Kelihatan beda, yang kena matahari lebih banyak gelembungnya,” ujar Andini.

Daflo menganggukkan kepala. “Iya, selain sinar matahari, lama berlangsungnya fotosintesis juga berpengaruh.”

“Oh, gitu, ya. Pintar banget lo, Flo. Bisa jadi Charlie Chaplin jilid dua.”

“Hah? Kok Charlie Chaplin, sih? Apa hubungannya?” Daflo menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Iya, kan, Charlie Chaplin ahli biologi. Itu, yang tentang seleksi alam,” jawab Andini kalem.

Tawa Daflo meledak. Laki-laki itu terbahak kencang mendengar penuturan polos dari Andini barusan. “Din, Din.... Itu bukan Charlie Chaplin, tapi Charles Darwin. Kalau Charlie Chaplin, mah, komedian yang terkenal tanpa suara itu. Pantomim.”

“Lah?” Lalu tawa Andini ikut meledak. Tidak menyangka bahwa ke-*pede*-annya malah berujung sesuatu yang menyesatkan. Bukannya malu kepada Daflo, ia malah ikut tertawa.

Tanpa sadar, tawa dan keakraban yang terjadi antara dua insan itu terus diperhatikan oleh seseorang yang tidak sengaja melewati laboratorium biologi.

♡BREAK OUT♡

Sesuai kesepakatan seminggu yang lalu, sanggar teater hari ini pergi nonton bersama pementasan teater yang diselenggarakan komunitas seni peran Palembang, di mana akan menyuguhkan penampilan dari Teater Koma. Salah satu impian Andini yang ingin sekali ia wujudkan adalah ikut tergabung dalam komunitas Koma. Untuk sekarang, Andini harus puas hanya jadi penonton.

Mereka yang tidak membawa kendaraan pribadi memutuskan untuk menyewa angkutan umum menuju Graha Budaya Jakabaring—tempat pementasan teater tersebut. Jelas, Andini menjadi salah satu yang ikut naik angkutan umum.

Setelah setengah jam perjalanan dan sepuluh menit menunggu penonton dipersilakan masuk, akhirnya Andini duduk nyaman di bangku penonton baris ketiga dari depan. Ya, kalau nonton film di bioskop enak di bangku atas, tapi nonton teater jelas lebih enak duduk di bagian depan.

Pementasan kali ini berjudul 'Balonku Ada Enam'. Entah mengapa diberi judul seperti itu, tapi Andini yakin, penampilan Teater Koma pasti selalu bagus.

Lampu mulai dipadamkan ketika seorang pemain masuk dan langsung bermonolog. Senyum Andini mengembang, otaknya seketika membayangkan dirinya menggantikan posisi

pemain tersebut. Pasti menyenangkan mementaskan teater, tampil di depan umum, bermonolog sebagai pembuka, dan satu lagi tebakan Andini setelah melihat pemain tersebut tampil begitu percaya diri, pemain itu adalah pemeran utama. Sungguh Andini sangat memimpikan itu.

Andini mencintai dunia teater. Lewat teater, dia bisa mengontrol emosinya dengan sangat baik. Andini bisa sedikit tampil begitu *humble*, tertawa ke sana kemari, lalu sedikit kemudian berubah menjadi seseorang yang tak tersentuh. Bukan! Dia bukan bipolar! Sembarangan kau, Marimar! Teater mengajarkan cara mengolah emosi. Intinya, lewat teater, Andini bisa lebih dewasa.

“Bagus, ya?”

Andini tidak terlalu fokus dengan kalimat itu karena kini matanya hanya terfokus ke satu titik, yaitu panggung di hadapannya. Andini hanya menjawab dengan anggukan. Bahkan, sampai orang di sebelahnya itu menyodorkan makanan ringan untuknya, manik mata Andini masih lurus menatap ke depan.

“Biasa aja dong, Mbak, nontonnya,” ucap orang itu seraya menarik kembali camilan yang ia sodorkan karena Andini tidak mengambil secuil pun.

Andini seakan baru tersadar, ia menoleh ke samping kanannya. Di bawah remang cahaya yang berasal dari *lighting* panggung, ia tercengang melihat Wildan duduk santai di sebelahnya sambil tersenyum lebar. “Lo?”

“Masa calon pacar nonton sendirian, sih. Terus tadi naik angkot lagi. Calon pacar macam apa diriku ini?” ungkapnya

dengan ekspresi bersalah yang terlalu dibuat-buat. "Jangan gitu lagi, ya. Kalau ada hal-hal kayak gini, langsung hubungi aja. Wildan sayang Andini. *Okay?*"

Dan sekarang, minat Andini menonton teater buyar. Tergantikan oleh minatnya untuk cepat keluar dari gedung teater tersebut. Dasar Wildan resek!

♡BREAK OUT♡

"Tahu nggak? Cita-cita gue sekarang pengen dipenjara aja." Wildan bersuara di tengah berisiknya kendaraan yang berlalu-lalang.

Andini diam saja. Perempuan itu lebih tertarik memandangi bangunan-bangunan Kota Palembang atau lintasan LRT yang berada di atas kepalanya atau tanaman yang berada di pinggiran jalan. Apa saja, asal bukan memandang Wildan, apalagi menyahuti Wildan.

"Jawab, dong, Ta. Kayak gini jawabnya...." Wildan menarik napas sebentar lalu melanjutkan, kali ini dengan suara yang lebih mendayu, menirukan suara perempuan, "Memangnya kenapa, Wildan sayang?" Setelah itu, Wildan menjawab sendiri, "Ya, gue mau di penjara seumur hidup asalkan pelanggarannya karena mencintai Andini Rata Triumpetra."

Ada baskom nggak, sih? Andini ingin muntah sekarang.

Wildan tertawa. "Ta, Ta..., " panggilnya.

Apa lagi ini? Andini masih diam. Biarlah dia bermonolog sebagai ganti hancurnya acara nonton teater tadi.

“Gue takut nih sekarang.” Wildan menggerutu sebentar. “Takut ditilang polisi, soalnya kita lagi bonceng tiga. Gue, lo, dan cinta kita.”

Kali ini Andini memutar bola mata. Sumpah, kalau nanti dia muntah-muntah, semua karena *jokes* receh Wildan.

Bukan Wildan namanya jika menyerah begitu saja. Lagi-lagi dia bicara, tak peduli bahwa saat ini perempuan yang ia bonceng itu ingin sekali meminjam jurus Tengai Shinsei Madara Uchiha untuk mendatangkan meteor agar menghantam tubuhnya. “Ta, kayaknya sejak kita sama-sama lagi, gue agak gemukan, deh,” ungkap Wildan.

Jujur, Andini bodo amat dengan apa pun yang Wildan katakan. Toh, pulang diantar Wildan saja ia ogah-ogahan, apalagi sampai meladeni laki-laki itu mengobrol. Mimpi!

Entahlah, Andini tidak tahu selama setahun ini, setelah mereka berpisah, Wildan makan apa. Kebanyakan makan makanan berfermentasi kali, ya, makanya dalam otak Wildan banyak jamur yang menginvasi, menguasai fungsi otaknya. Wildan yang dulu ia kenal tidak seagresif ini. Jangankan gombal, menanyakan ‘*Sudah makan belum?*’ selayaknya pasangan yang berpacaran saja Wildan tidak pernah.

“Gue gemukan. Karena sejak sama lo lagi, lo sukses mengembangkan benih-benih cinta di dalam hati gue.” Masih lanjut rupanya gombalan non-faedah Wildan.

Kini mual Andini berganti jadi gatal-gatal di tangannya, yang dipicu oleh keinginannya menabok kepala Wildan. Sepanjang sisa perjalanan, Wildan terus mengoceh tentang banyak hal. Iya banyak hal—*halu*-nya!

Tanpa terasa, AIB atau NinjA IBlis, nama yang Wildan sematkan untuk motor hijau yang selalu menemani laki-laki itu ke mana pun, melintasi jalan, lautan, samudra, dan cinta Andini—dikutip dari cerita laki-laki itu selama perjalanan mereka tadi, telah sampai di depan rumah Andini.

Andini agak kesulitan untuk turun dari motor karena tubuhnya pendek sehingga ia perlu berpegangan pada sesuatu. Dan Wildan jelas mengambil kesempatan ini untuk membantu Andini. Laki-laki itu langsung mengulurkan tangannya.

Andini ingin menolak, tapi rasanya percuma saja karena Wildan sudah duluan menarik tangannya untuk digenggam. Ketika kedua tangan mereka sudah bertautan dan Andini bersiap turun dari motor, Wildan masih sempat-sempatnya mengambil waktu beberapa detik untuk berkata, "*Masya Allah. Begini, ya, rasanya menggenggam masa depan.*"

Untung nih, untung sekali, tepat saat Andini turun dari motor, suara azan Magrib terdengar. Kalau tidak—wah! Sudah dipastikan adegan helm terbang ke kepala Wildan terjadi.

"Dah, san—" Andini berniat mengusir seraya melepaskan genggaman tangan laki-laki itu, tapi ucapannya tertahan oleh tangan Wildan yang tiba-tiba menemplok di mulutnya, menyuruh Andini untuk diam.

Andini membulatkan mata. Ia langsung meronta ingin dilepaskan. Sayangnya, tangan Wildan cukup kuat membekap mulutnya, sedangkan tangannya yang lain terlihat cekatan mengambil sesuatu dari kantong celananya, ponsel. Entah apa yang Wildan lakukan di saat Andini masih berjuang untuk melepaskan tangan laki-laki itu dari tangannya.

Namun, tiba-tiba Wildan mengulurkan ponselnya di depan wajah Andini. Di layarnya tertulis sesuatu hasil ketikannya.

*Jangan ngomong dulu, Ta, lagi azan.
Hukumnya dosa. Sebagai calon pacar dan semoga
calon imam yang baik, gue wajib mengingatkan.*

Setelah kalimat itu dibaca Andini, Wildan menurunkan tangannya yang tadi menutup mulut perempuan itu, lantas ia mengelapkan tangannya ke pipinya sendiri. Bertepatan dengan itu, azan Magrib dari musala yang letaknya tidak jauh dari rumah Andini selesai dikumandangkan.

“*Alhamdulillah*, habis dengar azan bersama calon masa depan. Hitung-hitung geladi resik sebelum dengar suara tangis pertama bayi kita. Iya, nggak, Ta?”

Andini menatap Wildan dengan ekspresi lelah, seraya berucap dalam hati, *Ya Allah, apa selama ini hamba banyak disumpahi junior yang berharap hamba tersiksa, ya. Kalau ini memang karmanya, dalam bentuk laki-laki najis di hadapan hamba, tolong cabut, Ya Allah. Hamba tidak tahan.*

Wildan tertawa pelan melihat ekspresi Andini. “Jangan lelah gitu, dong, mukanya. Entar kita pikirin sama-sama, ya, cara bangun rumah tangga kita berdua. Jangan dipikirin sendirian, gue nggak mau lo kelelahan kayak gini.”

Sumpah, Andini menyesal sekali berurusan dengan Wildan gara-gara kunci ruang *band* waktu itu. Dan lagi, kenapa juga Andini tidak menolak keinginan Wildan untuk mengulang semuanya dari awal. Kenapa Andini sebegu

itu hanya diam saja saat di rumah makan. Jujur, Andini mana tahu bahwa gencatan senjata yang ia lakukan kepada Wildan malah membuat laki-laki itu kini mengangkat senjata dengan melempar bom molotov dalam bentuk sesuatu yang menjijikkan seperti ini.

Saat Andini masih pusing dengan pemikirannya, tiba-tiba saja Daniyal—papa Andini—datang menghampiri mereka. “Oit, Wildan!”

Sekarang Andini merasa bahwa alarm di tubuhnya berbunyi dengan sangat kencang. Menunjukkan tanda bahaya!



Mata Wildan menatap ke sekeliling rumah Andini yang didominasi warna *pink*. Mulai dari ruang tamu, ruang keluarga, sampai ruang dalam hati Wildan, semuanya *pink*.

Wajah Wildan masih basah terkena air wudu saat ia menoleh ke kanan dan kiri, mencari ruang ibadah. Kebetulan, Andini lewat di hadapannya. Perempuan itu juga terlihat baru selesai berwudu. Wildan tersenyum lebar, lantas berkata, “Masya Allah. Bidadari surga rupanya lagi turun ke bumi.”

Andini menoleh ke arah Wildan. “Masya Allah. Jin Ifrit lagi menunjukkan rupanya.”

Wildan menyeringai geli. Mendengar balasan dari Andini tadi membuat laki-laki itu semakin bersemangat melempar bom molotov agar Andini luluh.

Andini bersiap untuk melanjutkan langkahnya, tapi tertahan karena gerakan Wildan seperti ingin menyentuh

lengannya. Untung saja Andini cepat menghindar. “Wildan, salat!”

“Oh iya, lupa. Soalnya yang gue ingat cuma elo, sih,” kekeh laki-laki itu selama dua detik. “Di mana ruang salatnya?” Kali ini Wildan bertanya serius.

Andini berdecak. “Nggak ada ruang salat. Lo numpang aja di kamar adik gue.”

“Mana kamarnya?”

Andini berdecak lagi. Akhirnya ia berjalan duluan, diikuti oleh Wildan di belakangnya. Keduanya tak saling bicara sampai berhenti di depan kamar dengan pintu bercat putih.

“Nih, kamar adik gue. Dia belum pulang.”

Wildan mengangguk. Andini pun melanjutkan langkahnya.

“Ta.”

“Apa lagi?”

“Doain gue, ya, setelah lo selesai salat. Biar doa kita saling terikat. Dengan begitu, gue yakin, nama lo tertulis di Lauhul Mahfuz sebagai jodoh yang dikirimkan Allah buat gue. Sekalian entar gue kasih materai, biar nggak bisa diganggu gugat lagi,” ujar Wildan. Tak lupa laki-laki itu menaik-turunkan alisnya, berusaha menggoda Andini.

Andini menatap Wildan sengit. Tangannya telah menyentuh pegangan pintu kamarnya. “Iya, Dan, gue doain semoga lo cepat sembuh dari penyakit kejiwaan lo,” kata Andini sebelum meninggalkan Wildan yang terbahak mendengar jawabannya.

“Oh, jadi namanya Wildan Ravael Triumpetra. Kemarin Om cuma tahu ‘Wildan’ aja dari Andini. Sekarang baru tahu lengkapnya karena kenalan ini,” kekeh Daniyal.

Zifana menyahut, sambil memberikan buah apel kepada suaminya itu. “Sesuai, ya, Pa, wajah sama nama.”

“Sesuai memang, Ma. Wajah sama namanya sama-sama buruk,” sambar Andini.

Zifana mendelik ke arah Andini, anaknya itu sedang mengupas buah jeruk sehabis mereka makan malam bersama. Benar-benar, ya, Wildan ini, sudah menumpang salat, ikut makan juga. Dikiranya rumah Andini panti sosial.

“Ngapain, sih, Ma, pakai ajak lintah satu ini makan di rumah kita?” dengus Andini. “Ngerepotin aja,” tambahnya.

“Andini, nggak baik ngomong begitu,” tegur Daniyal.

Wildan hanya tersenyum menanggapi ucapan tidak mengenakkan dari Andini. Perempuan itu baru bernyawa, padahal tadi di motor tak bicara apa-apa. Syukurlah, Wildan pikir dia tadi membonceng batang pohon.

“Maaf, ya, Wildan. Andini kalau ngomong suka asal gitu,” ujar Zifana. Tumben sekali mama Andini yang biasanya mengomel sepanjang Sungai Musi, mendadak kalem di hadapan Wildan.

Andini menggeleng. “Ma, ngapain, sih, minta maaf? Lagian Andini benar, Ma, nggak seharusnya Mama dan Papa ajak makan malam orang asing kayak dia ini,” omel Andini. Ia kembali menatap Wildan tidak suka.

Wildan tetap mempertahankan senyumnya. “Nggak apa, Om, Tante.”

Nih, orang memang benar-benar cari muka. Ke mana Wildan yang hobi ngoceh tadi? Kok jadi kalem begini. Dasar muka seratus dua belas, batin Andini dongkol.

Wildan menatap Daniyal dan Zifana. Sese kali melirik Andini. Hanya ada mereka berempat di meja makan. Adik Andini, Elfan, masih ada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Ada kemiripan antara Elfan dan Andini, mereka sama-sama masuk ke dalam ekskul sekolah. Bedanya, Elfan berada di SMA Tunas Siswa, sedangkan Andini di SMA Widya Bakti. Usia mereka terpaut satu tahun.

Wildan memperhatikan suasana hangat di meja makan. Kedua orangtua Andini terlihat sangat menyayangi Andini. Beberapa kali mereka kompak meledek putrinya itu.

Walaupun Andini masih terlihat kesal terhadap keputusan orangtuanya yang terlihat sangat baik kepada Wildan, perempuan itu tetap membalas semua ledekan mereka dengan gaya santai. Seolah memang begitu cara mereka berinteraksi.

Wildan ikut tersenyum melihat keakraban mereka. Sampai-sampai ia bengong melamun sambil tersenyum.

Zifana yang melihat itu langsung menegur, "Nak Wildan."

"Wildan." Gantian Daniyal karena barusan Zifana menyikut Daniyal, meminta bantuan suaminya itu untuk menyadarkan Wildan.

Andini yang mengikuti arah pandangan mama dan papanya itu berdecak karena Wildan yang terus saja melamun. Tanpa basa-basi, Andini melemparkan kulit jeruk yang baru saja ia kupas tepat mengarah ke wajah Wildan.

Wildan sontak mengerjap kaget karena lemparan Andini. Kemudian ia tampak mencoba kembali menguasai diri.

Andini mengangkat bahu tak peduli. “Mikirin yang nggak bener, ya, lo tentang keluarga gue?” tuduh Andini langsung.

Wildan menggeleng cepat. “Nggak, nggak....”

“Terus kenapa lo diam aja?” sungut Andini.

Wildan tersenyum. Ia beralih menatap Zifana dan Daniyal. “Om dan Tante. Makasih, ya, Om dan Tante sudah baik banget sama Wildan.”

“Iya, Nak Wildan. Sering-sering main ke sini, ya,” jawab Zifana dengan ramah.

Telinga Andini panas ketika mendengar ucapan mamanya itu. Kedua bola matanya refleks berputar jengah. Sementara Wildan terus saja menampilkan senyumnya, tak peduli jika saat ini Andini benar-benar sudah muak kepadanya.

♡BREAK OUT♡

“Puas lo?” sungut Andini ketika mengantar Wildan ke halaman depan, tempat Aib—motor kesayangan Wildan—berada. Nama motor dan pemiliknya sama-sama tidak beres. Pantas dinamakan Aib, pemiliknya saja Aib banget.

Wildan tertawa. Matanya menatap wajah Andini yang memang masih setia menampilkan ekspresi kesal. “Enak, ya, jadi lo. Orangtua lo baik banget, Ta,” balas Wildan.

Andini mengembuskan napas pelan. Matanya menatap ke arah lain, tak mau menatap Wildan

Wildan tersenyum geli melihat itu. "Gue jadi cowok pertama yang main ke rumah lo, kan?" ledek Wildan.

Andini tak menjawab. Ia malah sibuk mendorong pagar rumah yang kini menjadi pembatas antara dirinya dan Wildan.

"Ta."

Andini tetap diam. Mungkin ia lelah meladeni Marsupilami di hadapannya ini.

"Malam ini jangan mimpi apa-apa, ya," ujar Wildan. "Biar gue aja yang mimpi." Jeda selama dua detik. "*Mimpin* rumah tangga kita nanti." Kemudian tawa Wildan terdengar bersamaan dengan bunyi motor laki-laki itu.

Andini mengembuskan napas panjang. *Akhirnya pulang juga*, batinnya. Namun, sebelum Wildan benar-benar pergi, kini gantian Andini yang bicara, "Dan!"

"Lo manggil gue?" sambut Wildan antusias, membuka kaca helmnya. "Iya. Kenapa, Rata-ku sayang?"

"Lo pasti sekarang lagi capek banget, ya?"

Wildan menyahut segera. "Kok lo tahu, sih?"

"Iya, soalnya dari tadi lo kesurupan terus. Bicaranya nggak jelas. *HALU!*" Dan tanpa pikir panjang, setelah mengatakan itu, Andini membalikkan tubuhnya, berjalan meninggalkan Wildan—yang bukannya marah, malah tertawa.

"Nggak apa hari ini disebut *halu*. Besok-besok gue yakin berubah, jadi '*Halu*, Sayang, di mana? Gue kangen,'" pekik Wildan, yang dibalas Andini dengan acungan jari tengah tanpa berbalik badan.

Wildan pernah berpacaran dengan bermacam perempuan. Bahkan ada yang lebih cantik daripada Andini, lebih pintar, lebih bisa diandalkan. Tetapi entah mengapa yang seperti Andini tuh langka, yang model *jutek-jutek* manis.

Kepala Wildan menggeleng, otaknya mungkin sudah tidak beres saat ini. Bahkan saking tidak beresnya, Wildan memilih untuk masuk ke dalam rumah lewat pintu depan yang biasanya paling jarang Wildan lakukan.

Wildan lebih suka memanjat balkon untuk ke kamarnya, dibandingkan lewat pintu depan yang kemungkinan membuat *mood*-nya rusak. Tapi mungkin itu tidak terjadi karena jika melihat jam, sekarang sudah pukul sepuluh malam. Mamanya pasti sudah tertidur, dan papanya setuju Wildan masih di luar kota. Entahlah ada seminar apa lagi.

Seminar? Lucu bila mengingat ini.

Lucas Triumpetra—papanya, orang yang paling malas Wildan ladeni—adalah laki-laki dengan predikat dikagūmi banyak orang. Tahu apa profesi papanya itu? Tak perlu ditebak karena Wildan dengan senang hati menjelaskan.

Papanya adalah seorang psikolog. Dr. Lucas Triumpetra, S.Psi., M.Si. Kalau kalian berurusan dengan dunia kejiwaan, maka nama papanya jelas cukup terkenal. Terlebih papanya sudah membuka klinik sendiri yang digunakan sebagai tempat konsultasi orang-orang yang membutuhkan.

Gerhana Psychology Consultation, salah satu klinik konsultasi yang cukup terkenal di Palembang. Karena nama papanya cukup terkenal dalam dunia tersebut, ia sering

menjadi pembicara seminar yang... entahlah, Wildan tidak tahu banyak tentang itu.

“Kamu dari mana?”

Pertanyaan itu berhasil menahan langkah Wildan menuju tangga. Tanpa menoleh, Wildan tahu siapa pemilik suara itu. Wildan membalik tubuhnya, lantas menemukan sosok itu.

“Kamu tahu, kan, jam malam kamu itu jam berapa?” Suara papanya kembali memenuhi seantero ruangan.

Dengan tenang ia menjawab, “Tahu, sangat-sangat tahu.”

“Kenapa kamu langgar?”

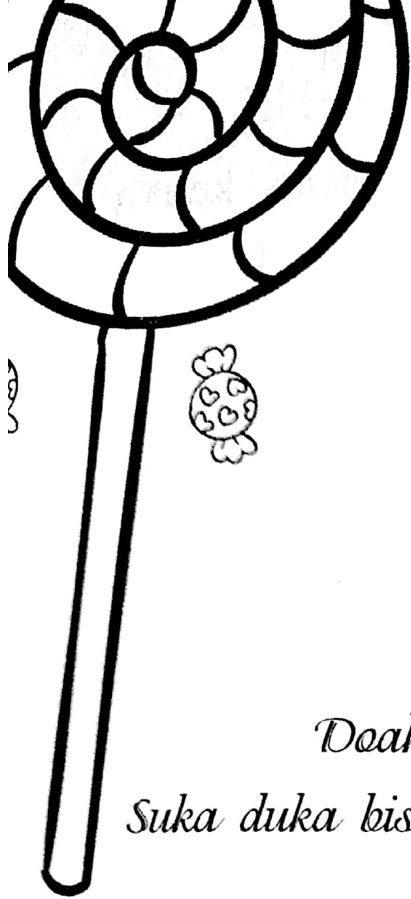
Wildan pura-pura kaget dengan ucapan itu, ia lantas melirik jam yang tergantung di ruang tengah rumahnya yang bisa dikatakan sangat luas. “Telat, ya, rupanya... duh.”

“Wildan!” sentak papanya. “Jangan main-main dengan Papa. Pembahasan kita sebulan kemarin belum papa cabut.”

“Papa nggak bisa ngatur hidup Wildan. Inilah, itulah. Wildan berhak memilih sendiri,” sambut Wildan tidak terima. Emosinya yang tadi sempat ia redam, kini keluar begitu saja.

Lucas membuang napas berat, manik matanya menatap Wildan lekat. “Papa berhak, karena kamu bisa hidup begini karena Papa. Ingat itu baik-baik.” setelah itu ia melangkah melewati Wildan yang masih terpaku.

“Pa...,” panggil Wildan. Ia meneguk ludah dengan kasar, menarik napas, sebelum mengatakan satu kalimat yang selalu menjadi mimpi buruk laki-laki yang sedang memungginginya itu, “Papa mau Wildan jadi seperti Mbak Sandra juga, ya?”



9

*Doaku sederhana untuk hubungan kita.
Suka duka bisa bersama, tangis tawa sama-sama berdua.*

Pagi ini kelas sebelas IPA lima dikacaukan oleh perdebatan Nyonya Besar Hana dan Tuan Besar Gemilang. Keduanya berdebat sejak jam baca kitab suci selesai.

“Tahu nggak, sih, gue lihat lo berdua kayak kopi dan gula,” ujar Andini, ia mendadak pusing melihat tingkah Gemilang dan Hana yang setiap hari selalu bertengkar. Hari ini masalahnya sederhana, Gemilang mengambil video Hana yang lagi bengong, lantas menyebarkannya di *snapgram*.

“Gue gulanya, dong, Din,” kekeh Hana percaya diri. “Terpal pecel lele ini jelas kopinya. Soalnya muka dia pahit.”

Andini menggeleng pelan. “Iya, terserah siapa yang mau jadi kopi dan gula. Intinya, gue kalau lihat kalian berdua kayak lihat kopi sama gula, bawaannya pengen siram air panas aja.”

Sebuah mobil SUV baru saja terparkir di halaman kediaman keluarga Triumpetra yang luas. Wildan bergegas turun dari mobil yang selalu mengantar-jemputnya ke sekolah. Orangtuanya yang berkecukupan selalu memfasilitasinya sejak kecil. Bukan hanya dia, tapi juga kakak perempuannya, yang lebih sering Wildan sapa Mbak Sandra.

Langkah Wildan tertahan ketika manik matanya mengelilingi ruang depan yang tampak berantakan. Anak kedua dari pasangan Levira dan Lucas itu menatap seisi rumah yang porak-poranda dengan raut wajah kebingungan. "Kok berantakan banget, sih? Bude-bude pada ke mana? Kok nggak beres-beres?"

Wildan yang pada dasarnya tidak terlalu suka sesuatu yang berantakan memilih memunguti benda-benda yang terserak di lantai; bantal sofa, koran, bunga plastik vasnya pecah, dan salah satu benda membuat gerakannya tertahan. Wildan masih kelas satu SMA, tapi ia bukan seseorang yang bodoh sehingga tidak mengetahui bahwa benda di genggamannya saat ini adalah sebuah test pack, dengan dua garis merah yang terlihat di sana.

"Loh mama hamil lagi?" tanya Wildan kepada dirinya sendiri. Wildan mendengus sebal. "Ya ampun. Mbak Sandra, kan, sudah gede, bahkan sudah lulus kuliah. Masa mama gue gendong bayi, sih?" rutuk Wildan.

Kini dengan langkah kesal, ia menyusuri rumahnya sambil berteriak-teriak memanggil mamanya. Teriakan itu

baru berhenti ketika ia mendengar suara jeritan dari lantai dua rumahnya. Wildan mempercepat langkahnya untuk menemui sumber suara.

Tepat ketika kakinya berhasil menapaki ubin lantai dua, Wildan membulatkan matanya, tidak percaya saat melihat papanya baru saja menampar Sandra. "Papa!" Wildan berseru, dan tanpa pikir panjang ia berlari memeluk Sandra.

"Wildan! Kamu jangan ikut-ikut!" Lucas menarik Wildan untuk menjauh dari Sandra. Sayangnya, Wildan yang sudah tumbuh menjadi laki-laki dewasa dengan tubuh yang hampir setara dengan papanya itu berhasil menepis.

"Papa kenapa, sih? Mbak Sandra salah apa? Papa jangan sakiti Mbak Sandra," sahut Wildan. Hubungannya dan kakak perempuannya itu memang benar-benar dekat. Jelas ia akan membela Sandra bagaimanapun caranya.

Lucas menatap Wildan dengan rahang yang masih mengeras. Tanpa pikir panjang, ia kembali menarik Wildan, kali ini dengan gerakan yang lebih kencang. Sayangnya, Wildan berhasil menahan gerakan itu sekali lagi.

Semua itu membuat Lucas tambah emosi. Ia kini meluapkan emosinya dalam bentuk jambakan ke rambut Sandra. Lucas tak peduli bahwa anak sulungnya itu sudah menangis tersedu-sedu dengan apa yang ia lakukan.

"Pa, ken—"

"Pergi kamu dari rumah ini! Saya tidak ingin punya anak kotor seperti kamu. Susah payah saya membiayai hidup kamu, mendidik kamu, bahkan memberikan semua hal yang terbaik untuk kamu. Tapi apa yang kamu berikan

kepada saya? Kehamilan kamu dengan laki-laki yang bahkan kamu tidak tahu, kan, siapa pelakunya?" Tanpa jeda Lucas mengatakan semua itu. Meluapkan semua sesaknya dalam sebuah kalimat yang berhasil mencengangkan Wildan.

Tangan Wildan yang tadi setia memeluk Sandra perlahan turun. Ia menatap Sandra dengan tatapan tidak percaya. Wildan mengenal baik Sandra. Kakak perempuannya itu bagi Wildan adalah wujud sempurna dari semua perempuan yang ada di dunia ini. Bagi Wildan, tak ada perempuan yang bisa menandingi kakaknya itu.

Sandra cantik, sangat cantik. Kulitnya putih bersih, rambutnya hitam lebat, ada lesung pipit yang membuat senyum kakaknya itu jadi sangat manis, juga jangan lupakan tubuh sempurna yang kakaknya itu miliki. Dan lagi, Wildan sangat teramat kagum kepada kecerdasan Sandra. Tak akan cukup waktu satu jam bagi Wildan untuk menyebutkan prestasi yang kakak perempuannya itu raih. Bahkan kakaknya itu mendapat predikat sebagai mahasiswa kedokteran Universitas Indonesia yang lulus paling cepat. Semua pun tahu bahwa memerlukan daya saing tinggi untuk jadi mahasiswa di sana. Kakaknya kini memang sedang pulang untuk mengurus berkas program internship.

"Pa...." Sandra bersuara. Ia merangkak dengan tangis yang masih membanjiri wajahnya. Sandra bersujud di telapak kaki Lucas. "Sandra minta maaf."

Air mata Lucas jatuh tanpa suara. Laki-laki itu menundukkan tubuhnya untuk bertatapan dengan Sandra. "Pergi, Sandra."

Semenjak hari itu, semuanya berubah. Papanya jadi pemarah dan lebih posesif terhadap apa pun. Mamanya depresi. Dia dan Shena—adik perempuan Wildan yang belum mengerti apa-apa—tak bisa berbuat apa pun. Sandra benar-benar pergi dari rumah.

Wildan menjadi satu-satunya penentang kepergian Sandra. Karena dia pikir, di saat-saat rapuh seperti itu Sandra perlu seseorang untuk merangkulnya. Tapi Lucas menolak, ia bahkan tak mau lagi melihat Sandra dan melarang siapa pun untuk menemui anak sulungnya itu.

Wildan tahu, harapan papanya yang paling tinggi memang berada di Sandra. Semua harapan mengenai masa depan yang cerah ada di Sandra. Wildan bahkan tidak pernah sekali pun mendengar papanya memuji dirinya, selalu Sandra, Sandra, dan Sandra. Tapi Wildan tak pernah cemburu, karena kakak perempuannya itu berhak mendapatkan semua itu. Mungkin karena itu, kecewa yang Lucas miliki lebih dalam, saat anak emasnya ternyata mengkhianatinya. Semua mimpi Lucas hancur begitu saja.

Wildan, dialah satu-satunya orang yang setia menemani Sandra diam-diam. Menemani keterpurukan yang kakak perempuannya itu hadapi. Wildan tak pernah membiarkan Sandra sendirian. Ia bahkan mulai berani bolos sekolah, berbohong kepada papanya mengenai kegiatannya, bahkan sampai kabur dari rumah hanya untuk menemui Sandra.

Semua Wildan lakukan hanya untuk Sandra dan bayi yang ada di dalam kandungannya. Wildan tahu, sebenci apa pun papanya, bayi yang berada di dalam kandungan

kakaknya itu tak bersalah. Itu adalah amanah Tuhan. Apa pun yang terjadi, Wildan dan Sandra wajib menjaganya.

Sampai Sandra melakukan kesalahan kedua. Kali ini, ia bukan hanya mengecewakan Lucas, tapi juga Wildan. Kakaknya itu membunuh bayi di kandungnya sendiri. Cara yang tak hanya menghilangkan sosok tak bersalah itu, tapi juga membunuh masa depan yang sebenarnya bisa Sandra gapai lagi. Kakak perempuannya itu mengonsumsi obat-obatan terlarang.

Sejak saat itu, Wildan berhenti menjadi satu-satunya orang yang peduli terhadap Sandra. Perlahan Wildan ikut menjauh. Terlebih saat papanya mengancam akan memindahkan Wildan ke luar kota jika Wildan nekat menemui Sandra lagi.

Keluarganya tak pernah membuang Sandra. Sandra yang memilih untuk meninggalkan mereka.

♡BREAK OUT♡

Ruang bimbingan konseling tampaknya jadi akrab dengan Andini semenjak dirinya menjabat sebagai Ketua Umum Sanggar Seni. Padahal, dulu saat kelas sepuluh, ia bahkan hanya sekali dalam setahun masuk ke ruangan itu, yang lebih sering disebut sebagai ruang BK.

Andini melangkah masuk setelah mengetuk pintu kaca dua kali. Ia menatap dua guru konseling yang duduk di tempatnya masing-masing. Berperilaku sopan, Andini mencium tangan kedua guru tersebut.

“Ya, Andini. Ada apa?” Pak Mustadi, guru konseling muda itu, menyapa Andini lebih dulu. Terlebih ketika melihat sebelah tangan Andini tampak memegang sebuah berkas.

Andini tersenyum ringan. “Oh, itu, Pak, mau ketemu Bunda,” jawab Andini. Pak Mustadi pun meminta perempuan itu menunggu di sofa ruang BK karena Bunda sedang ada pekerjaan di ruang guru.

Kalian pasti pernah, kan, bertemu guru yang lebih suka dipanggil muridnya dengan sebutan-sebutan yang terkesan berbeda? Nah, kalau di SMA Widya Bakti, ada seorang guru yang lebih suka dipanggil Bunda. Bunda adalah guru BK sekaligus pembina Sanggar Seni. Hari ini Andini ingin menyerahkan rekap laporan mengenai kegiatan pengukuhan anggota Sanggar Seni minggu lalu.

Setelah sepuluh menit menunggu, Andini mendengar pintu ruangan tersebut diketuk. Senyumnya terkembang lagi, tak sabar untuk bertemu Bunda. Namun, sayangnya yang datang bukanlah Bunda, melainkan seorang guru dengan tampang masam. Andini mengenalnya, namanya Bu Yeni—guru sosiologi sebelas IPS. Bu Yeni terlihat melangkah menuju Pak Mustadi dan Bu Gwen—guru konseling lainnya yang duduk di sebelah Pak Mustadi.

“Kenapa, Bu? Mukanya masam banget,” tanya Bu Gwen.

Andini sebenarnya tak ingin menjadi orang keempat yang mendengar pembicaraan. Namun, karena posisinya yang memang sudah duluan di sana, mau tak mau ia mendengar.

Bu Yeni mengentakkan kaki sebelum duduk di kursi yang disodorkan Pak Mustadi. “Itu, loh, anak kelas saya.”

Bu Gwen mengangkat alis, tampak tidak mengerti.
“Anak kelas Ibu yang mana?”

“Itu yang tinggi, putih, dan yang tiga minggu lalu saya suruh wali muridnya ke sekolah karena ketahuan bolos,” jabar Bu Yeni. Kacamatanya sempat melorot saat mengatakannya.

“Yang mana, Bu?” Bu Gwen tampaknya tak ingat.

Bu Yeni berdecak. “Yang bawa motor hijau itu.”

Entah kenapa, ucapan itu membuat kepala Andini yang tadi tertunduk menatap laporannya kini teralih kepada Bu Yeni. Ia menyadari sesuatu saat mendengar penjelasan itu.

“Oh, si Wildan, ya?” Kali Pak Mustadi yang menebak.

“Nah, itu!” Seru Bu Yeni sambil menganggukkan kepala, membenarkan tebakan Pak Mustadi.

Dan kini, seratus persen kepala Andini teralih ke arah para gurunya itu. Andini terpaksa untuk sesuatu yang tidak ia mengerti, mengapa ia harus peduli?

Bu Gwen melanjutkan pertanyaan, “Kenapa lagi dia?”

“Itu, sudah lima hari nggak masuk sekolah tanpa keterangan. Kalau dihitung dari awal semester saja, yang baru mulai tiga bulan lalu, Wildan itu sudah hampir tiga puluh hari membolos,” tutur Bu Yeni, dari nada bicaranya jelas sekali bahwa ia dongkol. “Dia membuat kredibilitas kelas saya jadi anjlok. Saya sebagai wali kelas terlihat gagal membina murid.”

“Terus, solusinya bagaimana?”

“Tolong kirimkan surat kepada orangtuanya. Saya ingin bertemu untuk membahas anak mereka,” ucap Bu Yeni.
“Anak itu makin lama, makin tidak beres. Sudah sering

bolos, kalau masuk kelas kerjaannya cuma bikin guru marah, datang ke sekolah pun pasti telat. Saya sudah kewalahan membimbing anak seperti itu.”

Cerita singkat mengenai Wildan tersebut berhasil membuat Andini tertegun. Tanpa sadar ia merasakan nyeri di lubuk hatinya yang terdalam. Sesuatu yang tak Andini pahami mengapa bisa terjadi setelah ia mendengar Bu Yeni mengungkapkan cerita tidak mengenakkan tentang Wildan.

♡BREAK OUT♡

Matanya menatap lurus ke televisi, tapi tidak dengan pikirannya yang berkeliaran ke mana-mana. Pikiran Andini tertuju pada satu poros, yaitu laki-laki yang sudah hampir lima hari tidak kelihatan batang hidungnya. Seharusnya bisa saja Andini senang, mengingat hidupnya selama lima hari ini berubah jadi tenteram, aman, sentosa. Seharusnya.

Sialnya, hatinya membisikkan sesuatu yang salah. Iya, salah, karena kini hati Andini merujuk kepada keingintahuan tentang keberadaan Wildan selama tujuh hari ini. *Ups*, keceplosan juga, kan, nama orang yang Andini pikirkan.

Andini mengembuskan napas pelan. Ia meraih ponselnya dari atas meja. Tanpa pikir panjang, ia mengetikkan sesuatu.

Wildan Ravael Triumpetra

Wildan, di mana? Lo baik-baik aja?

Namun, pada detik selanjutnya, ia menghapus *chat* itu. Andini berdecak, ia benci posisi seperti ini saat rasa peduli harus bertabrakan dengan gengsi.

Tujuh hari nggak sekolah. Lo kata sekolah punya nenek moyang lo seorang pelaut. Gemar mengarung luas samudra. Menerjang ombak tiada takut. Menempuh badai sudah biasa. Nggak usah nyanyi juga, Marimar.

Andini menggerutu pelan. Ia kembali mengetik.

Wildan Ravael Triumpetra

Dan, masih hidup lo?

Lagi-lagi Andini menghapus *chat* itu. Ia berdecak panjang, kesal dengan kegundahannya. Terlebih pada seorang yang seharusnya tidak ia pedulikan. Ini *seekor* Wildan, lho, Wildan!

“Nyusahin banget, sih, nih cowok,” celetuk Andini. Ia menggeram sambil menjitak kepalanya sendiri. “Lah, terus kenapa gue juga mesti peduli?”

Andini membanting ponselnya ke atas sofa. Sekian detik ia habiskan untuk berpikir, sampai tiba-tiba tangannya mengkhianati dengan mengambil kembali ponselnya dan mengetikkan sesuatu pada layar.

Ferish Harista

Rish. tahu alamat rumah Wildan?

“Sial, ARGH!” Andini menjerit kesal pada detik selanjutnya, terlebih saat *chat* tersebut langsung dibaca oleh Ferish yang tak lain adalah sahabat Wildan.

Ferish Harista

Gue share loc, ya.

Samperin gih, sudah seminggu dia nggak kelihatan congornya.

Siapa tahu, kan, sudah laleran.

Andini mengerjap, berusaha mencerna *chat* tersebut. “Iya, laleran, bentar lagi belatungan,” gumamnya. Belum juga rasa bingungnya hilang, *chat* Ferish kembali masuk.

Ferish Harista

He needs you, Din.

Andini menatap horor ponselnya. Ia membaca *chat* dari Ferish berulang kali. *He needs you, kepala lo botak. Yang ada gue harus siap tebal muka kalau dia ge-er karena gue tanya kayak gini. Ah, ngeselin, rutuk Andini dalam hati.*

♡BREAK OUT♡

*Mendaki gunung lewati lembah, sungai mengalir indah ke samudra, bersama teman bertualang....
Lagu soundtrack Ninja Hatori mengalun memecah keheningan*

di dalam mobil yang saat ini dikemudikan Elfan. Laki-laki itu melirik perempuan di sebelahnya ketika mobilnya berhenti di parkir sebuah kolam buatan yang berada di tengah Kota Palembang. Minggu pagi, biasanya kolam itu menjadi titik *car free day* karena dipakai sebagai tempat jogging. Untung saja mereka datang sore hari, jadi jalanan tidak ditutup. Elfan menatap sekali lagi perempuan itu. “Ni, serius, *style* jogging Uni ini terinspirasi dari Ninja Hatori, ya?” tanyanya cenderung meledek. Laki-laki itu terus saja menatap penampilan kakak perempuannya.

Elfan memanggil kakak perempuannya dengan sebutan Uni—panggilan kakak perempuan dalam bahasa Padang. Karena memang papanya keturunan Padang.

Andini menoleh pada Elfan, lantas membuka penutup mulutnya. “Bukan Ninja Hatori, Fan, tapi *style* mata-mata.”

Elfan terbahak. “*Style* mata-mata apaan, Ni. Jelas-jelas kamu jadi kayak Ninja Hatori,” decak Elfan. Kepalanya menggeleng berulang kali. Lagu yang tadi sengaja ia putar jelas untuk menyindir kakaknya itu.

Bagaimana tidak, saat ini Andini mengenakan pakaian serba-hitam. Kaus hitam, celana *training* hitam, sepatu hitam, dan tambahan masker kain hitam. Sudah kayak ninja, kan?

Berusaha tidak peduli dengan ucapan Elfan. Andini mendengus, lalu membuka pintu mobil. “Aku duluan.”

“Eh, Ni, bareng,” sela Elfan.

“Eh, nggak usah.”

“Loh?”

Andini menghela napas. Tadi ia memang sengaja membangunkan Elfan, yang memang kalau hari Minggu akan berubah jadi kerbau, kerjaannya hanya berkubang, bedanya dia berkubang di kasur. Ia mengajak adinya itu jogging, padahal sebenarnya niat Andini bukan itu. Ada maksud terselubung agar Elfan bisa mengantarkannya ke rumah Wildan. Yah, keceplosan lagi. Intinya begitu, deh.

Elfan memandang Andini dengan alis terangkat. Kakaknya itu benar-benar membuatnya gagal paham.

“Jadi gini, Fan, sebagai kakak yang baik, Uni membiarkan kamu jogging sekalian cuci mata. Nah, sekarang Uni lari sendirian aja, nanti kita ketemu lagi di sini.”

“Tapi, Ni. Kata Mama—”

“Bye, Elfan!” potong Andini cepat seraya keluar dari mobil. Perempuan itu segera mengambil ancang-ancang untuk mulai berlari, meninggalkan Elfan yang kebingungan.

Elfan berdecak. Terlebih jika mengingat penampilan Andini. “Awat disangka maling aja tuh Uni. Ada-ada aja.”

♡BREAK OUT♡

“Buset, ini rumah gede amat,” decak Andini. Ia berdiri di depan sebuah rumah yang membuatnya menggelengkan kepala berulang kali karena takjub.

Rumah itu terletak di pinggir jalan pusat Kota Palembang, tak jauh dari danau buatan yang tadi menjadi alasan Andini mengajak Elfan jogging. Sebutkan saja, ya, nama tempatnya; Kambang Iwak.

Andini mengangkat ponsel. Ia mencocokkan nomor rumah tersebut dengan alamat yang diberikan Ferish semalam. "Benar nih rumahnya," gumam Andini.

Kepala Andini terangkat, sekali lagi memandang kagum rumah tersebut. "Ini bangunnya pakai duit atau pakai daun, sih?" Karena terlalu kagum dengan rumah mewah tempat tinggal Wildan, Andini sampai lupa tujuannya ke sana.

Andini bergerak ke samping, lebih mendekat ke pagar samping rumah tersebut. Karena ukuran tubuhnya yang terlalu pendek, Andini mesti berjinjit untuk melihat ke dalam.

"Wah, gila, kalau gue dikurung dalam rumah kayak gini, mungkin gue betah, deh, nggak mau keluar. Ada kolam renangnya kayak gitu," ungkap Andini. "Serius si Wildan yang pembawaannya *slengean* gitu, numpang makan di rumah gue, rupanya anak orang kaya."

Mata Andini bergerak ke arah lain, ia menemukan seorang anak perempuan sedang duduk di pinggir kolam renang. Kaki perempuan kecil itu setengahnya tercelup ke dalam kolam, mengayun ke depan dan ke belakang.

Andini memperhatikan anak perempuan itu. "Itu siapa, ya? Adiknya Wildan?" tanya Andini kepada dirinya sendiri.

Mata Andini tak berhenti melihat anak perempuan itu. Ia sampai tidak sadar sebelah tangannya memegang sesuatu, bukan lagi besi pagar, melainkan sesuatu yang lengket dan berbau. "Kok bau, ya? Eh, besi bisa lembek juga?"

Ia pun menoleh, kemudian refleks berteriak saat tahu bahwa yang sedang ia pegang adalah kotoran burung. "Tahi burung!" pekik Andini histeris. Bodohnya, Andini malah

mendekatkan tangannya ke depan wajah sehingga membuat baunya tercium. Bahkan, masker hitam yang dipakai Andini sama sekali tidak bisa menutupi bau kotoran burung itu.

Anak perempuan yang tadi dilihat Andini segera membuka pintu pagar samping saat mendengar teriakan nyaring itu. "MALING!" pekiknya ketika melihat Andini.

Andini kaget. Benar-benar kaget sampai kelabakan sendiri.

"MALING! TOLONG, ADA MALING!"

"Eh, bukan, anu, Kakak bukan maling," sahut Andini. Ia tambah bingung karena anak itu malah semakin menjerit. "Bukan, aduh, Dik. Bukan maling, Dik, tapi tahi burung." Andini tak sadar bahwa ucapannya benar-benar melantur.

Belum juga kebingungan Andini hilang. Efek dari teriakan anak perempuan itu rupanya benar-benar berdampak, seseorang keluar dari pagar rumah.

Andini kaget melihat orang itu sehingga dengan cepat ia berlari pergi dari sana. Masa bodoh mengenai tahi burung, yang penting kabur.

"Bang Wildan. Maling, Bang," adu anak perempuan itu, menunjuk-nunjuk sosok asing yang datang dengan pakaian serba-hitam, bermasker, juga penutup kepala. *Style* maling.

"Shena tunggu di dalam, Abang kejar malingnya," kata Wildan. Ia menyuruh adiknya itu masuk ke dalam rumah. Kemudian, dengan cekatan ia langsung berlari mengejar orang aneh yang tadi disebut Shena sebagai maling. "WOI, MALING, JANGAN KABUR!"

“Ketangkap lo!” seru Wildan saat ia berhasil menangkap sosok aneh itu, tak jauh dari rumahnya. Ia mengalungkan tangannya pada leher maling tersebut.

Wildan menarik napas dalam-dalam, berusaha menetralkan degup jantungnya yang bekerja lebih cepat dari biasanya. Napasnya terengah-engah. “Lo maling, kok, nggak ada akal, ya? Maling siang-siang bolong gini. Mana nggak punya keahlian kabur pula,” dengus Wildan. Tangannya menoyor kepala maling itu.

Andini, sosok *maling* yang saat ini berada dalam dekapan Wildan, hanya dapat menahan kesal saat merasakan kepalanya ditoyor. Argh, *tahi burung sialan!*

Wildan menatap maling itu lekat-lekat dan merasa ada yang ganjil saat ia menyadari bentuk tubuh maling tersebut. Ia menggeleng takjub. “Boleh juga, ya, lo. Sudah maling siang bolong, nggak bisa kabur....” Mata Wildan turun ke bawah, tidak lagi ke wajah maling yang masih memakai penutup muka itu. “Lo rupanya cewek.”

Andini meneguk ludahnya kasar. Ia memberontak, tidak mau tubuhnya menjadi objek tatapan seorang Wildan. *Mesum banget, liar!*

“Boleh juga lo. Pengin tahu gue, siapa lo. Anak sini lo?” tanya Wildan.

Andini membuang muka. Tidak mungkin ia menjawab pertanyaan Wildan. Terlebih dalam posisi seperti ini, Wildan pasti bisa menebaknya dengan mudah.

Wildan mendengus kesal karena pertanyaannya tadi tidak dijawab. “Songong amat lo, Ling, gue nanya nggak dijawab,” decak Wildan.

Andini memberontak sekali lagi. *Ling, ling, kepala lo botak!* gerutu Andini dalam hati.

Tangan Wildan dengan kuat menahan bahunya sehingga perempuan itu tak bisa kabur. Wildan mendekatkan matanya lebih dekat ke wajah si maling, tangannya bergerak untuk membuka masker dan penutup kepalanya.

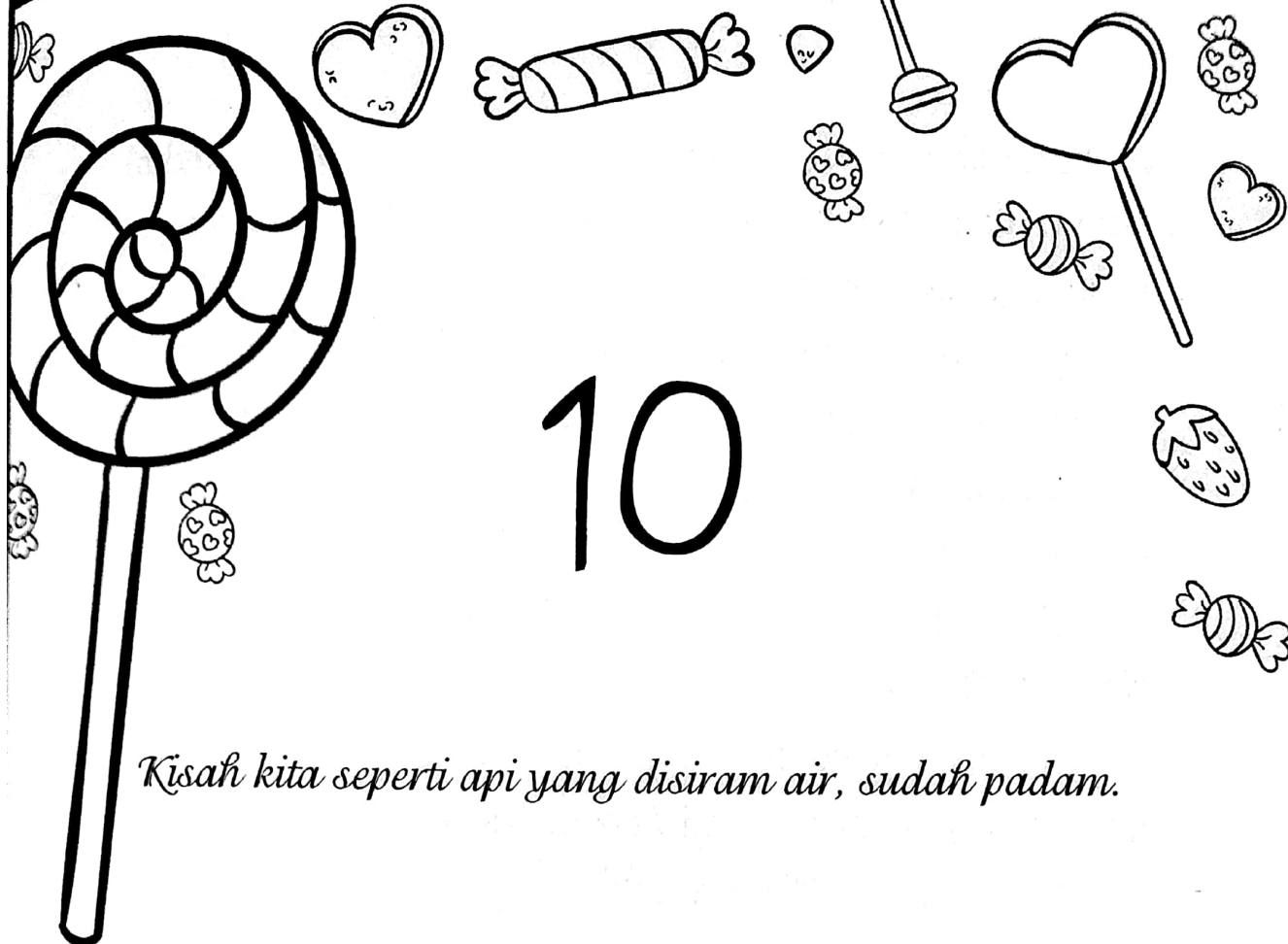
Jelas gerakan itu membuat Andini kaget dan tanpa sadar Andini menahan Wildan tepat di wajah laki-laki itu dengan tangannya yang tadi memegang tahi burung.

Wildan kaget, matanya melotot. Hidungnya segera mencium aroma menyengat. “Lo!” kata Wildan tertahan.

Wildan kehilangan kendali saat itu sehingga dengan mudah Andini membalikkan keadaan dengan melepaskan tubuhnya. Belum hilang kekagetan Wildan, Andini mengambil langkah seribu untuk kabur, meninggalkan Wildan yang berteriak marah kepada *maling* yang kabur itu.

Mampus lo kena tahi burung, batin Andini. Senyumnya terangkat lebar di balik masker. Tak sekali pun ia kendurkan langkah untuk pergi meninggalkan Wildan.

Sementara Wildan terpaksa menatap sosok yang sudah tidak sopan menaruh kotoran di wajahnya lalu kabur. Namun, bukannya mengejar, Wildan hanya berdiri di tempat. Bibirnya perlahan naik, menyunggingkan senyum lebar.



Kisah kita seperti api yang disiram air, sudah padam.

Sebuah mobil SUV putih yang berhenti tepat di gerbang depan SMA Widya Bakti berhasil menarik perhatian Andini untuk mengarahkan pandangannya tepat kepada sosok yang baru saja keluar dari pintu tengah mobil tersebut. Dari tempatnya berpijak, Andini dapat melihat Wildan yang baru masuk sekolah hari ini.

Mata hitam pekat, hidung mancung, seragam yang tidak dimasukkan, serta tas yang dipakai hanya di sebelah bahu menggambarkan penampilan Wildan. Andini akui bahwa keseluruhan wajah Wildan membuat laki-laki itu terlihat tampan. Minus satu, sih, sebenarnya, karena kulit Wildan terlihat sangat putih. Jujur saja, Andini tidak terlalu menyukai laki-laki yang kulitnya lebih putih dari dirinya.

Kaki Andini maju untuk meneruskan langkahnya, hingga sampai di jarak yang tak terlalu jauh dari Wildan. Laki-laki

itu baru selesai mengatakan sesuatu kepada supirnya. Andini berdiri di tempatnya. Meskipun enggan, dari gerakannya, ia sedang menunggu Wildan.

Wildan membalik tubuhnya, hendak melangkah masuk melewati gerbang sekolah. Namun, semua menjadi tertahan ketika matanya menangkap sosok Andini yang kini berdiri dengan tatapan sengit sambil melipat tangan di depan dada.

Mulut Andini terbuka, bersiap ingin mengatakan sesuatu. "Wil—" Dan sebelum itu terjadi, Wildan melangkah duluan, meninggalkan Andini yang terpaku atas pengabaian yang baru saja Wildan lakukan kepadanya.

♡BREAK OUT♡

Andini mendesah pelan saat pikirannya terus saja tertuju kepada sikap Wildan yang mengabaikannya pagi tadi. Sampai-sampai ia tidak menyadari bahwa sosok yang hinggap di pikirannya itu tengah berjalan di sebelahnya.

"Jangan terlalu banyak mikir. Kasian otak lo yang kecil itu. Pengaruhnya entar ke badan juga," komentar orang itu.

Andini secara refleks berpaling dan langsung menemukan Wildan sedang melangkah beriringan dengannya. Beberapa detik ia menahan napas, antara teringat dengan kejadian kemarin dan kaget karena Wildan juga memakai masker wajah, mirip dengan yang dikenakan Andini kemarin.

Di antara puluhan siswa-siswi yang berlalu-lalang, hanya dirinya dan Wildan yang memakai masker. Sudah menjadi kebiasaan Andini akhir-akhir ini untuk memakai masker

karena asap kendaraan dan asap rokok di dalam angkutan umum makin hari, makin tidak terkendali.

“Wildan, ngapain lo di sini?”

“Bukan, tapi Taehyung BTS,” sahut Wildan. Laki-laki itu nyengir meski tak terlihat karena tertutup masker. “Gue di sini... hmm, nyamperin calon pacar yang kelihatannya ngambek karena kejadian tadi pagi. Hehe.”

Andini memutar bola matanya ke atas setelah itu. Tanpa pikir panjang, ia kembali melangkah meninggalkan Wildan.

Secara spontan, Wildan langsung menyusul. Dengan langkah lebar, ia berhasil mengimbangi jarak dengan Andini. “Kangen nggak?” tanya Wildan tiba-tiba.

“Nggak,” ketus Andini.

Jawaban itu membuat Wildan terkekeh. “Hampir berapa hari, ya, kita nggak ketemu.”

Nggak ketemu, kepala lo botak! Kemarin jelas-jelas kita ketemu, oon, rutuk Andini dalam hati.

Wildan lanjut bicara, “Lama juga nggak cerita-cerita. Jadi pengen cerita nih.”

“Nggak penting,” sambar Andini, judes.

Wildan terkekeh. Ia dekatkan lagi tubuhnya dengan Andini sehingga kini hanya terpaut beberapa jengkal. Ketika keduanya melangkah beriringan seperti ini, banyak orang yang menatap mereka. Andini tentunya risi dengan tatapan itu.

“Tahu nggak, Din?” buka Wildan.

“Nggak tahu,” potong Andini cepat. Entah kenapa, semakin lama Andini semakin memperlebar langkahnya, berusaha membuat Wildan kewalahan mengejanya.

Namun, Wildan tetap setia mengimbangi langkah Andini. “Tahu nggak, Din? Kemarin ada maling di rumah gue.”

Deg! Ucapan Wildan sontak membuat Andini berhenti melangkah.

Wildan ikut berhenti. “Eh, kok, berhenti?” tanya Wildan. Laki-laki itu tersenyum di balik maskernya. “*Cie...* khawatir, ya, rumah gue dimalingin?”

Andini mendongak untuk menatap Wildan. “Nggak penting amat, sih, cerita lo. Mending sana, deh, jauh-jauh dari gue. Risi tahu nggak dilihatin orang,” hardik Andini.

“Galak terus, sih,” decak Wildan. Manik matanya menyorot Andini. Sese kali ia menggelengkan kepala, gagal paham sekaligus meledek. “Tapi tenang aja, Din, *selow*, rumah gue rupanya nggak dimalingin. Karena malingnya itu rupanya maling oon.”

Sialan nih anak, ngatain gue oon, umpat Andini dalam hati. Tangannya segera terkepal.

Wildan mencerocos lagi, lebih heboh, “Mana ada maling siang bolong, nggak bisa kabur pula. *Fix*, maling oon,” cerita Wildan. “Dan lo harus tahu, Din, malingnya itu cewek.”

Andini diam, mendengarkan. Sambil merapal macam-macam doa penangkal setan di dalam hatinya.

“Maling, kok, siang hari, ya. Kalau ngapel pacar mungkin bolehlah siang-siang,” kekeh Wildan.

Nih anak mau apa, sih? batin Andini bertanya-tanya.

Bukannya diam, Wildan kembali bercerita, “Gue sebagai cowok sejati berhasil menangkap maling itu, kayak gini.” Tiba-tiba saja Wildan memeluk Andini, melakukan hal yang

sama seperti apa yang Andini rasakan saat ia tertangkap oleh Wildan kemarin sore.

Andini menahan napas saat berada dalam posisi itu. Sejenak ia diam, matanya menatap manik mata Wildan.

Wildan terkekeh. "Gue tangkap kayak gini, Din, malingnya."

"Tahi burung," umpat Andini pelan.

Sayangnya, apa yang Andini ucapkan terdengar jelas oleh Wildan. Laki-laki itu dengan heboh menyahut, "Iya, kok, lo tahu? Tuh maling kasih tahi burung ke wajah gue." Wildan berdecak. "Nggak sopan banget, ya, tuh maling. Kalau entar gue ketemu tuh maling, gue ajak nikah aja sekalian. Biar gue ajarin cara maling yang baik dan benar."

Ucapan Wildan itu membuat Andini kembali meronta, namun Wildan cekatan menahan Andini. Ia memeluk Andini lebih erat, tidak peduli bahwa kini di depan pagar sekolah banyak orang yang menatap mereka berdua.

"Ih, Din, ukuran maling itu mirip banget, lho, sama ukuran lo." Wildan mengamati lekat tubuh Andini. "Pendek dan rata."

"Sialan! Lepasin gue!" berontak Andini, tak tahan lagi.

Wildan menahan tawanya, lalu perlahan melepaskan pelukannya. Ia langsung melepaskan masker pada wajahnya sehingga dengan begitu Andini dapat melihat senyum tengil yang mencuat dari bibirnya. Tangan Wildan berangsur mengacak puncak kepala Andini, membuat kucir rambut perempuan itu jadi berantakan. "Halo, Ninja Hatori!" sapa Wildan, kali ini ia terang-terangan terbahak.

Andini yang kekesalannya sudah tak tertahankan langsung menghujam Wildan dengan pukulan di perut. Sayangnya, sebelum kepala tangannya mengenai perut Wildan, laki-laki itu berhasil menahan.

“Jadi cewek jangan kasar-kasar. Dosa.”

“Kasar sama lo nggak dosa, bego!” maki Andini lantang.

Wildan tidak marah, ia terus saja tertawa. “Ninja Hatori kangen, ya, sama Rapunzel? Sampai-sampai Ninja Hatori nekat nyamperin Rapunzel?” goda Wildan. Tangannya mencoles dagu Andini yang ditutupi makser.

Wildan menganalogikan dirinya sebagai Rapunzel, sosok puteri yang dikurung di dalam istana. Ya, anggap saja Wildan seorang Rapunzel dan Andini adalah Ninja Hatori yang dengan gagah berani datang ke istana Rapunzel.

Andini menggeram kesal, sedangkan Wildan terus saja tertawa. Sampai akhirnya, Wildan mulai serius dan menatap Andini dengan pandangan lurus. “Gue minta maaf, ya, kemarin-kemarin nggak ngabarin, calon pacar,” ungkapnya. Wildan menarik napas dalam, lalu Wildan mengangsurkan jari kelingkingnya ke hadapan Andini. Sebelum Andini bertanya macam-macam, ia segera menarik tangan Andini dan menautkan kelingkingnya pada kelingking perempuan itu.

“Gue, Wildan Ravael Triumpetra, berjanji nggak akan menghilang lagi kayak kemarin dari Andini Raya,” katanya pelan dan terdengar begitu lugas.

Wildan memejamkan matanya untuk beberapa detik. Kedua mata Andini hanya memandang lurus ke arah Wildan, tidak ke mana-mana.

“Ngapain?” tanya Andini bersamaan dengan Wildan yang telah membuka matanya.

“Gue habis janji pada diri sendiri,” balasnya. Senyum bertengger di wajah laki-laki itu. Kemudian ia mendongak menatap ke langit, lalu diam lagi.

Andini memperhatikan itu, sekali lagi ia tidak mengerti jalan pikiran Wildan. Barulah ketika Wildan kembali menatapnya, Andini siap mengajukan pertanyaan lagi.

Namun, kali ini Wildan cekatan untuk menjelaskan lebih dulu. “Kalau biasanya orang sering berjanji pada bintang-bintang yang bertaburan di langit, gue akan jadi satu-satunya orang yang berjanji sama awan mendung,” ujar Wildan serius kepada Andini. “Lo tahu kenapa?” lanjutnya.

Andini menggeleng tidak tahu. Ia sebenarnya juga tidak ingin tahu.

Wildan tersenyum penuh arti. “Karena suatu hari bintang bisa aja nggak terlihat, tapi awan akan selalu ada meskipun dalam dimensi yang berbeda. Suatu saat, awan akan berubah jadi hujan, lalu hujan itu jatuh membasahi bumi, melebur bersama air, dan lagi-lagi terangkat ke udara sehingga kembali menjadi awan. Begitu siklusnya.” Wildan berhenti sejenak, lalu menatap Andini dalam. “Begitu juga janji gue, ibarat air yang terkandung dalam awan, sekalipun air itu berada dalam berbagai kondisi berbeda, ia akan selalu ada. Sama kayak janji ini.”

Andini tercengang, bahkan sampai menahan napas. Ia berusaha mencerna baik-baik apa yang laki-laki itu katakan.

“Dan, lo kesurupan?” tanyanya pelan setelah Wildan hanya diam dan cengar-cengir seperti orang gila.

Cengiran Wildan berhenti, tergantikan oleh decakan sebal laki-laki itu. Tanpa pikir panjang, Wildan menjitak pelan kepala Andini. “Bikin hancur keromantisan gue aja, sih. Kapan lagi coba gue romantis sama lo.”

Andini bergidik. “Idih, najis, siapa juga yang pengen diromantisin cowok kayak lo? Najis, tahu nggak!” sahutnya.

“Najis-najis begini lo tetap peduli, kan, sampai nekat jadi Ninja Hatori.” Wildan langsung membalas ucapan Andini.

Andini melayangkan tatapan kesal. Ia tak mau lagi mengingat kejadian memalukan kemarin.

Wildan membalas tatapan Andini dengan ledakan tawa kencang. Kelingkingnya yang tadi bertautan dengan kelingking Andini telah terlepas dan berubah menjadi genggaman erat. “Gue masih punya kesempatan, kan, untuk jadi calon pacarnya Andini Rata?” tanyanya. Sedetik kemudian Wildan menahan Andini untuk menjawab. “Iya, Wildan... masih, kok. Kalau perlu, sekarang juga gue dihalalin nggak apa.” Itu bukan jawaban Andini, melainkan Wildan sendiri dengan suara yang sengaja dibuat lebih halus—persis banci.

Andini menggelengkan kepalanya berulang kali melihat kelakuan Wildan tersebut. Ia berkata, “Lo itu makhluk yang maksa banget, ya?”

Wildan tersenyum geli. “Nggak apa maksa, yang penting lo suka.”

Andini pun tak dapat menahan diri untuk melayangkan sebuah toyoran pada wajah Wildan atas pernyataannya tadi.

“Nggak ada tahi burung lagi, kan?” tanya Wildan, lebih terdengar seperti sebuah ledekan. Andini berdecak sebal dan melanjutkan langkahnya, yang kembali menjadi arah yang diikuti Wildan. Ya, laki-laki itu segera menyusul Andini.

“NINJA HATORI, TUNGGU RAPUNZEL!” pekik Wildan. Andini hanya bisa menutup telinganya.

Namun, tanpa keduanya sadari, ada sepasang mata yang sejak tadi menatap kedekatan mereka dengan pandangan yang tak mampu dijelaskan.

♡BREAK OUT♡

Mengamati gemerlap suasana malam Kota Palembang pada waktu yang hampir menunjukkan tengah malam, Wildan setia mengemut permen susu yang sepertinya hampir tiap hari ia makan. Laki-laki itu duduk di tepi trotoar jalan, matanya lurus menatap lalu-lalang kendaraan di jalanan utama kota yang terkenal dengan pempek itu.

Wildan menghela napas, malam ini entah mengapa ia terlalu malas untuk berada di rumah. Ia juga malas untuk bertemu sahabat-sahabatnya, yang Wildan tebak pasti akan menceramahi dirinya pasca-bolos satu minggu yang ia lakukan.

Pikirannya penuh memikirkan kehidupannya yang berjalan begini-begini saja. Sampai, di sela pikirannya yang penuh, terdengar suara langkah terburu-buru di belakangnya, diikuti kemunculan seorang gadis yang berlarian dengan napas tersengal-sengal.

Wildan menoleh, manik matanya membulat sempurna ketika melihat gadis yang baru saja berlarian melewatinya itu adalah Drea. Wildan terpaku, begitu juga Drea. Keterpakuan mereka hanya beberapa detik karena bunyi langkah kaki yang menyusul terdengar semakin mendekat.

“Wildan, Wildan... kita nggak punya banyak waktu. Ayo lari,” ujar Drea. Tangannya mengapai tangan Wildan. Laki-laki itu belum sempat menanyakan apa pun karena Drea sudah menyeretnya berlari mengikuti perempuan itu. Keduanya berlarian di sepanjang trotoar Jalan Sudirman yang sudah sepi. Terlebih malam ini bukanlah malam Minggu sehingga tak ada kegiatan apa pun yang ada di sana.

“Dre,” panggil Wildan.

Drea tidak menanggapi. Perempuan itu dengan gusar menoleh ke belakang, ke arah tiga orang dengan tampang preman yang masih mengejanya.

Wildan yang tahu bahwa gadis itu sangat cemas akhirnya memilih untuk berganti menarik Drea. Wildan mengambil langkah lebih lebar, ia mengalihkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, sampai ia melihat sebuah lorong kecil. Tanpa pikir panjang, Wildan memutuskan untuk melewati lorong itu.

Drea mengikuti Wildan. Keduanya bersembunyi di lorong kecil itu. Drea membekap mulutnya sendiri saat orang-orang yang tadi mengejanya melewati tempat persembunyian mereka. Setelah mereka berlalu, barulah Drea mampu mengembuskan napas lega.

“Lo kenapa, sih, bisa dikejar-kejar orang kayak gitu?” tanya Wildan. Seingat Wildan, jarak antara tempat kerja

Drea, yang waktu itu tak sengaja Wildan ketahui, berada cukup jauh dari tempatnya tadi duduk. Jadi jelas, hal-hal seperti ini mustahil terjadi. Seperti sinetron saja, kan?

Drea mengalihkan perhatiannya dari jalanan ke arah Wildan. Kemudian, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, ia memilih keluar dari lorong kecil tersebut.

Tidak terima diabaikan begitu saja, Wildan ikut keluar dan mengejar Drea. Laki-laki itu menarik lengan Drea. "Drea, gue belum selesai ngomong."

Drea tetap diam. Pandangan matanya beralih ke arah lengannya yang ditahan oleh Wildan.

Tahu arah pandangan Drea, Wildan segera melepas genggamannya itu. "Lo kenapa, sih, Dre?"

"Gue nggak kenapa-kenapa." Drea meneguk ludahnya kasar. "Makasih sudah tolong gue tadi."

"'Makasih' nggak menyelesaikan semuanya, Dre."

Kini kedua mata Drea menatap Wildan serius. "Terus kenapa lo bisa ada di sini?"

"Gue memang biasa di sini," sahut Wildan. "Gue memang sering duduk di situ. Jadi yang harusnya jawab kenapa kita bisa ketemu itu adalah lo. Kenapa lo dikejar-kejar preman?"

Drea membisu.

"Nggak mau jawab?" Merasa Drea masih terus diam, Wildan berkata lagi, "Lo kenal gue, kan, Dre? Jadi lo tahu, kan, gue orangnya gimana kalau lo tetap memilih diam?"

Drea terus diam tanpa suara.

"Termasuk cerita kenapa lo sampai kerja jadi *waitress* di restoran?"

Tepat pada kalimat Wildan tersebut, Drea memutar cepat tubuhnya menghadap Wildan. “Dari mana lo bi—”

Gantian, Wildan yang sekarang diam dengan senyum mengembang sempurna.

♡BREAK OUT♡

Jembatan Ampera yang menjadi ikon kebanggaan Kota Palembang kini menjadi latar di mana keduanya berada. Jam sudah hampir menunjukkan pukul dua malam dan Drea baru saja menyelesaikan cerita hidupnya kepada Wildan.

Semuanya. Mengenai ia dan ayahnya yang kini tinggal di permukiman kumuh, ia yang harus bekerja di restoran untuk menyambung hidup, perceraian yang terjadi di antara kedua orangtuanya, semua Drea ceritakan. Juga mengenai alasan ia dikejar tadi, yaitu karena preman tadi sedang mabuk, Drea tidak sengaja melewati mereka, mengingat jalan rumah Drea berada di permukiman tak layak huni.

Bukan hanya tempat tinggalnya yang tak layak huni, kondisi masyarakat di sana juga buruk. Kriminalitas tinggi dan kejadian mabuk-mabukan sudah biasa terjadi.

Mendengar setiap penuturan dari Drea berhasil membuat Wildan termangu. Wildan sudah mengenal Drea sejak kecil. Mereka dulu teman satu kelas di Sekolah Dasar, bahkan mereka sering sekali menjadi partner semeja. Baru memasuki SMP, mereka pisah karena berbeda sekolah. Jadi, pertemuan mereka paling hanya sesekali.

“Gue bisa sekolah di SMA Widya Bakti pakai jalur beasiswa, Dan. Kalau itu mengganggu pikiran lo, kenapa gue bisa sekolah di sana,” ungkap Drea.

Wildan yang tidak bermaksud menanyakan itu, jadi merasa tidak enak kepada Drea. Ia tersenyum canggung. “Gue minta maaf, ya, nggak ada di saat-saat lo berduka.”

Drea menarik napas dalam, ikut tersenyum pedih. Baru kali ini Drea menceritakan masalah hidupnya kepada seseorang. Semenjak mengalami kejadian paling menyedihkan di dalam hidupnya itu, Drea berhenti untuk percaya kepada orang lain, termasuk ketika Drea perlahan melihat satu per satu teman yang dulu ada di sekitarnya mulai menjauh sejak tahu keluarganya bangkrut.

Padahal, dulu hampir semua orang berlomba-lomba berteman dengan Drea, mengingat perempuan itu selalu royal terhadap teman-temannya. Tapi ketika Drea jatuh, tak ada satu pun yang siap sedia meminjamkan bahu untuk Drea bersandar dan menyediakan telinga untuk mendengar keluh kesahnya. Semua menghilang.

“Jadi karena itu juga lo tertutup dan kelihatan menjauhi gue?” tanya Wildan.

Drea tertawa hambar. “Apa yang gue bisa harapkan dari cowok kayak lo, Dan. Apalagi lo, kan, sibuknya sama cewek-cewek lain di sekolah. Setiap cewek yang dekat sama lo pasti jadi bahan pembicaraan dan gue nggak mau jadi salah satunya. Gue nggak mau kehidupan gue diusik.”

“Tapi setidaknya sekarang lo nggak boleh canggung lagi. Gue masih teman lo,” ungkap Wildan.

Kepala Drea terangguk, mengiakan ucapan Wildan barusan. "Kalau lo gimana? Mama-Papa lo sehat? Kak Sandra gimana? Terakhir gue ingat pas kita kelas enam, Kak Sandra kuliah kedokteran. Wah, pasti sudah jadi dokter terkenal banget, ya? Dan itu, pas kita SD, Mama lo, kan, hamil. Adik lo cowok atau cewek? Wah, rame, ya, keluarga lo."

Pertanyaan beruntun Drea membuat Wildan terhenyak. Laki-laki itu seketika membisu.

Drea lalu berkata lagi, "Lo tuh berubah banget, Dan. Wildan yang gue ingat itu anak SD yang pemalunya kebangetan, pendiam, kalau ngomong pasti pelan."

"*Anjir*, malu-maluin banget yang lo ingat tentang gue," sahut Wildan.

Drea terbahak. "Loh, memang begitu, kan. Lo tuh pemalu banget. Sampai pernah tuh, pas kelas dua SD, lo ngompol di celana gara-gara nggak berani ngomong ke guru," ledek Drea.

"*Ish!*"

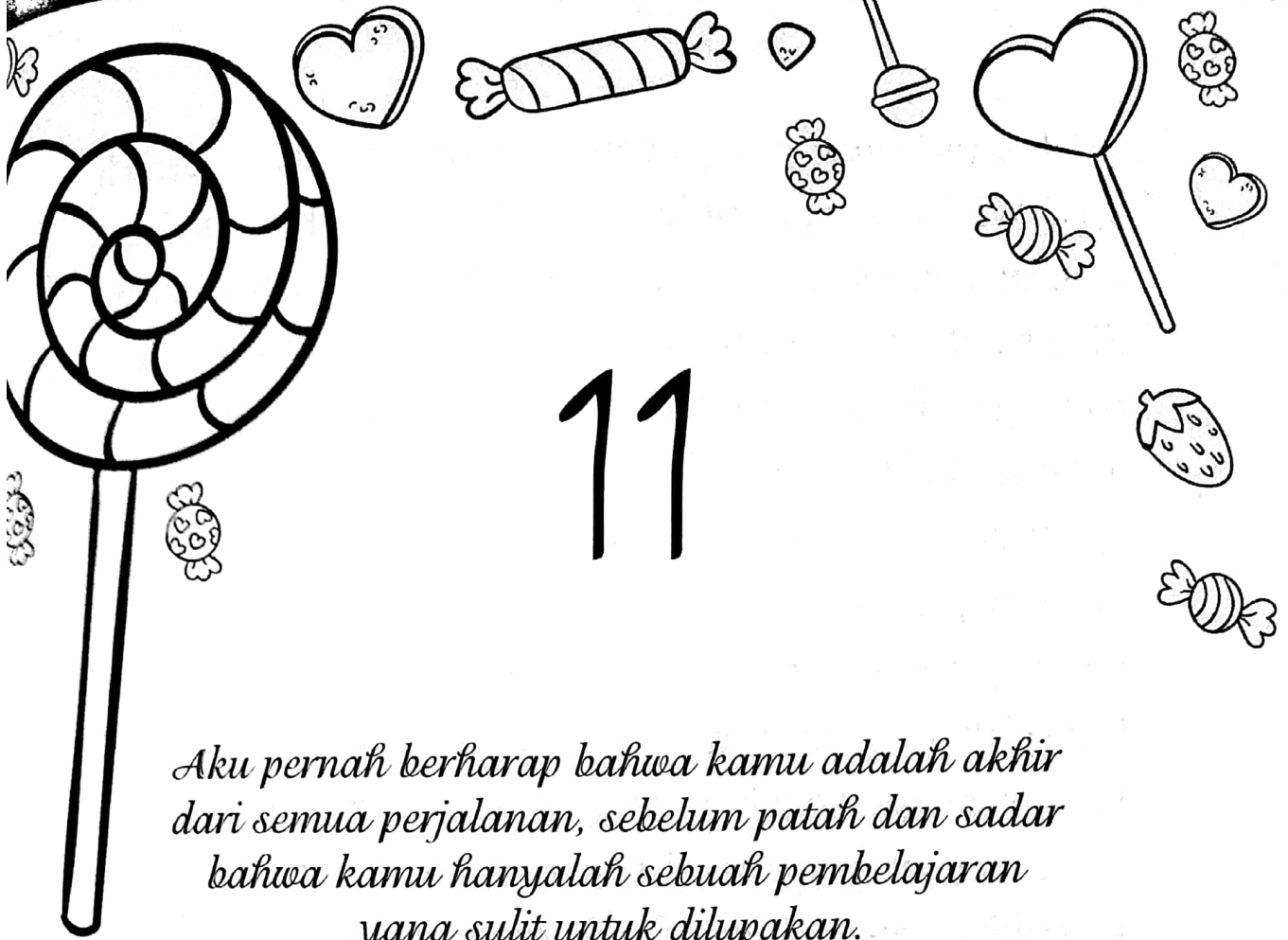
"Jadi gimana? Semua baik-baik aja, kan?"

Tawa Wildan yang tadi hadir mengiringi tawa Drea mendadak berhenti. Laki-laki itu menatap lurus ke depan, ke arah Sungai Musi yang malam ini terlihat sangat tenang. Mereka duduk di pembatas sungai yang tak terlalu jauh dari Benteng Kuto Besak, sebuah ikon kebanggaan Kota Palembang. Dari tempat mereka duduk, Wildan dan Drea dapat melihat suasana pukul dua malam Kota Palembang.

Wildan berniat buka suara, namun tertahan karena suara ponselnya menginterupsi. Ia pun mengambil ponselnya dan

tanpa pikir panjang langsung mengangkat panggilan yang berasal dari salah satu asisten rumah tangga yang bekerja di rumahnya. Sedangkan Drea tampak menunggu Wildan.

Eskpresi wajah Wildan berubah pias setelah panggilan telepon itu berakhir. Lalu, sebelum Drea menanyakan sesuatu, Wildan menjelaskan lebih dulu, "Mama gue masuk rumah sakit, Drea."



*Aku pernah berharap bahwa kamu adalah akhir
dari semua perjalanan, sebelum patah dan sadar
bahwa kamu hanyalah sebuah pembelajaran
yang sulit untuk dilupakan.*

Wildan menyaksikan para dokter berdatangan. Lalu, dari tempatnya berdiri, Wildan dapat menyakiskan pisau bedah yang berkilat, sarung tangan lateks putih yang kini sudah bepercak darah, juga alis para dokter yang berkerut ketika mereka mulai mengerjakan tugasnya. Para ahli bedah mulai berusaha menjahit tubuh Levira—mama Wildan.

Wildan sendiri tidak terlalu sanggup untuk menyaksikan operasi itu dari pembatas kaca yang memisahkan antara tubuhnya dan ruang operasi. Ia lebih memilih untuk menunggu operasi itu selesai. Selama berjam-jam, mamanya dan para dokter itu terperangkap di dalam ruangan operasi tersebut.

Wildan memilih untuk duduk menepi di pojok kursi panjang yang berada di ruang tunggu Unit Gawat Darurat.

Salah satu bagian dari rumah sakit yang tak akan pernah sepi. Wildan sempat melirik ke kanan dan kiri, ia dapat melihat seorang pria paruh baya duduk sambil menatap dinding dengan manik mata menerawang, dan ada juga seorang gadis yang terlihat lebih muda dari Wildan sedang asyik memainkan ponsel.

Wildan sendiri memilih tidak ambil pusing dengan orang-orang itu. Ia lebih suka untuk memejamkan mata dan mengingat semua memori yang tercipta tentang mamanya. Semenjak kejadian satu tahun lalu dan kepergian kakak perempuannya, kondisi mental mamanya menjadi terganggu.

Menurut penjelasan papanya, mamanya menderita penyakit mental, *Generalized Anxiety Disorders* (GAD). Gangguan ini membuat mamanya merasakan rasa panik yang berlebihan dan sering kali terlihat tidak realistis. Wildan sering melihat mamanya berteriak-teriak sendiri di rumah, tidak bisa tidur sehingga harus disuntik atau minum obat tidur, juga sering terlihat merenungi sesuatu.

Papanya bilang bahwa semua itu disebabkan karena Levira merasa sangat bersalah atas kejadian yang menimpa anak sulungnya. Perasaan bersalahnya itu berubah menjadi bentuk depresi, yang malah mengakibatkan rasa panik yang sering kali ditandai dengan menyakiti dirinya sendiri.

Wildan tidak bisa menjelaskan lebih banyak, ia hanya tahu beberapa hal dari penjelasan papanya yang malah sering Wildan hiraukan. Alih-alih mendengar penjelasan itu, Wildan lebih banyak tahu mengenai kondisi mamanya

dengan melihat langsung semua yang terjadi pada mamanya selama satu tahun terakhir ini.

GAD tersebut mengakibatkan mamanya melakukan hal nekat. Ya, alasan Wildan berada di rumah sakit sekarang karena mamanya baru saja melakukan percobaan bunuh diri dengan terjun dari lantai dua rumahnya. Untung saja, suster yang biasa merawat mamanya di rumah datang lebih cepat sehingga nyawa mamanya masih dapat tertolong. Meskipun harus dioperasi sebab kehilangan banyak darah.

Wildan menghela napas seraya berdoa dalam hati untuk kesembuhan mamanya. Ia masih setia memejamkan matanya, mengingat semua cerita yang pernah terjadi antara dirinya dan mamanya. Sewaktu Wildan kecil, orang bilang bahwa wajah Wildan mirip sekali dengan mamanya. Tidak seperti kakak perempuannya yang lebih condong mengambil rupa papanya. Karena kemiripan itu, Wildan juga paling dekat dengan mamanya ketimbang papanya, yang sejak Wildan kecil terlihat sekali lebih menyayangi kakak perempuannya.

Dulu, saat semuanya masih baik-baik saja, Wildan sering jengkel ketika papanya mulai membandingkan Mbak Sandra dengan dirinya. Papanya selalu saja bilang, "*Lihat, Wildan. Mbak Sandra kamu ini sudah masuk SMA terfavorit di Kota Palembang. Mbak kamu ini juara umum berturut-turut sejak kelas satu SMA. Kamu? Masuk sepuluh besar saja rasanya tidak pernah.*" Atau "*Wildan, kamu tahu tidak? Mbak Sandra menang Olimpiade Kimia.*" Atau "*Wildan, Mbak Sandra juara lomba solo vokal.*" Dan masih banyak lagi perbandingan antara dirinya dan Mbak Sandra yang

setara dengan perbandingan antara langit dan kerak bumi. Saking jauhnya perbedaan antara dirinya dan Mbak Sandra.

Dulu sekali, Wildan selalu mengumpat kesal ketika omongan-omongan keluarga yang selalu membanggakan Mbak Sandra dan merendahkan dirinya jadi makanan sehari-hari Wildan. Dulu sekali, Wildan bahkan berdoa agar suatu hari mbaknya itu tidak terlahir ke bumi agar ia tidak dibanding-bandingkan lagi. Dulu sekali juga, Wildan berharap bahwa ia bisa mengalahkan mbaknya itu dalam satu bidang saja, agar Wildan dapat dibanggakan juga.

Dan saat doa Wildan terkabul dengan kejadian yang menimpa Mbak Sandra. Wildan menyesal... amat sangat menyesal.

Meskipun terpejam, Wildan merasa bahwa matanya mulai memanas akibat hatinya yang terasa sangat perih mengingat keretakan yang terjadi di dalam keluarganya semenjak kejadian Mbak Sandra. Keluarganya yang dulu harmonis berubah seperti neraka. Papanya jadi *overprotective* dan meluapkan kekesalannya dengan mengatur banyak hal dalam hidup Wildan. Mamanya yang depresi. Dan Wildan, yang jelas ia sendiri sadar bahwa perlahan sifatnya berubah.

Cerita Drea mengenai sifat Wildan itu benar. Wildan tahu bahwa dulu dirinya tipe anak baik-baik, mungkin hanya dengan satu sifat itu Wildan mampu membuat dirinya tidak kalah-kalah amat dari Mbak Sandra. Wildan selalu menuruti apa pun perintah orangtuanya, tidak pernah keluyuran, mengerjakan tugas dengan baik, bahkan Wildan

tidak pernah memedulikan perasaannya—ya, pengecualian terhadap Andini yang merupakan pacar pertamanya.

Pada satu titik, ketika Mbak Sandra datang dengan masalahnya dan Wildan terus bertahan dengan sifat baiknya, Wildan tak mendapat tanggapan apa-apa. Kedua orangtuanya seolah tak peduli kepada dirinya yang selalu berusaha untuk menjadi anak baik. Kedua orangtuanya terlalu fokus kepada Mbak Sandra, benar-benar fokus sampai Wildan sadar bahwa sekuat apa pun ia mencoba untuk menjadi seperti Mbak Sandra... Wildan tak akan pernah bisa.

Sampai akhirnya, Wildan lelah dengan semua hal yang terjadi di hidupnya. Ia memberontak, membuat kekacauan yang ia harapkan mampu membuat orangtuanya sedikit peduli kepadanya. Sedikit saja... Wildan ingin membuat orangtuanya sadar bahwa ada Wildan yang seharusnya mereka pedulikan juga.

Air mata perlahan menetes dari manik mata Wildan yang sempat terbuka. Dengan cepat, laki-laki itu mengusap pipinya yang basah.

Di rumah, kadang yang peduli dengan dirinya hanya Shena. Adiknya yang berusia enam tahun. Hanya Shena yang kadang sering mendatangnya untuk merengkuh bahunya ketika Wildan terlalu lelah untuk bersikap seolah semuanya baik-baik saja. Wildan tahu, meskipun Shena tak banyak mengerti apa saja yang terjadi dengan Wildan selama ini, Shena selalu ada untuknya.

Wildan rindu keluarganya yang baik-baik saja. Tak mengapa bila ia selalu dibanding-bandingkan dengan Mbak

Sandra. Tak mengapa bila Wildan tak dianggap ada. Tak mengapa... asal apa pun yang dulu pernah ia dan keluarganya miliki bisa kembali.

♡BREAK OUT♡

Mata pelajaran geografi di kelas sebelas IPS tiga baru saja usai. Hampir seisi kelas sudah membubarkan diri. Mereka seperti berlomba untuk keluar kelas, pastinya menuju kantin.

Hanya tersisa empat orang di dalam kelas. Termasuk Drea yang kini terlihat menopang dagu menatap bangku kosong yang berada tak jauh dari tempatnya duduk. Bangku kosong yang merupakan tempat duduk Wildan.

Drea masih mengingat kejadian pukul tiga dini hari tadi, saat Wildan mendadak harus pergi karena laki-laki itu bilang mamanya masuk rumah sakit. Drea tidak terlalu paham apa yang terjadi dengan Levira—mamanya Wildan, karena laki-laki itu belum menjelaskan apa-apa. Namun, Wildan cukup tanggung jawab dengan mengantar Drea pulang ke rumah lebih dulu sebelum pergi dengan meninggalkan tanda tanya besar yang terus dipikirkan oleh Drea.

Sudah beberapa tahun Drea tidak bersama Wildan. Ia tidak tahu banyak apa yang terjadi dengan Wildan selama ini. Selayaknya Wildan yang juga tidak tahu mengenai kehidupannya.

Drea tidak akan menuntut penjelasan apa pun dari Wildan. Ia paham bagaimana posisi seseorang yang sedang menghadapi masalah.

Terkadang, cukup berat menceritakan kepada seseorang mengenai masalah yang sedang dihadapi. Karena ada dua tipe manusia di dunia ini, mendengarkan masalah seseorang dan peduli, atau mendengarkan masalah seseorang karena rasa ingin tahu saja. Mungkin karena itu jugalah, Drea lebih suka menyimpan rapat masalah hidupnya, karena ia tidak ingin orang-orang hanya ingin tahu saja terhadap masalahnya tanpa menaruh rasa peduli. Dan seiring berjalannya waktu, meskipun hidupnya kini jauh berubah, Drea juga paham bahwa ia semakin dewasa.

Drea masih diam mengamati tempat duduk Wildan. Sampai matanya beranjak menoleh ke arah jendela. Tepat ke arah seorang perempuan yang terlihat berjalan di depan kelasnya dan mengintip. Drea memperhatikan perempuan itu, pandangan matanya juga tepat mengarah ke objek yang tadi Drea pandangi.

Perempuan yang kemarin Drea lihat bersama dengan Wildan. Perempuan yang menurut perbincangan di kelasnya sedang dekat dengan Wildan. Meskipun bukan seorang penggosip, telinga Drea cukup sering mendengar cerita mengenai perempuan tersebut. Dan matanya juga sering melihat perempuan yang tampak tidak asing itu.

Yang Drea ketahui, perempuan itu cukup terkenal. Dia ketua organisasi paling berpengaruh di SMA Widya Bakti. Jika sekilas memandang perempuan itu, maka orang akan langsung menilai bahwa dia terlihat sangat sinis.

Perempuan itu masih tertegun di tempatnya dengan pandangan mata yang tetap mengarah ke tempat duduk

Wildan. Sampai-sampai perempuan itu tidak sadar bahwa sejak tadi Drea mengamatinya dengan pandangan lekat. Ekspresi perempuan itu tampak sedang memikirkan sesuatu.

Drea masih setia menatap perempuan itu. Sampai akhirnya lamunan perempuan itu berhenti ketika dua orang laki-laki dan seorang perempuan dengan gerakan heboh datang dari arah belakang dan langsung merangkul bahu perempuan itu, yang mau tak mau membuat perempuan itu menghentikan lamunannya.

“Din, ayo ke kantin,” ajak salah seorang laki-laki yang kini berjalan di belakang perempuan tadi.

Mereka berempat beranjak melewati kelasnya. Meskipun begitu, Drea masih dapat menangkap bahwa perempuan itu terlihat beberapa kali kembali melirik kelasnya. Seolah membenarkan bahwa ada sesuatu yang terjadi antara perempuan tersebut dan Wildan.

Sepengetahuan Drea, perempuan itu bernama Andini Raya. Mantan pacar Wildan saat kelas satu SMA.

♡BREAK OUT♡

Levira sudah dipindahkan di kamar rawat intensif. Kondisinya sudah cukup membaik pasca-operasi kemarin.

Hari ini adalah hari kedua Wildan tidak masuk sekolah. Laki-laki itu tak terlalu memikirkannya atau bahkan mengenai surat panggilan orangtua yang beberapa waktu lalu diberikan wali kelasnya yang tampak tidak menyukainya.

Wildan mendesah berat, langkahnya berangsur mendekat untuk melihat mamanya yang kini tertidur di balik selimut tipis yang terbentang hingga ke pundak. Perlahan, dengan tangan kanannya, Wildan merapikan selimut itu agar lebih erat menghangatkan mamanya.

Dengan gerakan pelan karena takut membangunkan tidur mamanya—walaupun itu tampak mustahil karena semenjak kemarin mamanya belum sadarkan diri—Wildan menarik kursi yang berada di dekat tempatnya berdiri sehingga kini ia duduk sambil melihat wajah pucat mamanya.

Wildan mengusap punggung tangan mamanya seraya menunduk. Bunyi mesin pendeteksi detak jantung mamanya menjadi suara yang menemani kesunyian di ruangan itu.

Selama belasan menit, Wildan bertahan dalam posisi itu. Sampai derit bunyi pintu membuatnya menoleh. Dari tempatnya duduk, raut wajah Wildan yang tadi tanpa ekspresi berubah mengeras ketika melihat sosok yang tak seharusnya ada di sini, datang dengan raut wajah cemas.

Sosok itu hendak mendekat, tapi Wildan lebih sigap untuk berdiri dan menahannya. “Ngapain lo di sini?” tanya Wildan, tidak ingin berbasa-basi. “Keluar!”

“Wildan, gue—”

“Lo paham, kan, kondisi Mama begini siapa yang bikin? Jadi, gue minta lo keluar,” ujar Wildan tak bersahabat.

Sosok yang tak lain adalah Sandra menggeleng dan berusaha menerobos lengan Wildan yang terentang menghalanginya. “Wildan, *please*,” pinta Sandra.

Wildan menggelengkan kepalanya. "Gue nggak ingin kita ribut di rumah sakit. Lo tahu sendiri bahwa lo bukan lagi bagian dari kami."

Ucapan Wildan berhasil menghentikan gerakan Sandra yang tadi menggebu-gebu untuk menerobos. Manik matanya memerah, melirik Wildan yang tak mau menatapnya.

Sandra belum bicara apa pun ketika Wildan menarik lengan kakak perempuannya itu untuk keluar dari ruangan tersebut. Sampai di lorong rumah sakit yang sepi, Wildan melepaskan lengan Sandra.

Wildan menarik napas sebentar, lalu bicara, masih dengan tatapan mata yang tak mau menoleh ke arah Sandra, "Gue nggak peduli lo tahu dari mana soal kondisi mama. Tapi gue harap, lo nggak usah ke sini lagi."

Sandra diam, meskipun kini perlahan air mata turun dari manik matanya yang sangat sayu. Tubuhnya lebih kurus dari yang terakhir Wildan lihat. Kapan, ya? Tujuh bulan lalu mungkin, saat kakaknya membunuh bayinya sendiri dan membuat Wildan memilih untuk menjauh darinya.

Wildan menarik napas dalam, dadanya terasa sangat sesak harus berbicara seperti ini kepada Mbak Sandra. Sosok yang diam-diam selalu Wildan kagumi. Ya, meskipun Wildan tak suka ketika dirinya terlihat sangat pecundang jika dibanding-bandingkan dengan Sandra. Wildan jelas tahu bahwa Sandra berhak mendapatkan semua pujian itu. Sandra adalah sosok dari segala hal menyenangkan yang perempuan idamkan di dunia ini. Cantik, pintar, berasal dari keluarga

berada, memiliki pergaulan yang luas. Semuanya. Sampai kakaknya itu merusak segalanya sendiri.

“Pergi, Mbak,” kata Wildan setengah gemetar.

Sandra menatap Wildan yang masih memalingkan wajah.

“Wildan, Mbak mohon,” ringis Sandra.

Wildan tak menanggapi. Kini, hanya terdengar bunyi napas sesak Sandra.

“Hidup Mbak sudah sangat berantakan, dan semua penyesalan itu bagai hantu yang terus mengejar Mbak. Kesalahan Mbak ke Papa, ke Mama, ke elo, ke Shena, dan....” Napas Sandra berubah tersengal. Air mata Sandra menderas dan isaknya makin keras. “Dan ke bayi Mbak yang bahkan belum sempat Mbak peluk.”

Wildan memejamkan matanya yang kini sudah terlalu berat untuk membendung air mata. Ia tidak suka bagian ini, saat di mana sebenarnya hati kecilnya sangat teriris mendengar penuturan kakak perempuannya itu.

Lalu kini, perlahan Sandra merendahkan tubuhnya sehingga terlihat seperti bersujud di kaki Wildan. “Mbak mohon, Wildan....”

Wildan ikut sedih mendengar isak tangis Sandra yang memenuhi lorong rumah sakit. Bohong kalau Wildan tak peduli sama sekali dengan kondisi kakaknya. Ia dulu bahkan menjadi satu-satunya orang yang peduli ketika semua orang pergi dari hidup Sandra.

“Wil—”

“Lima menit. Setelah itu gue harap lo nggak datang lagi ke sini.” Wildan menarik napas dalam. “Gue nggak

mau lihat lo lagi. Dan jelas, gue juga nggak mau lihat lo bertengkar lagi sama Papa.”

Tanpa membuang waktu, Sandra langsung berlarian menuju kamar rawat mamanya. Langkahnya baru melambat ketika sudah masuk ke dalam ruangan dan melihat mamanya terbujur kaku di atas ranjang rumah sakit.

Dari tempatnya berdiri, Wildan melihat kakaknya yang menunduk sambil terisak di hadapan mamanya. Dan air mata yang tadi Wildan tahan, kini tak bisa ia bendung lagi. Ia menunduk dan air mata itu turun begitu saja. Wildan terisak, meskipun isakannya itu terdengar pelan, seolah tak mengizinkan siapa pun tahu kesedihannya. Cukup dirinya saja.

♡BREAK OUT♡

Hari ini, entah mengapa Drea tidak *mood* bekerja. Kepalanya begitu berat sehingga ia memutuskan untuk beristirahat di rumah. Meskipun ia tahu, besok ketika dirinya kembali bekerja, semua pekerja lain akan menggunjingnya dan bahkan akan ada yang terang-terangan memaki dirinya. Drea mencoba menyingkirkan kenyataan mengenai hari esok. Karena baginya, semakin ia memikikran itu, maka ia akan selalu membenci hari esok.

Pukul tiga sore, kebetulan ini hari Selasa dan sekolah pulang lebih cepat, Drea memilih untuk langsung pulang. Raut kelelahan terpancar dari wajah Drea. Setelah sampai, Drea memilih untuk membereskan rumahnya terlebih dahulu,

mencuci piring bekas makan ayahnya, juga memasak air ketika tahu air di dalam teko sudah habis.

Drea benar-benar baru bisa beristirahat sekitar pukul empat sore. Setelah salat Asar, Drea beranjak ke tempat tidurnya yang sudah reot, melamun sebentar, sampai akhirnya terlelap.

Ia baru terbangun ketika suara mengaji dari masjid di dekat rumahnya terdengar. Kepalanya yang tadi terasa sangat berat, kini sedikit lebih baik. Setelah mandi dan salat Magrib, Drea mendengar pintu rumahnya diketuk.

Drea menyipitkan mata dan berpikir sebentar. Ayahnya jarang pulang secepat ini, jadi kemungkinan besar itu bukan ayahnya. Maka sebelum membuka pintu, ia mengintip dari jendela. Sebenarnya ia cukup cemas jika berada dalam posisi seperti ini. Terlebih, lingkungan tempat tinggalnya bukanlah tempat yang aman. Namun, semua kecemasannya berakhir ketika melihat yang berdiri di depan pintu adalah ayahnya.

Drea mengembuskan napas lega seraya membuka pintu. Tangannya langsung terulur untuk mencium tangan ayahnya, walaupun sudah tertebak sekali jika ayahnya akan menolak dan menepis. Ia sudah bersiap-siap dengan penolakan itu, namun semua prasangka buruk Drea berubah ketika ayahnya tak menepis tangannya.

Drea tambah takjub ketika melihat senyum yang terukir di wajah lelah ayahnya. Senyum itu berhasil membuat Drea terpaku, sudah sekian lama rasanya Drea tidak melihat senyum itu.

“Nggak kerja?”

Tambah takjub lagi ia mendengar pertanyaan ayahnya itu. Drea meneguk ludahnya kasar, seraya menjawab pertanyaan itu hanya dengan gelengan kepala.

Guntur—ayah Drea berjalan melewati Drea hingga sampai ke dapur yang sebenarnya hanya berjarak beberapa meter dari ruang tamu, mengingat rumahnya itu sangat kecil. Ayahnya menuang air dari teko ke dalam gelas. Lalu meneguknya sebelum kembali bertanya, “Kenapa? Tumben banget. Biasanya kerja sampai tengah malam.”

“Ehm....” Mungkin percakapan basa-basi seperti ini terlihat biasa saja jika terjadi di sebuah keluarga yang harmonis, tetapi ini Drea dan Guntur, lho. Guntur, ayah Drea yang bahkan tiap hari memaki Drea ketika mabuk. Drea sempat mengatur napasnya, mungkin ini disebabkan karena ayahnya sedang tidak mabuk. “Tadi Drea tidak enak badan.”

Gelas yang tadi dipegang Guntur sudah ditaruh di atas meja. Kepalanya menoleh ke arah Drea yang masih berdiri canggung di ruang tamu. “Sakit?”

“Nggak lagi, sih, Yah. Sudah cukup baikkkan.”

Guntur mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu berjalan mendekat ke arah Drea dan duduk di sofa ruang tamu yang biasanya menjadi tempat tidurnya. “Ada sesuatu yang ingin Ayah beri tahu kepada kamu.”

Drea menatap Guntur. Menandakan bahwa ia penasaran dengan apa yang ingin diberitahukan Guntur kepadanya.

“Ayah dapat pekerjaan.”

Kalimat yang dikatakan Guntur berhasil membuat Drea menganga tak percaya. Satu kalimat yang selalu ditunggu-

tunggu Drea selama dua tahun ini akhirnya keluar juga. Kalimat yang diucapkan ayahnya dengan nada riang, seolah Drea menemukan kembali ayahnya yang dulu selalu bicara kepadanya dengan nada lembut.

“Benar, Yah?”

Guntur menganggukkan kepala. “Kerja di bengkel. Upahnya harian. Nggak terlalu besar, sih. Tapi setidaknya ini cukup untuk makan kita sehari-hari,” ujarnya seraya mengeluarkan beberapa lembar uang pecahan dua ribu rupiah dan sepuluh ribu rupiah dengan gerakan riang.

Drea terpana. Senyum haru mengembang di wajahnya.

“Kamu masak atau tidak?”

Drea menggeleng canggung. “Drea pikir Ayah baru pulang larut malam, jadi Drea nggak masak apa-apa.” Ia menunjuk ke arah lemari kecil yang berada di dekat kompor. “Eh, tapi nanti Drea masak. Ada mi instan, kok.”

Drea sudah ingin beranjak ketika Guntur memanggil. “Eh, nggak perlu, Dre. Kamu nggak perlu masak.”

Drea menoleh lagi ke arah Guntur. Lantas menemukan ayahnya sedang mengangkat uang yang ia hasilkan dari kerja bengkelnya hari ini.

“Kita makan di luar aja, ya. Ayah kayaknya sudah lama sekali nggak pernah bahagiain kamu. Jadi, karena sekarang Ayah sudah kerja, Ayah harus bisa membahagiakan Drea.”

Seandainya ini hanyalah mimpi, Drea harap ia tidak akan pernah bangun. Sangat-sangat berharap. Kini ia mencubit lengannya sendiri. Berharap bahwa semua yang terjadi di hadapannya ini bukanlah mimpi. Dan benar,

ketika lengannya terasa sakit akibat cubitannya, Drea tak bisa menutupi lagi rasa bahagiannya sehingga kini ia berlarian untuk memeluk ayahnya.

Doa-doa yang selalu ia panjatkan di dalam sujudnya. Harapan yang selalu Drea ungkapkan sebelum dirinya terlelap, kini menemukan jawaban.

♡BREAK OUT♡

Tersisa satu orang di dalam ruangan itu. seseorang yang kini duduk meringkuk di bagian paling sudut. Penampilannya acak-acakan, baju kaus yang tadi ia pakai sudah tersobek di bagian lengan, bahkan celana kulot panjang yang ia gunakan kini tak tahu lagi berada di mana sehingga bagian bawah tubuhnya hanya tertutupi oleh selimut putih yang di beberapa bagian terkena bercak darah.

Tubuhnya bergetar. Tangisnya yang sempat berhenti kembali terdengar, dan semenit kemudian berubah menjadi raungan. Ia menjerit dan mulai memukuli tubuhnya sendiri, berharap semuanya hanya sebuah mimpi. Dengan menjerit dan memukul, ia berharap bisa membuat dirinya terbangun.

"Bangun, Drea!" jeritnya sambil terus memukul-mukuli tubuhnya sendiri. "Lo nggak boleh berada di labirin mimpi buruk ini. Nggak boleh."

Sayangnya, sampai Drea lelah sendiri memukuli tubuhnya, ia tak kunjung terbangun karena sebenarnya semua yang terjadi tadi dan detik ini adalah kenyataan. Kenyataan

yang menghancurkan semua harapan yang dibangunnya. Semuanya, tanpa terkecuali.

Drea kembali terisak. Tangannya meremas selimut yang ia lilitkan di bagian bawah tubuhnya. Sedangkan sebelah tangannya yang kosong berusaha untuk membekap mulutnya sendiri yang siap terisak lagi.

Dua jam lalu, Drea membangun harapannya yang sempat sirna antara ia dan ayahnya. Drea bahagia, sungguh bahagia karena doanya terkabul. Ibadahnya yang tak pernah lepas, bahkan di setiap kesedihan dan kehancuran yang ia jalani, rasanya telah menemukan jawaban ketika melihat ayahnya kembali seperti yang ia kenali dulu.

Drea percaya begitu saja bahwa ayahnya telah berubah. Karena bagi Drea, setiap hal baik yang ia lakukan pasti akan mendapat balasan kebaikan juga. Drea tak ingin berpikiran negatif sedikit pun karena ia percaya Tuhan akan selalu melindunginya di setiap titik kehidupannya.

Ya, Drea percaya. Sampai akhirnya kepercayaan itu hancur ketika dengan teganya, ayah kandungnya sendiri menjualnya di tempat perjudian. Satu kalimat dari ayahnya terngiang jelas di telinga Drea sebelum meninggalkan dirinya yang langsung ditarik oleh seorang lelaki tak dikenal, yang telah merenggut satu-satunya hal yang Drea jaga selama ini. "Jangan mencoba lagi, karena gue nggak akan pernah berubah. Ayah lo yang dulu sudah mati, Drea."

Tangan Drea bergetar ketika ia meremas lagi selimut yang dipakainya. Air matanya terus mengalir begitu saja. Ia hancur, sehancur-hancurnya.

Drea mungkin bisa menerima setiap cacian yang dilakukan ayahnya. Drea juga mungkin bisa memahami sifat kasar yang ayahnya lakukan. Drea bahkan memaklumi panggilan-panggilan buruk yang terus ayahnya katakan kepadanya. Drea tak pernah menyesal memiliki seorang ayah seperti Guntur, karena apa pun yang terjadi sudah menjadi ketetapan Ilahi dan Drea tak mungkin bisa mengubahnya.

*Aku rebahkan diriku di dalam sujudku.
Karena aku tahu semua masalah hidup,
hanya untuk menguji diriku semata.
Aku pejamkan mataku di dalam doaku.
Karena aku tahu semua yang terjadi
untuk menjadikan aku lebih kuat.
Tuhan, aku hanya perlu pelukanmu untuk percaya
bahwa kau benar-benar ada untuk diriku.*

Tangis Drea terus mengalir tanpa henti. Ia bahkan sudah tak peduli lagi bahwa ada ketukan dari pintu kamar yang bahkan tidak Drea ketahui di mana dirinya sekarang berada. Ia terlalu lelah, sangat lelah. Sampai perlahan ia membaringkan tubuhnya di ubin kamar yang dingin.

Isakan yang tadi terdengar memenuhi ruangan sudah berhenti. Drea kini menatap ke depan dengan pandangan menerawang. Membuat pengandaian mengenai kehidupannya. Banyak hal yang ia andaikan.

Drea tidak pernah berharap bahwa ia bisa seperti teman-temannya di sekolah, yang setiap pembagian rapor

selalu membawa orangtua. Bercanda di sepanjang koridor dan saling mengenalkan orangtua masing-masing. Karena Drea tahu, berharap sesuatu yang tidak mungkin terjadi hanya akan menyakiti hatinya.

Kali ini, di dalam lamunannya, Drea berharap bahwa ia bisa melihat ayah dan ibunya datang menemui dirinya di koridor sekolah, menatap dirinya dengan bangga karena berhasil meraih juara, memeluknya dengan hangat, seraya mengatakan, "*Kami bangga kepada kamu, Drea.*" Sekali ini saja, Drea ingin berandai-andai mengenai itu.

Drea tidak pernah berharap bahwa ia bisa seperti anak-anak SMA pada umumnya, yang tak perlu bersusah payah kerja untuk hidup. Yang hanya perlu duduk di meja makan dan menunggu ibunya datang membawakan makan malam. Karena Drea tahu, hal sesederhana itu saja tak mungkin terjadi lagi di dalam hidupnya. Tapi sekali ini saja, Drea berangan-angan hidupnya bisa sesederhana itu.

Lalu banyak angan dan andai yang Drea pikirkan untuk menghilangkan ingatannya mengenai kejadian tadi. Saat akhirnya satu-satunya hal yang Drea jaga hilang begitu saja oleh orang tak dikenal. Sesuatu yang hilang itu tak akan kembali. Dan Drea tahu bahwa setelah kejadian malam ini, sepenuhnya ia sudah hancur tak bersisa.

Malam ini, Drea hanya mendekap apa pun yang tersisa.

Malam ini, Drea berusaha mengumpulkan setiap kepingan yang sudah hancur binasa.

Malam ini, Drea ingin dipeluk Tuhan. Tuhan yang bahkan sampai detik ini, sekalipun telah menggariskan

jalan hidup yang begitu menyakitkan di dalam hidupnya, tak pernah sedikit pun Drea ragukan. Karena Drea percaya, hanya Tuhan satu-satunya tempat Drea mengadu.

“Tuhan, hamba mengadu....” Air mata Drea tumpah lagi. “Hambamu yang lemah ini hancur.”

Aku tahu Engkau selalu ada.

Di titik-titik hancurku.

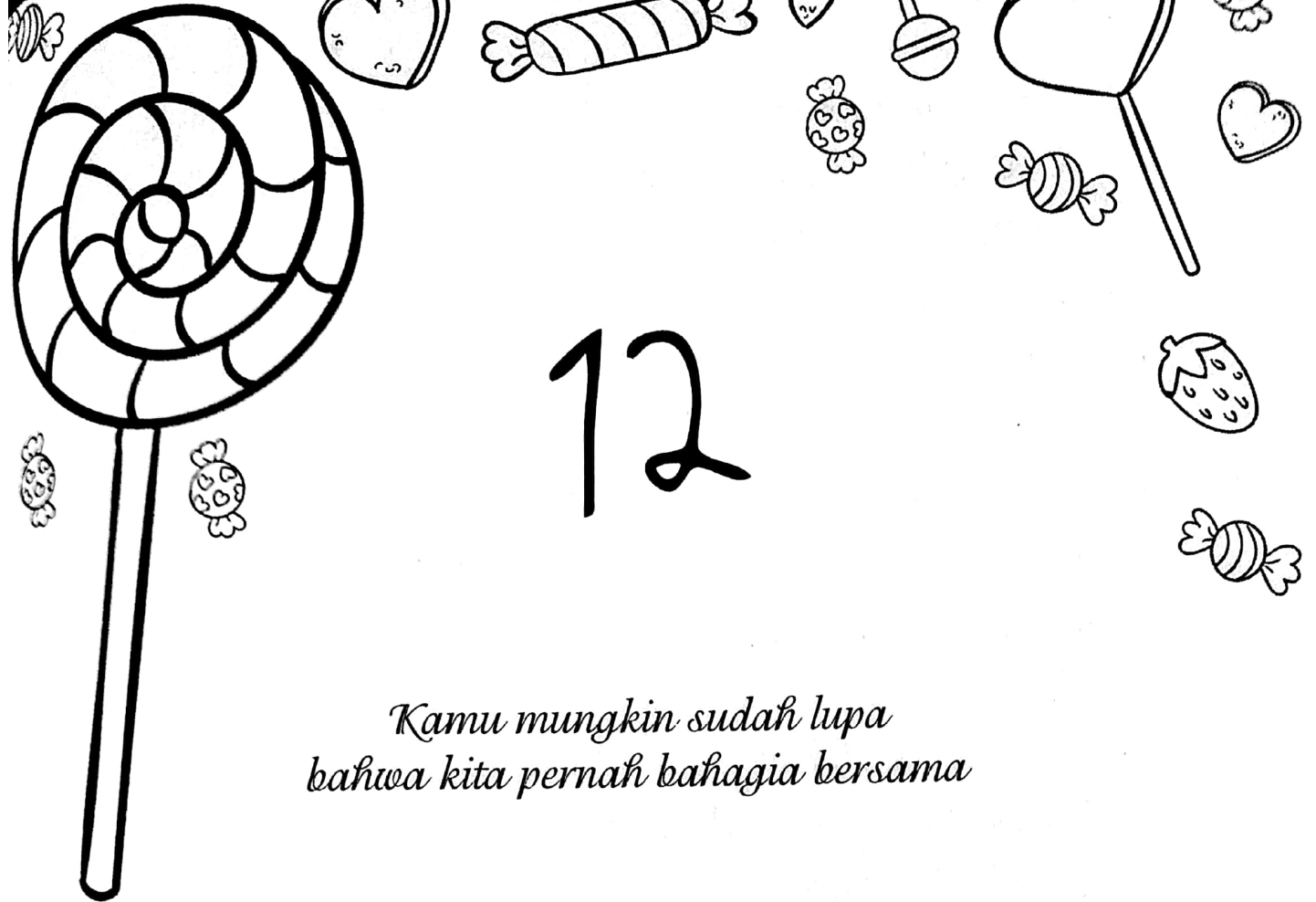
Di titik lemahku.

Kau akan selalu ada, membuka lenganmu lebar-lebar seraya berkata, “Kemarilah, hambaku.

Kau aman bersama-Ku.”

Aku ingin berpulang, ke tempat asalku berada.

Yaitu di sisimu, Tuhan.



*Kamu mungkin sudah lupa
bahwa kita pernah bahagia bersama*

Suasana di dalam mobil yang tadi diliputi keheningan, tanpa ada suara musik ataupun percakapan sejak mobil tersebut dihidupkan hingga melaju di jalanan, akhirnya pecah karena suara sang pengemudi yang tak sanggup lagi dengan kebisuan yang terjadi antara dirinya dan perempuan yang duduk di sebelahnya. “Gue lihat beberapa hari ini lo hobi banget bengong bego. Kenapa, sih?” Daflo bertanya saat mereka sudah hampir separuh perjalanan dari sekolah menuju tempat tujuan. “Lo sakit atau ada masalah gitu? Cerita aja, Din, gue siap dengar.”

Andini yang bersandar di jok penumpang melirik Daflo yang sesekali menatapnya sambil menyetir. “Nggak, kok.”

“Tapi kelihatan, lho, Din,” ujar Daflo. “Atau gue antar lo pulang aja, ya? Biar urusan ini gue *handle* sendiri aja. Kasihan lo kayaknya perlu istirahat.”

Andini memotong dengan cepat, “Nggak, Flo. Terusin aja. Gue nggak kenapa-kenapa, memang lagi capek aja.”

“Sanggar Seni?” tebak Daflo. Seingatnya hanya itu yang bisa membuat sahabatnya itu tampak berubah. Daflo paham sekali bahwa semenjak menjadi Ketua Umum Sanggar Seni, sikap Andini tampak berbeda, meskipun kepada dia dan teman-temannya tak berubah. Maksud Daflo, Andini yang sekarang lebih sering memikirkan semuanya sendirian dan menyimpan sesuatu untuk dirinya sendiri.

Andini tersenyum miring, menganggukkan kepala, lantas berusaha mengalihkan topik. “Belva gimana? Dia kelihatan curiga nggak, sih, sama lo gara-gara lo mendadak jauhi dia kayak gini?”

Daflo tersenyum ringan. “Nggak. Sejak kejadian waktu itu, dia jadi lebih kalem. Dan lebih percaya, sih, sama gue.”

“Tapi apa nggak berlebihan, Flo? Lo diemin dia beberapa hari ini,” balas Andini.

“Ya, nggak lah. Kan gue diemin dia karena lusa dia ulang tahun. Agak kurang *surprise* aja kalau gue tetap baik-baik sama dia. Kan waktu gue *ultah*, dia juga ngambekin gue seminggu lebih. Nggak apalah kali ini gue balas.”

Andini menganggukkan kepala, mengerti ucapan Daflo. Kadang kalau dipikir-pikir, melihat Daflo yang seperti ini, Andini iri dengan Belva, perempuan yang dicintai Daflo. Ya, memang, sih, Daflo ini bukan tipe laki-laki romantis yang tiap *monthversary* kasih bunga. Daflo selalu berpikir bahwa hal seperti itu sangat norak. Itu mungkin yang bikin Belva sering kali mengeluh dengan sikap Daflo.

Tapi Andini pikir-pikir, Belva seharusnya merasa sangat beruntung. Meskipun Daflo tidak romantis, Daflo itu benar-benar tipe cowok setia. Salah sekali kalau Belva bilang Daflo hobi tebar pesona sana-sini. Daflo jelas bukan tebar pesona, karena memang ia selalu memperlakukan perempuan dengan baik. Salah satunya kepada Andini.

Andini menatap Daflo, menilai laki-laki di sebelahnya itu yang kini sibuk menyetir. Dari muka, sih, memang Daflo tidak terlalu dikategorikan *cogan*. Biasa saja. Bahkan Andini yakin, kakak kelas yang mendekati Belva banyak yang jauh lebih ganteng ketimbang Daflo. Bahkan perlu Andini akui, Wildan jauh lebih ganteng ketimbang Daflo. Tapi mengingat Belva saja kepincut dengan Daflo—meskipun nggak ganteng, Andini yakin sikap Daflo-lah yang berhasil membuat Belva jatuh hati. Lihat saja, Belva saja bisa posesif setengah mati kepada laki-laki itu.

“Lo pelet Belva pakai apaan, sih, Flo?” ledek Andini.

“Sembarangan. Gue nggak pernah pelet dia,” sahut Daflo diakhiri dengan dengusan sebal.

Andini terkekeh. “Iya. Lo tahu sendiri, kan, Belva tuh cantiknya kayak gimana. Bidadari kayangan banget. Agak kurang pas aja, sih, sama lo.”

“Kampret lo,” celetuk Daflo. “Memangnya modal hubungan dengan cewek cantik itu cuma tampang doang?”

“Nggak, sih. Cuma, kan, kebanyakan begitu. Kalau nggak sama-sama cakep, berarti *fix*... duit lo yang cakep.”

“Sumpah, ya, mulut lo. Pantas aja junior-junior takut kalau lo sudah ngomong. Pedas. Karetnya dua,” ujar Daflo.

Andini mendengus. "Lah, gue benar, kan?"

"Nggak gitu juga kali. Belva itu dari keluarga yang berada, malah lebih ketimbang keluarga gue. Nggak mungkin, lah, dia mau sama gue karena harta. Orang-orang kayak dia nggak mungkin kayak gitu."

"Ini tuh kayak kalimat memuji diri sendiri, ya?"

"Iya, gitulah."

Oborlan akrab di antara keduanya mengalir begitu saja. Andini tetap berusaha bersikap biasa kepada Daflo, meskipun kini hampir setengah pikirannya tersita kepada cowok lain yang entah untuk kesekian kalinya menghilang tanpa jejak.

♡BREAK OUT♡

"Gila, tumben amat lo romantis. Kesambet apa lo?" tukas Andini, matanya mengamati detail restoran di tepian Sungai Musi, Kampung Kapitan.

Di malam hari, meskipun belum pernah makan di sana dan sering kali hanya melihat ketika lewat, Andini yakin bahwa suasananya pasti sangat nyaman. Terlebih Daflo juga menyewa pemain biola yang akan menemani makan malam antara dirinya dan Belva lusa nanti.

Daflo tersenyum lebar. Kedua alisnya naik-turun seperti sedang membanggakan dirinya sendiri.

Andini bertepuk tangan. Langkah kakinya mendekat ke arah Daflo dan tanpa pikir panjang ia menepuk-nepuk bahu Daflo, meskipun ketika melakukannya Andini harus berjinjit.

“Ikan kakap, Flo, mantap!” Andini tertawa. Pulang sekolah tadi, Andini memang sengaja diajak ke tempat yang Daflo pilih untuknya dan Belva. Andini pikir, tempatnya itu biasa saja, mengingat Daflo bukan tipe cowok romantis. Daflo itu cuek, setengah mati cuek. Bahkan, sering kali Gemilang gondok sendiri ketika mendengar cerita Daflo. Seperti Daflo tidak menelepon Belva-lah, Daflo meninggalkan Belva untuk futsal, dan banyak hal lainnya. “Lo tuh, ya, Flo. Punya pacar udah kayak Dewi Kwan Im masih aja nggak dijaga. Sadar, dong, lo. Muka kayak Kera Sakti gitu harusnya bersyukur dapat pacar kayak Belva,” kata Gemilang kesal. Dan kayaknya, Gemilang harus menarik ucapannya setelah ini kalau tahu Daflo merencanakan hal seromantis ini.

“Gila. Bangga mamimu ini, Nak. Akhirnya, ya.” Sekali lagi, Andini meledek Daflo habis-habisan, yang membuat Daflo langsung mengacak puncak kepala sahabat dekatnya itu. Gerakan Daflo tidak bertahan lama karena manik matanya baru saja menangkap sosok perempuan yang seharusnya tidak berada di tempat ini. Sosok yang menatap dirinya dan Andini dengan pandangan lurus.

Andini yang bingung karena Daflo tiba-tiba terdiam mendadak cemas. “Flo, jangan bilang kal—”

“Bel,” panggil Daflo.

Andini memejamkan mata. Jantungnya seperti copot dari tempatnya karena mendengar suara berat Daflo barusan. Andini masih mematung di tempat ketika Daflo sudah melangkah setengah berlari menahan Belva yang siap pergi.

Daflo meminta, "Belva, dengar dulu."

Meskipun Andini tak menoleh, ia dapat merasakan bahwa Belva sedang menatap ke arahnya. "Gue seharusnya sudah tahu apa yang kalian lakuin di belakang gue," tukas Belva

Andini menunduk sebentar, menatap sepasang sepatu hitamnya yang di beberapa bagian terlihat kotor. Menarik napas dalam, lalu ia berbalik dan berjalan mendekat ke arah Belva yang sesuai tebakan Andini sedang menatapnya.

Andini dibandingkan Belva jelas tidak ada apa-apanya, Andini tahu diri soal itu. Bahkan dari tinggi badan saja, ia kalah telak oleh Belva.

"Belva," panggil Andini setelah jarak mereka hanya tersisa satu meter. "Gue bisa jelasin semua ini. Gue dan—"

Belva mengangkat sebelah tangannya, menyudahi secara paksa penjelasan Andini yang bahkan belum mulai sepatah kata pun. Belva mengalihkan pandangannya ke arah Daflo, manik matanya yang memerah menatap lekat Daflo yang terlihat ingin menjelaskan sesuatu. "Sakit, Flo. Sakit banget."

"Bel, in—"

"Aku sayang sama kamu, banget. Aku bahkan rela dianggap momok menakutkan oleh semua orang di sekolah agar bisa membuat kamu melihat aku sebagai satu-satunya perempuan untuk kamu." Belva mengembuskan napas panjang dan bersamaan dengan itu air mata yang sempat ia tahan menetes. Buru-buru dia menghapus air matanya itu. "Aku dikatakan bego oleh banyak cowok karena mau sama cowok kayak kamu, yang bahkan kata orang nggak pantas buat aku. Aku tutup telinga, Flo. Kamu tahu kenapa?"

Daflo menatap Belva dalam.

“Karena aku cinta sama kamu.” Belva menarik napas dalam. “Aku nggak nyari cowok ganteng, aku juga nggak nyari cowok kaya, apalagi romantis. Nggak... aku cuma nyari cowok yang ngerti aku, bahkan tanpa aku ngomong apa pun. Dan itu ada di kamu, Flo.” Kali ini Belva tak menghapus air matanya yang jatuh, ia biarkan begitu saja.

“Kamu ingat hari di mana kita dipertemukan di rumah sakit? Ketika papaku kena serangan jantung dan kebetulan waktu itu yang merawat papaku adalah orangtua kamu. Siang malam, orangtua kamu begitu baik mengurus papaku sampai sembuh.” Belva tersenyum pedih ketika menjelaskan itu. “Aku bahkan nggak tahu lagi apa yang bisa kubalas untuk kedua orangtua kamu.”

“Lalu kamu datang, Flo. Di saat aku sedang sedih, kamu datang menjadi pendengar keluh kesah aku. Menjadi orang yang selalu ada dan selalu meyakinkan aku bahwa Papa pasti sembuh, bahwa orangtua kamu pasti bakal berusaha keras untuk menyembuhin Papa. Kamu ingat?” Belva terus mentap Daflo dengan air matanya yang terus jatuh.

Sejenak, Belva menarik napas dalam. “*I fall for you so deep*. Seumur hidupku, baru kali itu aku menemukan dan ditemukan seseorang yang sangat tulus ke aku. Baru kali itu, aku nggak mau kehilangan kamu.”

“Belva,” panggil Daflo. Tangan laki-laki itu memegang pundak Belva, berusaha merengkuh perempuan itu ke dalam pelukannya. Sayangnya Belva menolak, perempuan itu malah mundur satu langkah untuk menjauh dari Daflo.

“Tapi hari ini aku ingin berhenti, Flo,” ungkap Belva secara tiba-tiba, yang berhasil membuat Daflo dan Andini terpaku. “Aku ingin berhenti menyukai kamu, berhenti peduli sama kamu, berhenti cemburu sama kamu... dan berhenti untuk membuat kamu ada dalam daftar seseorang yang berarti di dalam hidup aku setelah keluargaku.”

Belva tersenyum pedih. Ia menatap Daflo dan Andini secara bergantian. “Makasih, ya, Flo untuk semuanya.”

“Belva, semua ini salah paham,” potong Andini. Ia jelas tak ingin membuat sepasang kekasih yang sebenarnya hanya terlalu takut untuk mengungkapkan kejujuran satu sama lain itu berpisah. Andini mengenal Daflo dengan baik, ia bahkan tahu bahwa yang duluan jatuh cinta di antara mereka berdua adalah Daflo. Hanya saja, memang Daflo bukan laki-laki yang suka mengumbar rasa. “Gue dan Daf—”

Sebelum Belva mendengar penjelasan Andini, perempuan itu lebih dulu melangkah pergi. Meninggalkan Andini dan Daflo begitu saja. Andini yang kaget dengan itu langsung berusaha menyadarkan Daflo yang sejak tadi hanya diam terpaku. Ia tepuk kuat-kuat bahu Daflo, lalu menunjuk Belva yang kini sudah semakin jauh.

“Kejar, Flo! Gue tahu lo sangat sayang dia.” Daflo awalnya diam dan Andini sekali lagi menyadarkan Daflo dengan mendorong punggung laki-laki itu untuk menghadap ke arah Belva pergi. “Lo kejar dia atau lo bakal kehilangan dia selamanya.”

Dan tepat setelah kalimat itu, Daflo berlari mengejar Belva. Meninggalkan Andini sendirian dengan perasaan tidak keruan.

Perempuan itu memilih menenangkan diri dengan duduk di salah satu kursi yang paling dekat dengannya. Ia duduk terdiam selama beberapa saat sebelum akhirnya mengeluarkan ponsel dan melihat pesan dua jam lalu yang sebenarnya sudah ia baca belasan kali.

Wildan Ravael Triumpetra

Di mana? Bisa ketemu?

Dan setelah mengabaikannya selama dua jam, Andini akhirnya membalas pesan itu.

Wildan Ravael Triumpetra

Di Kampung Kapitan.

Lo bisa ke sini?

Hanya perlu lima menit setelah terkirim dan dibaca, pesan itu mendapat balasan.

Wildan Ravael Triumpetra

Tunggu gue.

Hari ini Andini ingin jujur terhadap sesuatu yang sekian hari coba ia tepis. Sesuatu yang menjadi rahasia dirinya sekian hari ini.

♡BREAK OUT♡

“Lo, kok, bisa di sini, sih?” Pertanyaan pertama Wildan kepada Andini setelah perempuan itu masuk ke mobilnya.

Alih-alih menjawab, Andini malah lebih serius memandangi penampilan Wildan.

Tahu dengan apa yang diperhatikan Andini, Wildan menjelaskan, “Gue nggak masuk sekolah. Nggak bolos, kok, kali ini, tapi karena ada sesuatu. Gue juga kirim surat ke sekolah, nggak kayak kemarin-kemarin.”

“Sesuatu apa?” Andini ingin tahu.

“*Nyokap* gue masuk rumah sakit,” jawab Wildan singkat. Ia menghidupkan mesin mobil. “Makanya gue bawa mobil karena habis dari rumah sakit.”

“Gue boleh jenguk?”

Pertanyaan Andini berhasil membuat gerakan Wildan berhenti. Ia beralih menatap Andini dan tersenyum tipis. “Hari ini *Bokap* yang jagain. Sekalian mau urus kepulangan *Nyokap*. *Next time* aja, gimana?”

Andini berusaha mencari kebohongan di mata Wildan, dan ketika tak menemukannya, ia menganggukkan kepala.

“Lo nggak perlu khawatir, besok gue sudah sekolah,” ujar Wildan menenangkan.

Entah ini perasaan Andini saja atau bagaimana, laki-laki itu terlihat membuat batas teritorial tersendiri di dalam hidupnya. Batas yang jelas membuat Andini tahu jika ada banyak hal yang disembunyikan oleh Wildan.

Andini ingin bertanya, apa saja yang selama ini disembunyikan oleh Wildan. Tapi jelas, Andini cukup tahu diri bahwa dia tak mungkin meminta Wildan menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi hanya untuk menuntaskan keingintahuannya. Karena itu, Andini berupaya memendamnya.

Ia kini menatap Wildan yang baru saja menghidupkan mesin mobil. Meskipun Andini tidak terlalu pintar dalam pelajaran, tetapi ia cukup pintar untuk menebak suatu hal dari ekspresi wajah. Melihat Wildan yang pucat dan tampak tak bersemangat, Andini tahu bahwa kali ini dia yang harus memulai segalanya.

Andini mengingat apa yang terjadi dengan Daflo dan Belva barusan. Kejadian yang tiba-tiba saja menjadi sebuah peringatan tersendiri bagi Andini untuk tidak menyembunyikan perasaannya. “Dan, *are you happy now?*” tanyanya tiba-tiba.

Gerakan Wildan berhenti sebab pertanyaan Andini tadi. Belum sempat ia menjawab, Andini berkata lagi, “Kapan terakhir lo tersenyum dan tertawa karena memang benar-benar merasa bahagia, bukan karena terpaksa?”

Sekali lagi Wildan termenung, pertanyaan itu berhasil menohok hatinya. Hanya dua pertanyaan sederhana, tapi berhasil menyobek sebuah topeng yang dikenakan Wildan. Perlahan, laki-laki itu menoleh ke arah Andini yang sudah

menatapnya dengan pandangan lurus. Tatapan yang berhasil membuat Wildan seolah ditemukan.

Tangan Andini terulur mengusap lengan Wildan. Perempuan itu tersenyum, senyum yang tanpa sadar membuat hati Wildan mencair. Senyum yang tanpa sadar membuat jantung Wildan bekerja lebih cepat. Senyum yang membuat Wildan mendadak berharap bahwa perempuan di hadapannya ini adalah tempatnya berpulang.

“Din....”

“Kalau lo nggak sanggup cerita, jangan cerita apa-apa, Dan.” Tangan Andini masih mengusap lembut lengan Wildan, lalu bergerak hingga menyentuh punggung tangan laki-laki itu. “Gue nggak mau bikin lo terpaksa untuk cerita. Ingat ini, ya, Dan, lo bisa cerita saat lo siap dan merasa butuh telinga untuk mendengar semua yang lo rasakan sekarang.” Andini mengatakan itu dengan tangannya yang perlahan mengenggam tangan Wildan. “Karena kadang setiap manusia perlu meluapkan perasaannya, Dan.”

Di antara Andini dan Wildan, mungkin yang terlihat pasif adalah Andini. Perempuan itu lebih suka diam saat Wildan melakukan tembakan rudal untuk mendekatinya, meskipun sesekali Andini jengkel juga.

Dan di antara mereka berdua, tampaknya Wildan yang sering tertawa. Padahal, sebenarnya tanpa laki-laki itu sadari, Andini dapat menilai bahwa tawa yang laki-laki itu keluarkan hanyalah sebuah topeng dari sesuatu yang Wildan sembunyikan. Andini tahu itu.

Hari ini Andini berada di ambang batas kebiasuannya ketika ia terus melihat kenafan Wildan dalam topengnya sebagai sosok yang ceria dan baik-baik saja. Andini tahu, ada banyak teka-teki yang Wildan sembunyikan.

Wildan masih saja membisu, bahkan sampai Andini menarik napas dalam dan kembali tersenyum. “Kalau sekarang lo belum siap, mending jangan. Gue nggak akan maksa. Tapi untuk hari ini, izinin gue buat lo senyum dan tertawa dulu, ya. Gue rasa itu yang lebih lo butuhkan sekarang.”

♡BREAK OUT♡

“Din, lo kerasukan?” tanya Wildan, menenguk ludahnya kasar dan kembali menatap Andini yang sudah duduk di dalam troli belanja supermarket yang berada di salah satu mal di Kota Palembang.

Andini cuek. Ia tidak memedulikan beberapa tatapan yang dilayangkan kepadanya. Tangan Andini menarik ujung kaus Wildan. “Dorong, Dan.”

“Tapi—”

“Gue pulang nih,” ancam Andini menyela ucapan Wildan. Ia bersiap turun dari troli.

Wildan menahan gerakan Andini, lalu dengan ekspresi gondok menahan malu. Wildan mendorong troli yang di dalamnya ada Andini. Sang pelaku yang sekarang sedang terbahak-bahak atas kepatuhan Wildan kepadanya. *Kapan lagi bikin cowok playboy kacang rebus kayak Wildan tunduk seharian penuh sama gue.*

Troli terus bergerak didorong Wildan. Andini mulai mencoba berdiri dengan bertopang pada lengan Wildan. Perlahan, Andini memasukkan beberapa barang ke dalam troli itu. Membuat Wildan hanya menggelengkan kepala, tidak biasanya ia cuma diam kepada cewek. Mungkin dikarenakan otaknya masih memikirkan pertanyaan Andini tadi.

Andini yang memergoki Wildan sedang melamun langsung menjentikkan jari di depan wajah laki-laki tersebut. "Nggak asyik banget, sih, lo," kata Andini. "Pantas aja punya cewek berjibun tapi nggak ada yang langgeng, lo begini, sih."

Wildan menoleh kepada Andini. "Nah, lo sendiri tumben banget banyak ngomong dan banyak tingkah kayak gini."

Bukan Andini namanya kalau tidak berhasil membuat seseorang termakan omongan sendiri. "Lo sendiri kenapa dari tadi diam dan datar gitu mukanya?" sahutnya. "Katanya mau jadi pacar gue. Gini-gini standar pacar gue itu tinggi, nggak lempeng kayak lo."

Lalu keduanya terdiam dan mulai merasakan bahwa mereka seperti memiliki *mood* yang berbeda hari ini. Wildan yang biasanya tampil ceria kayak badut Ancol jadi pendiam. Sedangkan Andini yang ekspresi mukanya setiap hari kayak papan selebar malah mendadak jadi badut Ancol.

Andini berdecak, kemudian ia mendekat ke arah Wildan hingga kini wajah mereka berdekatan. Tangan Andini menarik sudut bibir Wildan untuk melengkungkan senyuman. "Kalau cuma diam kayak gini, lo mana bisa lulus kualifikasi untuk jadi pacar gue," ujar Andini.

Wildan menahan tangan Andini yang berada di wajahnya. Kedua tangannya menumpuk tangan Andini tersebut. Merasa bahwa sejak tadi Andini terlalu jauh melangkah sendirian. "Kalau gue berhasil?" tanyanya tiba-tiba.

"Ya itu." Agak gugup Andini menjawabnya, karena tak menyangka dengan gerakan Wildan tersebut.

"Ya itu, apa?"

"*Ish*," tukas Andini. "Masa gue nembak lo, sih?" Ia mengalihkan pandangan. Tak mau lama-lama menatap Wildan.

"Gue nggak minta lo nembak gue, kok," kata Wildan. "Lo kayak gini aja gue benar-benar bahagia. Kalau dipikir-pikir, lo tuh kayak lagunya Maroon Five."

Andini terkekeh. Tahu dengan jelas apa yang akan dikatakan Wildan. "*Girls Like You?*" balasnya.

"Bukan," sahut Wildan cepat. "Tapi *Animals*."

"Bangke, lo samain gue sama binatang?"

"Loh, *animal* artinya binatang?"

Andini menggerutu. "Ya iya lah, masa ya iya dong."

"Oh, gue kira bintang. Soalnya, kan, lo kayak bintang. Yang amat banyak menghias angkasa. Aku ingin terbang dan menari. Jauh tinggi, ke tempat kau berada. Sayangnya lo, kan, bintang pendek," ledek Wildan habis-habisan.

"Kampret, ya, lo," ketus Andini.

Wildan menahan tawanya sebentar, lalu berkata lagi, "Kalau gitu ganti, deh. Lo kayak Sheila on Seven."

"Apa lagi nih?" tanya Andini. "Jangan bilang lo mau ngomong kalau gu—"

"Iya, lo adalah anugerah terindah yang pernah gue miliki," potong Wildan cepat. Perlahan, Wildan menarik sudut bibirnya untuk tersenyum dengan sendirinya, bersama dengan tangannya mulai mengusap punggung tangan Andini yang masih berada di wajahnya.

Dan Andini hanya terdiam saat ia yakin bahwa kini jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya.

♡BREAK OUT♡

"Yang mana?"

"Yang hijau."

"Yang ada gambar daun sirihnya ini?"

"Iya, iya, seratus!"

Andini menahan tawa saat melihat beberapa pegawai yang berada di sekitar mereka memperhatikan Wildan dan dirinya dengan pandangan jijik. Bagaimana tidak, di dalam troli, Andini sedang duduk santai sambil memantau Wildan yang sedang memilih pembalut wanita. Sesekali keduanya saling melirik satu sama lain dengan pandangan geli.

Wildan melempar pembalut tersebut ke dalam keranjang. Tapi lemparannya itu tanpa sengaja mengarah ke wajah Andini, membuat perempuan itu meringis.

"Sakit, woi!"

"Duh, *sorry*, deh," balas Wildan sambil nyengir.

Setelah kejadian tadi, Wildan meladeni semua hal yang diinginkan Andini hari ini. Wildan kembali mendorong troli,

tak lupa ia mendekatkan tubuhnya ke arah Andini, berbisik di telinga perempuan itu, "Gila lu, Ndro."

"Apaan, sih, Don?" balas Andini tak mau kalah. Keduanya terus saja berbicara dengan kata-kata yang membuat siapa pun geleng-geleng kepala mendengarnya. Apa pun meluncur begitu saja dari mulut keduanya.

Sampai di kasir, Andini yang jengah berada di dalam tumpukan barang segera keluar dari dalam troli. Tangannya terayun untuk meminta bantuan Wildan.

"Manja banget," tukas Wildan.

"Kapan lagi coba lo bisa manjain cewek paling populer di sekolah kayak gue?" ledek Andini.

Pada akhirnya, Wildan menyerah dan membantu Andini untuk keluar dari troli. Untung saja kasir tersebut sabar meladeni mereka. Lalu, saat kasir itu tersenyum dan menanyakan jenis pembayaran mereka, Andini segera berkata, "Duh, Mbak, tunggu sebentar, ya. Kayaknya calon pacar saya ini mendadak diare."

Wildan melotot, tidak suka dijadikan bahan alasan. Namun, Andini bergerak cepat dengan menginjak kaki Wildan yang sore itu hanya memakai sandal. Andini sendiri memakai sepatu sekolah, jelas pijakannya membuat kaki Wildan kesakitan. Mata Andini membulat, seolah meminta Wildan mengiakan saja ucapannya.

"Iya, Mbak." Wildan meringis kesakitan, wajahnya memerah sambil memegang perut.

Kasir itu tampak kaget. Ia memasang tampang jijik melihat pasangan itu.

Andini tertawa dalam hati. "Iya, kan. Sakit banget?"

"Iya, Mbak, sakit banget," sahut Wildan, masih meringis.

"Nah, Mbak, kasihan calon pacar saya ini. Kami titip dulu, ya, barang-barangnya, nanti kami tebus."

Kasir itu tampak tidak terima. "Tapi, Mbak, nggak bisa, ini harus ditebus dulu," tukas kasir tersebut sambil menahan gerakan Wildan dan Andini yang hendak pergi.

Andini memasang tampang datar andalannya. "Ini calon pacar saya sakit, lho, Mbak. Kalau dia kenapa-kenapa, memang Mbak mau tanggung jawab?" tantang Andini. "Saya kasih tahu, ya, calon pacar saya ini nggak mau perawatan yang biasa-biasa aja, maunya di rumah sakit mahal. Memang Mbak mau bayarin karena nahan kami kayak gini?"

Wildan hanya bisa mengangguk-anggukkan kepalanya, mengikuti permainan Andini. Tidak menyangka Andini yang biasanya terlihat kalem bisa bertindak gila juga.

"Tapi, Mbak—"

"Nggak percaya kalau saya bakal tebus barang-barang ini?" potong Andini, tangannya terlipat di depan dada. Matanya menatap kasir tersebut dengan pandangan congkak. Andini tahu ini dosa, bisa saja kasir tersebut sakit hati kepadanya. Tapi mungkin otak Andini ketinggalan di jalan, makanya ia berusaha untuk masa bodoh saja.

Wildan ingin menyela dengan segera mengeluarkan uang dan menuntaskan kekonyolan ini, namun Andini segera memberi kode untuk tidak melakukan apa pun selain berakting kesakitan.

Andini mengangkat kepalanya tinggi-tinggi. "Sudah, ya, Mbak. Taruh aja barangnya di sini. Saya urus dulu calon pacar saya. Nanti kami tebus."

"Tapi, Mbak—"

Andini melempar tatapan sinis, lalu tanpa memedulikan kasir tersebut, ia menarik tangan Wildan untuk pergi. Andini tak peduli jika kelakuannya membuat beberapa pembeli dan juga kasir lainnya menatap dirinya dengan pandangan kesal.

Setelah cukup jauh dari supermarket, Wildan menahan gerakan Andini. "Lo gila banget, sumpah!"

Andini menoleh. Jujur, ia merasa bersalah. Mungkin kapan-kapan kalau dia ke supermarket itu lagi, ia akan minta maaf kepada kasir tadi.

Wildan menggeleng-gelengkan kepala ketika tahu Andini sebenarnya sangat malu. Wildan kenal Andini, perempuan itu adalah jenis manusia paling realistis yang jarang bertingkah tanpa pikir panjang. "Padahal harusnya ditebus aja. Kasihan, kan, mbak tadi."

"Iya, gue tahu gue salah. Cuma, ya sudahlah, nanti kapan-kapan gue balik lagi buat minta maaf," ujar Andini, masih menyimpan penyesalan.

Wildan mendengus sejenak. "Sok-sokan sih. Padahal, kan, lo orangnya paling menjunjung tinggi harga diri."

Melihat Wildan malah meledeknya, tanpa pikir panjang Andini maju menoyor wajah Wildan. "Sudah deh, jangan diingat-ingat lagi. Sekarang lo ada ide nggak mau ke mana setelah ini?" tantang Andini.

Wildan berpikir, lantas tak lama melengkungkan senyum penuh arti. "Setelah ini lo jatuh cinta aja, deh, sama gue."

Andini tersenyum menantang. Tangannya menepuk-nepuk bahu Wildan, seolah meledek ucapan Wildan tadi. "Terus bermimpi, sikat WC."

♡BREAK OUT♡

Andini melahap kentang goreng yang ia pesan. Matanya mengarah ke pintu masuk restoran yang ia pilih menjadi tempat pertemuannya dan Wildan setelah hampir satu jam berpisah. Terus mengunyah kentang goreng, sampai tidak sadar bahwa kentangnya hampir tersisa setengah saat Wildan tiba dan mengambil posisi duduk di hadapan Andini. "Lama banget. Lo belinya di Pasar Cinde, ya?" tuduh Andini.

Wildan berdecak. "Sembarangan."

Wildan menarik minuman milik Andini yang berada di atas meja. Tanpa bertanya kepada yang punya, Wildan menyedot minuman itu hingga habis. Selesai menyedot minuman itu, barulah Wildan nyengir lebar, memperlihatkan deretan giginya yang ingin sekali Andini cungkil. "*Thank you,*" ujarnya tanpa dosa.

"Wildan! *Ish!*" Andini meradang. "Punya gue." Andini menatap Wildan dengan pandangan murka. Ia tidak membiarkan Wildan untuk buka mulut. "Gue sudah lama nunggu lo, nggak lihat gue sampai jamuran duduk di sini? Eh, datang-datang, minuman gue lo habisin," decaknya. "Lo lahir tanpa udel, ya? Makanya nggak punya malu begini."

Wildan terbahak tanpa bisa dicegah, tangannya terulur mengusap puncak kepala Andini. "Lo kalau nyolot kayak gini imut, ya. Gue jadi tambah cinta."

"Umbar terus tuh kata cinta, tiga sepuluh ribu banget cinta bagi lo," sembur Andini. Tangannya langsung menepis tangan Wildan yang menyentuh puncak kepalanya. "Nggak usah usap-usap. Sudah berapa cewek yang lo usap begitu?"

"Nggak lah. Sama lo doang," sambung Wildan tidak terima dengan ucapan Andini. Meskipun begitu, ia tetap tersenyum lebar. Rasanya sudah lama ia menanti momen menyenangkan seperti ini. Hanya melihat Andini marah-marah saja berhasil membuat Wildan tersenyum tanpa topeng. "Serius, ya, Din. Lo kalau ngomel gini kadar cakepnya meningkat. Coba dari dulu aja lo ngomel kayak gini, nggak cuma diam pas gue deketin. Gila, gue bisa terjatuh dan tak bisa bangkit lagi, lalu tersesat dan tak tahu arah jalan pulang banget nih."

Andini memejamkan mata sebentar. Seperti biasa, Wildan dan mulutnya yang asal ceplos berhasil membuat Andini gondok sendiri. Daripada terlalu lama mendengar bualan Wildan yang seperti tong sampah kosong—Iya! Nyaring bunyinya, Andini mengalihkan pembicaraan, "Mau sekarang atau entar?"

Wildan mendengus geli. "Maunya Sayang?"
Andini menggerutu. Kalau saja ini bukan idenya untuk sedikit meluluhkan hatinya kepada Wildan, ia pasti akan muntah mendengar ucapan Wildan tadi. "Ya sudahlah, entar aja," ketus Andini. "Lo pesan makanan, gih. Nggak enak

duduk di sini lama-lama tapi nggak makan. Sekalian ganti minuman gue yang tadi lo minum.”

“Pelit amat, sih. Kan nanti kalau sudah berumah tangga, punya lo juga punya gue dan punya gue juga punya lo. Dari sekarang harus diterapkan, biar pas berumah tangga sudah terbiasa,” kekeh Wildan.

Andini mendengus sabar, menahan kedongkolan hatinya. “Lo kalau tidur itu jangan sambil ngomong kayak gini. Seram tahu nggak,” kilahnya.

Wildan tertawa. Namun akhirnya ia mengacungkan tangan untuk memanggil pelayan restoran itu, memesan makanan. Tak lupa, Wildan memesan minuman untuk Andini. Ia juga menambahkan kentang goreng lagi untuk Andini, seperti paham bahwa percakapan mereka akan panjang.

Setelah pelayan itu pergi, Wildan kembali fokus menatap Andini. Jika dibandingkan mantan pacarnya yang lain, harus Wildan akui banyak yang lebih cantik dari Andini. Perempuan itu terlihat biasa saja. Andini bukan cewek yang terkenal di sekolahnya akibat kecantikan, meski Andini pun tidak berminat menjadi seperti itu.

“Ngapain lo lihat gue kayak gitu?” sembur Andini. “Mikirin yang nggak-nggak, ya, lo?”

Seperti sudah tertebak oleh Wildan, tanggapan Andini pasti akan seperti itu. “Yang nggak-nggak bagi lo itu kayak gimana, sih, Din?” balas Wildan. Mungkin melihat ekspresi Andini yang mudah sekali berubah-ubah dan tanggapan Andini yang sulit tertebak adalah candu bagi Wildan.

Andini memutar bola matanya malas. Tidak menjawab Wildan. Sedangkan Wildan yang sadar bahwa Andini bukan perempuan yang mudah digombali, lebih memilih untuk mengambil bingkisan yang tadi ia beli. Wildan menaruh kantong itu di atas meja, lantas mendorongnya agar lebih mudah dijangkau oleh Andini. Memang tadi keduanya sepakat berpisah untuk membeli kado. Sengaja mereka membatasi harga hanya dua puluh ribu, tak boleh lebih.

Mengikuti Wildan, akhirnya Andini juga mengambil kantongnya yang ia taruh di dalam tas. Lalu, ia pun menyodorkannya ke arah Wildan.

“Kita bareng-bareng aja, ya, bukanya,” ujar Wildan.

Andini mengangguk sungkan. Aneh juga, biasanya ia paling malas melakukan hal-hal bego macam ini. Bertukar kado? Apa itu... sepertinya tidak ada di kamusnya. Tapi sialnya, dengan Wildan, ia malah melakukan hal ini.

“Lo kasih kado kayak beli cabe di pasar aja. Masa cuma dibungkus kertas begini?” ledek Wildan ketika membuka kantong plastik yang disodorkan oleh Andini dan menemukan kado dari Andini hanya dilapisi kertas buku biasa. Lain halnya dengan Andini, Wildan terlihat lebih niat karena kado yang dia beli sengaja sudah dibungkus dengan kertas kado.

Andini mendesis. “Kan ada kata pepatah, jangan nilai sesuatu dari *cover*-nya doang.”

“Iya, iya,” kekeh Wildan. Tak mau membuang waktu, ia meminta Andini untuk sama-sama membuka kado. “Kalau

kayak gini, kita tuh kayak yang ada di novel-novel, ya. Gue sudah cocok belum, sih, jadi tokoh novel?" canda Wildan.

Andini menjulurkan lidah, pura-pura muntah atas pernyataan Wildan tadi. Meskipun tanggapannya itu nyatanya dinilai Wildan sangat menggemaskan.

Wildan masih menahan rasa geli saat melihat Andini sepertinya terang-terangan menunjukkan keengganan. "Ayo dibuka," ajak Wildan.

Tanpa mengangguk ataupun menjawab, Andini mulai membuka kado yang diberikan Wildan. "Sayang, kan, kertas kado lo, akhirnya gue sobek juga," ledek Andini.

"Nggak apa, kok, itu tandanya gue sudah ada modal untuk membahagiakan calon bini gue kelak, meskipun dia kayaknya galak," ucap Wildan. Manik matanya tergambar meledek Andini habis-habisan.

"Serah lo aja, deh," dengus Andini. Kadang lelah juga ia mendengar sahutan Wildan yang terus-terusan menggombal.

Sama seperti Andini, Wildan juga mulai membuka kado yang diberikan oleh Andini. Tak butuh waktu lama, tangan Wildan sudah berhasil melepaskan bungkus kertasnya. Begitu juga dengan Andini, kado dari Wildan sudah berhasil ia ambil dari bungkusnya.

Sejenak Wildan tertawa lebar dengan kado yang diberikan oleh Andini. "Ya ampun, Din. Lo susah-susah beliin gue kado, isinya sekotak Vitacimin doang?" Tidak menyangka bahwa Andini bisa sesadis itu mengadoinya. "Gue pikir apalah yang bermanfaat."

“Loh, itu bermanfaat,” balas Andini tidak mau kalah. “Lo tahu, kan, manfaat vitamin itu banyak, salah satunya meringankan stres. Nah, kan, lo sering stres, sengaja tuh gue beliin itu,” tuturnya, membuat Wildan tidak bisa menyembunyikan tawa.

Andini mengangkat kado yang diberikan Wildan. Berbeda dari dirinya, Wildan rupanya niat sekali. Laki-laki itu memberikan gelang kepadanya. Sejenak, Andini terpana. “Curang nih. Dua puluh ribu mana bisa beli gelang kayak gini.” Spontan Andini berucap.

Wildan mengangkat bahu. “Gue bayarnya dua puluh ribu, kok. Tapi dua puluh ribunya ada belasan,” ledek Wildan. “Nggak apa, gue sengaja, kok, beliin itu buat lo.”

Andini mendegus, tangan kanannya memutar gelang yang diberikan Wildan. Di gelang *stainless* itu ada bermacam hiasan, salah satunya menyempil hiasan berbentuk huruf ‘W’.

“Ingat gue selalu, ya.” Senyum tulusnya terukir. Belum sempat Andini menanggapi semua itu, Wildan berdiri dan menghampiri seorang pelayan restoran, membisikkan sesuatu, lalu kembali ke tempat duduknya.

“Ngapain?” tanya Andini penasaran.

Wildan mengangkat bahu, menolak untuk menjawab. Tak lama setelah itu, sebuah lagu mengalun memenuhi ruangan restoran tersebut.

Awalnya Andini tidak mengenali lagu itu, tapi saat bagian *reff* tiba dan Wildan ikut menyanyikan lagu itu, Andini langsung tahu lagu yang di-request oleh laki-laki hadapannya ini. Payung Teduh, “Akad”.

Wildan tersenyum dan ikut menyanyikannya, *"Bila nanti saatnya t'lah tiba. Kuingin kau menjadi istriku. Berjalan bersamamu dalam terik dan hujan. Berlarian ke sana kemari dan tertawa."*

Andini yang mendengar itu langsung merasakan mual berlebihan pada perutnya.

"Namun bila saat berpisah t'lah tiba, izinkanku menjaga dirimu. Berdua menikmati pelukan di ujung waktu. Sudikah kau temani diriku," lanjut Wildan.

Andini memasang tampang datar dengan sebelah alis terangkat, tanda bahwa ia akan mencampakkan Wildan. Andini segera menyahut nyanyian Wildan. "Nggak sudi!"

Sahutan itu menyulut tawa dari Wildan. Hanya beberapa detik, karena selanjutnya Wildan mengambil sesuatu dari dalam tasnya. Wildan menyodorkan kepada Andini apa yang ia ambil tadi.

Andini menunduk, pandangannya jatuh ke sebuah buket mawar berwarna putih. Beberapa detik Andini habiskan untuk menahan napas sebelum kembali memasang ekspresi datar. "Ngapain lo kasih gue kembang? Lo pikir gue makam?"

Wildan menatap Andini dengan sorot mata jenaka. "Masa lupa, sih?"

"Lupa apa?" Andini tak mengingat apa pun alasan yang mendasari Wildan harus memberinya bunga hari ini.

"Lupa kalau hari ini adalah hari jadi kita setahun yang lalu. Ya, andai aja nggak putus, pasti sudah satu tahun, deh, kita. Tanggal dua puluh enam," goda Wildan.

Tanpa penjelasan lebih panjang, Andini langsung teringat kejadian setahun lalu. Si *cupu* Wildan menyatakan perasaan kepadanya hanya lewat *chat*. “Nggak suka bunga,” desis Andini sembari menggeser bunga tersebut ke arah Wildan.

“Sukanya apa?” balas Wildan.

“Mau tahu nggak? Tapi ini rahasia.” Andini memajukan tubuhnya mendekat ke arah Wildan.

Wildan antusias mengangguk. Ikut memajukan tubuhnya.

Andini berbisik dengan suara pelan. “Gue sukanya....”

Andini menahan senyum tipis. “Lo loncat dari gedung lantai dua puluh atau berdiri di tengah rel kereta api. Suka banget.”

Setelah mendengar jawaban Andini, Wildan seketika memundurkan tubuhnya sambil memasang raut wajah kecewa yang sebenarnya hanya ia lakukan untuk menunjukkan kepada Andini bahwa ia tak suka dengan apa yang perempuan itu katakan. “Lo cewek paling tega yang pernah gue kenal.”

Andini memelektkan lidahnya. “Bodo amat. Terserah gue lah.” Lalu pandangan Andini tertuju kepada mawar putih di hadapannya. “Lagi pula arti mawar putih itu, kan, cuma teman doang. Lo pikir gue semudah itu *baper* sama permainan lo?” ketus Andini enteng.

Ketika lagu “Akad” tersebut terus diputar, Andini memilih berdiri dan mendekat ke arah pelayan restoran yang tadi berbicara dengan Wildan. Lalu sama seperti Wildan, Andini membisikkan sesuatu. Hanya sebentar dan ia kembali duduk.

Wildan ingin bertanya tentang apa yang Andini lakukan. Sayangnya pertanyaan itu tertahan tepat ketika lagu “Akad” tersebut berganti dengan lagu lain.

Dengan senang hati, Andini mengatakan, "Nah, ini lagu yang pantas buat lo."

Lagu yang mengalun di segala penjuru restoran berhasil membuat Wildan mengamuk. Keinginan kuat datang dari hati Wildan, ia ingin sekali melemparkan bunga mawar putih yang sengaja ia beli untuk Andini tepat ke wajah perempuan itu. Ya gimana tidak ngamuk, lagu yang diminta Andini untuk diputar tadi kira-kira seperti ini:

*Ada mbah dukun sedang ngobatin pasiennya
Konon katanya sakitnya karena diguna-guna
Sambil komat-kamit mulut mbah dukun baca mantra
Dengan segelas air putih lalu pasien disembur!
MBUR!!*

Dan Wildan benar-benar merasa disembur saat lagu itu terus mengalun. Sepanjang lagu itu diputar, Andini tidak habis-habisnya tertawa.

Mau tak mau, meskipun sebenarnya dongkol, Wildan diam-diam mengamati Andini dan senyum yang merekah di wajah perempuan itu. Dalam kebisuan, Wildan sampai pada satu titik, sepenuhnya Wildan paham bahwa apa yang Andini lakukan hari ini untuk membuatnya tersenyum dan tertawa tanpa topeng. Dan Andini berhasil melakukannya.

Selain itu, Andini juga berhasil membuat Wildan jatuh kepada perempuan itu.

*Aku kira rasa suka ini hanya datang sesaat.
Rupanya benar-benar melekat*

Pelajaran ekonomi sedang berlangsung di kelas sebelas IPS tiga. Pelajaran yang diampu oleh guru senior bernama Pak Karim itu tampak membuat seisi penghuni kelas berada dalam mode *silent*. Semuanya memilih diam sembari mengerjakan tugas mencari penyusutan dengan menggunakan metode unit produksi.

Di tempat duduknya, Drea terlihat tidak fokus dalam mengerjakan tugas itu. Beberapa kali tangannya gemetar dan wajahnya memucat. Hanya saja, mungkin dikarenakan jarang bergaul dengan teman sekelas, tak ada yang peka dengan apa yang terjadi kepadanya. Drea juga sebisa mungkin bersikap biasa, meskipun kini ia membuka sedikit mulutnya untuk membantu pernapasannya yang mulai sesak.

Sejak kejadian beberapa hari lalu, Drea tetap bersekolah dan tampil seperti biasa. Meski sekuat apa pun ia mencoba melupakannya, bayangan kejadian itu masih menghantui.

Drea mungkin berpikir gelagat anehnya tidak diperhatikan orang. Sayangnya, sejak beberapa menit lalu ketika Drea terus bergerak gelisah di tempatnya, sosok itu sudah memperhatikan dari tempat duduknya. Sosok yang tak lain adalah Wildan.

Wildan mengenal Drea sejak mereka sekolah dasar. Tentu Wildan menyadari tingkah aneh perempuan pemilik rambut sebau yang hampir tiap hari selalu digeraikan itu.

Lima menit memperhatikan Drea, Wildan tak tahan untuk tidak bertanya. Ia langsung menarik buku yang sedang dipegang oleh Ferish. Ferish sigap melotot dan mengomeli Wildan, “Dan, apa-apaan, sih, lo? Ken—”

“Berisik lo kayak bibi-bibi di pasar,” celetuk Wildan. Belum juga kekesalan Ferish mereda, Wildan merampas pena dari genggamannya itu. Ia menuliskan sesuatu di atas kertas yang dicabut dari bagian tengah buku milik Ferish.

“Dan, *ya elah*, lo.”

“Minta kertas doang, jangan pelit-pelit. Mau lo kena azab kubur gara-gara semasa hidup pelit bagi kertas?”

Ferish berdecak. Kalau urusan mengelak, Wildan itu sudah tahap maestro. Jadi susah untuk dilawan.

Setelah selesai menulis, dengan gerakan mengayun-ayunkan tangan, Wildan memprediksi jarak lempar yang bisa membuat kertas yang telah ia remas membentuk bola itu mendarat sempurna di meja Drea.

Pluk! Lemparan Wildan berhasil mendaratkan kertas tersebut di atas meja Drea. Tidak salah Wildan punya cita-cita jadi dokter hewan.

Kertas itu berhasil menarik perhatian Drea. Perempuan itu segera menoleh ke arah belakang. Tak butuh dua detik untuk dia tahu siapa yang melemparkan kertas tersebut. Terlebih melihat senyum lebar yang disuguhkan oleh Wildan. Drea menatap Wildan datar. Tangannya meraup kertas, membukanya, lalu sedikit menunduk untuk membaca.

Kenapa? Muka lo gitu amat. Sakit, Bu?

Drea tertegun membaca tulisan Wildan yang sepertinya cocok untuk dijadikan tulisan prasasti. Ia mengembuskan napas, kemudian menuliskan balasan di kertas tersebut. Keduanya saling lempar hingga beberapa kali, sampai Pak Karim sadar dan menghukum mereka keluar kelas.

♡BREAK OUT♡

Nasi beras merah khusus program diet—karena Andini merasa badannya melebar akhir-akhir ini, ayam goreng khas mamanya, lalu terakhir sayur kacang panjang menjadi menu bekal Andini hari ini.

Seperti yang pernah Andini katakan bahwa dia tidak terlalu suka makan di kantin. Kebiasaannya dari kecil adalah membawa bekal. Nasib sial saja waktu itu bekalnya tertinggal di rumah sehingga ia harus makan bersama geng

karbolnya Wildan. Hari ini Andini tak lupa membawa bekal. Perempuan itu memilih menyantapnya di kelas saat jam istirahat. Kelas sudah sangat sepi saat Andini mulai menyuap nasi ke dalam mulutnya.

Andini menikmati makan siang itu dengan nikmat. Ya, mengingat hari ini adalah hari Rabu dan mereka pulang pukul empat sore, maka pada jam istirahat kedua ini Andini perlu asupan gizi untuk membantunya melewati jam-jam mengantuk ketika KBM siang berlangsung.

Ketika sedang mengunyah makanan, arah pandangan mata Andini teralih kepada ketiga sahabatnya yang baru datang dari kantin sambil membawa makanan masing-masing. Seolah sudah menjadi kebiasaan bagi mereka berempat untuk makan di kelas, menemani Andini.

Gemilang segera menyeret kursi miliknya ke dekat Andini. Laki-laki itu menolak untuk berada dekat dengan Hana, yang sudah dipastikan akan menimbulkan perdebatan.

Hana memutar bola mata ketika melihat Gemilang menjulurkan lidah kepadanya. Perempuan itu membalas dengan mengambil tempat di sebelah Daflo.

“Eh, Din. Lo tuh yang sama Wildan nggak beneran, kan?” tanya Gemilang tiba-tiba, di sela gerakan tangannya yang sedang membuka bungkus gado-gado pesannya.

Andini menoleh kepada Gemilang. Alisnya terangkat, aneh dengan pertanyaan sahabatnya itu. “Kok lo nanya gitu?”

“Ya, mastiin doang, sih, Din,” ungkap Gemilang. “Meskipun gue tebaknya, pasti nggak beneran, sih.”

“Kok gitu?” sahut Andini.

Gemilang membalas tatapan Andini. Laki-laki itu tertawa sebentar. "Lo, kan, mantan sama dia, jadi sudah tahu rasanya pacaran sama berudu selokan satu itu." Gemilang melahap gado-gadonya. "Dan, ya, lo tahu sendiri *track record* dia kayak gimana. Cewek yang gue taksir aja kena embat."

Ucapan Gemilang disambut ledakan tawa oleh Hana. "Itu, sih, bukan Wildan yang embat, memang muka lo aja yang nggak layak jual di pasaran. Dijual *online pas flash sale*, ditambah gratis *ongkir plus cashback* seratus persen juga gue yakin nggak ada yang mau. Mending Wildan ke mana-mana lah daripada lo. Wildan dan lo itu ibarat mobil Lamborghini sama *odong-odong* kompleks."

Gemilang sudah siap protes, tapi Daflo langsung memotong, "Sudah-sudah, mending makan, deh, daripada lo berdua debat. Nggak kelar-kelar." Siang ini Daflo memilih menu nasi goreng.

"Kenapa lo tiba-tiba bahas Wildan, Lang?" Andini kembali membahas pertanyaan Gemilang di awal.

Karena Gemilang sedang mengunyah lontong gado-gadonya, alhasil laki-laki itu melimpahkan kepada Daflo untuk menjawab. "Oh itu, tadi kita nggak sengaja papasan sama Wildan di koridor sekolah. Dia sama satu cewek kayaknya minggat KBM siang, deh, soalnya sama-sama bawa tas gitu ke arah parkir," jelas Daflo.

"Cewek?" tanya Andini.

Hana gantian menyahut, "Iya, cewek. Gue, sih, nggak tahu namanya, ya. Soalnya dia nggak *hitz-hitz* banget kayak mantan Wildan sebelum dan sebelumnya. Tapi setahu gue,

tuh cewek juara umumnya IPS pas kenaikan kelas semester kemarin.”

Penjelasan dari Hana berhasil membuat Andini bungkam. Perempuan itu sontak mengingat kejadian kemarin, lantas kepalanya menunduk ke arah gelang yang melingkar di tangannya. Gelang dengan hiasan berbentuk topeng-topeng kecil dari Wildan. Tiba-tiba Andini merasakan sesuatu yang memelintir batinnya.

♡BREAK OUT♡

Ini adalah kali pertama bagi Drea menaiki motor yang digadang-gadang sebagai motor yang sering diduduki oleh cewek-cewek cantik SMA Widya Bakti. Apalagi kalau bukan motor Wildan yang secara aneh dinamainya Aib.

Awan-awan gelap menemani perjalanan mereka. Beberapa kali bunyi petir menyambar membuat Drea kaget dan sedikit meringkukkan tubuh. Tangannya mencengkeram erat tas milik Wildan yang menjadi pembatas antara dirinya dan Wildan.

“Heh, lo takut naik motor?” ledek Wildan. Laki-laki itu membuka kaca helm ketika tahu Drea ketakutan di belakangnya. “Bukannya lo dulu kalau olahraga paling jago lari. Kok gini aja takut.”

“Bukan takut naik motor, tapi gue takut disambar petir,” seru Drea.

“Loh, santai. Siapa tahu habis kena sambar petir, lo jadi manusia listrik,” sambung Wildan dilanjutkan dengan tawa.

Drea mendengus. Tangannya refleks menepuk punggung Wildan dari belakang. Tepukan yang kembali dihadaahi tawa lebar dari laki-laki bestatus *playboy* di sekolahnya itu.

Dan ini juga kali pertama Drea minggat dari KBM siang sepanjang ia bersekolah di SMA Widya Bakti. Jangankan minggat, waktu demam saja ia masih memaksakan diri untuk sekolah. Rasanya bahkan dari awal semester ini ia belum absen sama sekali. Dan Wildan berhasil membuat absennya bolong dengan ajakan laki-laki itu untuk cabut kelas.

Drea tidak tahu ke mana Wildan membawanya. Ia pasrahkan saja kepada laki-laki itu. Sampai sepuluh menit kemudian, ketika awan mulai menurunkan titik demi titik airnya, motor Wildan menepi di sebuah bangunan kecil yang dari bagian depan terlihat sangat nyaman. Sebuah *coffee shop* bernama Kopi Pulang

“Ayo,” ajak Wildan.

Drea mengekor di belakang Wildan. Setelah masuk, manik mata Drea menyusuri setiap sudut kafe bergaya etnik khas Sumatera Selatan, provinsi tempatnya tinggal.

Wildan mengajak Drea duduk di salah satu tempat paling sudut dekat jendela. Ketika Drea melihat ke arah luar, hujan deras telah jatuh mengguyur Kota Palembang. Ia menghela napas lega. Untung saja hari ini langit berbaik hati untuk tidak menurunkan hujan sebelum dia dan Wildan sampai.

“Masih suka minum kopi?” tanya Wildan, memecah lamunan Drea.

Drea beralih menatap Wildan yang tersenyum sambil menyodorkan buku menu. “*Eum*, masih ingat gue suka kopi?”

Wildan tertawa. "Ingat lah. Lo, kan, satu-satunya anak SD yang seleranya kayak bapak-bapak. Hobinya minum kopi hitam nggak pakai gula."

Mendengar Wildan mengatakan itu, Drea terpaku seolah darahnya mengalir deras menuju jantungnya. Perlahan namun pasti, perempuan itu menyunggingkan senyum tipis.

"Meskipun ingatan gue tentang pelajaran lemah. Kalau soal teman pasti ingat. Nomor celananya Ferish aja gue ingat, warna kesukaan Darel, makanan favorit Renal, bahkan deodoran yang dipakai Kavin pun gue tahu," kekeh Wildan.

Drea mempertahankan senyumnya. "Lo dekat banget, ya, sama keempat sahabat lo itu."

"Iya. Walaupun kadang bikin gue gondok juga, tapi yah... gue senang bersahabat dengan mereka."

Drea menganggukkan kepala saat Wildan kembali memintanya untuk memilih menu. "Di sini kopinya enak, Dre. Paling terkenal di Palembang. Kecil-kecil *ngademini*."

Drea setuju dengan pendapat Wildan itu. Meskipun baru pertama kali ke tempat ini, Drea merasakan perasaan nyaman itu menjalar ke hatinya.

"Jadi lo mau pesan apa?" Wildan ikut membaca menu sebentar. "Gue, kopi semendo."

"Dari sekian banyak kopi, kenapa lo pilih itu?" Drea tahu jenis kopi yang dipilih Wildan itu adalah salah satu kopi khas Sumatera Selatan. Kopi robusta yang katanya berasal dari daerah Bukit Barisan Sumatera Selatan yang diproses secara tradisional.

Wildan nyengir. “Katanya, zaman dulu, ini favoritnya Ratu Belanda. Ya, siapa tahu setelah ini gue punya cewek secantik noni Belanda.”

Jawaban asal Wildan menghadirkan tawa Drea. Meskipun sebenarnya perempuan itu masih diliputi kesedihan. “Ngawur, deh, lo,” decaknya.

“Ngawur asal ganteng nggak apa,” sahut Wildan. “Jadinya lo pesan apa nih? Kelamaan, keburu subuh.”

Drea menggeleng-gelengkan kepala. Sikap Wildan yang seperti ini sebenarnya sudah jadi makanannya sehari-hari, tapi baru kali ini ia meladeni Wildan. “Kopi kerinci aja.”

“Mau jadi orang Minang lo?”

“Siapa tahu. Uda-uda di sana, kan, banyak yang be-*pitih*,” sahut Drea memakai bahasa Padang untuk menyebut “uang”.

Wildan terbahak, tak menyangka Drea bisa melawak juga. Dia pikir otak Drea isinya cuma perhitungan laba atau hafalan mengenai jalur perdagangan Vasco da Gama saja.

Keduanya membicarakan banyak hal. Hujan semakin deras mengguyur. Lalu Wildan sampai pada pertanyaan, “Lo kenapa, sih? Kok kalau gue lihat kayak lagi nggak baik gitu. Lo sakit?”

Pertanyaan Wildan berhasil membuat tawa yang tadi terdengar dari bibir Drea lenyap, tergantikan oleh tatapan perempuan itu yang mengarah kepadanya. Perempuan itu tampak sedang menimbang sesuatu, matanya berkata demikian.

Drea terus bungkam atas pertanyaan Wildan. Perempuan itu terus saja mempertimbangkan apa yang harus ia lakukan sekarang, apa kejujuranlah yang harus ia katakan kepada

Wildan. Terlebih mengingat bahwa sekarang ia memang butuh pertolongan... sangat-sangat butuh.

“Dan....” Drea menggigit bibirnya. Seketika tubuhnya menegang.

“Ya?”

“Kalau gue cerita ini, lo harus janji nggak akan memandangi gue rendah, ya?” pinta Drea.

Wildan menahan gerakan tangannya yang sebelumnya hendak mengusap rambut. Fokusnya teralih kepada Drea yang berubah jadi sangat serius. “Memangnya kenapa? Gue nggak bakal mandangi lo rendah. Kan lo sahabat gue, Drea.”

Drea terus menautkan tatapan kepada Wildan. Mata adalah bagian tubuh manusia paling jujur dan Drea sedang berusaha mencari letak kebenaran di manik mata Wildan. Drea terus menggali, berharap bahwa ia menemukan celah untuk mengelak bahwa Wildan satu-satunya tempat Drea mengadu. Sampai akhirnya, ia menyerah ketika lewat tatapan Wildan, laki-laki itu berhasil meyakinkannya.

Potongan-potongan kisah pahit di dalam hidup Drea, perlahan menyusup menjadi bayangan di hadapannya. Drea berdiam diri, larut dalam bayangan tak kasat mata yang perlahan menyiksanya.

“Ayah gue, Dan.” Dimulai dari kalimat itu, napas Drea berubah sesak. Untung saja keadaan kafe sangat sepi, terhitung hanya ada mereka berdua, *barista*, serta seorang pengunjung lain yang kelihatan sibuk mengetikkan sesuatu di laptop. Drea tidak akan terlalu malu jika ada orang yang memergoki dirinya sedang hancur.

“Drea,” panggil Wildan. Laki-laki itu kaget dengan respons yang diberikan Drea.

Drea terdiam. Jantungnya berdetak kencang, napasnya tidak teratur, membuat dadanya kini kembang kempis akibat napasnya yang makin lama makin sesak. “*I lost my virginity, Dan,*” ujarnya dengan suara berbisik dan berat.

Selama bertahun-tahun Drea mengisolasi dirinya dalam kesendirian. Seolah ia membuat sebuah lingkaran yang hanya bisa dimasuki oleh dirinya saja. Tak boleh siapa pun menyentuh garis itu. Garis yang membatasi Drea untuk percaya dengan siapa pun. Bertahun-tahun Drea menyimpan luka ini sendirian. Biarlah garis lingkaran itu yang menjadi saksi bisu semua kesedihannya selama ini.

Selama bertahun-tahun tak ada yang mengusik lingkaran itu. Sampai Wildan kembali datang, dengan sebelah kaki, laki-laki itu mengapus setengah garis lingkaran yang dibuat oleh Drea. Menyusup ke dalam dan mengobrak-abrik isi lingkaran yang Drea buat untuk dirinya saja. Hanya Wildan, orang yang akhirnya mengetahui bahwa kehidupan siswa berprestasi SMA Widya Bakti—dirinya, sangat berantakan. Hanya Wildan, laki-laki yang berhasil menarik Drea untuk percaya bahwa dia kini tak sendirian di dunia yang kejam ini.

Penuturan Drea berhasil menyita seluruh perhatian Wildan. Cangkir kopi yang berada di genggamannya nyaris terjatuh akibat ucapan Drea. “Lo? Apa?”

Drea mencoba menahan air mata. Kuat-kuat, ia berusaha memadamkan gejolak hebat yang terus meronta ingin dikeluarkan dalam bentuk kata-kata. Drea tekan seluruh sesak

yang merayap di relung dadanya. Dan ketika gejolak itu makin meronta, Drea sadar diri bahwa ia tak mampu bungkam lagi. Lantas dengan suara bergetar, Drea mengucapkan, "Ayah gue menjual gue ke orang-orang tempat biasa dia berutang judi, Dan." Penuturan itu dikatakan Drea dengan napas tersengal. Perempuan itu hancur.

Semua kenangan memilukan di dalam hidupnya kembali terseret ke tepi, berusaha minta diselamatkan. Drea merasakan sakit yang begitu mendalam. Sakit yang ia sendiri tak tahu kapan bisa sembuh. "Gue...."

Wildan bangkit dan segera berpindah ke sebelah Drea. Tanpa pikir panjang, ia menarik kepala Drea agar bersadar di dadanya. Ia peluk tubuh perempuan itu erat-erat.

Tangis Drea pecah. Wildan merapatkan pelukannya. Drea menangis tanpa suara dan isakan, semua kesedihannya luruh lewat air mata yang turun mewakili perasaannya.

"Gue hancur, Dan. Hancur." Tangis Drea yang seperti ditahan akhirnya berubah jadi isakan. Isakan yang perlahan namun pasti mulai berubah jadi tangisan tersengal-sengal. Seiring berjalannya waktu, sesak itu kian menjadi dan membuat air yang menggenang di mata Drea turun dengan sangat deras. Meluap begitu saja.

Seberapa banyak, Dre? Seberapa banyak luka yang lo terima selama ini? Wildan menatap keluar jendela, ke arah jalanan yang basah oleh air hujan. Semenit matanya memejam, menahan pelupuk matanya yang ikut memanaskan ketika Drea mulai menceritakan semua kejadian malam itu dengan terbata-bata akibat isakannya yang kian menjadi.

Rasa sakit yang Drea alami menjalar menyusup ke dalam benak Wildan. Ia mengenal Drea dari kecil, mereka tumbuh bersama. Wildan sering berbagi mainan dengan Drea, meskipun tak jarang juga Drea menangis karena ulah Wildan yang usil. Jelas Wildan mengenal dekat Drea, sahabatnya itu selalu ceria, bahagia. Maka ia hampir tak percaya, saat hari pertamanya masuk SMA, saat ia bertemu Drea lagi, perempuan itu tampak tak mau berbicara dengannya.

Drea begitu asing saat itu. Dan setelah perjalanan waktu, Wildan akhirnya tahu bahwa Drea masihlah sahabat kecilnya yang dengan bangga menyatakan diri menyukai kopi, selalu mengajak Wildan untuk tanding mendapatkan nilai besar, tertawa lebar ketika Wildan terjatuh saat berlari. Drea....

"Dre," panggil Wildan.

"Gue nggak tahu kenapa gue ceritain ini semua ke elo, Dan," ujar Drea di sela tangisnya. "Gue hanya butuh seseorang buat tahu bahwa gue nggak baik-baik aja. Maaf sudah menjadikan lo sebagai orang itu."

Wildan tahu bahwa perempuan di dalam pelukannya ini benar-benar hancur berantakan. Sangat butuh pertolongan. Padahal di saat yang sama, Wildan sadar diri bahwa dirinya juga hancur berantakan dan sama-sama butuh pertolongan. Tapi Wildan tak bisa menolak, Drea penting baginya. Lalu dengan segenap tenaga yang tersisa, menyingkirkan kenyataan bahwa sebenarnya hidupnya tak kalah berantakan dengan Drea, laki-laki dengan kulit pucat itu tersenyum getir. "Ada gue, Drea. Gue bakalan selalu ada untuk lo."

Ego dan harga diri adalah dua hal yang sebenarnya sangat dijunjung tinggi oleh Wildan. Tapi untuk Drea, perempuan yang saat ini duduk melamun di kursi depan rumah yang tak seharusnya ia datang itu, membuat Wildan tahu bahwa hanya ini satu-satunya jalan yang mereka miliki.

Pintu terbuka, menampilkan seorang perempuan yang berdiri dengan celana kulot pendek dan kaus tanpa lengan bertuliskan 'OMG' dengan huruf *capslock* merah, seolah dari baju itu saja sudah menggambarkan raut wajah perempuan itu.

"Wildan?" Perempuan yang tak lain adalah Sandra, kakak perempuan Wildan, meneguk ludahnya kasar. Lantas saking kagetnya Sandra, dia berulang kali menggelengkan kepalanya. "Lo?"

"Iya, ini gue," sahut Wildan tak bersikap ramah. Andai saja Drea tidak butuh tempat tinggal, Wildan tak akan mau datang menemui Sandra untuk menitipkan Drea.

Sandra menarik napas dalam, berusaha menenangkan dirinya yang tak bisa lagi menahan rasa bahagia ketika kini adik laki-lakinya itu datang kembali, setelah sekian bulan pergi dari hidupnya.

"Gue ke sini bukan untuk mengunjungi lo," jelas Wildan. Ucapan itu membuat Drea menyentuh tangan Wildan, mengingatkan kalimat laki-laki itu yang tampak tidak sopan. Drea berusaha tersenyum kepada Sandra yang baru saja terpaku dengan ucapan Wildan.

“Mbak Sandra, maafin Wildan.” Drea berdiri untuk mencium tangan Sandra. “Apa kabar, Mbak Sandra?” tanya Drea ramah.

Sandra memandang Drea lekat. Perempuan itu sedang mengingat-ingat wajah Drea. Sampai ketika Drea mulai tersenyum, Sandra seketika ingat. “Ya ampun, Drea Agatha?”

Drea langsung menganggukkan kepalanya.

Sandra menghambur memeluk Drea. Sandra bahagia akhirnya dapat berjumpa lagi dengan teman masa kecil Wildan yang sering Sandra puji-puji untuk mengolok Wildan.

Wildan melengoskan wajah.

Setelah dua menit berpelukan, Wildan memotong semua itu dengan ucapannya, “Gue ke sini untuk nitip Drea ke elo.” Kecewaannya waktu itu berhasil membuat Wildan tidak lagi berbicara sopan kepada Sandra. Bahkan lidahnya kelu untuk menyebut Sandra dengan panggilan ‘Mbak’ seperti yang selalu ia tuturkan dulu.

Drea menatap Sandra dalam, seolah mewakilkan harapan itu lewat pandangan matanya. “Tolong, Drea, ya, Mbak. Drea janji bakalan cerita sama Mbak. Tapi untuk sekarang, Drea benar-benar minta bantuan untuk menumpang di tem—”

“Dre,” panggil Sandra memotong. Ia mengangkat tubuh Drea yang terlihat hendak menunduk memohon padanya. Sandra menegakkan tubuh Drea agar sejajar dengannya, lalu perempuan itu tersenyum. “Iya, dengan senang hati Mbak menerima kamu di sini. Kamu nggak perlu memohon kayak tadi. Tanpa kamu minta pun, rumah Mbak terbuka untuk kamu....” Lalu manik mata Sandra teralih kepada

adiknya yang tak mau menatap ke arahnya. “Dan adik Mbak, Wildan.”

Meskipun kalimat akhir Sandra terdengar pelan, nyatanya itu berhasil membuat Wildan terpaku dengan perasaan tak menentu.

♡BREAK OUT♡

Wildan sudah pulang sejak satu jam yang lalu. Drea juga sudah berada di kamar yang disediakan Sandra untuknya. Drea berbaring dengan pandangan mata mengarah ke jendela kamar. Perempuan itu bergerak gelisah, pikirannya terus dihantui dengan pertanyaan, *Apakah ayahnya baik-baik saja?*

Drea tahu tindakannya ini tampak seperti pengecut. Menghindari ayahnya. Tapi Drea sadar diri, dia bukanlah malaikat yang selalu tabah dalam menjalani segala keputusan Tuhan. Dia manusia biasa yang punya hati dan pikiran, manusia yang bisa bertindak egois. Dan inilah bukti keegoisan Drea, ia memilih pergi dari rumah.

Entah, Drea belum tahu kapan ia akan kembali. Yang dirinya tahu, kini ia perlu waktu untuk menenangkan diri.

Kejadian malam itu membuat Drea selalu merasakan sakit teramat sangat di sudut hatinya yang terdalam. Rasanya, siapa pun manusia di bumi ini akan merasakan hal yang sama jika ditempatkan pada posisinya.

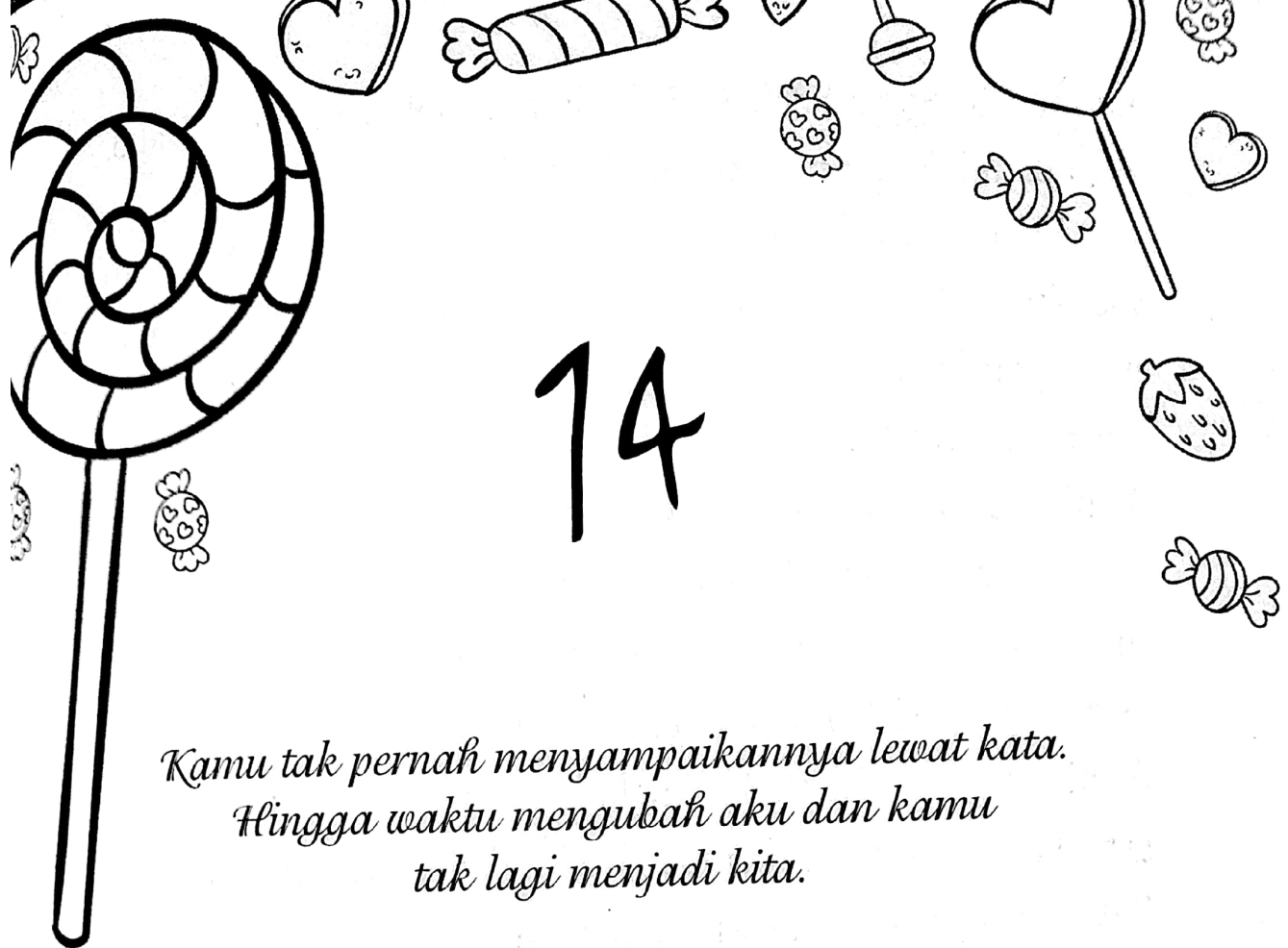
Tanpa terasa, mengingat ayahnya membuat air mata mulai merebak di bantal yang Drea tiduri. Drea meringis pelan,

terkadang kalau dipikir-pikir, Drea ingin sekali membuat banyak pengandaian di dalam hidupnya. Pengandaian yang sebenarnya hanya akan membuat goresan luka di hatinya semakin dalam. Sebanyak apa pun pengandaian itu, tetaplah hanya akan menjadi andai-andai belaka.

Luka itu menganga, tapi tak terobati. Sakit itu terasa, tak bisa terus ditutupi. Kehancuran itu memang tak kasat mata, tinggal tunggu waktu kapan menjadi nyata. Andai saja tangis mampu meluruhkan semuanya, Drea memilih untuk menangis keras-keras agar luka, sakit, dan kehancuran itu terbang tinggi terbawa suara tangisnya. Namun percuma, semuanya hanya berujung sia-sia.

Setelah berdiam diri tanpa bisa memejamkan mata, Drea melirik jam, menemukan jarum pendek bergerak menyentuh angka dua. Lalu Drea bangkit setelah sempat mencoba mengumpulkan oksigen sebanyak mungkin di dalam rongga dadanya.

Tuhan mengatakan waktu terbaik untuk mengadu kepada-Nya adalah di sepertiga malam, maka hanya itu... hanya itu yang bisa Drea lakukan sekarang. Di antara keping-keping kehancuran hidupnya, Drea yakin ada Tuhan yang selalu bersamanya.



*Kamu tak pernah menyampaikannya lewat kata.
Hingga waktu mengubah aku dan kamu
tak lagi menjadi kita.*

"Bye, Andini. Gue duluan, ya!" ujar seseorang, membuat Andini menoleh dan menghentikan sebentar kegiatannya mengepel lantai. Rupanya salah satu rekan piket Andini telah selesai melakukan pekerjaannya dan hendak pulang.

Andini membalas ucapan itu dengan senyum tipis. Sebenarnya, semua ini salah ia sendiri, mengapa tadi lambat sekali menyalin catatan matematika. Alhasil, dampaknya Andini jadi tertinggal piket seperti ini.

Lantai dua gedung kelas sebelas IPA telah sepi. Kebanyakan kelas sudah selesai piket sehingga kini yang tersisa hanya Andini yang masih mengepel ubin teras depan kelasnya. Tidak ada seorang pun yang menemani Andini. Tadi memang Daflo sempat menawarkan kepada Andini untuk pulang bareng, tapi karena Andini ingat bahwa hari ini dirinya

kumpul Sanggar Seni, jadi Andini menolak tawaran Daflo. Andini tidak ingin menyusahkan Daflo.

Lagi pula, kejadian Daflo dan pacarnya waktu itu membuat Andini diam-diam menjaga jarak dari Daflo, meskipun Daflo sendiri bilang bahwa dia sudah putus dengan Belva. Andini tak mau membuat Belva makin yakin bahwa Andini adalah penyebab retaknya hubungan mereka.

Sepuluh menit kemudian, Andini telah menyelesaikan tugasnya. Tanpa mengulur waktu, ia bergegas pergi. Lagi pula ia cukup ngeri berada di gedung kelas sendirian seperti ini. Andini berjalan dengan langkah lebar, menyusuri satu per satu kelas IPA yang berada di lantai dua, sampai akhirnya kakinya bergerak menuruni tangga.

“Din.”

Panggilan itu sontak mengagetkan Andini. Perempuan itu hampir jatuh terjengkang di ujung tangga karena terkejut. Dada Andini berdegup kencang. Kalau saja orang yang memanggilnya itu tidak memegang tangan Andini agar tidak jatuh dari tangga, sudah dipastikan tubuh Andini *mencium* ubin keramik tangga.

Andini mendongak, napasnya tersengal-sengal. Matanya membulat lebar saat mengetahui bahwa Wildan-lah yang menjadi dalang semua ini.

“Wildan?”

Wildan tersenyum tipis. Matanya melirik tangga, saksi tak bersuara dari tingkah konyol Andini. “Kayak habis dikejar setan aja.”

Andini menatap Wildan dongkol. "Untung gue nggak ada riwayat sakit jantung, ya, Dan."

Wildan terbahak. Mendengar tawa Wildan yang seolah dibuat-buat, Andini kembali menarik kesimpulan bahwa laki-laki itu sebenarnya tidak baik-baik saja.

"Lo ngapain di sini?" tanya Andini.

"Nungguin mbaknya lah," jawab Wildan pendek

Andini mengangguk. Ia menarik tangannya yang tadi dipegang Wildan. Perempuan itu lebih memilih untuk berjalan mendahului Wildan. Sambil melangkah, Andini bicara tanpa menoleh, "Masih ingat sama gue? Gue pikir sudah lupa."

Meskipun diucapkan dengan nada berguyon, Wildan sempat terhenyak beberapa detik. Ia akhirnya berjalan mengekori Andini. Wildan sadar diri, beberapa hari ini ia memang tidak menghubungi Andini. "Ta, kita bisa bicara?"

Andini mengabaikan Wildan. Ia terus saja melangkah.

"Rata." Wildan memanggil sekali lagi.

Andini kukuh untuk tidak menoleh. Rasanya hal seperti ini cukup standar untuk membalas apa yang telah dilakukan Wildan selama beberapa hari terakhir.

"Andini Raya, *please*." Kali ini Wildan sigap memotong langkah Andini. Tubuhnya menghalau Andini agar tidak bisa pergi ke mana-mana. Kalau bisa Wildan penjarakan, Andini akan ia penjarakan... di hatinya.

Wildan menarik napas dalam-dalam dan menatap lurus manik mata Andini. "Dengar omongan gue baik-baik, ya."

Andini melipat tangan di depan dada, ikut mendongak untuk mempertemukan tatapannya dengan tatapan Wildan.

“Iya, gue dengar, deh. Karena gue tahu orang bisa mati kapan aja,” ketusnya.

Wildan terpaksa, sedangkan Andini menampilkan senyum sinis sembari menambahkan, “Kenapa? Mau protes?”

“Ta,” panggil Wildan.

“Ngomong cepat, deh, Dan. Gue banyak urusan. Satu lagi, siapa tahu sekarang malaikat sedang siap-siap tarik nyawa lo,” tukas Andini dilanjutkan dengan kekehan.

Wildan menunduk sejenak. Ia mungkin biasa didiamkan Andini seperti hari-harinya ketika bersama perempuan itu. Tapi ketika Andini menanggapi ucapannya dengan ketus seperti ini, ia mengerti perempuan itu sedang menyembunyikan sesuatu. “Gue yakin, ini gara-gara gue dan Drea, kan?”

Andini tertawa, kedua tangannya terangkat ke udara sambil menggelengkan kepala. “Lah, emangnya ada apaan antara lo sama Drea?”

“Gue tahu, gue ini sering hilang-hilangan di dalam hidup lo. Terus mendadak datang lagi. Terus hilang lagi, ter—”

“Terus aja sampai mentok,” potong Andini tanpa ekspresi.

Wildan mengembuskan napas. “Gue mau jelasin sesuatu.”

“Gue mau dengar penjelasan lo, tapi kayaknya ini bukan waktu yang tepat,” ujar Andini. Ia melirik ke arah jam tangannya yang langsung ia condongkan ke arah Wildan agar laki-laki itu bisa ikut melihat jarum jam tangannya. “*No time for you. Next time, ya.*”

“Andini,” sela Wildan. Belum sempat Wildan mengatakan apa pun, perempuan itu sudah menggeser tubuhnya, melewati Wildan begitu saja. Punggung Andini semakin menjauh,

berlalu dan tak terengkuh. Di tempatnya berdiri, Wildan yakin bahwa semakin Andini melangkah, semakin hatinya bergemuruh. Suara demi suara bisikan itu datang menemani keterbisuan Wildan yang tak mampu berbuat apa-apa.

Beberapa hari ini Wildan sadar betul bahwa hidupnya banyak difokuskan untuk Drea. Seluruh hal mengenai Drea menguras tenaga dan pikiran Wildan. Membuat laki-laki itu mendadak mengabaikan Andini, perempuan yang satu minggu lalu berhasil mengetahui kenaifan Wildan selama ini.

Wildan terus menatap ke arah Andini. Didapatinya Andini sempat berhenti untuk menoleh sekilas kepadanya, keduanya bertatapan cukup lama. Lalu, Andini kembali berbalik ketika Wildan tak melakukan gerakan apa-apa.

Napas Wildan menderu tidak teratur, perlahan telapak tangannya terangkat untuk menyentuh dadanya. Degup itu nyata dan ada, degup jantung yang hanya Wildan rasakan saat bersama Andini.

Andini—satu-satunya perempuan yang berhasil membuat Wildan tertawa lepas, ketika dirinya nyaris tak memiliki harapan bahwa ada seseorang yang bisa membuatnya bebas.

Andini—satu-satunya perempuan yang tak pernah menggubris gombalannya dengan senyuman merekah seperti yang perempuan lain berikan kepadanya.

Andini—satu-satunya perempuan yang akhirnya menyadarkan Wildan, bahwa dia....

Tanpa membuang waktu lagi, Wildan berlarian di tengah lapangan. Ia tak peduli pada puluhan pasang mata yang menatap ke arahnya. Lalu, terburu-buru ia menarik sebelah

tangan Andini untuk berbalik menghadap ke arahnya. “Gue sakit dan gue butuh pertolongan. Hanya lo satu-satunya obat yang gue butuhkan. Apa lo percaya?”

Dari sekian banyak ucapan, Wildan justru mengatakan itu. Ia tahu, jauh sebelum mengatakan ini, Andini sebenarnya sudah tahu bahwa dia tidak baik-baik saja. Hanya perlu waktu saja bagi Andini untuk mengetahui apa yang membuat Wildan berada dalam kondisi tersebut. Dan pada akhirnya... apa yang Andini tunggu terjawab.

Wildan membutuhkan Andini. Sangat. Selayaknya Wildan membutuhkan oksigen untuk bernapas. Wildan tidak tahu kapan perasaan ini dimulai. Kapan Andini datang mengacaukan topeng sempurna yang selalu ia kenakan. Wildan tidak tahu.... yang jelas dia butuh Andini. Sangat.

“Kalau gue bilang, gue sayang sama lo, apa lo percaya?” tanya Wildan. Pandangan nanarnya tersambung dengan manik mata Andini yang terpaksa menghadapnya.

Andini tidak menjawab apa pun.

Sehingga akhirnya Wildan melanjutkan, “Selama ini, gue takut menceritakan ini kepada siapa pun. Karena gue takut penolakan. Terlebih dengan lo, Din. Gue nggak ingin lo lari dari hidup gue, saat tahu gue hanyalah Wildan si cowok pecundang yang terus mencoba lari dari masalahnya. Gu—”

Andini menggelengkan kepalanya, menghentikan apa pun yang ingin Wildan katakan. Lalu Andini menyunggingkan senyum tipis seraya berucap, “Kalau lo aja percaya sama gue, kenapa gue nggak bisa percaya sama lo? Bukankah semuanya dimulai dari ikatan percaya, Dan?”

Mereka tidak memilih restoran mahal ataupun kafe yang biasa jadi *tongkrongan* anak muda. Keduanya lebih memilih tempat makan terdekat. Dan *yap!* Tempat makan terdekat dengan sekolah mereka adalah KFC. Kini keduanya sedang duduk saling berhadapan di salah satu sudut ruangan.

Satu paket makanan telah tersaji di atas meja, tapi Andini lebih suka memesan minuman dari KFC *coffee*, yaitu es teh tarik tanpa *bubble*. Itu adalah minuman favoritnya di sana.

“Maaf, Din,” ujar Wildan membuka percakapan keduanya.

“Iya,” jawab Andini singkat dan terlihat lebih antusias menyedap es teh tariknya.

Wildan mengerutkan alis, tidak menyangka bahwa Andini langsung memaafkan. “Kok semudah itu?”

Andini menjawab, “Gue percaya, kok, sama lo.” Lalu ia mengangkat minumannya. “Lagi pula minuman favorit gue ini sudah cukup sebagai sajen ngambek.”

Mendengar penuturan Andini berhasil membuat Wildan tergelak. Ia tertawa ringan, bukan jenis tawa palsu. Bersama Andini, Wildan melepas topeng dan menunjukkan dirinya yang sebenarnya tidak baik-baik saja. “Ngambek lo murah, ya, ditaraktir KFC doang sudah lo maafin.” Lantas Wildan tersenyum penuh arti. “Gue bakal ingat ini baik-baik. Jadi kalau nanti lo ngambek lagi, gue sedia es teh tarik KFC aja.”

Gantian, Andini yang tergelak. “Enak aja. Beda urusan itu. Kalau masalahnya lebih rumit, sajennya harus lebih mahal,” ledeknya.

Melihat Andini yang seperti ini membuat Wildan paham bahwa Andini yang dulu ia kenal semasa kelas satu SMA masih tetap sama. Andini yang ceria dan selalu bersikap seolah tanpa beban. Seandainya saja dulu Wildan tak terlalu pecundang untuk melepaskan Andini begitu saja, pasti dia tak akan kesusahan mencari perempuan sana-sini untuk menemukan yang paling nyaman. Jika nyatanya, pacar pertamanya adalah jawaban dari segalanya.

Ah! Wildan pernah bilang nggak, sih, kalau Andini itu pacar pertamanya?

Kalau Andini, sih, jelas, Wildan bukan yang pertama. Dulu, di awal kedekatan mereka, Andini malah sering *curhat* pada Wildan bahwa ia pernah suka banget sama seorang cowok, tapi sayangnya cowok itu tak pernah menanggapi. Kalau diingat, saat masih kelas satu mereka sama-sama polos.

Satu tangan Wildan menopang dagunya, kepalanya dimiringkan ke kiri dan matanya tanpa henti menatap Andini yang sibuk dengan es teh tariknya. “Es teh tarik lo manis, nggak?”

“Hah?” Andini melirik Wildan sekilas, lalu menatap es teh tariknya lagi sambil menggelengkan kepala.

“Bagus,” kata Wildan. “Kalau manis juga, takutnya lo diabetes. Masa, orang manis minum yang manis-manis.”

Andini nyaris tersedak saat mendengar gombalan Wildan itu. Nyaris saja es teh tarik yang baru menghuni gua mulutnya menyembur lagi keluar. Wildan kalau dalam mode gombalan receh seperti ini memang kayak liur anjing, najis.

“Nggak usah merah gitu, dong, mukanya. Santai. Baru juga gombalan receh, gimana kalau gue bikin makan malam super-romantis di tengah Sungai Musi, yang ada lo mimisan nanti,” cibir Wildan seraya menyodorkan tisu kepada Andini.

Andini berdecak panjang. Setelah mengusap ujung bibirnya dengan tisu, ia sengaja melemparkan bekas tisu itu ke wajah Wildan.

Wildan tersenyum geli melihat tingkah Andini yang seperti ini. Walaupun dulu saat kelas satu mereka tidak pernah *ngedate* selayaknya sepasang kekasih yang berpacaran, Wildan diam-diam sering menatap Andini dari jauh. Ia sudah paham betul cara Andini berjalan, cara Andini bersikap saat sedang kesal, cara Andini tertawa, sampai cara Andini menyapu ketika piket kelas yang terlihat sangat asal-asalan.

Secara sadar, Wildan paham bahwa sebenarnya selama ini ia seperti berjalan di sebuah lingkaran tanpa ujung. Tak peduli sebanyak apa pun perempuan yang telah bersamanya, ujung-ujungnya Wildan tetap kembali pada Andini.

“Woi, Wildan!” Andini menjentikkan telunjuk dan jempolnya di hadapan Wildan karena sedari tadi laki-laki itu terlihat melamun.

Wildan terkesiap dari lamunannya mengenai Andini.

“Makan. Keburu dingin makanan lo,” suruh Andini. Karena sudah makan siang, Andini memilih untuk minum saja. Yang ia lakukan selanjutnya adalah menatap Wildan yang mulai makan.

Andini tidak pernah berpikir bahwa hubungannya dan Wildan bisa kembali seperti ini. Padahal, dulu saat mereka

kelas sepuluh, Andini selalu menyadarkan dirinya bahwa hal-hal seperti ini, makan berdua dengan Wildan, adalah suatu hal yang mustahil dapat terjadi. Tapi nyatanya, takdir Tuhan tak pernah bisa ditebak. Setelah sekian bulan mereka berperilaku selayaknya dua orang yang saling tidak mengenal satu sama lain, kini mereka kembali sampai pada satu titik yang menyadarkan bahwa mereka sama-sama telah jatuh.

“Pelan aja makannya, *selow*. Nggak gue minta, kok,” ledek Andini.

Wildan mendongak dengan mulut masih asyik mengunyah ayam goreng. “Apa?” tanyanya dengan suara kurang jelas.

Andini menggeleng. Ia menaruh telunjuknya di bibir, memberikan isyarat pada Wildan agar tak bicara saat makan.

Lima belas menit kemudian, pesanan Wildan sudah ludes, sedangkan minuman Andini masih tersisa setengahnya. Meskipun menyukai minumannya, Andini tidak terlalu ahli dalam menghabiskan sesuatu secara cepat.

“Minta, dong,” ujar Wildan. Belum juga Andini mengiakan, ia sudah menarik minuman Andini. Tanpa rasa bersalah, Wildan menyedap minuman itu sampai habis.

“Wildan!” seru Andini tidak terima.

“Jangan marah. Gue beliin lagi, ya, entar, anak bayi,” ledeknya dan segera berlalu menuju tempat cuci tangan, meninggalkan Andini yang mendengus.

Wildan kembali sepuluh menit kemudian dengan tangan bersih dan membawa dua gelas es teh tarik untuknya dan Andini. Laki-laki itu memamerkan senyum murahannya kepada Andini, lalu berkata, “Khusus untuk mbak rata, dari

calon pacar tersayang. Nih, minuman yang baru. Sengaja gue beliin karena pembicaraan kita setelah ini akan panjang. Sangat-sangat panjang.”

“Memangnya lo mau ngomong apa?”

Wildan baru saja menaruh minumannya di meja. Laki-laki itu menjawab tanpa menatap Andini, “Gue. Semua hal mengenai gue.”

♡BREAK OUT♡

“Hidup gue baik-baik aja setahun yang lalu. Gue yang sebenarnya adalah Wildan yang lo kenali pertama kali.” Wildan mengambil jeda untuk menarik napas. “Cowok *cupu* yang bahkan nggak berani balas apa pun omongan lo di pertemuan pertama kita. Cowok yang dekati lo hanya modal *chat*. Cowok yang bahkan nembak lo juga lewat *chat*. Gue yang dulu, jauh berbeda dengan gue sekarang, Din.”

Ada banyak kalimat yang ingin Andini katakan kepada Wildan. Namun sebisa mungkin, kalimat-kalimat itu Andini dekam sejenak di pikirannya. Andini tak ingin menginterupsi. Ia tahu, Wildan sedang ingin meluapkan sesuatu. Sesuatu yang menjadi tanda tanya besar antara hubungan Andini dan Wildan selama ini.

“Papa gue psikiater, orang yang sering jadi tempat menemukan solusi masalah orang lain. Tapi nggak pernah berhasil menemukan solusi untuk masalah anaknya sendiri.” Wildan tersenyum masam, tangannya bergerak memelintir ujung sedotan minumannya.

“Gue tiga bersaudara.” Wildan mengangkat ketiga jarinya, jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis. Lantas setelah itu, Wildan menurunkan jari tengah dan jari manisnya, sehingga yang tampak hanyalah jari telunjuk. “Kakak pertama gue cewek. Cassandra Triumpetra,” ujar Wildan.

Selama sekian menit, Wildan diam seperti sedang membayangkan sesuatu di tengah senyum pahitnya. “Gue rasa dia adalah definisi dari sempurna.” Wildan menelan kalimatnya sejenak. Sese kali ia menarik napas dan membuangnya pada detik berikutnya. “Dia mahasiswi kedokteran, cantik, amat cantik. Lo lihat, kan, kulit gue aja seputih ini?” kekeh Wildan. “Dia lebih putih,” sambungnya cepat.

Wildan terus mempertahankan senyumnya. “Dia itu kebanggaan Papa dan Mama. Rasanya, pujian mengenai Mbak Sandra itu kayak nasi, tiap hari gue santap. Mbak Sandra menang lomba inilah, Mbak Sandra juara itulah, ah!” Wildan tertawa. “Muak, deh, kalau lo jadi gue.”

Lalu Wildan, menurunkan jari telunjuknya, menggantinya dengan jari manis. “Rashena Triumpetra, adik bungsu gue. Masih umur enam tahunan.” Wildan berdiam diri selama beberapa detik untuk membayangkan Shena. Kali ini senyum tulus tercipta di wajahnya. “Gue rasa, semakin dia tumbuh, dia akan sama kayak Mbak Sandra. Cantik dan selalu jadi kebanggaan.”

Dan terakhir, Wildan menutup semua jarinya. Sebelum perlahan mengangkat jari tengahnya yang merupakan penggambaran dari dirinya. “Dan ini gue, sama kayak jari tengah ini.” Tangan kanan Wildan bergerak untuk

menjentikkan jari tengahnya yang berdiri sombong. "Wildan Ravael Triumpetra, nggak lebih dari seorang pecundang, nggak guna, dan nggak ada apa-apanya. Ya, lo sendiri tahu, kan, gue ini nggak lebih dari orang yang tiap hari kerjanya bikin onar?" kekeh Wildan.

Meskipun semua penjelasan mengenai dirinya diceritakan Wildan dengan nada setengah bercanda, Andini dapat menangkap bahwa laki-laki itu tidak baik-baik saja. Wildan sedang jatuh terseok-seok membawa luka.

"Wildan...."

"Itu sifat gue yang sekarang. Dulu gue nggak kayak gitu," ucap Wildan. Andini mendengarkan Wildan. Semakin lama, suara Wildan terdengar bergetar seolah sambil mengatakan itu, ada yang sedang laki-laki itu tahan. "Selama bertahun-tahun, gue selalu berperilaku sebagai anak penurut," jelas Wildan melanjutkan. "Itulah kenapa pas kita pacaran, gue nggak pernah ajak lo ke mana-mana dan selalu pulang duluan. Rasanya lo kayak pacaran sama kenalan dari Omegle, ya, cuma bisa via *chat* aja."

Andini menarik napas dalam. Dadanya sesak, sama sesaknya dengan setiap cerita Wildan yang tak pernah Andini sangka diceritakan langsung dari mulut laki-laki itu.

Napas Wildan semakin memburu. Untung saja ia dan Andini memilih tempat paling pojok yang agak jauh dari keramaian sehingga keduanya bisa bicara serius seperti ini.

"Sampai akhirnya kejadian itu datang." Kali ini, suara Wildan terdengar lebih parau. Napasnya terputus-putus. "Kejadian yang mengubah rumah gue jadi kayak neraka."

Wildan menunduk, pandangannya menerawang. “Gue selalu bangga sama Mbak Sandra. Meskipun tiap hari gue dibandingin sama dia, gue nggak masalah, karena gue rasa dia berhak dapat pujian atas semua prestasi yang dia raih. Dia baru aja selesai kuliah kedokteran, lalu tiba-tiba dia balik ke rumah—” Wildan sampai pada bagian terpedih dalam cerita ini sehingga ia memberi jeda untuk menyedap minumannya. “Mbak Sandra hamil, siapa laki-laknya pun gue nggak tahu. Papa ngamuk habis-habisan dan mengusir Mbak Sandra. Mama depresi karena merasa bersalah nggak bisa urus Mbak Sandra dengan baik. Shena masih terlalu kecil untuk mengerti, dia cuma tahu bahwa Mbak Sandra sudah nggak tinggal di rumah lagi. Dan gue....”

Wildan tersenyum nanar. Perlahan ia mendongakkan kepala hingga kedua pelupuk matanya yang sudah basah kini menatap Andini yang terdiam dengan dada naik-turun. “Gue satu-satunya orang yang setia di samping Mbak Sandra. Gue sayang dia, Din. Sayang banget.” Hati Wildan kembali remuk mengingat perjuangan yang dulu ia lakukan ketika menjadi satu-satunya orang yang membantu Sandra.

Wildan tahu, ketika Andini menundukkan kepala dan berpura-pura minum, Wildan melihat air mata Andini menetes. Meskipun perempuan itu tak bersuara.

Andini tidak sekuat itu untuk menekan seluruh rasa sedih yang diam-diam menyelimuti hatinya sejak penuturan demi penuturan Wildan sampaikan kepadanya. Hanya saja, Andini tidak ingin Wildan tahu, makanya ia menunduk.

“Dan Mbak Sandra, dia yang buat gue menarik diri untuk ikut menjauh darinya. Lo tahu apa yang dilakukan Mbak Sandra?” Sebenarnya Wildan tak berniat menanyakan ini kepada Andini. Hanya sekadar membuat Andini mendongak. Nyatanya Andini tetap setia menunduk, dan itulah yang membuat Wildan merasa bersalah. Jelas, ia tak ingin membuat Andini menangis. Ia pun menghentikan cerita dan mengulurkan tangan untuk menumpuk tangannya di atas punggung tangan Andini. Perlahan, satu tangan Wildan yang kosong ia dekatkan untuk menyentuh dagu Andini, membuat perempuan itu mengangkat kepalanya. Dan benar tebakan Wildan, Andini menangis. Air mata merebak membasahi wajah perempuan itu.

Di sisa kekuatan yang ia miliki untuk menahan tangisnya sendiri, Wildan mengusap air mata Andini. Tak lupa Wildan menyunggingkan senyum kecil. “Gue suka lo yang hobinya masang tampang datar. Gue suka lo yang kalau ketawa ngakak nggak mikir-mikir tempat. Gue suka lo yang selalu bersikap *cool* kalau menghadapi orang lain. Gue suka senyum lo yang kadang bikin gue pusing saking manisnya.” Lalu Wildan menaruh telunjuk dan jempolnya di sudut-sudut bibir Andini, menariknya ke atas pelan. “Tapi gue nggak suka lo yang sedih kayak gini. Apalagi karena gue.”

Tangis Andini makin menjadi. Sekian bulan mengenal Wildan, baru kali ini berhasil Wildan meluluhlantakkan perasaannya. Andini terisak semakin keras.

“Dih, malah tambah nangis,” canda Wildan. “Dibilangin, kalau nangis lo jadi jelek.”

“Lo, tuh, ya,” sela Andini meskipun terbata-bata.

“Apa?” Wildan menyengir.

“Au, ah!” Andini menangis lagi. Baru kali ini ia secengeng ini hanya untuk seorang laki-laki yang bukan bagian dari keluarganya. Isakannya makin keras, tubuhnya berguncang, dan mau tak mau Wildan yang tidak tega melihat itu akhirnya berpindah tempat untuk duduk di samping Andini. Lalu kemudian, ia tarik tubuh Andini ke dalam pelukannya. “Cari kesempatan lo, ya.” Masih saja Andini sempat mengomel meskipun tubuhnya tak mengelak dengan pelukan itu.

Wildan tersenyum. Selama beberapa menit, ia mencoba menenangkan Andini. Seandainya dari dulu Wildan tahu bahwa Andini-lah perempuan yang selama ini ia cari. Jelas, Wildan tak akan pernah mau membuang waktu menjadi *playboy* sana-sini demi menemukan seseorang yang tepat. “Kalau kayak begini, Din, gue jadi pengen sesuatu dari lo.”

“Apa?”

“Hapus kata ‘calon’ dari ‘calon pacar’, ya. Gue mau jadi pacar lo beneran,” pinta Wildan tanpa basa-basi.

Andini tidak menjawab. Karena tanpa Wildan mendengar jawabannya pun, seharusnya laki-laki itu bisa menyimpulkan.

Cerita itu berlanjut sampai selesai. Wildan benar-benar menceritakan banyak hal kepada Andini, mengenai keluarganya, mengenai hidupnya. Kecuali satu hal, kedekatannya dengan Drea. Wildan tidak mengungkapkan itu.

“Maaf gue nggak bisa antar, Din,” kata Wildan. Keduanya kini sudah berada di trotoar jalanan yang berada tidak terlalu jauh dari KFC.

Andini terkekeh sebentar. “Santai. Gue, kan, sudah biasa naik bus.”

Wildan meringis, merasa tidak enak karena membiarkan Andini pulang sendiri. Hari ini Wildan memang tidak membawa kendaraan ke sekolah, motornya masuk bengkel dan mobil yang biasa ia bawa sedang dipakai papanya. Alhasil, hari ini Wildan naik ojek *online*.

Tak lama, bus dengan tujuan mengarah ke tempat tinggal Andini datang. Wildan melambaikan tangan untuk meminta bus itu berhenti. Kernet bus dengan cekatan memukul-mukul pintu bus sebagai tanda kepada supir untuk memberi waktu karena penumpang sedang naik.

Senyum Wildan terbit. “Hati-hati, ya, Din,” ucapnya.

Andini mengangguk.

“Kabari gue, ya, kalau sudah sampai.”

“Iya, iya.”

“Kalau ada yang macam-macam sama lo, tampol aja,” ujar Wildan, yang berhasil memancing dengusan Andini. Untuk kedua kalinya, Andini menganggukkan kepala seraya melangkah masuk ke dalam bus.

Kernet bus yang mendengar obrolan mereka hanya menggeleng-gelengkan kepala. *Kids zaman now*.

Andini sudah masuk ke dalam bus, memilih tempat duduk di dekat jendela agar bisa melihat Wildan. Pandangan

matanya kini mengarah kepada Wildan yang masih setia berdiri di trotoar jalan.

Bus mulai bergerak, merentangkan jarak antara Andini dan Wildan. Tanpa pikir panjang, Wildan berlari mengikuti bus tersebut. Sampai jarak yang cukup dekat, Wildan berteriak, bukan kepada Andini melainkan kepada kernet bus yang berdiri di pintu belakang, "BANG, JAGA PACAR SAYA!"

Abang tersebut menoleh. Tertawa meledek, tapi tetap mengacungkan jempol.

Wildan yang melihat itu, balik mengacungkan jempol. Sedangkan Andini yang menyaksikan semua itu hanya menundukkan kepala sambil menahan malu yang kini merebak membentuk rona merah pada wajahnya.

Sial! Efek dari Wildan membuat kupu-kupu di perutnya beterbangan. Itu kalimat penjabaran yang sering disebutkan dalam novel-novel yang pernah Andini baca. Entahlah, apakah cacing-cacing di perutnya bermetamorfosis sehingga menjadi kupu-kupu. Andini tidak tahu.

Laju bus yang tadi bergerak cepat perlahan melambat karena jalanan macet. Lautan kendaraan padat merayap, mengingat bus itu melalui jalan utama Kota Palembang.

Andini masih tersenyum mengingat kelakuan Wildan tadi. Ia juga bahagia karena pada akhirnya Wildan mulai terbuka padanya. Meskipun awalnya Andini ingin menyangkal perasaannya kepada Wildan, tapi hatinya tak bisa dibohongi, ia harus mengakui bahwa dirinya menyukai Wildan.

"Mbak, ongkosnya?" Pertanyaan itu berhasil menyurutkan semua lamunan Andini.

"Iya, Wildan?" Karena kaget, Andini jadi tak fokus.

Kernet bus tersebut menggaruk kepala, tak paham maksud Andini. "Wildan siapa, Mbak?"

"Hah?" Andini meringis dan baru menyadari pikirannya yang penuh membuatnya tak fokus. "Oh, iya, Bang. Maaf."

Kernet bus itu tertawa meledek. "Wildan itu pasti pacar Mbak yang teriak-teriak tadi, ya?"

Andini ikut tertawa pelan.

"Waduh, Mbak, cowok yang romantis dan baik itu nggak cuma bilang *hati-hati* doang sama pacarnya. Kalau dia memang sayang sama Mbak, harusnya dia antar Mbak dengan ikut naik bus," ledek kernet bus itu. Mungkin otaknya kebanyakan membayangkan adegan film.

Tangan Andini memberikan uang ongkosnya kepada kernet bus. Senyum tipisnya terbentuk sambil berkata, "Kan dia punya kegiatan lain, Bang. Saya juga bisa jaga diri sendiri."

Kernet bus itu mengangguk seraya mengambil ongkos yang diberikan Andini. "Tapi kalau saya pacar Mbak, kegiatan apa pun itu, kalau saya beneran sayang sama Mbak, pasti saya lebih milih untuk antar Mbak pulang dulu. Mbak adalah proritas utama saya, jadi dalam hal apa pun, Mbak selalu saya utamakan," ucap kernet itu membanggakan diri.

"Wah, pacar Abang pasti senang, ya," komentar Andini, lebih memilih untuk tidak berdebat.

Abang kernet itu meringis. "Saya sudah punya istri, Mbak. Tapi kalau istri saya tiba-tiba minta jemput, saya rela ninggalin pekerjaan saya ini."

Andini mengangguk dan akhirnya pembicaraan itu selesai karena si abang kernet memilih untuk menagih ongkos kepada penumpang yang lain. Melihat itu, Andini sedikit lebih lega. Selagi bus belum bergerak, Andini merogoh ponselnya yang berada di dalam tas. Lalu, setelah ia mengobrak-abrik seisi tas, nyatanya ia tidak menemukan ponselnya.

Kepanikan seketika merasuki diri Andini. Andini sekali lagi mencoba mencari ponselnya di dalam tas. Sembari mengingat-ingat apakah selama di KFC ia membuka ponsel atau tidak, tapi nyatanya Andini ingat betul bahwa ia sama sekali tidak menggunakan ponsel.

Piket.... Ponsel....

“*Argh!*” Andini menepuk jidat. Ia baru ingat bahwa tadi ia mengisi daya baterai ponselnya di dalam kelas. Ponselnya pasti tertinggal di sana. Kepanikan yang tadi hadir kian menjadi. Tanpa pikir panjang, Andini memilih untuk menghentikan bus yang ia tumpangi itu.

Abang kernet bus menoleh. “Lah, sudah mau turun, Mbak?”

“Ada yang ketinggalan, Bang.” Hanya jawaban pendek, karena setelahnya Andini langsung turun dari bus.

Untung saja, jalanan yang macet membuat bus belum terlalu jauh meninggalkan sekolah mereka. Kemungkinan hanya berjarak sekitar seratus meter. Andini pun memilih berlari daripada naik bus dengan arah yang berbeda.

Andini berlari di sepanjang trotoar. Sese kali melangkah pelan karena napasnya mulai tersengal-sengal.

Gerbang sekolah sudah terlihat. Untung saja masih ada ekstrakurikuler yang latihan sampai pukul setengah enam sore sehingga sekolah belum ditutup. Jadi, dengan mudah Andini masuk kembali ke dalam sekolah.

Semangat sekali langkah Andini menyusuri tempat tujuannya. Berlari dengan tergesa-gesa. Namun, mendadak gerakan itu berubah lamban saat Andini melewati parkirannya yang berada tak jauh dari gerbang kecil untuk masuk ke dalam koridor sekolah.

Seketika langkah Andini berhenti dengan sendirinya. Baru saja pandangan matanya menangkap sosok yang bersamanya beberapa menit lalu, kini berada di parkirannya sekolah. Laki-laki itu tampak sedang mengobrol dengan seorang perempuan berambut pendek, perempuan yang Andini kenali sebagai Drea Agatha. Perempuan yang waktu itu Gemilang bilang sedang dekat dengan Wildan.

Wildan tertawa lebar atas ucapan yang baru saja dikatakan Drea. Langkah Andini mundur dengan sendirinya. Tawa itu tidak lahir dari sepihak saja. Karena meskipun terdengar pelan, Andini dapat menangkap suara Drea. Semua memang terlihat biasa-biasa saja, sampai satu gerakan membuat hati Andini menjadi ngilu. Di hadapannya, Andini melihat dengan mata kepalanya, Drea tiba-tiba saja berjinjit dan memeluk Wildan.

“Makasih, ya, Dan. Lo selalu ada buat gue,” ungkap Drea setelah perempuan itu melepas pelukannya. “Gue nggak tahu lagi kalau lo nggak ada.”

Andini kehilangan kata-kata. Tangan kirinya telah menutup mulutnya untuk mengatakan apa pun. Bahkan ketika Andini mulai merasakan butir air mata meluncur dari pelupuk matanya. *Rasanya sakit sekali. Lo percaya sama seseorang. Lo beri hati lo sepenuhnya sama orang itu. Tapi orang itu malah membohongi lo dari belakang.*

Drea tertawa. Tangannya mengusap lengan Wildan. "Sorry, gue refleks."

"Refleks?" bisik Andini. Kepala Andini menggeleng. "Ada, ya, refleks seperti itu."

Drea masih terus menyunggingkan senyumnya. "Jadi, yuk buruan. Pulang sama gue," ajak Drea. Tanpa basa-basi, ia menarik sebelah tangan Wildan untuk melangkah bersamanya.

Bergegas, Andini bersembunyi di belakang pohon, tak jauh dari parkir sekolah. Tangan Andini memegang dadanya yang perih setelah melihat apa saja yang Wildan lakukan di belakangnya dengan mata kepalanya sendiri.

Sakit sekali. Air mata Andini kembali meluncur, dadanya benar-benar sesak saat ini.

"Gue ini sebenarnya yang utama atau pilihan kedua, sih, Dan?" bisik Andini pelan. Dan pada detik itu, Andini mendadak meragukan semua perasaan Wildan kepadanya.

♡BREAK OUT♡

Hari ini adalah hari ketiga Andini memilih untuk menjauh dari Wildan. Andini mengabaikan semua panggilan dan *chat*

dari Wildan. Bahkan, Andini terus saja menghindar ketika matanya menangkap sosok Wildan di sekolah.

Pagi ini, sengaja Andini datang cukup pagi untuk menghindari probabilitas pertemuan dengan Wildan. Sepanjang koridor yang Andini lalui, perempuan itu melangkah dengan gerakan lamban dan tak bersemangat. Otaknya penuh dengan banyak sekali pemikiran, salah satunya mungkin Wildan penyebabnya. Hubungannya dan Wildan, segalanya mengenai Wildan.

Andini menghela napas lega ketika melihat kondisi kelas yang cukup sepi. Hanya ada beberapa teman sekelasnya yang telah datang dan duduk di bangku mereka masing-masing. Andini segera melempar sapaan dan senyum kepada mereka sebelum menuju tempat duduknya yang berada di barisan ketiga, deret kedua.

Mungkin tempat duduk itu terlihat biasa saja. Namun, yang menjadikannya tak biasa, pagi ini adalah sebuket bunga mawar merah yang ditaruh tepat di atas meja milik Andini.

Andini menoleh ke kanan dan ke kiri, lantas bertanya kepada temannya, "Eh, ini bunga kalian?" Andini menunjuk mawar merah yang ada di atas mejanya.

"Bukan, Din," sahut salah satu di antaranya.

Kepala Andini menoleh ke setiap temannya. Satu per satu mereka menjawab bunga itu bukan milik mereka. Ada yang hanya menggeleng, ada pula yang cuma mengangkat bahu.

"Apa bunga ini buat Hana?" bisik Andini, bertanya kepada dirinya sendiri. "Nggak mungkin lah ini buat gue. Iseng banget sih."

Kemudian, manik mata Andini malah menangkap sebuah *postcard* tergeletak di atas meja, tak jauh dari buket mawar merah tersebut. Tangan Andini bergerak untuk mengambil *postcard* tersebut, sesaat sebelum seseorang datang untuk menariknya.

“Lo kuburan, ya, Din? Pagi-pagi dikasih kembang,” ledek Gemilang, si pelaku penarik *postcard*.

Hana yang datang bersama Gemilang berdecak malas dengan kelakuan Gemilang itu. “Bagus, dong, pagi-pagi dikasih kembang. Nah elo, pagi-pagi dapat omelan selamat datang dari guru piket lantaran sok gaya pakai sepatu warna hijau lumut. Lo sekolah atau mau ke sawah?” ledek Hana.

Gemilang melengos. “Ngoceh mulu. Sengaja tahu gue pakai warna hijau lumut, kasihan sama warna kulit lo. Tiap hari gue injek-injek.” Gemilang tahu ini tampak *body shamming*, tapi khusus untuk Hana. Ia dan Hana memang menunjukkan kasih sayang dengan meledek satu sama lain.

“Lo tuh!” Hana siap melemparkan bunga mawar yang berada di atas meja Andini. Untung saja, Daflo tiba-tiba datang dan menahan gerakan Hana lebih cepat.

“Han, nggak baik cewek marah sampai lempar-lempar barang,” kata Daflo singkat.

Gemilang tersenyum puas. Ia menaikkan jempol tanda setuju dengan pembelaan Daflo. “*Thanks my bro.*”

“Dan lo, Lang. Nggak baik tiap hari buat anak orang kesal mulu. Kualat entar. Tahunya dia bini lo, gimana coba?”

Kini gantian Hana yang tersenyum penuh kemenangan selama beberapa detik. Sebelum senyum itu sirna saat ia

berhasil mencerna ucapan Daflo lebih jelas. *Bini—iya bini, bininya Gemilang. Bukan Bini ketumbar, bini kacang polong.* “Ogah banget gue jadi bininya si kampret ini!” sangkal Hana. Raut wajahnya tertancap sekali ekspresi tak suka. Hana menahan geli-geli merinding yang menjalar di lehernya saat harus membayangkan hal tersebut.

Kali ini Gemilang mengabaikan Hana. Ia lebih tertarik kepada *postcard* yang tadi ia curi dari Andini. “Ih, Din. Siapa yang pagi-pagi jadiin lo makam? Kasih bunga begini,” decak Gemilang. “Mawar merah pula. Dikiranya lo rambu lalu lintas kali, ya, disuruh berhenti.”

Daflo melirik mawar merah yang ada di atas meja Andini. “Dari siapa, Din?” tanyanya.

Andini menoleh kepada Daflo. Kemudian, ia mengangkat bahu tanda tidak tahu.

Gemilang segera membuka *postcard* yang tadi ia ambil. Mulutnya terlalu gatal untuk membaca isi *postcard* tersebut. “Dear Andini Raya,” buka Gemilang. Laki-laki itu sengaja membaca tulisan di dalam *postcard* tersebut dengan nada yang dilebih-lebihkan, khas seorang Gemilang, boros! Selain mukanya boros, otaknya juga boros.

“Gue sudah pernah bilang belum bahwa gue nggak pernah kasih mawar merah kepada siapa pun perempuan yang pernah gue pacari?” ujar Gemilang dengan nada puitisnya, yang membuat Hana seketika mual. “Tapi untuk lo, itu pengecualian. Lo beda. Lo datang dengan cara yang berbeda. Lo hobi marah, jutek, makan kayak dugong, jarang senyum—sekali senyum kelihatan gigi, ada cabe nyempil....”

Gemilang terkekeh. Sedangkan efeknya, seisi kelas yang mendengar karena kerasnya suara Gemilang jadi ikut tertawa.

“Lang, memang dia beneran nulis begitu?” tanya Andini. Kepalanya melongok ke arah *postcard*.

Gemilang nyengir. “Nggak, sih, Din. Gue improvisasi aja. Hehe,” ledek Gemilang mempertahankan cengiran lebarnya.

Tangan Andini segera bekerja untuk menjitak Gemilang. “Sini gue aja yang baca sendiri. *Kepo* amat lo,” ucap Andini.

Gemilang cekatan menahan Andini. Ia lanjut membaca dengan benar, “*Lo datang dengan cara lo sendiri, berbeda, dan gue suka.*” Gemilang menarik napas, antara geli dan merasa kalah romantis dengan si penulis. “*Mungkin semua orang mengidentikkan mawar merah sebagai tanda cinta. Apa pun itu, gue setuju, karena gue juga merasakan hal yang sama. Dan bunga ini buat lo.*” Gemilang tiba-tiba terdiam. Matanya membulat lebar. “*Wildan?*” Gemilang setengah menjerit membaca nama pengirimnya. “Andini, lo dan Wildan?” Gemilang masih tak percaya.

Hana melakukan hal yang sama. Perempuan itu cekatan bertanya, “Din? Demi apa?” Pekikannya terdengar nyaring.

Andini tak menjawab sepatah kata pun pada kedua sahabatnya itu. Ia lebih memilih untuk terpaksa menatap mawar merah yang berada di atas mejanya.

Dan tanpa Andini sadari, Daflo diam-diam memperhatikan Andini yang baru saja terpaksa tak percaya seraya menatap mawar merah itu. Menebak suatu hal yang terjadi antara Andini dan Wildan.

*Aku pikir kamu cinta.
Tidak tahunya main-main saja, ya?*

Upacara hari Senin di SMA Widya Bakti berjalan seperti biasa. Bendera merah putih berkibar di ujung tiang tertinggi dengan diiringi lagu kebangsaan “Indonesia Raya”.

Setelah pengibaran bendera selesai, semua murid terlihat menunduk untuk mengheningkan cipta kepada pahlawan kebanggaan Indonesia yang telah gugur untuk memperjuangkan kemerdekaan. Semua terlihat khidmat meresapi setiap lirik yang dinyayikan oleh barisan paduan suara Sanggar Seni.

Rangkaian kegiatan upacara berlanjut ke sesi amanat dari pembina upacara yang kebetulan hari ini diampu oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Yang sudah dipastikan akan berlangsung lama.

Di barisan belakang, di bawah terik matahari pagi, perempuan berkucir satu dengan topi khas SMA Widya Bakti

yang bertengger di kepalanya sedang menunduk. Kalimat demi kalimat pembina upacara tidak didengarkannya dengan baik, karena kini pikirannya melamun tentang tindakannya beberapa hari ini yang benar-benar menjauhi Wildan.

Entahlah. Andini rasa, mereka perlu jarak.

Saat Andini masih sibuk dengan pikirannya, tiba-tiba saja dari arah sebelahnya tersodor dua *earphone* tanpa kabel. Andini segera menoleh dan menemukan Daflo sedang menatap lurus ke depan, seolah tak terjadi apa-apa. Namun, mulut laki-laki itu berbicara, "Daripada lo melamun dan ujung-ujungnya malah kesurupan, mending lo pakai aja itu."

"Eh, tapi," sela Andini.

"Rambutnya digera, biar nggak ketahuan," interupsi Daflo. Matanya sempat melirik Andini yang sudah memegang *earphone* itu. "Entar gue yang milih lagunya dari ponsel gue."

Andini tampak menimbang, lalu pada akhirnya ia menuruti ucapan Daflo. Ia menggerai rambutnya, memakai *earphone* tersebut. Tak lama kemudian, lagu yang dipilihkan Daflo terdengar. Sebuah lagu yang liriknya berhasil membuat Andini merasakan sesuatu yang bergelenyar aneh di dadanya. Lirik lagu yang seolah mengejek Andini.

Kau beri rasa yang berbeda

Mungkin kusalah

Mengartikannya, yang kurasa cinta

Tetapi hatiku

Selalu meninggalkanmu

Terlalu meninggalkanmu

*Membuatku terjatuh dan terjatuh lagi
Membuatku merasakan yang tak terjadi
Semua yang terbaik dan yang terlewati
Semua yang terhenti tanpa kuakhiri*

Perlahan, seiring lagu itu terus berputar, Daflo melirik Andini diam-diam, seolah kesedihan yang berada di hati perempuan itu tersambung kepadanya. Daflo mengenal Andini dengan baik. Dan kejadian waktu itu, saat ia bertengkar dengan Belva, sebenarnya ia tidak benar-benar meninggalkan Andini. Daflo tahu, bahwa sebelum dia pergi, Andini terlihat menghubungi Wildan. Hanya saja, selama ini Daflo berlagak tidak tahu. Karena baginya, hal seperti itu adalah privasi Andini. Selagi perempuan itu bahagia, maka Daflo sebagai sahabat pasti akan selalu mendukung.

Tapi jika bersama Wildan, Andini malah sedih, maka Daflo akan selalu siap sedia menghibur sahabatnya itu. Bukankah sahabat selalu ada di kala senang maupun sedih dan selalu mendukung pilihan sahabatnya jika itu memang yang terbaik?

♡BREAK OUT♡

Andini baru selesai melaksanakan salat Zuhur di musala sekolah. Sambil memasang kembali sepatunya, Andini dapat melihat Daflo keluar dari musala dengan sebelah tangan menenteng sepatu. Dia mengambil tempat di sebelah Andini.

Daflo mulai memasang sepatu saat Andini sudah selesai melakukannya. Perempuan itu santai menunggu Daflo. Sesekali Andini bercanda dengan Daflo. Kedekatannya dengan Daflo mendadak semakin erat tanpa dirinya sadari.

“Eh, Din, sudah nonton Aquaman?” tanya Daflo tiba-tiba.

Andini menoleh kepada Daflo. “Pengin, sih. Cuma lo tahu sendiri, kan, giliran pulang sekolah cepat, gue ada kerjaan di SS.”

Daflo meledek, “Iya. Tahu, deh, yang ketua ekskul.”

“Walaupun bikin gue jadi nggak punya waktu, ekskul gue itu prestasinya melampaui yang tak terbatas,” sombong Andini. “Dengar sendiri, kan, tadi pagi aja ekskul gue menyumbang piala lagi. Lo yang anak basket prestasinya mana? Nggak nimbul-nimbul.”

Refleks, Daflo mengacak puncak kepala Andini. Ia lantas mendengus. “Turnamen gue, kan, masih jalan. Ya, belum lah. Lo mah enak kalau lomba nggak pakai tahap-tahap penyisihan. Lah, gue?”

Andini mengangkat bahu, tertawa tak peduli. Tangannya terangkat, mengusir tangan Daflo yang masih setia mengacak rambutnya. “Apaan, sih, Flo. Berantakan rambut gue.”

Bukannya menyerah, Daflo makin mengencangkan gerakannya mengacak-acak rambut Andini. Andini pun melakukan perlawanan dengan mencoba menggelitiki Daflo. Ia sudah berulang kali mencoba mengambil kesempatan, tapi Daflo terus berhasil menepis. Keduanya tertawa lebar, sampai akhirnya gerakan Andini berhenti dengan sendirinya ketika manik matanya menangkap sosok Belva yang baru saja

menuruni tangga untuk menuju ke musala. Tangga tersebut berada tidak jauh dari bangku musala tempat Andini dan Daflo bercanda. Jadi, dengan mudah Andini dapat melihat Belva yang memang sedang memandangnya.

"Flo." Andini setengah berbisik. Ia memakukan pandangannya, sehingga mau tak mau Daflo ikut menoleh.

Daflo sempat terpaksa melihat Belva yang sedang menatap ke arahnya dan Andini. Namun, keterpakuan itu tak berlangsung lama karena selanjutnya Daflo berdiri dan menarik tangan Andini untuk melangkah pergi.

Andini berusaha menangkis tangan Daflo. Sayangnya, Daflo terlihat seperti tak mau dibantah. Pada akhirnya, mau tak mau Andini berjalan di sebelah Daflo dengan bergandengan tangan.

Andini tahu, ini seperti sedang menggali lubang kubur sendiri. Terlebih, Daflo memilih untuk melewati tangga tempat Belva berada. Padahal, sebenarnya mereka bisa saja melewati tangga lain. Ada empat tangga yang bisa mengarah ke lapangan sekolah, tapi Daflo memutuskan untuk melewati tangga yang sama dengan Belva.

Daflo seperti sedang memamerkan sesuatu kepada Belva. Yang Andini sadar bahwa itu akan berdampak buruk padanya.

Daflo dan Andini melewati Belva yang masih terpaksa di tangga. Daflo bahkan tidak melirik sama sekali, dan ketika langkah mereka semakin jauh, Daflo akhirnya melepas tangannya yang tadi menggandeng Andini erat. "Sorry, ya, Din. Melibatkan lo kayak tadi," ujar Daflo merasa bersalah.

Andini menggelengkan kepala, tidak mengerti alur pikiran Daflo. “Lo cinta dia, tapi lo malah melakukan sesuatu yang bikin dia tambah kecewa.”

“Gue cu—”

“Flo,” panggil Andini. Perempuan itu menarik napas dalam sebelum melanjutkan, “Gue tahu lo masih sayang banget sama dia. Sekadar saran dari gue, kalau lo masih punya perasaan itu, mending lo selesaikan baik-baik, sebelum orang yang lo cinta itu benar-benar pergi dari hidup lo.”

Mendadak, Daflo membisu atas ucapan Andini yang berhasil menohok kuat perasaannya.

♡BREAK OUT♡

Darel menyusun bola yang digunakan untuk permainan biliard, membentuk segitiga. Permainan biliard yang sering mereka lakukan adalah permainan delapan bola. Permainan ini memakai sistem kelompok, di mana satu kelompok mendapat jatah tujuh bola, yaitu nomor satu hingga tujuh, sedangkan kelompok lainnya mendapat jatah nomor sembilan sampai nomor lima belas. Apabila setiap kelompok telah berhasil memasukkan tujuh bola, maka tinggal bola kedelapan yang akan mereka incar.

“Siapa aja yang mau *join*?” tanya Darel kepada keempat sahabatnya yang tadi menumbalkan dirinya menyusun bola.

Ferish berdiri, tangannya sigap mengambil *cue*. Lalu ia berjalan mendekati Darel. “Gue sama Darel satu tim. Siapa yang mau jadi tim kedua?”

Kavin melirik Renal dan Wildan yang terlihat seperti tak ada gerakan. "Mau main nggak?"

Renal fokus memainkan ponselnya, sedangkan Wildan lebih memilih untuk bermain *dart* sendirian. Sudah hampir sepuluh menit yang dilakukan Wildan adalah melempari *dart board* dengan anak panah di tangannya.

Kavin melirik Ferish dan Darel yang sebenarnya sudah menebak dari tadi bahwa ada sesuatu yang terjadi dengan Wildan. Mereka berdua lah yang berinisiatif mengajak kumpul.

"Lagi galau tuh anak," bisik Ferish.

"Si *ketum*?" tebak Darel dengan suara pelan.

Ferish mengangkat kedua alis, mengiakan ucapan Darel.

Mereka berlima sedang berkumpul di ruangan yang berada di rumah Kavin. Ruangan itu sudah resmi mereka jadikan *camp* sejak memulai pertemanan. Di ruangan itu terdapat papan biliar yang sering mereka pakai untuk bermain, *dart game*, *Playstation*, bahkan samsak. Sebenarnya untuk mengisi ruangan itu, tidak semuanya milik Kavin. Semua barang di sana hasil mereka membawa barang masing-masing, seperti *Playstation* yang merupakan milik Renal atau samsak kepunyaan Darel. Ya, mereka isi ruangan itu seramai mungkin dengan berbagai benda yang bisa mengurangi kebosanan.

Permainan biliar tetap dimulai dengan dua tim yang telah ditentukan, Renal dan Kavin serta Darel dan Ferish. Sedangkan Wildan, laki-laki itu masih fokus melempar semua anak panah di tangan kirinya ke papan *dart*.

Wildan memandang lurus ke depan, tepat pada *bullseye*—titik tengah lingkaran merah papan *dart*. Semua hal mengenai

Andini kini berputar di hadapan Wildan. Senyum perempuan itu, tawanya yang menyejukkan, bahkan ekspresi datar khas Andini yang bagi Wildan malah membuatnya nyaman. Wildan merindukan semua itu.

Susah payah Wildan menenguk ludahnya ketika lagi dan lagi ingatannya malah berhenti pada satu momen yang tak sengaja ditangkap oleh kedua bola matanya. Momen tadi siang, saat Andini memilih untuk pulang bersama laki-laki yang akhirnya Wildan ketahui bernama Daflo.

Sudah beberapa hari ini Andini mengabaikannya tanpa alasan yang jelas. Wildan tidak tahu letak kesalahannya di mana. Tetapi, bila melihat gelagat Andini, Wildan pikir semua ini mungkin disebabkan karena dirinya yang tak pantas bersanding dengan perempuan itu.

Satu tahun mengenal Andini, sudah cukup bagi Wildan untuk memahami watak Andini. Perempuan itu bukan tipe perempuan yang mudah didekati oleh laki-laki, bahkan seingat Wildan, beberapa bulan kemarin ada seorang seniornya yang ditolak habis-habisan oleh Andini.

Semua telepon dan *chat* Wildan diabaikan. Ketika Wildan mencari Andini, ada saja alasan yang berhasil membuat Wildan tak bisa bertemu dengannya. Andini benar-benar sedang menghindarinya. Semakin Wildan memikirkan Andini, semakin dirinya dirundung satu pertanyaan yang terus saja diabaikan oleh Andini. *Lo kenapa?*

Dan semakin pikiran Wildan dipenuhi oleh Andini, maka semakin kuat pula keinginan Wildan untuk menyelesaikan semuanya sekarang juga. Wildan memutuskan untuk berbalik,

menaruh sisa anak panah yang berada di tangannya, lantas berjalan melewati keempat temannya yang sedang sibuk bermain biliar.

“Eh, Dan, lo mau ke mana?” Darel memekik, kaget ketika Wildan yang sedari tadi diam saja, kini malah pergi.

Wildan menyahut tanpa menoleh, “Andini.”

Tanpa penjelasan lebih dari Wildan, keempat sahabatnya memilih untuk membiarkan Wildan pergi. Toh percuma saja, mereka bertanya apa pun, Wildan tak akan menjawab apa-apa. Laki-laki itu tak mau berbagi masalah kepada mereka.

♡BREAK OUT♡

Langkah kaki itu perlahan melambat, semakin lambat, lalu berhenti. Sang pemilik kaki yang terbungkus celana *training* kumal itu terpaku di tempatnya. Sepasang matanya menatap sosok di hadapannya, mengerjap lambat, berusaha memastikan bahwa yang ia lihat bukanlah sebuah halusinasi.

Andini, perempuan dengan kaus oblong, celana *training* kumal, rambut dicepol asal-asalan, menelan ludah. Ia berusaha menyadarkan diri.

“Dari mana?” pertanyaan itu dilontarkan pertama kali dari sosok di hadapan Andini. Pertanyaan yang berhasil memecah belah pikiran Andini yang sempat berpikir bahwa yang ada di hadapannya ini hanyalah fatamorgana.

Andini belum menjawab. Sehingga pada akhirnya, laki-laki itu bicara lagi, “Makan es krim malam-malam?”

“Dan, lo—”

"Gue kangen lo. Banget," potong orang itu, Wildan.

Andini tertegun. Mendengar pernyataan Wildan yang diucapkan dengan nada lirih dan suara beratnya yang khas, jelas membuat hati Andini dilingkupi kabut gelap.

Sekian hari Andini coba menghindar, berharap rasa itu perlahan akan memudar. Nyatanya semua usahanya tak berguna, jika hanya melihat Wildan satu menit saja mampu membuat Andini terjatuh lagi pada lubang yang sama.

Bohong kalau Andini bilang jika ia tidak rindu Wildan. Bohong jika Andini mengatakan bahwa selama merentangkan jarak dengan Wildan, ia baik-baik saja.

"Kenapa?" Wildan bertanya. Matanya tertancap lurus mengunci manik mata Andini, manik mata yang berhasil mengobrak-abrik semua perasaan di dalam hati Andini yang baru saja ia tata. "Kenapa setelah lo tahu semua hal mengenai gue, setelah lo paham bahwa gue hanya ingin sama lo, lo malah perlahan menjauh dari gue? Apa yang salah?" Saat mengatakan itu, Wildan sudah benar-benar memahami perasaannya yang tak pernah main-main kepada Andini.

"Lo begini karena gue nggak pantas untuk lo, ya?" Tanpa emosi, Wildan menebak dugaannya. Wildan terlalu lelah untuk meluapkan emosi di batinnya dengan marah-marah. Dugaan yang nyatanya berhasil membuat Andini tercengang.

Wildan berkata lagi, nada suaranya terdengar getir, "Asal lo tahu, lo cewek pertama yang berhasil menghancurkan pertahanan gue, Din. Cewek pertama yang gue harap bisa menerima gue apa adanya. Cewek pertama yang selalu bikin

gue merasa lebih berharga.” Wildan tertawa sumbang. “Tapi nyatanya, lo nggak anggap gue kayak gue menilai lo, ya?”

“Gue nggak lebih dari cowok nggak tahu diri, kan, bagi lo? Cowok dengan kehidupan nggak jelas, yang berani-beraninya suka sama cewek dengan hidup sempurna kayak lo?” Wildan menebak lagi.

Emosi Andini terpancing. Walaupun Wildan mengatakan semua itu tanpa berteriak atau memakinya, jelas Andini paham, semua pilihan kata yang Wildan gunakan menegaskan luapan kemarahan yang Wildan pendam.

Andini belum angkat suara. Sehingga Wildan kembali bicara, “Lo sebenarnya mau apa, sih, Din, di hidup gue?” Suara Wildan naik beberapa oktaf, menandakan kemarahan itu benar-benar ada dan nyata. “Lo yang datang lagi di kehidupan gue, lo yang mencoba menghibur gue saat gue rasa nggak ada lagi kemungkinan untuk bisa tersenyum dan tertawa lepas, lo yang akhirnya gue percaya untuk tahu segalanya, lantas setelah itu...” Wildan menatap Andini dengan senyum miring. “Lo ninggalin gue gitu aja pas gue merasa lo adalah segalanya.”

“Gue yang harusnya tanya, Dan. Lo mau apa di hidup gue?” tukas Andini. Ia paham bahwa Wildan punya banyak masalah—*sangat-sangat paham*. Andini siap untuk menjadi tempat di mana Wildan meluapkan semuanya. Andini juga akan sukarela dijadikan sandaran ketika Wildan kelelahan. Tapi Andini... tak bisa terima bila di belakang, Wildan nyatanya hanya menganggap dirinya pelarian semata.

Setetes air mata Andini meluncur bebas. Andini menggigit bibir, berusaha menahan tangis itu berubah menjadi isakan. "Gue, Dan. Gue yang seharusnya tanya ini ke elo. Bagi lo, gue ini apa? Yang utama atau pelarian semata?"

Wildan terdiam. Ia tak mengerti maksud ucapan Andini.

"Hari itu, saat lo cerita semua hal tentang diri lo, gue senang, Dan. Senang karena lo percaya sama gue, senang karena perasaan gue ke elo nggak bertepuk sebelah tangan. Gue senang, Dan, senang! Asal lo tahu...." Napas Andini memburu, dadanya terasa sangat sesak. "Tapi hari itu juga, gue akhirnya juga membuka mata, bahwa gue...." Andini menunduk, bahunya turun-naik karena terisak. "Bahwa gue nggak cukup penting untuk lo."

Wildan semakin tidak mengerti. Ia mencoba mencerna ucapan Andini baik-baik. "Maksud lo apa, Din?"

Andini tersenyum masam. Benar rupanya bahwa Wildan sama sekali tidak paham arah pembicaraan Andini. Sehingga pada akhirnya, Andini menggelengkan kepala dan bermaksud melanjutkan langkahnya. Rasanya percuma saja dia mengatakan semuanya, karena Wildan pun tidak tahu letak kesalahannya di mana.

Punggung tangan Andini mengusap pipinya. Ia melanjutkan langkah untuk masuk ke dalam rumah.

Wildan sigap menahan. "Gue belum selesai, Din."

"Tapi gue sudah selesai, Dan," sahut Andini dan berusaha untuk melewati Wildan.

Kali ini, Wildan membiarkan Andini melangkah. Tetapi saat dua langkah Andini tersisa sebelum sampai di pagar

rumahnya, Wildan berkata lirih, "Gue pikir lo beda, nyatanya lo sama aja. Lo egois."

Ucapan itu berhasil menghentikan langkah Andini. Perempuan itu sudah terlalu lelah untuk berdebat dengan Wildan. Sayangnya, laki-laki itu memancing, menyalahkan dia sebagai orang yang menyebabkan masalah ini terjadi.

Sadar Andini berhenti, Wildan bicara lagi, "Gue tahu lo, Din. Lo cuma mikirin diri sendiri aja. Lo ingat Summer?" Wildan paham, ini sama saja memancing kemarahan Andini. Namun ia tak peduli, perempuan itu baru saja melukai perasaannya. Wildan tak terima begitu saja, jika ia terluka, maka Andini harus merasakan hal yang sama dengannya. "Lo pasang tampang *innocent* di depan semua senior, berusaha baik ke sana-sini sampai akhirnya lo menikung sahabat yang bikin lo dikenal sama para senior. Itu, kan, yang lo lakuin ke Summer?" umbar Wildan. "Lo nggak lebih dari sampah, ya."

Kedua tangan Andini terkepal.

Wildan semakin menjadi, "Benar kata Summer, bahwa lo itu perempuan yang cuma mikirin diri sendiri. Lo bilang, lo peduli sama gue. Lo bilang, lo akan selalu ada buat gue. Tapi apa?" Wildan tertawa hambar untuk yang kedua kali, tawa kali ini terdengar lebih pahit. "Hadir lo di dalam hidup gue cuma untuk menambah beban masalah gue aja."

Andini tidak berbalik. Udara di sekitarnya seolah menipis sehingga sesak itu kembali datang. Dan makin lama, Andini yakin bahwa ia tidak kuat lagi untuk menahan semuanya.

Di hadapannya, Wildan tahu Andini sedang menangis karena meskipun memunggingnya, bahu perempuan itu naik-turun. Wildan tersenyum miring, ia akan menumpahkan semuanya sampai Andini sadar bahwa Wildan tak semudah itu dicampakkan oleh seorang perempuan. "Gue nggak nyangka lo segitunya hanya untuk dapat jabatan," tandas Wildan. Selama dua menit kalimatnya tidak tersambung. Wildan sengaja berjalan mendekat ke arah Andini untuk mendengar suara tangis perempuan itu. Lalu Wildan tertawa. "Lo nangis? Sejak kapan lo punya hati?"

Andini merasakan hatinya disayat tipis-tipis oleh Wildan. Laki-laki itu sedang berusaha menyakiti dirinya, dan untuk kali ini Andini akui, Wildan amat sangat berhasil! Isakan Andini semakin deras. Air mata Andini sudah tidak terkendali.

"Lo nggak usah pura-pura nangis, deh," ketus Wildan. "Nggak usah digunain bakat teater lo di hadapan gue, nggak akan mempan. Mending sekarang lo ngaca baik-baik, seberapa busuknya hati lo itu. Seberapa jahatnya lo memperlakukan orang-orang di sekitar lo."

Sesaat kemudian, Wildan makin memperdalam senyumnya. "Oh, jadi benar, dong, gosip di sekolah yang bilang lo perusak hubungan Belva sama Daflo?"

Wildan semakin mendekati Andini. Tubuhnya ia condongkan hingga wajahnya berada di dekat bahu Andini. Wildan berbisik tepat di telinga Andini. "Jadi rencana apa yang lo gunain untuk kebahagiaan diri lo sen—"

"Cukup, Wildan!" jerit Andini. Perempuan itu membalik badannya sehingga tak sengaja tubuhnya membentur Wildan

yang malah membuat laki-laki itu tersenyum. Senyum yang jelas adalah senyum merendahkan.

Andini terisak, kepalanya menggeleng berulang kali seolah tidak percaya Wildan mengatakan semua itu kepadanya. "Lo nggak tahu apa-apa, Dan," isaknya.

"Nggak tahu apanya nih?" decih Wildan. "Oh ya! Gue memang belum tahu isi tub—"

Ucapan itu tidak diselesaikan Wildan karena sebelah tangan Andini sudah melayang duluan ke pipi Wildan, menampar wajah sosok yang sudah berani merendharkannya seperti tadi. Andini tidak tahan lagi. "Asal lo tahu, Dan. Demi Tuhan! Gue nggak pernah berharap punya jabatan apa pun." Air mata Andini menetes seiring dia berhenti bicara untuk menarik napas sedalam mungkin. "Seandainya bisa memilih, gue nggak mau jadi ketua apa pun. Gue nggak akan mau berdiri di puncak tertinggi dari sebuah segitiga, bila runcingnya puncak segitiga itu mampu melukai diri gue sendiri. Gue nggak mau."

Tangis Andini makin menjadi. "Ingat ini baik-baik, ya, Dan. Hari itu... hari di mana lo cerita semuanya, lalu lo antar gue naik bus, secara kebetulan HP gue tertinggal di sekolah, jadi gue milih untuk turun dari bus dan balik ke sekolah, Dan. Lalu lo tahu apa yang gue lihat di sekolah?" Andini tersenyum pahit. Senyum yang berhasil membuat Wildan terpana. "Gue lihat lo sama Drea. Ya, katakanlah... gue cemburu, tapi bukan itu letak permasalahan kita, bukan masalah perasaan gue yang terlalu kekanak-kanakan itu."

Penuturan Andini seperti ribuan anak panah yang ditancapkan tepat ke hati Wildan.

“Gue yang seharusnya tanya sama lo, Dan.” Suara Andini melemah, bicaranya terbata-bata, “Gue ini yang utama atau cuma pelarian lo aja?” Andini tersenyum pahit. “Lo nggak pernah tahu, kan, gue sakit, Dan? Sakit banget hati gue ketika lo juga bisa tersenyum dan tertawa lepas dengan Drea. Padahal gue pikir, cuma gue yang bisa membuat lo seperti itu. Nyatanya nggak, perasaan gue aja yang terlalu naif.”

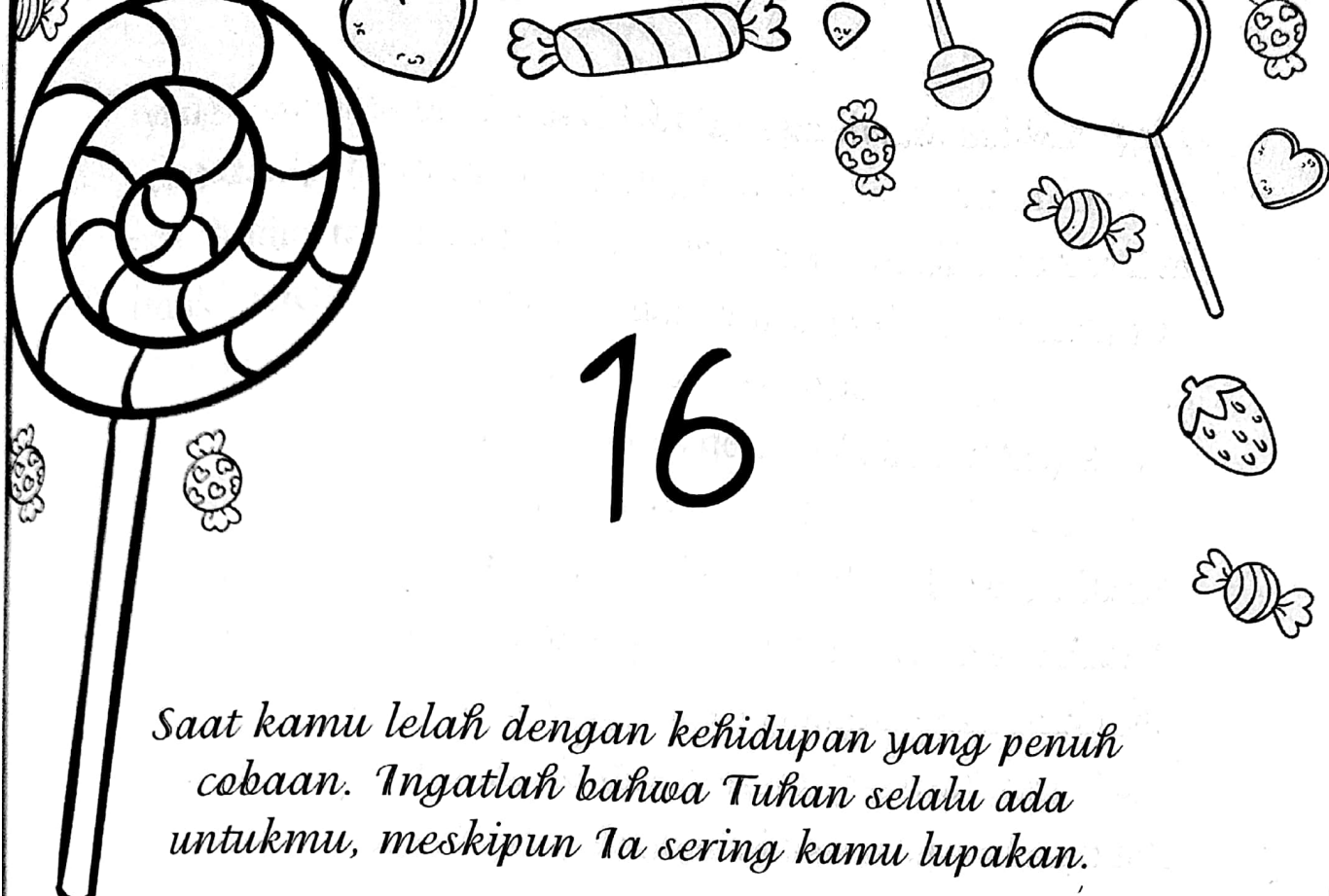
“Din,” panggil Wildan.

Tangan Andini terangkat di udara, memotong ucapan Wildan. “Gue coba mengambil jeda dalam hubungan kita, Dan. Gue berharap dengan berjalannya waktu, gue dapat terima semua ini.” Air mata itu kembali meluncur lagi. “Sayangnya lo datang sebelum gue sembuh, lo datang dan melemparkan semua kesalahan ini ke gue. Iya, Dan. Gue sampah, gue nggak lebih dari cewek egois, gue....”

Ucapan Andini berhenti ketika bunyi ponsel Wildan menginterupsi. Wildan awalnya ingin mengabaikan, tapi saat tahu ada banyak pesan dari Drea dan isinya mencengangkan, meski berat ia pun bicara, “Din, gu—”

“See? Gue benar-benar nggak ada artinya, kan, di mata lo?” gumam Andini di sela isak tangisnya. Andini sudah bisa menebak siapa yang menghubungi Wildan. “Gue memang benar-benar nggak ada nilainya, ya, di mata lo. Gue cum—”

Wildan berteriak, teriakan yang berhasil membungkam Andini, “Mbak Sandra lagi sakau, Din! Drea barusan bilang, Mbak Sandra mau pergi untuk dapat barang itu lagi!”



16

Saat kamu lelah dengan kehidupan yang penuh cobaan. Ingatlah bahwa Tuhan selalu ada untukmu, meskipun Ia sering kamu lupakan.

Semenjak tinggal dengan Sandra, Drea tahu ada yang aneh dari kakak perempuan sahabatnya itu. Setiap pagi, Drea melihat perempuan itu keluar dari kamar dengan penampilan berantakan. Semua teka-teki itu akhirnya terjawab ketika Drea memergoki Sandra sedang meringkuk seperti kedinginan di sudut kamar. Semua tebakan Drea tidak meleset. Sandra masih memakai narkoba, ketergantungan. Sandra menceritakan itu sendiri dalam posisi sadar.

“Mbak, Wildan pasti bakalan kecewa sama Mbak,” ujar Drea. Perempuan berambut sebau itu tidak tega melihat Sandra tertawa lepas di bawah pengaruh barang haram itu.

Drea mengenal Sandra dengan baik. Ia dulu bahkan berharap bisa seperti Sandra. Perempuan itu membuat Drea iri. Cantik, baik, pintar, kesempurnaan tergambar pada dirinya.

Tapi melihat Sandra yang sekarang, membuat Drea tahu bahwa kehidupan Sandra yang berat membuat perempuan itu memilih jalan seperti ini. Menikmati sesuatu yang bisa membuatnya bahagia, walaupun sebenarnya kebahagiaan itu hanya bersifat sementara dan semu.

Drea menolehkan kepala ke sekitar. Tempat ini asing dan menakutkan. Drea tidak paham mengapa Sandra bisa-bisanya bersikap santai dan membaur di tempat ini, padahal hampir semua isi dari gudang bekas pabrik rokok itu diisi oleh laki-laki dengan tubuh bertato.

"Mbak...." Drea ketakutan. Kalau bukan karena takut Sandra kenapa-kenapa, Drea tak akan pernah mau menginjakkan kakinya di tempat terlarang seperti ini. Terlebih, sejak tadi Drea sangat sadar bahwa banyak pasang mata sedang mengawasinya. "Mbak, kita pulang, ya Wild—"

"Jangan sebut nama itu!" maki Sandra. Di bawah pengaruh obat, Sandra bisa berubah seratus delapan puluh derajat. Benar, pengaruh barang haram itu tidak main-main. Sekali mencobanya, maka orang itu akan jatuh ke lubang hitam yang amat sangat dalam. Sulit untuk keluar. Sandra sering mencoba keluar, tapi pada akhirnya ia kembali.

Sandra terus menggerakkan tubuhnya, mengikuti irama musik yang mengentak. Gudang yang terasa asing itu memang di dalamnya disulap menjadi sebuah tempat hiburan malam. Alunan musik keras membuat Drea semakin risi, sedangkan Sandra malah merasa sangat nyaman. Wajar, karena sudah beberapa bulan Sandra menjadi pengunjung tetap tempat

itu, meskipun tidak setiap malam. Biasanya Sandra akan datang ketika persediaannya sudah habis.

Tak perlu ditanya dari mana Sandra mendapatkan uang. Lucas mungkin mengusirnya dari rumah, tapi darah Lucas yang mengalir dalam diri Sandra membuat ayahnya itu masih diam-diam menaruh kepedulian, termasuk dengan sering mengirim uang. Satu hal yang tak pernah Wildan ketahui.

“Lo ngapain, sih, ke sini? Mending lo balik ke rumah. Pulang... berdoa minta sama Tuhan lo itu,” cibir Sandra yang sudah tahu mengenai kebiasaan Drea itu. Sandra tahu cerita hidup Drea, mereka berdua sama, sama-sama sampah. Yang membedakan hanya Drea masih percaya bahwa Tuhan itu ada. Sedangkan Sandra... ah, Sandra sudah lupa kapan ia terakhir mengingat Tuhan.

“Mbak... pulang, ya,” ajak Drea. Tangannya menarik lengan Sandra.

Cekatan, Sandra menepis tangan Drea. Perempuan itu sudah teler, wajar jika bicaranya melantur tidak jelas.

“Kalau lo mau pulang, ya, pulang aja. Gue mau di sini.” Dan tanpa mengulur waktu, Sandra berjalan dengan gerakan sempoyongan untuk menuju ke teman-temannya yang terlihat sama telernya dengan Sandra.

Drea menarik napas, menunduk dalam, meminta pertolongan kepada Tuhannya yang tak akan pernah tidur. Kapan pun dan di mana pun Drea berada, Drea yakin Tuhan akan selalu bersamanya. Bahkan di saat Drea memiliki firasat bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi malam ini, Drea masih berdoa meminta yang terbaik.

“Dan, gue ikut, ya,” pinta Andini. Dia baru saja melirik ke sebuah gudang dengan penerangan redup yang berada di hadapannya dan Wildan.

Wildan menoleh kepada Andini, perempuan itu memaksa untuk ikut ke tempat ini. Awalnya, Wildan sudah melarang Andini. Ia berjanji untuk menyelesaikan masalah ini sendirian dan akan menjelaskan kepada Andini setelah semuanya selesai. Sayangnya Andini menolak.

“Dan....”

“Bahaya, Din,” ungkap Wildan. “Gue tahu tempat ini. Masuk ke dalam sama aja membahayakan lo. Lagi pula, gue nggak akan lama. Gue cuma mau bawa Mbak Sandra pergi dari sini. Gue nggak akan kenapa-kenapa.”

Andini sempat ingin membantah, sayangnya Wildan sudah duluan mengusap sebelah lengan Andini dan kemudian keluar dari mobil yang ia bawa. Wildan meninggalkan Andini yang sebenarnya ragu dengan kepergiannya.

Beberapa bulan yang lalu, Wildan pernah melangkah ke tempat terkutuk ini. Wildan dulu sempat bersumpah tidak akan pergi ke tempat ini lagi. Sayangnya, malam ini sumpah itu terlupakan karena kecemasan Wildan mengenai kondisi Sandra dan Drea lebih menjulang tinggi ketimbang egonya.

Dulu saat pertama kali Wildan tahu Sandra lebih memilih menenangkan diri dengan memakai barang haram tersebut, Wildan sangat kecewa. Tak bisa digambarkan lagi bagaimana

kecewanya Wildan kepada Sandra yang akhirnya menjadi jalan utama untuk Wildan menjauh dari hidup Sandra.

Rahang Wildan mengeras ketika laki-laki itu menyadari dengan pasti bahwa sekuat apa pun ia mencoba tidak peduli kepada Sandra, semuanya tampak percuma karena kini Wildan paham satu hal, bahwa sekalipun jarak membuat mereka menjauh, Wildan tak benar-benar melupakan kakaknya itu.

“Lo nggak boleh masuk!” Ucapan berserta penghalangan langkah Wildan menjadi awal pembuka cerita malam ini.

“Bacot!” Wildan tak mau menanggapi penjaga tempat itu secara baik-baik. Ia melayangkan pukulan tepat ke wajah orang itu. Ia bertekad menyelesaikan semuanya malam ini.

Saat penjaga itu terjatuh, Wildan mengambil kesempatan untuk masuk. Ia tahu, untuk masuk ke tempat seperti ini butuh identitas yang jelas. Orang tak dikenal sepertinya tidak boleh masuk, kecuali kalau dia dibawa oleh orang yang sudah menjadi pengunjung tetap tempat itu, seperti yang dilakukan Sandra kepada Drea.

Manik mata Wildan berkelip, berusaha menemukan kedua perempuan itu. Dan tak jauh dari tempatnya berpijak, Wildan melihat Sandra sedang menari-nari di atas meja, dikelilingi oleh para pria hidung belang. Drea berada di bawah Sandra, tampak berusaha meminta Sandra turun.

Dengan degup jantung tak menentu, Wildan setengah berlari menghampiri Sandra. Tangannya langsung menarik Sandra untuk turun dari meja. Karena terlalu kuat menarik, Sandra terjatuh dan meja itu pun terbalik.

“Wildan!” Sandra memekik.

Wildan yang tahu bahwa sebentar lagi Sandra akan protes langsung mengambil minuman kaleng tidak beralkohol dan menyiramkannya ke wajah Sandra. "Mau mati cepat, ya, lo?" maki Wildan. Kemarahan dan kekecewaannya meluap.

Wildan jarang marah seperti ini, tapi biasanya sekali ia marah, maka itu benar-benar akan meledak. Drea saja tidak menyangka bahwa Wildan akan melakukan hal seperti ini kepada kakak kandungnya sendiri. Drea berusaha menahan gerakan Wildan yang terlihat ingin menarik Sandra.

"Kalau lo mau hancur, sekalian aja lo terjun dari jembatan sana. Ngapain lo nyiksa diri kayak gini?" bentak Wildan. "Lo pikir hal kayak gini cuma berdampak ke hidup lo doang? Nggak!"

Emosi Wildan meluap begitu saja. Sudah hampir setahun ia menahan diri untuk tidak seperti ini. Ia pikir Sandra berubah lebih baik, nyatanya Sandra malah makin jatuh.

"Lo nggak pernah ngerasain jadi gue, Dan. Lo en—"

Wildan tertawa sinis. Tawanya bahkan membuat siapa pun merasakan aura kemarahan laki-laki itu. Wildan bahkan tak peduli bahwa kini Sandra merasa ketakutan padanya. "Gue emang nggak pernah ngerasain jadi lo. Dan lo juga nggak tahu, kan, apa aja yang gue hadapi selama ini?" tukas Wildan. "Gue juga sakit, Mbak. Lebih sakit dari yang lo rasain. Lo tahu? Gue mati-matian berusaha dianggap ada oleh Papa dan Mama. Belasan tahun gue hidup di dalam bayang-bayang lo. Bahkan sampai lo pergi dari rumah, ngecewain Mama-Papa, bayangan itu masih ada, Mbak."

Air mata meluncur membasahi pipi Wildan. Laki-laki itu tidak peduli bahwa kini semua orang menatap ke arahnya dan Sandra. "Gue berusaha jadi anak yang baik, percuma. Gue lalu berubah nakal, juga percuma. Jadi apa, Mbak? Apa yang harus gue lakukan biar Mama-Papa peduli ke gue selayaknya mereka peduli ke elo?"

Sandra membisu. Drea yang berada di tempat itu bahkan juga ikut-ikutan terpaku. Selama ia mengenal dan dekat dengan Wildan, laki-laki itu tidak menceritakan apa pun mengenai kehidupannya. Wildan seolah menutup diri dari siapa pun. Dan hari ini, semuanya meluap begitu saja.

"Pernah lo mikir sekali aja... gimana jadi gue, Mbak?" rintih Wildan. Tak ada jawaban dari Sandra, dan itu membuat Wildan tertawa keras. "Nggak pernah, kan?" Lalu Wildan mendekat ke arah Sandra, menunjuk tepat di wajah kakaknya itu. "Karena kalian, satu keluarga, nggak ada yang pernah peduli sama gue. Nggak ada!"

Lepas dan bebas, itu yang Wildan rasakan sekarang. Perasaan yang ia tahan bertahun-tahun akhirnya keluar.

Suasana hening yang tadi menyelimuti tempat itu mendadak berubah menjadi kepanikan saat sebuah suara tiba-tiba datang memperingati. "POLISI DATANG!"

Kejadian antara Wildan dan Sandra yang tadi menjadi bahan perhatian mendadak terlupakan karena kini semuanya sibuk berlarian untuk menyelamatkan diri masing-masing, termasuk Wildan yang ikut-ikutan panik, tidak menyangka polisi datang di waktu segenting ini. Wildan berusaha

menyelamatkan Sandra yang menangis tak berdaya. Laki-laki itu kelewat panik, terlebih Sandra tampak enggan ditolong.

“Mbak!” Wildan berusaha mengangkat tubuh Sandra. Semua tampak sulit karena beberapa kali punggungnya ditabrak oleh orang-orang yang berusaha menyelamatkan diri.

“Dan, lewat pintu itu,” tunjuk Drea. Bahkan karena panik, Wildan melupakan Drea yang juga berada di tempat itu. Fokus Wildan berada di Sandra.

“Dre, lo?”

Drea menggeleng sebentar. “Gue bisa sendiri. Lo tolongin dulu Mbak Sandra,” suruh Drea. “Gue mau ambil tas Mbak Sandra dulu. Bahaya kalau itu tertinggal, Mbak Sandra bisa-bisa ditangkap karena ketahuan jadi salah satu bandar.”

“Apa? Ban—”

Drea memotong ucapan Wildan, “Nggak sekarang, Dan. Gue bakal jelasin nanti. Sekarang lo mending cabut duluan.” Drea berusaha meyakinkan Wildan sehingga pada akhirnya Wildan pergi duluan untuk menyelamatkan Sandra yang harus ia bopong karena Sandra teler dan tidak sadarkan diri.

Selepas kepergian Wildan, Drea berusaha untuk menerobos lalu-lalang di tempat itu. Semua jelas saja panik karena beberapa jalur keluar diblokir oleh petugas polisi yang sudah duluan berpencar untuk menangkap satu demi satu orang yang selama ini merekaintai.

Drea berusaha menyelinap, tapi perempuan itu tercengang di tempat karena seorang laki-laki berkepala plontos baru saja menyalakan api untuk membakar tempat tersebut. Seolah hendak menghilangkan bukti-bukti di tempat tersebut.

Api dengan cepat menjalar karena di tempat itu banyak sekali minuman beralkohol. Kepanikan makin menjadi, kini Drea mencoba bergegas mengambil tas Sandra dan ikut kabur. Sayangnya, karena semua orang panik dan tidak melihat jalan, Drea ditabrak begitu saja. Ia jatuh tersungkur.

Mungkin jatuh seperti itu biasa saja jika dialami orang-orang yang tidak dalam keadaan mengandung. Drea merintih kesakitan, tubuhnya terinjak-injak. Bahkan sampai perutnya pun juga terinjak, Drea berteriak kesakitan. Tak ada yang peduli dengan dirinya, tidak ada. Yang Drea lakukan hanyalah menangis sembari menatap darah yang mulai mengalir dari bawah tubuhnya.

Tangan Drea bergetar, rasa sakit itu kian menjadi. Drea menangis, tangannya mencengkeram ujung kemeja yang ia kenakan. Napasnya berubah jadi memburu. Kehamilan itu baru Drea ketahui dua hari yang lalu. Dia telat haid tiga minggu, dan setelah melakukan pengecekan, sesuatu yang Drea tak pernah bayangkan itu kini tumbuh di dalam rahimnya. Drea merahaskan berita ini dari siapa pun, termasuk Wildan. Ia tak tahu bagaimana harus menceritakan berita ini sehingga memilih untuk menyimpannya sendiri.

Jujur, hampir tiap hari ketika Drea mengetahui dirinya hamil, Drea merasa ingin bunuh diri saja. Tapi setiap dia ingin bunuh diri, maka setiap itu pula Drea tahu bahwa anak yang di dalam kandungannya itu tidak bersalah.

Yang salah dari semua ini adalah keadaan. Jabang bayi di dalam kandungannya itu tidak salah apa-apa. Bayi yang bahkan Drea yakin masih berukuran sangat kecil itu

tidak layak menjadi sasaran amukan kemarahan Drea. Drea memang kecewa dengan jalan hidupnya, tapi ia tak pernah kecewa dengan apa pun yang Tuhan tetapkan. Termasuk ketika Tuhan menitipkan kepercayaan kepadanya, bahkan di saat Drea tahu bahwa semua mimpinya sudah hancur lebur tak bersisa. Drea mencoba ikhlas.

Drea menangis, bibirnya terus mengucapkan kata tolong, tapi semua orang tidak ada yang peduli. Mereka sibuk dengan urusan masing-masing. Tubuh Drea menjadi sangat lemas, darah itu semakin deras keluar. Drea bahkan dapat melihat segumpal daging berada di dekat kakinya. Jangankan untuk berdiri, meraih segumpal daging itu pun Drea rasa tidak sanggup. Tubuhnya kehilangan banyak darah.

“Maafin Mama, ya, Nak.” Suara Drea terdengar sangat lemah, ia terus menangis. “Walaupun Mama nggak pernah lihat kamu, Mama yakin kamu adalah anak yang kuat.”

Sakit, perih, dan rasanya Drea akhirnya tahu firasat apa yang menghampirinya akhir-akhir ini. Firasat yang perlahan demi perlahan datang dalam bentuk nyata, menyapa Drea yang sudah lelah dan pasrah terhadap keadaan.

Drea mencoba tersenyum di sela tangisnya untuk yang terakhir kalinya. Tepat ketika sebuah tiang yang sudah terbakar oleh api terjatuh menghantam tubuhnya lumat-lumat.

♡BREAK OUT♡

Semuanya berjalan sangat cepat, tanpa bisa ia hentikan. Tiga jam yang lalu ia masih berada di dalam kamar bercat

merah muda dengan setiap sudut yang hampir dipenuhi banyak kutipan novel. Lalu, dua jam sebelumnya, ia berada di sudut bangunan tua, mengintip dengan pasti setiap gerak-gerik yang dilakukan semua orang di dalam bangunan itu.

Lantas sekarang, ia tak pernah memikirkan bahwa kini ia berada di dalam sebuah jeruji besi. Duduk bersandar pada dinginnya tembok sambil memeluk lututnya. Ia telah menangis berulang kali, memohon, bahkan sampai merintih agar dirinya dikeluarkan dari tempat itu. Tetapi tetap saja, dua petugas berseragam yang duduk di hadapannya hanya bungkam tanpa membalas apa pun permintaannya.

Air matanya tertahan, hanya bunyi ringisan pelan yang kini terdengar, sembari terus ia peluk dalam-dalam lututnya itu. Ia ketakutan—sangat. Tidak pernah sekali pun ia ingin berurusan dengan hal ini. “Ma, Pa, Andini takut,” bisiknya. Sekali lagi ia menangis tersedu-sedu.

Saat ia mulai letih menangis, matanya terpejam dengan posisi yang masih bersandar sambil memeluk lututnya. Jam di dinding terus berputar tanpa jeda, mengisyaratkan bahwa waktu yang terjadi pada detik sebelumnya tak mungkin bisa diulang. Ya, hidup seperti itu. Sekalipun menjerit atau merintih memohon, apa pun yang telah terjadi tak mampu terulang kembali. Termasuk menyesali apa yang telah dilakukan.

Tak lama setelah itu, sepasang suami-istri berserta laki-laki yang terlihat baru mencapai masa puber masuk ke tempat itu dan berhenti tepat di depan sel tahanan yang dihuni perempuan itu.

Kontan saja melihat anaknya tertunduk menyedihkan di dalam sana, sang wanita menjerit tidak terima, “Andini...!” panggilnya menyebut nama anak sulungnya itu.

Jeritan itu berhasil membuat Andini terjaga dari tidurnya. Ia mendongak dan langsung berlari ke pinggiran sel. Tangannya terulur untuk menggenggam erat tangan mamanya, berharap ia bisa dibawa pergi dari tempat itu. “Ma, lepasin Andini dari sini, Ma. Andini nggak salah, Ma. Andini nggak ngapa-ngapain, Ma,” pintanya memelas.

Wanita itu balas menggenggam jemari Andini dengan kuat dari balik pembatas yang memisahkan mereka berdua. Kepalanya menoleh kepada dua penjaga yang memperhatikan interaksi keluarga itu. “Lepaskan anak saya, dia anak baik. Saya mengenal anak saya dan dia nggak mungkin berbuat yang bukan-bukan.”

Barulah salah satu penjaga tahanan itu buka suara, “Mohon maaf, Ibu. Kami hanya menjalankan perintah. Anak ibu terjaring dalam razia pesta narkoba. Kami pastinya akan melepaskan anak ibu, jika anak ibu tidak terbukti bersalah dan bebas dari narkoba.”

Andini menggeleng, menatap manik mata Mama, Papa berserta adik laki-lakinya yang terlihat sangat syok karena ucapan tadi. Andini meringis, air mata terus mengalir di wajahnya. “Ma, Pa, percayalah Andini sama sekali nggak pakai apa pun. Andini terjebak, Ma,” jelas Andini kalut.

Terjebak, atau yang lebih tepatnya Andini sendiri yang membuat dirinya terjebak. Ia berada di lokasi, lalu tertangkap dan terjaring dalam razia. Ia dibawa ke dalam mobil yang

telah diisi orang-orang yang ikut terjaring razia. Bersama Wildan dan perempuan yang Andini yakini adalah Sandra.

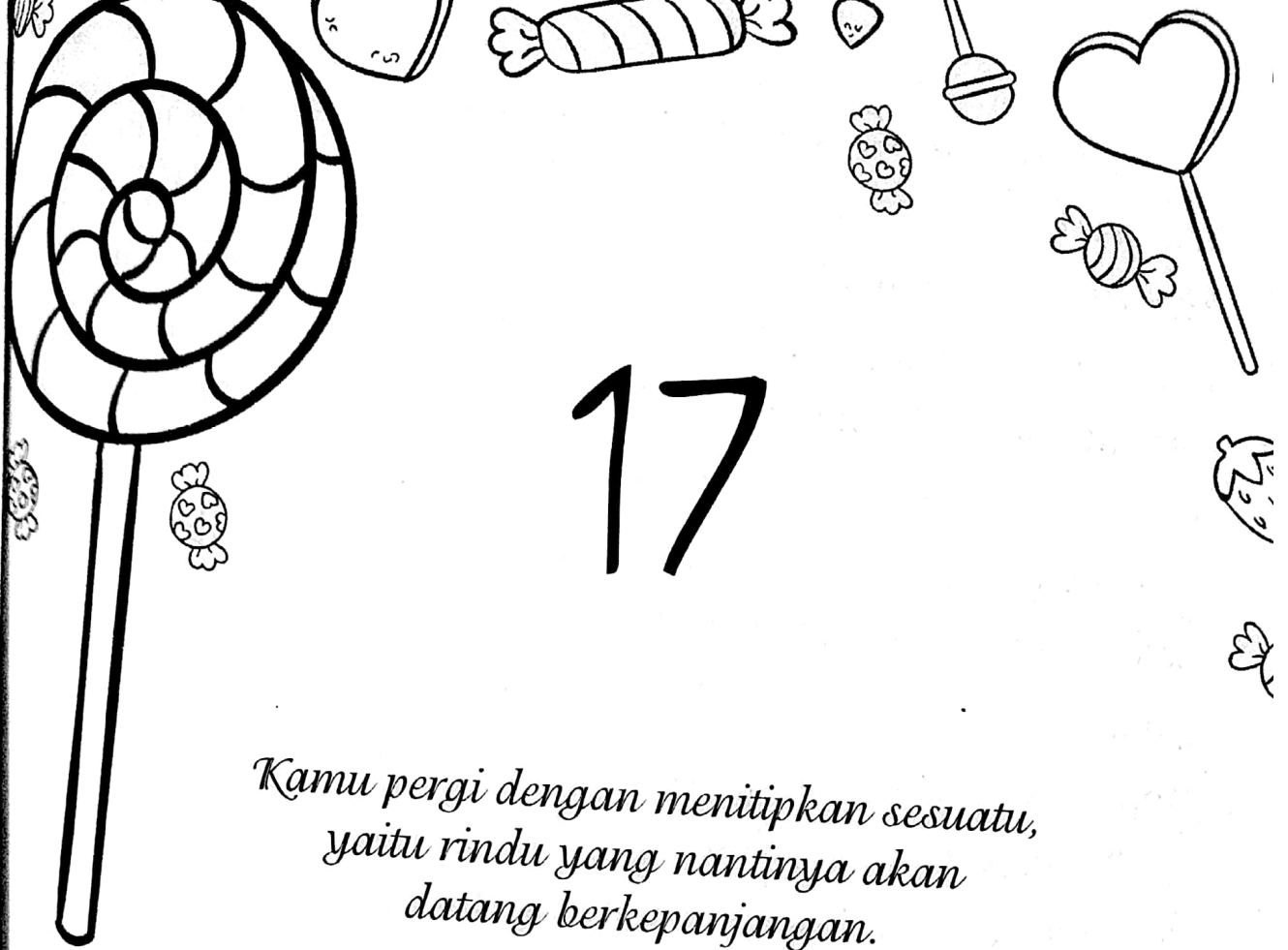
Andini tidak tahu di mana keberadaan Wildan dan Sandra sekarang. Dirinya dan kedua orang itu dipisahkan. Mereka diinterogasi lebih mendalam karena kondisi Sandra jelas berada di bawah pengaruh narkoba.

Kepala Andini tertunduk menatap dirinya sendiri yang terlihat sangat menjijikkan. Andini tahu, hari ini, malam ini, atau mungkin tepat pada detik ini, Andini telah mengecewakan orangtuanya. Andini bahkan tidak berani mengangkat kepala lagi dan baru mendongak ketika seorang polisi datang menginterupsi keadaan.

“Seseorang ditemukan meninggal di lokasi kejadian,” ungkap polisi tersebut. “Sekarang proses olah TKP sedang dilakukan,” ujar petugas itu kepada rekannya.

“Laki-laki?” tanya petugas lainnya.

“Perempuan. Menurut petugas yang tadi berada di sana, nama perempuan itu adalah Drea Agatha. Dan setelah dilihat kondisinya, ia meninggal akibat kebakaran yang terjadi di sana.”



*Kamu pergi dengan menitipkan sesuatu,
yaitu rindu yang nantinya akan
datang berkepanjangan.*

Langit Kota Palembang baru saja selesai menangis hari ini. Mungkin ikut sedih ketika harus mengantarkan sosok perempuan yang semasa hidupnya selalu setia tabah ke tempat peristirahatan terakhirnya.

Tangis langit sudah mereda, berganti dengan awan berwarna abu-abu gelap yang menggumpal rendah. Sehingga membuat siapa pun betah berlama-lama di bawahnya.

Semua yang hadir dalam prosesi pemakaman Drea seolah tidak percaya bahwa perempuan yang dikenal sebagai pendulang prestasi di SMA Widya Bakti tersebut harus pergi dengan cara setragis ini. Ya, mereka hanya tahu cerita dari mulut ke mulut saja. Mereka tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Wildan tidak akan memberikan penjelasan apa-apa, karena kini ia sangat terpukul dengan kepergian Drea. Seharusnya semalam ia tidak meninggalkan perempuan itu. Dan seandainya saja bisa, yang ingin Wildan lakukan sekarang adalah memarahi Drea yang berani-beraninya menyembunyikan fakta bahwa dirinya hamil.

Andai saja Wildan tahu, ia tak akan pernah rela membiarkan Drea mengambil tas itu. Karena percuma, ujung-ujungnya semua tidak bisa terselesaikan. Seharusnya yang Wildan selamatkan semalam adalah Drea.

“Kenapa sih, Dre, lo selalu mikirin orang lain?” Wildan menggeleng pedih. “Kenapa lo nggak mikirin diri lo sendiri? Lo juga butuh bahagia.” Air mata Wildan meluncur lagi, entah sudah seberapa kalinya hari ini ia menangis karena Drea. Jelas, Wildan termasuk penyebab kematian Drea. Banyak sekali pengandaian yang sekarang dirangkai Wildan. Namun, semua tertahan ketika Wildan melihat sosok pria yang menyongsong langkahnya dengan sangat lamban menuju pemakaman Drea.

Kedua manik mata mereka sempat bertemu, sebelum pria itu mengalihkan ke arah nisan yang tertanam di tanah merah basah, tempat Drea Agatha berbaring untuk selamanya. Pria itu sempat ingin roboh kalau saja Wildan tidak menahannya. Meskipun sekian tahun berlalu, Wildan mengenali pria yang ia tolong itu, Guntur, ayah Drea.

Maka tanpa pikir panjang, Wildan wakilkan apa yang ingin ia katakan selama ini. “Om tahu nggak? Drea pernah bilang ke saya bahwa dia bukanlah malaikat.”

Guntur tidak bersuara. Ia masih memandang nisan bertuliskan nama lengkap anaknya dan namanya sendiri bersanding. Rasanya ini seperti mimpi.

“Tapi hari ini saya menolak ucapan Drea itu. Bagi saya, dia adalah malaikat, Om,” ungkap Wildan. Lalu Wildan mendekat untuk memberikan selebar kertas yang pagi tadi tidak sengaja ia temukan di kamar tempat Drea menginap di rumah kakaknya.

Wildan dan Andini dibebaskan karena dinyatakan bersih dan tak terlibat apa pun. Sedangkan, Sandra harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Wildan menyerahkan selebar kertas yang telah dilipat jadi dua itu kepada Guntur. “Mungkin Om akan paham setelah membaca ini. Saya juga nggak tahu mengapa Drea menulis itu. Mungkin sebelum kejadian semalam, ada firasat yang sudah menghampiri Drea.”

Guntur mengambil kertas itu dengan tangan bergetar.

Wildan berkata untuk yang terakhir kalinya, “Saya yakin, dia pasti sedang berbahagia di surga sana, Om. Drea itu perempuan paling tulus yang saya kenal.” Lalu Wildan meninggalkan Guntur yang kini menjadi satu-satunya orang yang tersisa di pemakaman.

♡BREAK OUT♡

Pakaian serba-hitam belum dilepaskan Andini dari tubuhnya. Dia baru pulang setelah mengantarkan Drea ke tempat peristirahatan terakhirnya.

Jujur, Andini masih syok atas kepergian Drea. Apalagi saat tahu bahwa Drea meninggal akibat keguguran bayi di dalam kandungannya. Penjelasan Wildan satu jam yang lalu berhasil membuatnya tercengang. Ia menyesal pernah cemburu kepada Drea. Kalau saja Andini tahu masalah yang Drea hadapi, Andini siap menjadi teman yang membantu Drea melewati kesulitan. Sayangnya semua terlambat.

Rongga dada Andini terasa sangat sesak sehingga ia menarik napas sedalam mungkin. Tangannya bergerak mengambil secarik kertas yang tadi sempat Wildan berikan kepadanya. Laki-laki itu bilang bahwa kertas itu dari Drea.

Andini tidak tahu mengapa Drea menuliskan ini untuknya. Andini tak akan menebak-nebak dan lebih memilih untuk mulai membaca tulisan itu setelah sempat menarik napas sedalam mungkin untuk kali kedua.

Hai. Mungkin nggak perlu perkenalan. Dari pengantar surat ini, kamu tahu aku siapa.

Aku tahu, mungkin kamu canggung melihat aku menuliskan sebuah surat untuk kamu. Padahal yang terjadi di kehidupan nyata saja kita tidak pernah saling bicara.

Tapi aku yakin, kamu perlu ini untuk meluruskan sesuatu yang bengkok, menyambung sesuatu yang putus, dan merekatkan sesuatu yang pernah sobek.

Andini Raya. Kalau seandainya aku punya kesempatan kedua untuk memperbaiki segalanya, aku ingin mengubah nasib kita yang tidak pernah bercakap menjadi akrab. Aku ingin berteman dengan kamu, Din. Seandainya bisa.

Dari cerita Wildan, aku tahu bahwa dia benar-benar menyukai kamu. Aku sudah kenal dia dari kecil. Aku jelas tahu saat dia hanya main-main terhadap perempuan atau saat dia serius. Jelas, bersama kamu, dia nggak main-main.

Di setiap pembicaraan kami, selalu terselip cerita tentang kamu. Dari Wildan, aku banyak tahu soal kamu, Dín. Meskipun mungkin Wildan tak akan pernah menceritakan diriku ke kamu.

Apa aku iri dengan kamu? Tentu, Dín. Setiap manusia pasti punya sifat iri, termasuk aku. Aku hanyalah manusia biasa. Aku juga pasti punya sifat egois ketika aku ingin memiliki Wildan dan iri ketika Wildan sama sekali tidak melihatku seperti dia melihat kamu.

Dari rasa iri dan egois itu.... Aku tak puas hanya mendengar ceritamu dari Wildan. Maka, mungkin tanpa sepengetahuan kamu, aku sering melihatmu dari jauh. Mengamati caramu berbicara, caramu memecahkan masalah, caramu melakukan segala hal.

Dan perlahan, dari situ aku sadar bahwa aku nggak akan pernah bisa bersaing dengan kamu, apalagi untuk menang dari kamu. Hidup memang tidak bisa memilih, Dín. Termasuk aku. Aku nggak bisa memilih terlahir dan memiliki nasib seperti apa.

Aku nggak tahu, apakah tulisan aku ini dibaca atau tidak oleh kamu. Tapi apabila nyatanya ini kamu baca, aku ingin menyampaikan satu hal ke kamu. Aku titip Wildan, ya. Tolong temani dia. Dia pasti sangat membutuhkan kamu. Jangan salah paham mengenai aku, ya, Dín. Aku sama Wildan

nggak lebih dari sahabat. Aku yang butuh Wildan selama ini, bukan sebaliknya. Yang Wildan butuhkan hanya kamu.

Seiring dengan tulisan ini. Aku juga mau bilang, maaf kalau ada kesalahan yang aku punya. If I have another chances, i want to be your friend, Dín. Really.

Kapan pun kamu membaca ini, ingat satu kalimat ini; Wildan, dia benar-benar suka sama kamu, Dín. Aku harap kalian bisa terus sama-sama dan bahagia selalu, ya.

Salam. Drea Agatha.

Andini menatap sendu kertas yang dituliskan oleh Drea. Matanya sudah basah akibat tangisan, tapi dia berusaha untuk tersenyum tipis sambil berkata, "Selamat jalan, ya, Drea. Maafin gue yang pernah berpikiran buruk tentang lo. Gue yakin banget, lo teramat sangat disayang Tuhan. Makanya Tuhan ingin cepat-cepat membuat lo kembali."

Andini terus mempertahankan senyum tipisnya. Drea pasti mendengar ucapannya itu. Di manapun perempuan itu berada, Drea pasti bisa mendengarkan ucapannya.

Kisahny dan Drea memang berjalan hanya sekilas, tapi Andini yakin Drea akan selalu terkenang baik di pikiran maupun hatinya. Sampai kapan pun....

Perempuan baik itu akan selalu membuat Andini banyak bersyukur pada setiap kebaikan yang Tuhan berikan kepadanya. Karena tanpa sadar, selama ini Andini banyak mengeluh pada kehidupan. Padahal banyak orang di luar sana yang hidupnya tidak seberuntung dirinya, tapi mampu

bertahan dengan sangat baik. Andini malu sendiri jika mengingat bagaimana Drea bisa sedewasa ini menyikapi seluruh masalah yang dihadapinya.

Andini memejamkan mata. Pandangannya sudah mengabur. Air matanya kembali menetes. Setelah ini, Andini harus lebih banyak-banyak bersyukur. Ia harus lebih sering mengingat bahwa hal yang paling berharga di dunia ini sering kali ia lupakan, contohnya saja ketika ia masih diberi kesempatan oleh Tuhan untuk bernapas, bertemu orang-orang yang ia sayangi, sampai kesempatan untuk menjadi manusia yang lebih tegar dan dewasa lagi.

Mengenal Drea memang singkat. Tapi pengenalan itu tak akan Andini sesali, walaupun hanya sebatas surat yang Drea tinggalkan. Drea adalah orang yang paling berdampak di dalam hidup Andini sekarang. Perempuan itu, Andini yakin, pasti sedang tersenyum bahagia di surga.

“Selamat jalan, Drea. Semoga suatu saat Tuhan mengizinkan kita untuk berteman, ya,” ujar Andini, mengucapkan satu kalimat yang sama dengan apa yang dituliskan Drea.

♡BREAK OUT♡

Hai Ayah. Kalau Ayah baca ini, mungkin Drea sudah nggak ada lagi. Drea, anak Ibu. Dan sekalipun kita berdua sama-sama kecewa dengan Ibu yang ninggalin kita, Drea nggak bisa menutup fakta bahwa Drea punya sifat Ibu dalam diri Drea.

Semampu Drea, Drea coba untuk nggak ninggalin Ayah. Tapi Drea nggak bisa, Yah.

Ayah... setelah Ibu pergi dari hidup kita, Drea tahu, Ayah setiap harinya membenci masa lalu kita.

Ayah... Ayah harus kuat, ya, Yah. Ayah itu orang hebat. Drea percaya itu.

Seperti tim sepak bola Ayah yang menang di pertandingan kemarin, Drea percaya bahwa suatu saat Ayah juga menang dari jeratan masa lalu itu. Ayah harus bangkit, ya, Yah. Drea akan sangat marah sama Ayah kalau Ayah sampai terpuruk lagi.

Drea mohon, Ayah janji sama diri Ayah sendiri, nggak perlu ke Drea, Ayah janji untuk jadi orang yang lebih baik.

Ayah jangan mabuk lagi, ya. Drea sebenarnya takut setiap Ayah mabuk dan marah-marah ke Drea. Tapi Drea selalu maklum saat Ayah ngomong kasar ke Drea sewaktu Ayah mabuk. Setelah Drea nggak ada, Drea harap Ayah nggak mabuk-mabukan lagi karena Drea sayang Ayah. Ayah harus jaga kondisi tubuh Ayah baik-baik.

Untuk kejadian waktu itu, jangan Ayah pikirin lagi, ya. Apalagi kalau sampai bikin Ayah merasa bersalah. Iya, Drea memang kecewa sama Ayah, tapi bukan berarti Drea menyimpan dendam sama Ayah. Nggak. Drea ingin pergi dengan tenang. Maka dari itu, Drea sudah dari jauh hari memaafkan Ayah. Drea tahu, Ayah melakukan itu semua karena desakan ekonomi dan keadaan. Drea nggak akan menyalahkan Ayah.

Apa pun yang Ayah lakukan ke Drea, bahkan sampai menyakiti Drea berulang kali, Drea tidak akan pernah bisa benci Ayah. Karena pada dasarnya, Ayah tetaplah Ayah. Cinta pertama seorang anak perempuan adalah ayahnya. Begitu juga Drea, bukankah itu yang pernah Ayah bilang ke Drea saat Drea beranjak remaja?

Sebelum surat ini Drea akhiri, Drea minta maaf yang sebesar-besarnya kepada Ayah karena belum bisa jadi anak yang membanggakan dan membahagiakan buat Ayah. Maaf karena Drea belum bisa jadi dokter sesuai permintaan Ayah. Drea minta maaf, ya, Yah.

Disertai surat ini, Drea selipkan uang hasil Drea bekerja selama ini. Ada yang Drea pakai sebenarnya untuk bayar air, bayar listrik, buat makan, dan sekolah Drea. Selebihnya Drea tabung untuk Ayah. Ayah bisa gunakan uang itu untuk kebutuhan Ayah setelah ini. Tapi maaf, ya, Yah, uangnya nggak banyak. Ayah masih perlu kerja untuk melanjutkan hidup Ayah. Doa Drea, semoga Ayah mendapatkan pekerjaan yang halal. Drea sedih melihat Ayah kemarin-kemarin.

Oh ya, Ayah nggak perlu lagi bayar air dan listrik bulan ini karena sudah Drea bayar. Kopi dan telur juga masih ada di dapur, Drea yakin Ayah butuh itu.

Sudah, itu saja surat Drea.

Sebelum surat ini Drea akhiri, Drea mau bilang, sebagaimana waktu berjalan, apa saja yang terlewat, Ayah tetap selalu jadi kesayangan Drea. Drea sayang Ayah.

Salam dari Drea, anak Ayah yang hobinya ikut-ikutan Ayah minum kopi dan nonton bola. Heheh. Love you, Ayah!

Surat yang diberikan oleh Wildan kepada Guntur baru saja selesai dibaca oleh laki-laki itu. Guntur terdiam. Manik matanya tak berani menatap nisan yang berada di sebelahnya, perasaan itu perlahan naik ke permukaan.

Guntur masih tepaku di tempat, tangannya meremas kertas yang masih digenggamnya. Seluruh ingatannya tertuju kepada perempuan yang kini sudah berbaring di dalam tanah merah basah, tempatnya berpijak.

Guntur teringat senyum terakhir yang Drea berikan kepadanya. Senyum sebelum Guntur meruntuhkan semua dunia yang perempuan itu miliki. Senyum bahagia ketika Drea mendapat kabar bahwa ia akhirnya mendapat pekerjaan.

Untuk pertama kalinya setelah dua tahun terakhir ini, Guntur memikirkan satu hal, *apa yang sudah ia berikan kepada Drea, anak kandungnya sendiri? Apa?* Guntur sadar bahwa selama ini Drea yang selalu memberikan banyak hal kepadanya.

Tangan Guntur bergetar ketika perlahan kepalanya mendongak untuk melihat gundukan tanah merah yang masih basah di hadapannya. Di bawah tumpukan itu, Drea—anak perempuan satu-satunya telah pergi untuk selama-lamanya. Sebutir air mata meluncur di pipi Guntur. Air mata yang selama dua tahun terakhir ini adalah hal yang paling benci Guntur perlihatkan.

Dadanya dirundung sesak ketika satu per satu hal mengenai Drea terlintas di pikirannya. Terlebih saat Guntur melihat sisipan uang yang selama ini Drea tabung untuknya.

Guntur berpikir bahwa saat ini yang ingin dia lakukan adalah menggantikan posisi Drea.

“Dre, Ayah....” Bahu Guntur terguncang. Pria paruh baya itu menangis semakin keras dan deras.

Ayah mana yang tega membuat hidupnya menderita? Ayah mana yang tega membuat anaknya tak pernah merasa bahagia? Guntur! Laki-laki itu kini merasa tak punya muka di hadapan pusara putrinya.

Di saat Guntur seharusnya bisa berperan sebagai orang tua tunggal yang baik, ia malah bertindak seenaknya. Mencaci Drea adalah kebiasaannya. Membuat Drea bersedih sudah menjadi rutinitasnya. Guntur sadar bahwa selama ini tidak ada satu pun kebaikan yang ia berikan kepada Drea.

Ada banyak kalimat yang ingin Guntur katakan kepada Drea, banyak sekali.... Namun, yang paling dan yang mesti Guntur katakan nyatanya hanya satu. Satu kata yang takkan bisa mengubah semua kehancuran yang Guntur berikan dalam kehidupan Drea. Maaf, maaf, dan maaf.

Isakan Guntur tak kunjung berhenti, malah semakin menjadi. Pada setiap kejadian di dalam hidupnya, Guntur tahu pasti bahwa dia sudah menjadi ayah yang gagal.

Dada Guntur sesak. Kalau ada satu hal yang ingin Guntur lakukan saat ini, ia ingin membuat Drea kembali ke sisinya. Ia ingin menggantikan posisi Drea. Masa depan Drea jauh lebih berharga dibandingkan hidup Guntur yang bisanya hanya merepotkan. Guntur yakin, kalau saja Drea tidak memiliki ayah sepertinya, anak itu pasti memiliki masa depan yang amat sangat cemerlang.

Tidak seperti ini....

Tidak....

“Drea.” Nama itu tertahan di ujung lidah Guntur. Hati Guntur tercabik-cabik. Perlahan, Guntur merebahkan kepalanya di tanah merah basah, pembatas antara dirinya dan Drea. Air mata Guntur terus mengalir.

Satu per satu kesalahan yang pernah Guntur torehkan di hati Drea terus bangkit ke permukaan. Sampai Guntur menyadari satu hal, setelah ini hidupnya sudah mati. Mati karena rasa bersalah seumur hidup kepada anaknya sendiri.

♡BREAK OUT♡

“Apabila tekanan udara di kabin ini berkurang secara tiba-tiba, maka masker oksigen akan keluar dari tempatnya sehingga dapat dijangkau.”

Di antara suara pramugari yang sedang mendemonstrasikan prosedur keselamatan penumpang di dalam pesawat, laki-laki itu memilih diam dan mendengarkan, meskipun matanya sama sekali tidak menoleh ke arah pramugari tersebut. Laki-laki itu lebih tertarik untuk melihat landasan jalan pesawat yang akan membawanya pergi.

Sampai demonstarasi itu selesai, pesawat mulai lepas landas, meninggalkan sebuah kota kenangan yang akan sulit Wildan lupakan. Satu minggu tidak bersekolah. Wildan akhirnya memutuskan untuk mengikuti permintaan papanya untuk pindah ke luar kota.

Sebenarnya Wildan sudah mengetahui rencana kepindahan ini sejak lama. Kesembuhan mamanya menjadi salah satu prioritasnya. Papanya lebih sering berada di Jakarta sehingga tidak bisa mengontrol secara rutin kondisi mamanya, juga mengenai Mbak Sandra yang akan direhabilitasi.

Wildan bersyukur, Mbak Sandra selama ini hanyalah pemakai. Ia tidak tergabung dalam sindikat penjualan. Semua yang dikatakan Drea waktu itu hanyalah tindakan bodoh Sandra yang ingin membuat Drea takut kepadanya.

Andai saja waktu dapat diputar, Wildan pasti bisa menyelamatkan keduanya. Sayangnya tak bisa.... Penyesalan itu akan selalu mengiringi langkah Wildan ke mana pun ia pergi. Dan Wildan sadar, bukan hanya dirinya yang menyesal, Sandra yang duduk di sebelahnya juga ikut menyesal.

Wildan menghela napas ketika mulai sadar bahwa kini ia sudah berada puluhan ribu kaki di atas permukaan tanah. Wildan tahu, tak seharusnya ia pergi di saat kondisi sedang terpuruk seperti ini. Tapi ia tak punya pilihan.

Wildan ingin mamanya sembuh dari depresi. Wildan juga ingin Mbak Sandra lepas dari ketergantungan narkoba. Dan semua itu bisa tercapai jika Wildan menurunkan egonya untuk tidak menentang kepindahan keluarganya.

"Wildan."

Panggilan serta tepukan di bahunya itu berhasil membuat Wildan menoleh. Ia menemukan Sandra menatap ke arahnya.

"Kamu pasti lagi mirikin Drea, kan?" tanya Sandra dengan suara meringis. "Mbak minta maaf, ya. Andai sa—"

Wildan menggeleng, senyum tipisnya terukir. "Sudah, Mbak, jangan disesali lagi. Wildan yakin, Drea lebih menyukai tempatnya sekarang. Penyesalan yang Mbak lakukan malah akan membuat Drea sedih di surga sana. Mending Mbak fokus aja sama rehabilitasi Mbak, biar cepat sembuh." Wildan menepuk bahu Sandra. "Drea itu perempuan baik, Mbak. Wildan yakin dia malah lebih bahagia kalau Mbak berusaha sembuh ketimbang Mbak terus menyalahkan diri sendiri."

Sandra tidak tahu bagaimana harus menanggapi ucapan Wildan. Ia ikut tersenyum. "Makasih, ya, Dan."

Wildan menganggukkan kepala, hanya itu. Ia bersiap untuk menatap keluar jendela lagi. Pesawat yang ia tumpangi kini semakin tinggi, mengudara menjauhi Kota Palembang.

Sandra yang melihat gurat kesedihan di wajah Wildan, bertanya dengan suara berbisik, "Kamu pasti sangat mencintai Drea, ya?"

Pertanyaan itu berhasil menyentak pikiran Wildan sehingga menyebabkan laki-laki itu menoleh lagi. "Drea?"

Sandra mengangguk, membenarkan. "Pasti kamu sedih banget kita pindah secepat ini. Bahkan saat Drea baru meninggal seminggu yang lalu."

Tebakan Sandra kembali menghadirkan senyum tipis di gurat wajah lelah Wildan. "Bukan Drea yang Wildan cintai, Mbak."

Sandra sempat tercengang. "Lalu?"

"Perempuan lain," ungkap Wildan. Manik matanya menerawang, wajah perempuan itu mendadak terbayang.

“Siapa? Setahu Mbak, Mbak belum pernah bertemu perempuan lain yang dekat sama kamu selain Drea.”

Wildan mempertahankan senyum tipisnya. “Pernah, Mbak sudah bertemu dengan dia. Tapi waktu itu Mbak masih dalam pengaruh obat,” ujar Wildan.

Sandra menampilkan ekspresi bingung dan tidak enak secara bersamaan. “Kamu sudah pamit sama dia?”

“Wildan nggak berani pamit, Mbak.”

“Loh, terus kamu pergi gitu aja?” Ada luka yang dapat Sandra lihat dari manik mata adiknya itu. Luka yang selama ini berusaha Wildan sembunyikan dari siapa pun, termasuk Sandra, kakak perempuannya sendiri.

Wildan tak mengatakan apa pun, tapi Sandra berhasil menyimpulkan semuanya dari kebisuan itu. “Kenapa nggak pamit? Bukankah kalau kamu mencintainya, dia berhak tahu segalanya?” Sandra berujar. “Dia pasti akan sedih kalau kamu tiba-tiba pergi, Dan.”

Wildan tersenyum pahit. Susah payah ia menahan kesedihan yang tertumpuk di hatinya, tapi Sandra berhasil menyibak segalanya.

Ada salah satu alasan mengapa Wildan tidak berpamitan dengan Andini. Satu kejadian yang berhasil membuat Wildan sadar diri bahwa dia tidak bisa melanjutkan kisah ini dengan Andini. Perempuan itu berhak bahagia. Dan Wildan sadar diri bahwa bersamanya, perempuan itu hanya akan terluka.

Malam itu, satu minggu yang lalu.

Tatapan kosong Wildan temukan dari jarak belasan meter ketika ia melihat Andini terduduk lesu di balik jeruji besi. Wildan tak berada di sel yang sama dengan Andini sehingga laki-laki itu hanya dapat melihat Andini dari jauh.

Baru kali ini di sepanjang hidupnya, Wildan membenci dirinya sendiri. Dirinya yang telah membawa perempuan yang ia sayangi tercebur dalam lubang yang tak seharusnya perempuan itu masuki.

Setengah jam kemudian. Wildan terus-menerus menatap Andini yang tetap menunduk. Wajah Andini pucat, tanpa ekspresi, tapi Wildan sadar bahwa perempuan itu ketakutan.

Tak lama kemudian, kondisi sel yang semula tenang berubah riuh dengan kedatangan tiga orang yang membuat tubuh Wildan menegang. Dari tempatnya berdiam diri, Wildan jelas mengenal tiga orang itu. Keluarga Andini.

Polisi mengeluarkan Andini, menyatakan bahwa perempuan itu tidak terlibat apa-apa, terlebih melihat Daniyal berbicara begitu meyakinkan. Andini bebas lebih dahulu dibandingkan Wildan.

Wildan setidaknya dapat bernapas lega ketika Andini berpelukan dengan mamanya. Meskipun ada yang menohok Wildan ketika dengan mata kepala sendiri, ia melihat Andini menangis. Sesuatu yang sebenarnya tak pernah ingin Wildan lihat dari Andini.

Tatapan Wildan yang mengarah kepada Andini seketika terpaku begitu saja. Bersamaan dengan kedua mata yang

dari jauh melihat dirinya, menatap manik matanya dengan tegas.

Daniyal. Papa Andini itu menatap dirinya dengan pandangan lurus dan tak terbaca. Wildan tidak tahu apa yang dikatakan Daniyal terhadap petugas dan keluarganya, tapi yang jelas, petugas kepolisian membawa keluarganya untuk keluar lebih dahulu, termasuk Andini. Sedangkan Daniyal lebih memilih untuk menunda kepergian.

Jantung Wildan berdegup kencang saat menyadari Daniyal malah berjalan mendekat ke arah selnya. Wildan yang tadi hanya duduk, langsung berdiri dengan kedatangan Daniyal.

Daniyal tidak meminta apa pun kepada petugas yang tadi menawarkan diri untuk membuka pintu sel. Pria itu memilih untuk berbicara dengan posisi seperti ini, Wildan di dalam sel dan dirinya di luar sel.

Wildan sudah bertemu Daniyal beberapa kali. Tanggapan Daniyal mengenai Wildan sangatlah baik, bahkan sudah beberapa kali Wildan bercanda dengan papa Andini tersebut. Pria dua orang anak itu memiliki sifat hangat. Maka, ketika untuk pertama kalinya Wildan menatap Daniyal yang kini berada di hadapannya dengan manik mata tak terbaca, beda dari sebelumnya, Wildan terdiam. Ada perasaan segan yang membuatnya menunduk. Rasa segan yang Wildan yakini terjadi atas rasa bersalah yang ia miliki kepada papa dari perempuan yang sudah ia libatkan malam ini.

Daniyal memandang Wildan dari atas hingga ke bawah, lalu berhenti ketika kedua mata mereka bertemu. Tatapan Daniyal berhasil menembus pertahanan yang sempat coba

Wildan bangun. Pertahanan itu hancur sehingga membuat Wildan tak mampu berkata-kata.

Daniyal masih memperhatikan Wildan, mencoba menilai anak laki-laki itu. Sampai ia pun berkata, "Apa yang kamu pikirkan tentang anak saya?"

Daniyal tiba-tiba menanyakan itu. Satu hal yang tak pernah terlintas di pikiran Wildan. Ia pikir, Daniyal akan langsung menyerangnya dengan makian karena membuat putri semata wayangnya mendekap di sel semalaman.

Pertanyaan Daniyal membuat Wildan membisu. Otak Wildan sulit menemukan jawaban, terlebih di bawah tatapan Daniyal yang jelas membuat degup jantung Wildan mati-matian berdetak. "Andini...."

"Katakan, sehingga saya bisa memaafkan kamu malam ini," ungkap Daniyal.

Wildan terdiam. Kedua matanya sudah memerah, tak tahan untuk meluapkan emosi.

Daniyal yang paham kondisi Wildan seketika tersenyum miring. "Kamu tahu? Saya tidak pernah melarang Andini untuk bersama siapa pun. Saya juga selalu berusaha terbuka dengan setiap laki-laki yang mendekati Andini, termasuk dengan kamu, Wildan." Daniyal memberi jeda pada ucapannya, ia menarik napas sebentar. "Saya sepenuhnya percaya bahwa Andini sudah dapat memilih yang baik dan yang buruk untuk dirinya sendiri."

Jantung Wildan mencelos. Rasanya amat sangat sakit.

"Saya sayang dengan Andini, sangat. Dia anak pertama saya dan juga anak perempuan saya satu-satunya."

Wildan sudah tahu bahwa kalimat seperti itu akan dikatakan oleh Daniyal.

"Bicaralah, sehingga saya mampu memaafkan apa yang kamu lakukan malam ini."

Wildan menunduk sebentar, berpikir selama satu menit sebelum mendongakkan kepala. "Maaf, Om," ucap Wildan. "Saya tidak bermaksud membuat Om kecewa dengan Andini. Saya juga tidak menyangka akan seperti ini."

"Tapi semuanya terjadi, kan?" sambut Daniyal.

Wildan tak mampu berkata-kata.

Daniyal bertanya lagi, "Kamu sayang sama anak saya?"

Tanpa pikir panjang, Wildan mengangguk.

Daniyal tersenyum tipis. "Kalau begitu, pergilah dulu, perbaiki apa yang seharusnya kamu perbaiki. Kehidupan kalian masih panjang," sahut Daniyal. "Saya bukan tipe orangtua yang suka melarang-larang anak. Tapi untuk kali ini, saya melarang kamu untuk mendekati Andini dulu. Sampai kamu bisa menyelesaikan semua masalah kamu."

Wildan terpaksa karena baru saja Daniyal secara langsung menyuruh Wildan untuk menjauh dari hidup Andini. Tepat, tidak bertele-tele, tapi berhasil membuat Wildan diam tak berkutik. Wildan tidak bisa membela dirinya sendiri, apalagi untuk memperjuangkan cintanya yang rasanya terlalu dini untuk benar-benar dianggap sebagai pelabuhan terakhir.

*Kamu menorehkan cerita
tanpa membubuhkan akhir yang bahagia*

Awal semester ganjil kembali menyapa. Ratusan wajah asing terlihat memenuhi lapangan sekolah, berbaris di bagian paling pojok dekat lapangan voli. Menandakan bahwa mereka adalah murid baru SMA Widya Bakti.

Berbanding terbalik dengan anak baru yang bersemangat, anak-anak kelas sebelas yang tahun ini naik tingkat menjadi kelas dua belas malah malas-malasan memasuki lapangan untuk melaksanakan upacara tujuh belas Agustus hari ini.

“Sudah siap?”

Pertanyaan itu berhasil mengembalikan fokus perempuan dengan rambut lurus yang kembali dikucir tanpa poni.

“Siap!” sahut dirinya dan beberapa orang di sebelahnya. Perempuan itu tersenyum cerah seraya mengambil bendera

kebanggaan yang akan selalu ia kenang sebagai salah satu momen terbaik seumur hidupnya, yaitu bendera Sanggar Seni.

Hari ini adalah hari perayaan kemerdekaan bangsa Indonesia, bertepatan dengan serah terima jabatan semua ekstrakurikuler yang berada di SMA Widya Bakti. Satu tahun mengabdikan, semuanya akan selesai hari ini.

Perempuan yang memegang bendera dengan logo lima gambar itu terus tersenyum bangga. Matanya menatap kibaran bendera turun-temurun Sanggar Seni itu dengan perasaan haru. Tidak menyangka bahwa tugasnya akan selesai.

Dia, Andini Raya, yang menjabat sebagai Ketua Umum Sanggar Seni, berada di barisan kedua setelah Paskibra. Laki-laki bertubuh tegap di hadapannya ini bernama Rizal. Ketua Paskibra yang baru saja berbicara kepadanya.

"Jarak sama guenya jangan terlalu jauh, ya," ucap Rizal.

Andini terkekeh. Khas Rizal sekali, yang seorang paskibra. "Iya, Bos, siap!"

Satu tahun menjabat, banyak pelajaran hidup yang didapat Andini. Manis dan pahit, semuanya menjadi satu sehingga membuat Andini belajar untuk semakin dewasa.

"Kepada seluruh ketua ekstrakurikuler SMA Widya Bakti, dipersilakan memasuki lapangan." Ucapan dari pembawa acara berhasil membuat Rizal menoleh ke belakang, seperti sedang merapikan barisan. Lantas ketika semua sudah rapi, Rizal memimpin langkah untuk memasuki lapangan.

Andini tidak bisa menggambarkan bagaimana perasaan bahagianya ketika dirinya masuk ke lapangan dan disambut oleh sorakan serta tepukan dari para anggota Sanggar Seni

yang sangat bangga melihat bendera ekstrakurikuleranya berkibar diterpa angin. Apalagi karena barusan pembawa acara mengumumkan bahwa Sanggar Seni kembali mendulang prestasi paling banyak.

“Ekstrakurikuler paling berprestasi tahun ini diraih oleh Sanggar Seni. Dengan perolehan empat puluh sembilan piala dalam periode tahun 2018-2019. Di bawah kepemimpinan Andini Raya.”

Andini memejamkan mata sebentar. Rasa haru dan bahagia itu tumpah ruah di dalam hatinya. Tidak menyangka bahwa satu tahun paling pahit dan manis dalam hidupnya ini akhirnya berhasil ia lewati dengan hasil yang sangat baik. Satu tahun yang bisa membuatnya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Andini berbalik setelah pengumuman itu. Satu tangannya yang bebas melambai kepada teman-teman dan adik ekstrakurikuleranya yang langsung menyambut pengumuman tersebut dengan teriakan bahagia.

Ekstrakurikuleranya boleh saja mendapat predikat paling menakutkan, paling kental senioritas, atau apa pun yang dikatakan orang. Tapi lihat saja, hasil yang mereka dapatkan tidak main-main. Unggul jauh dari yang lain.

Kenapa mereka dilatih dan dididik lebih keras dari yang lain? Ya, karena ini. Agar mereka sadar bahwa menjadi anggota Sanggar Seni butuh perjuangan, sebelum mendapatkan hasil yang manis.

Andini salah satunya. Dia dulu tak pernah berpikir untuk terlibat dalam ekstrakurikuler yang digadang-gadang paling

kental senioritas. Dia juga mana kepikiran masuk dalam sanggar teater. Tapi kadang manusia tidak bisa menentang takdir yang telah ditetapkan. Sekarang, Andini bersyukur bisa menjadi bagian dari Sanggar Seni, bahkan memimpin ekskul tersebut untuk bergerak lebih baik lagi.

Hari ini, Andini akan menyerahkan jabatan dan tanggung jawabnya itu kepada juniornya yang sudah terpilih beberapa waktu lalu. Kini, setelah beberapa sambutan, Andini sudah dihadapkan pada sosok perempuan berhijab yang merupakan penggantinya, Livia Briana.

Melihat Livia, Andini jadi ingat satu tahun yang lalu saat dirinya mendapat mandat menjadi ketua dari senior dan teman-temannya. Jujur, itu sangat berat. Andini bahkan dapat merasakan dirinya menjadi sedikit lebih keras. Mungkin karena Andini takut menyelewengkan amanah, makanya dia tidak ingin menyia-nyiakan satu tahun jabatannya itu.

Andini tersenyum kepada Livia yang terlihat bahagia dan haru di saat bersamaan. Lalu saat Andini maju dan menyerahkan bendera itu. Andini berkata kepada Livia, "Apa pun yang terjadi ke depannya, lo harus ingat satu hal, ya, Dik. Lo dipercaya dan jangan sia-siakan kepercayaan itu."

Livia menganggukkan kepala. Andini dapat melihat setetes air mata turun dari mata Livia. Andini tahu, kebahagiaan itu pasti terluapkan juga. Di antara ratusan orang, Livia terpilih. Sama seperti dulu.

"Makasih, ya, Kak Andini."

Andini mengangguk. Bila melihat karakter Livia dan dirinya, Andini menyadari bahwa mereka berbeda. Livia

terlihat lebih emosional dan mampu meluapkan perasaannya dengan mudah, sedangkan Andini tidak. Bahkan satu tahun menjabat, Andini belum pernah benar-benar meluapkan keharuannya. Ia menyimpan semuanya sendiri. Bukan apa-apa, Andini yakin kalau emosinya meluap, ia akan menangis tersedu-sedu. Andini tak mau itu terjadi.

♡BREAK OUT♡

Berhubung hari ini adalah hari kemerdekaan Indonesia yang seharusnya jadi tanggal merah, SMA Widya Bakti membuat hari ini menjadi *free class*, tapi tetap diwajibkan datang. Selain untuk upacara, juga untuk menghadiri festival ekstrakurikuler yang sudah dipersiapkan.

Selain sebagai ajang promosi kepada anak kelas sepuluh, kegiatan ini juga diselenggarakan untuk penggalangan amal dengan cara setiap ekskul menjual berbagai macam makanan. Kegiatan seperti ini baru digalakkan tahun ini dan tampaknya akan menjadi kegiatan rutin setiap tahunnya.

Tidak belajar, ditambah ada acara, jelas membuat siapa pun anak SMA Widya Bakti bahagia lahir batin. Banyak murid yang memenuhi stan-stan ekskul, tapi ada juga yang malah memilih berkumpul di lapangan, melihat pertunjukan yang dilakukan setiap ekskul.

"Gila, ya. Kenapa, sih, gue masih aja sekelas sama sikat WC satu ini." Gerutuan itu keluar dari bibir Gemilang.

Hana yang disinggung langsung menanggapi Gemilang dengan cepat, “Idih, siapa juga yang pengen sekelas sama lo. Najis, najis!” decaknya tidak terima.

Ya, sejak kenaikan kelas, semua murid kembali diacak kelasnya. Andini, Gemilang, Daflo, dan Hana yang dulunya satu kelas, kini harus berpisah. Andini masuk ke dalam kelas dua belas IPA satu, Hana dan Gemilang di dua belas IPA tiga, dan Daflo di dua belas IPA lima. Mereka berpisah.

Andini dan Daflo tertawa mendengar omelan keduanya.

“Takdir kali,” celetuk Daflo. “Siapa tahu kalian itu ternyata jodoh.”

Hana dan Gemilang saling menatap dengan mata melebar selama beberapa detik. Sampai akhirnya keduanya sama-sama membuang muka dan berlagak muntah karena ucapan Daflo tadi.

Hana mengetuk-ngetuk jidatnya, lalu berpindah mengetuk meja. “Amit-amit jabang bayi, Ya Allah.”

Sedangkan Gemilang tanggap dengan mengatakan, “Pahit, pahit, pahit.” Tak lupa dengan menaik-turunkan bahu berkali-kali.

Daflo dan Andini yang terus menjadi penonton setia pertikaian Hana dan Gemilang hanya tertawa. Kadang melihat keduanya bertengkar seperti ini lucu juga. Andini sering sekali membayangkan jika suatu hari Gemilang dan Hana berjodoh, pasti benar-benar lucu.

“Jangan ngomong kayak gitu, deh. Jodoh manusia siapa yang bisa tebak?” Daflo mewakili pikiran Andini dengan mengatakan itu.

Tanpa basa-basi, Andini mengacungkan jempol, menyetujui ucapan Daflo. Tak lupa, Andini menimpali, “Kalau kalian jodoh, *please*, pilih gue sama Daflo untuk kasih kesan dan pesan di pernikahan kalian berdua. Gini-gini, kami saksi hidup perjalanan hidup kalian.”

Hana melempar cabai gorengan yang dia beli ke wajah Andini. “Apaan, sih, lo, Din. Mengkhayal kejauhan!”

Andini terkekeh. “Loh, siapa yang tahu?”

Gemilang menyahut, “Gue mending kawin sama ondel-ondel, deh, ketimbang kawin sama titisan Nyi Blorong ini.”

Hana tak terima. “Idih, kayak gue sudi aja nikah sama lo! Mending gue selamanya jadi jomlo daripada sama lo.”

“AAMIIN!” seru Gemilang lantang. “Gue doain banget lo jomlo seumur hidup.”

“Eh, *semprul!*” Hana gelagapan.

Keduanya masih asyik saling menyahut satu sama lain, sampai tidak menyadari bahwa ada salah satu di antara mereka berempat yang kini sedang terpaku dengan tatapan mengarah kepada seseorang. Seseorang yang bahkan tidak menatap ke arahnya.

♡BREAK OUT♡

Setelah tadi sempat berkumpul bersama sahabat-sahabatnya, Andini kini melangkah sendiran melewati stan-stan untuk menuju stan Sanggar Seni. Siapa sangka ketika melewati stan OSIS, Andini hampir menabrak seseorang

karena orang itu sedang berjalan mundur untuk memasang balon-balon di dekat stannya.

“Eh, *sorry*,” ujar orang itu dan langsung menoleh.

Andini yang mengenali sosok itu segera menyunggingkan senyum.

“Hai mantan!”

Sapaan itu berhasil membuat Andini terhenyak selama beberapa detik sebelum orang itu nyengir dan menambahkan, “Mantan ketua ekskul maksud gue,” kekehnya.

Andini tanpa sadar ikut tertawa. Ia menjawab, “Hai juga mantan Ketua OSIS.”

Sosok itu tak lain adalah Darel Lazuardi. Ia menjabat sebagai Ketua OSIS dalam periode jabatan yang sama dengan Andini sebagai Ketua Umum Sanggar Seni.

“*Cie*, yang ekskulnya terbaik lagi,” puji Darel. Entah mengapa, laki-laki itu seperti ingin mengulur waktu lebih lama agar dapat berbicara dengan Andini.

Andini tergelak. Ia mengibaskan rambutnya. “Oh, jelas. SS gitu loh.”

“*Anjir*.”

“OSIS dapat apa aja tahun ini? Jelas kalah, kan, sama SS?” ledek Andini. Jika boleh dikatakan, hubungannya dan Darel cukup dekat. Di antara keempat sahabat Wildan, hanya dua yang memang dekat dengan Andini, yaitu Darel dan Ferish. Malah dulu Ferish yang jadi makcomblang antara Wildan dan dirinya.

Andini tersentak. Wajahnya berubah pias ketika otaknya lagi-lagi teringat Wildan. Orang yang tak seharusnya ia ingat.

Melihat ekspresi Andini, Darel jadi menebak-nebak. "Din, kenapa?" tanya Darel.

Andini menggeleng cepat. "Nggak, kok. Biasa, setan lewat," sahutnya dengan tawa pelan.

Darel mendesah. Sebenarnya selama ini ia sering memperhatikan Andini. Apalagi beberapa waktu lalu Wildan pergi begitu saja. Laki-laki itu memilih pindah ke Jakarta, seminggu setelah Drea meninggal.

Jangankan pamit pada Andini, bahkan empat puluh lima menit sebelum pesawatnya berangkat, Wildan baru menyampaikan kabar kepindahannya itu kepada mereka berempat. Kurang kampret apalagi, kan, kunyuk satu itu.

Darel bahkan masih ingat sekali *chat* Wildan di grup mereka, Hari Karbolnas.

Hari Karbolnas

Wildan Ravael Triumpetra:

Rel, Nal, Vin, Rish... gue pamit, ya.

Gue mau pindah ke Jakarta.

Baru selesai check-in.

Minta diseduh banget, kan, Wildan saat itu. Kalau tahu Wildan mau pindah dari beberapa jam sebelumnya, ya, masih mending lah. Setidaknya mereka bisa haru-haruan di bandara. Kayak adegan Rangga dan Cinta gitu. Tanpa adegan yang itu, ya. Sayangnya, Wildan memilih pergi tanpa pamit kepada

siapa pun, bahkan kepada Andini—perempuan yang Darel yakin benar-benar sudah *nyantol* di hati sahabatnya itu.

“Rel, gue cabut, ya. Mau ke SS,” pamit Andini.

Darel yang tersadar dari lamunannya menahan langkah Andini dengan cepat. Buru-buru dia bertanya, “Din, lo baik-baik aja, kan?”

Pertanyaan Darel membuat Andini terhenyak. Selama ini, Andini sering mendapat pertanyaan seperti itu. Dari sahabatnya, dari keluarganya, bahkan dari orang-orang yang tidak terlalu dekat dengan dirinya. Apa kesedihan Andini terlalu mudah untuk dibaca?

Darel menarik napas dalam, mengembuskannya, lalu lanjut berkata, “Wildan... lo baik-baik aja setelah dia pergi?”

Andini semakin diam. Beberapa bulan berlalu semenjak kepergian laki-laki itu, tapi rasa sakit itu rupanya masih ada meskipun samar. Di setiap kejadian, ada saja hal yang membuat Andini mengingat Wildan.

“Baik, Rel.” Hanya itu yang bisa Andini katakan.

Darel menatap Andini, berusaha menilai. “Lo kangen dia atau nggak?”

Tanpa sadar, Andini mengulas senyum atas pertanyaan itu. Setelah beberapa menit ia terdiam, senyum itu berubah menjadi dengusan. “Kalaupun gue kangen, dia nggak akan balik dan peduli juga, kan?” Andini memberi jeda sebentar, lantas berkata, “Percuma, Rel.”

“Tap—”

“Gue ke SS, ya, Rel. Ditungguin,” potong Andini. Perempuan itu sungkan membalas masalah Wildan, terlebih

dengan sahabat Wildan sendiri. Jadi daripada Andini berlama-lama di sana, lebih baik ia memutuskan pergi.

Darel tidak menghalangi Andini. Ia hanya diam menatap kepergian perempuan itu. Seperti ada sebuah karang yang dicagakkan di hatinya ketika melihat punggung Andini semakin menjauh. Maka tanpa pikir panjang, Darel mengeluarkan ponselnya, membidik Andini yang baru sampai di stan Sanggar Seni. Tepat sekali ketika Darel memotret, Andini sedang tersenyum lebar.

Darel lalu mengirimkan foto itu kepada seseorang. Tak butuh waktu lama, pesan balasan diterima oleh Darel.

Wildan Ravael Triumpetra

Rambutnya makin panjang.

Tapi tetap aja kucir satu.

Darel mendengus, lalu tangannya bergerak mengetikkan sesuatu di layar ponselnya.

Nggak kangen?

Gue siapa, sih, Rel.

Sampai berani-beraninya kangen sama dia.

Bohong.

Gue nggak nyumpahin banyak-banyak, sih.

Kalau lo bohong terus, cukup gigi lo maju aja.

Sumpahan lo ngeri banget.

Gue rasa dia kangen sama lo.

Nggak lah. Memangnya gue siapaanya dia.

Lo, kan, si cupu.

Yang ninggalin cewek yang sebenarnya lo sayang.

Nggak takut dia diambil cowok lain?

Btw, banyak anak kelas sepuluh naksir dia.

Belum lagi angkatan kita. Beuh, Banyak.

Gue kalau ada kesempatan juga mau.

Toh, makin hari dia makin cantik.

Hahah. Iya, sekarepmu aja.

Cupu lo, ah.

Gue ini apalah....

Yakin nggak kangen?

Cukup lama bagi Wildan untuk membalas pesan itu. Bahkan hampir saja Darel memasukkan kembali ponselnya ke saku. Sebelum pesan Wildan tiba-tiba masuk. Pesan yang berhasil membuat Darel tersenyum sedih.

Kangen. Banget.

Tapi gue bisa apa selain doain dia dari jauh?

Di dunia ini kita tidak bisa memilih apakah nantinya kita dicintai atau dibenci dalam hidup orang lain.

Sebenarnya selama satu tahun menjabat, Andini sadar bahwa ia termasuk manusia yang dibenci. Dia bukan tipe orang yang selalu tersenyum, bahkan tampaknya jarang sekali Andini menampilkan senyum di depan para juniornya. Andini juga jarang menegur duluan, tetapi ia selalu berusaha untuk membalas apabila ditegur.

Dan yang harus digarisbawahi, Andini bukan jenis manusia yang selalu memikirkan tutur katanya. Malah Andini sering berbicara tanpa memikirkan perasaan orang lain. Andini juga bicara seperlunya.

Sebenarnya, Andini melakukan itu hanya untuk satu hal, karena ia adalah sosok pemimpin. Semua tanggung jawab berada di pundaknya. Apabila ia gagal memimpin junior dan teman-temannya, maka sama saja ia telah menyiakan amanah yang diberi oleh seniornya.

Namun, setelah lepas dari jabatannya, ia ingin dikenal sebagai Kak Andini yang ramah, bukan Kak Andini yang selalu berwajah datar. Setelah menarik napas dalam dan meyakinkan diri, Andini menyapa adik-adik sanggarnya yang sedang ramai di stan sambil tersenyum ramah, "Hai semua!"

Suara Andini yang khas berhasil membuat semuanya tertegun dan menoleh kepada Andini. Mereka semua terkesima dengan sapaan Andini tadi. Livia yang menjadi pengganti

Andini segera mengambil alih suasana. “Ya ampun, akhirnya Kak Andini datang juga.”

Andini menganggukkan kepala. Manik matanya memutar ke semua dekorasi stan. “Wah, keren banget. Bisa menang nih stan kalian,” puji Andini.

Selama kumpul umum, Andini jarang berbasa-basi. Ia adalah orang yang *to the point*, bicara sesuai porsi, dan paling malas ikut menghakimi junior. Tanpa sadar, Andini-lah yang malah sering jadi pelerai. Ingat kejadian junior yang waktu itu pindah sanggar?

“Makasih, ya, Kak,” ucap seorang junior yang sepertinya adalah bagian dekorasi.

Andini menganggukkan kepala. Perempuan itu ingin berkeliling lagi, namun langkahnya berhenti ketika Livia memanggil, “Kak Andini.”

“Ya?”

Livia menyunggingkan senyum tipis. Ia lantas mengambil sesuatu dari bawah meja dan memberikannya kepada Andini.

“Ini apa?” tanya Andini bingung. Tangannya masih ragu menerima pemberian itu. Jujur, selama ini ia tak pernah mengharapkan apa pun dari juniornya. Baginya, membawa Sanggar Seni mendulang prestasi sudah lebih dari cukup.

Cella, junior vokal yang terpilih menjadi Sekeretaris Umum untuk menemani Livia di jajaran Sanggar Seni, menjawab, “Ini mungkin bukan kado barang atau apa pun yang mewah, Kak. Tapi kami tulus ingin memberikan ini pada Kakak.”

Andini tertegun. Tidak menyangka akan mendapat hal seperti ini. Kotak itu ukurannya tidak terlalu besar. Andini tidak mengharapkan apa pun, jadi kontan saja hal ini membuat ia terharu. "Apa ini?"

Livia menjawab, "Sesuatu dari kami untuk kakak."

"Senior lain dikasih?" tanya Andini. Ia tidak ingin dianggap memanfaatkan jabatannya.

"Ini khusus buat Kakak."

Andini menahan keharuannya. "Kok kalian manis banget, sih?" Pertanyaan Andini itu membuat yang lain gantian terdiam. Sadar suasana, Andini menambahkan, "Santai aja sama Kakak. Kok pada takut semua?"

Cella tersenyum. "Kita nggak takut, kok, sama kakak. Kita sekarang senang kalau kakak senang."

Andini tak bisa menutupi lagi keharuannya. Maka sebelum itu terjadi, ia memeluk Livia dan Cella. "Makasih, ya." Andini lantas menolehkan kepalanya ke kanan dan kiri, pada juniornya yang lain. "Yang lain mana? Ayo sini," ajak Andini, yang langsung membuat semuanya memeluk Andini.

♡BREAK OUT♡

Bel tanda pulang sekolah sudah berbunyi hampir setengah jam lalu. Suara langkah kaki dan perbincangan para siswa yang menghiasi koridor mulai melengang. Tetapi laki-laki itu masih setia duduk di salah satu kursi panjang di koridor sekolah sambil memakukan tatapannya ke arah ponsel.

Laki-laki itu sedang menunggu seseorang. Tapi sayangnya yang ditunggu tak kunjung menampakkan diri, sampai laki-laki itu mulai lelah. Ia mencoba menghubungi orang yang ditunggunya. Panggilannya tidak dijawab, membuatnya jadi sedikit gondok.

Mau tak mau, laki-laki itu mengirimkan *chat* kepada yang ditunggu. Jurus andalan huruf 'P' sebanyak mungkin agar terbaca dan dibalas. Dia hampir menyerah pada *chat* kesekian. Sampai *chat* tersebut mendapatkan balasan.

Andini Raya

Sorry, sorry, habis ada kerjaan.

Gue di ruang teater nih.

Ke sini aja, Flo. Nggak apa, kan?

Daflo mendesah, tapi ia tak menolak dan memilih untuk melangkah menuju tempat yang tadi disebutkan Andini. Sudah hampir satu bulan ia tidak bertemu Andini, semenjak liburan kenaikan kelas. Liburan kemarin, Daflo berlibur ke Bali bersama keluarganya dan ada sedikit oleh-oleh untuk Andini, makanya tadi ia menunggu Andini. Karena mereka tidak sekelas lagi, jadi agak sulit bagi Daflo menemui Andini.

Ruangan teater itu letaknya agak jauh. Lebih dekat dengan gedung kelas sepuluh, makanya Daflo perlu memutar arah untuk sampai di ruangan tersebut. Aneh juga si Andini, padahal tadi sudah diberi pesan oleh Daflo agar bertemu di koridor saja.

“Lain memang kalau orang sibuk,” dengus Daflo.

Tanpa terasa, langkah Daflo akhirnya berhenti tepat di depan ruang teater. Laki-laki itu mengerutkan kening, merasa aneh karena tidak ada tanda-tanda kumpul organisasi di sana. Tapi memang pintu ruangan itu sedikit tersibak.

Tak mau membuang banyak waktu. Daflo memilih masuk ke dalam ruangan itu. Tiga langkah dari pintu, gerakan kaki Daflo berhenti begitu saja ketika matanya langsung menangkap punggung seorang perempuan dengan rambut terurai yang sedang membelakanginya.

Tanpa perlu memanggil ataupun menoleh, Daflo sebenarnya tahu siapa pemilik punggung itu. Rasa gugup tiba-tiba datang menghampiri Daflo. Gugup yang sebenarnya sudah setengah tahun ini tak pernah ia rasakan lagi.

Bunyi tapak kaki di dekatnya berhasil membuat sosok berambut terurai itu menoleh. Sekian detik ia terpaksa menatap laki-laki berseragam rapi dan rambut yang sepertinya baru saja dipangkas, khas tahun ajaran baru.

“Bel.” Daflo buka suara duluan, menyapa canggung perempuan di hadapannya itu.

Sama seperti Daflo, Belva juga tidak bisa menyamarkan raut wajah canggungnya. Ia tidak tersenyum, cuma menganggukkan kepala. Seperti sudah mengerti alur rencana hari ini.

Belum juga rasa kaget Daflo pudar, tiba-tiba saja ponselnya bergetar menandakan bahwa ada *chat* masuk.

Andini Raya

Perbaiki kalau lo merasa masih ada kesempatan.

Gue tahu lo masih benar-benar naksir sama dia.

Nggak usah bohong sama gue. Gue sahabat lo.

Take your time, dude!

Gue balik sendiri aja. Hehe.

Oleh-olehnya mending dikasih ke Belva aja.

Gue lihat stories lo di pantai aja sudah senang, kok. Wkwk.

Ganti oleh-olehnya sama teh tarik KFC aja, ya!

Daflo berdecak, sepertinya semua ini sudah dirancang oleh Andini. Kampret memang perempuan itu. Kalau bukan sahabat, sudah Daflo kirim tuh perempuan ke Meikarta.

Keterpakuan Daflo pada ponselnya terhenti ketika Belva melangkah mendekatnya dan berniat melewatinya. Ia segera menolehkan kepala sebelum Belva benar-benar pergi. "Bel?"

Panggilan Daflo membuat Belva langsung berhenti.

Daflo tahu sudah hampir berbulan-bulan hubungannya dan Belva kandas hanya karena kesalahpahaman. Juga sudah berbulan-bulan Daflo melihat Belva berkeliaran di depannya dengan berbagai macam spesies laki-laki. Seolah menandakan bahwa perempuan itu sudah berhasil melupakannya. Hal yang membuat Daflo sadar diri bahwa dia bukan apa-apa lagi untuk perempuan itu.

Belva tidak menyahut. Daflo sedang memperhitungkan kegagalannya hari ini jika menolak kesempatan yang sudah sengaja dibuat oleh Andini. "Kok lo bisa di sini?"

“Lo sudah tahu jawabannya,” balas Belva canggung.

Daflo meneguk ludahnya kasar. Dari jawaban Belva, tergambar bahwa sepertinya perempuan itu tidak lagi menginginkannya. Sepertinya di sini hanya Daflo yang masih berharap kepada Belva.

Daflo tak tahu harus berkata apa lagi. Otaknya terlalu dangkal untuk menebak dan menduga sesuatu sehingga yang keluar dari bibirnya hanyalah pernyataan, “Setengah tahun, dan gue rasa gue tetap akan selalu jadi Daflo si bego yang biarin semuanya berlalu gitu aja. Gue nggak tahu harus gimana lagi, Bel.”

Belva terdiam.

Kaki Daflo bergerak mendekat ke arah Belva. Ia berdiri di belakang perempuan itu. “Lo kayaknya baik-baik aja, ya?” tanya Daflo, suaranya serak. “Lo bah—”

“Setengah tahun, nyatanya nilai gue masih selalu salah, ya, di mata lo,” potong Belva. Perempuan itu menghela napas panjang dengan bibir terkatup. Perlahan ia berbalik untuk menatap Daflo yang kini sudah sangat dekat dengannya. “Apa muka ini kelihatannya baik-baik aja?”

Dalam kebisuan, Daflo menatap manik mata Belva dalam. Mencoba menebak sesuatu dalam riak manik mata yang selalu ia rindukan itu.

Tidak sabar menunggu jawaban Daflo, Belva memilih berbalik lagi untuk pergi. Percuma rasanya ia membuat Daflo mengerti, percuma.... Daflo tak akan mengerti. Jadi buat apa dia membuang waktu untuk berharap laki-laki itu paham.

Belum sempat Belva berbalik, Daflo sudah memerangkap Belva ke dalam pelukannya. Satu hal yang setiap malam selalu Daflo rindukan.

“Gue nggak baik-baik aja, Bel,” ungkap Daflo berterus terang di dalam pelukan itu. “Gue tahu, semenjak kita nggak sama-sama lagi, ada yang kurang dari hidup gue. Lo tahu rasanya saat gue cuma bisa lihat lo dari jauh dengan cowok lain?” Suara Daflo makin serak. Laki-laki itu bukan tipe yang mudah jujur dalam mengungkapkan perasaan. Tapi untuk kali ini, ia ingin mengutarakan segalanya, tanpa terkecuali. “Gue sayang sama lo, Bel.”

Susah payah Belva menahan degupan jantung yang ritmenya mulai melonjak ketika di dekat Daflo. Susah payah juga Belva berusaha meyakinkan bahwa perasaannya kepada Daflo sudah hilang semenjak mereka tidak bersama-sama lagi.

Ya, susah payah. Tapi nyatanya, semua sia-sia karena Belva tahu selama ini ia hanyalah berlari pada sebuah lingkaran di mana tak ada titik baginya untuk kabur. Ia tidak bisa.

Air mata Belva meluncur. Benci sekali ia kepada laki-laki yang sedang memeluknya ini. Bodohnya, sudah tahu benci, perasaannya masih kukuh menaruh nama laki-laki itu di dalam hatinya. “Kenapa lo kayak gini, sih, Flo?” tanya Belva. “Sulit bagi gue kalau lo begini. Kembali jadi Daflo yang nggak peduli sama gue, Daflo yang nggak cemburuan, Daflo yang nggak nger—”

“Dan kehilangan lo sekali lagi?” sambut Daflo. Belva membisu, maka Daflo melanjutkan, “Gue nggak mau, Bel.”

Ini terlalu tiba-tiba bagi Belva. Ia tidak menyangka bahwa Daflo akan seperti ini. Harus setengah tahun ia menunggu laki-laki itu berbalik lagi kepadanya. Harus setengah tahun ia berpura-pura sudah lupa dengan laki-laki itu. Harus setengah tahun sebelum Daflo sadar. Selama itu.

“Kenapa baru sekarang?” tanya Belva lelah. Setengah wajahnya masih terbenam di dada Daflo.

Daflo mendesah. “Karena gue terlalu bego soal perasaan, Bel. Sampai hari ini, saat gue lihat lo setelah lama nggak ketemu, gue baru sadar, gue masih sangat suka sama lo.”

“Berengsek banget, ya, lo,” cetus Belva, namun ia tidak melepaskan pelukan Daflo. Alih-alih melepaskan, Belva malah makin menenggelamkan dirinya.

Daflo meringis ketika mendengar ucapan Belva tadi. Tapi Daflo cukup sadar diri bahwa ia tak perlu tersinggung karena yang diucapkan Belva memang benar adanya. “Iya, selain berengsek, gue juga bego. ‘B’ empat banget, sih, gue dibuat lo,” tutur Daflo dengan senyum yang mulai terbit.

“‘B’ empat? Apa tuh?”

“Berengsek bego buat Belva,” jawab Daflo kalem.

“Kemajuan.” Tawa Belva terdengar. “Seorang Daflo mengaku semudah ini.”

Daflo tertawa. “Kan sudah dibilang, bego dan berengseknya cuma untuk Belva.”

Tangan Belva bergerak untuk melingkar di pinggang Daflo. Membalas pelukan laki-laki itu. Seolah lupa bahwa mereka sekarang sedang berada di lingkungan sekolah.

Tanpa keduanya sadari, ada seorang perempuan yang mengintip mereka dari balik pintu yang nyatanya masih setengah terbuka. Senyum lega dan tulus terpancar dari bibir perempuan itu.

♡BREAK OUT♡

Kesan:

Selama Kak Andini jadi Ketua umum, kesannya seru. Selalu berhasil memberikan motivasi yang baik kepada kami para juniornya.

Pesan:

Terima kasih, Kak, sudah menjadi panutan untuk kami. Sukses UN, ya, Kak. Lulus SNMPTN. Semangat!

Andini baru saja selesai membaca salah satu dari ratusan kertas *post it*. Kado juniornya tadi berisi kesan, pesan, atau bahkan *first impression* mereka terhadap Andini. Jujur, ini jauh lebih berharga melebihi barang apa pun.

Di dalam bus yang membawanya pulang, Andini menatap keluar jendela. Ke arah bangunan pertokoan di Kota Palembang yang menjadi tempatnya lahir dan tumbuh.

Angin meniupkan rambutnya yang dikucir. Angin yang perlahan melapangkan dada Andini untuk selalu ikhlas menerima semua hal dalam satu tahun terakhir ini.

Andini memutar ulang kejadian demi kejadian yang terjadi selama ini. Banyak kejadian yang membuat Andini

semakin dewasa. Dirinya yang menjadi penyebab Daflo dan Belva berpisah, kepergian Drea, kejadian Mbak Sandra, sampai kepergian Wildan. Semua mengajarkan Andini untuk belajar dalam memutuskan semua hal sendiri.

Makin ke sini, yang Andini fokuskan hanya satu, yaitu menjadi pribadi yang lebih baik. Selepas ini, Andini akan mempersiapkan diri untuk menempuh ujian nasional dan masuk perguruan tinggi negeri. Kini ia hanya ingin memikirkan hal-hal menyangkut masa depannya. Tidak ada lagi urusan mengenai cinta-cintaan. Andini hanya memikirkan kebahagiaan dirinya dan orangtuanya lebih dulu. Bahagia bagi Andini sederhana. Bukan melulu soal pasangan, tapi berkumpul dengan sahabat, keluarga, bahkan melakukan semua hal yang ia inginkan, itu bisa mendatangkan kebahagiaan.

Tangan Andini kembali merogoh secara acak kertas *post it* tersebut. Sebuah kertas berwarna birulah yang ia ambil. Andini segera membacanya.

Kesan:

Awal melihat Kak Andini, Riza pikir Kak Andini orang yang suka marah-marah, terlalu serius, jutek pakai banget. Tapi makin ke sini, Riza baru tahu satu hal bahwa Kak Andini itu baik. Bahkan tanpa kami sadari, Kak Andini itu sering melakukan sesuatu yang tidak terlihat untuk kami, seperti membela kami di belakang saat senior lain marahin kami. Padahal, di depan kami Kak Andini malah kelihatan nggak peduli. Jujur, itu bikin Riza mikir.... oh, pantas Kak Andini dipercaya jadi ketum.

Pesan:

Makasih, ya, Kak Andini atas satu tahunnya. We gonna miss you. Sering-sering datang, ya, Kak kalau kumpul. Do the best, lah, Kak!

Satu demi satu kertas dibaca Andini. Sampai tangan Andini berhenti pada sebuah kertas dengan lipatan membentuk bunga. Andini terdiam. Lantas, dengan cepat ia membacanya.

Heheh. Maaf ikut nimbung nulis. Gue salah satu junior band, Kak. Nggak tahu mau kesan pesan apa soalnya, kan, jarang juga interaksi sama Kakak. Tapi ada satu momen yang paling gue ingat. Gue pengen akui sesuatu aja nih, Kak. No name aja. Hehe (biar kayak amplop kondangan).

Kakak ingat pas kejadian Kak Belva datang dan anak band ada di sana? Itu yang nyuruh Kak Wildan. Sebelumnya, sih, gue sempat ngobrol sama Kak Wildan. Terus dia kayak lagi bikin bunga-bunga gitu dari kertas. Ini pas kita lagi bolos di belakang. Gue tanya ke Kak Wildan, "Kok Kakak nyuruh kita kumpul, sih? Ada apa?"

Sebenarnya panjang, sih, bacot kita saat itu. Tapi akhirnya dia jawab gini, "Ada seorang cewek yang pengen gue lindungi. Siapa dia? Lo bakal tahu sendiri."

Dari situ sebenarnya kami sadar bahwa Kak Wildan naksir sama Kakak. Eh, sorry deh ngomong begini. Gue cuma mau jujur aja. Maaf kalau sekiranya malah jadi flashback. Dah gitu aja, sih, Kak.

Aliran darah, kerja otak, dan detak jantung Andini berubah jadi tak sinkron. Setelah membaca tulisan itu, Andini tidak bisa menutupi rasa sedihnya.

Ah! Padahal baru saja Andini bilang tidak ingin mengurus masalah cinta. Tapi setan sekali junior yang menulis bahan gagal *move on* seperti ini.

Sebenarnya, sebelum Andini masuk ke dalam bus, langit sudah mendung. Jadi ketika akhirnya air langit turun berbondong-bondong membasahi bumi, Andini tak heran lagi. Hujan itu bertepatan dengan perasaan Andini yang kali ini kembali memikirkan Wildan.

Sudah beberapa bulan ini ia tidak lagi bertemu dengan Wildan. Laki-laki itu pindah sekolah. Wildan juga tidak mengabarinya sama sekali, seolah memang ingin memutus hubungan di antara mereka secara sepihak.

Rasa sedih, kecewa, kesal, dan marah berkumpul jadi satu, yang akhirnya membuat Andini memutuskan untuk melakukan hal yang sama dengan Wildan. Memutus hubungan mereka juga. Andini tak pernah menghubungi Wildan lagi. Lagi pula, apa gunanya ia menghubungi seseorang yang pergi tanpa penjelasan?

Andini tersenyum masam. Jelas, ia sangat kecewa kepada Wildan. Setelah pengakuan mengenai perasaan yang mereka lakukan satu sama lain, mengapa harus perpisahan seperti ini yang menjadi akhir? Andini jadi berpikir, selama ini ketika Wildan menyingkap kisah demi kisah keluarganya, itu bukan berarti Wildan mengizinkan Andini jadi bagian hidupnya. Andini saja yang terlalu berharap.

Seharusnya dulu, Andini tidak berharap banyak bisa berakhir bahagia dengan Wildan. Harusnya ia cukup sadar diri bahwa Wildan kepadanya hanya butuh tempat cerita, bukan tempat berbagi segalanya. Andini tertawa mendengus, melihat hujan yang kian deras.

Tapi bodohnya, setelah sekian bulan Wildan pergi tanpa alasan, hati Andini masih berharap. Entahlah, seperti ada tempat tersendiri yang sudah Wildan huni di dalam hatinya. Tempat yang tak bisa Andini gusur begitu saja.

Andini perlahan menutup kedua mata. Dia benci ketika hatinya kembali merasakan sesuatu yang menyakitkan saat mengingat Wildan.

Lima menit Andini berdiam diri, berusaha menenangkan situasi. Sampai kedua manik matanya terbuka, Andini berujar dengan suara berbisik, "Gue kangen sama lo. Banget."

*Sudah tahu luka, tapi tetap selalu ingin bersamanya.
Aku.*

Suara musik memeriahkan suasana SMA Widya Bakti yang malam ini didekorasi dengan sangat meriah. Di bagian sudut lapangan basket didirikan panggung kecil, lengkap dengan peralatan musik dan *sound system*. Tepat di latar panggung ditempel balon *foil* berukuran besar dengan tulisan membentuk kalimat 'FAREWELL PARTY 20'.

Ah! Rasanya waktu berlalu begitu cepat. Seperti baru kemarin mereka merasakan euforia menjadi siswa SMA. Memakai seragam putih abu-abu, menggerutu saat masih jadi junior, sampai merasa di atas kekuasaan ketika sudah jadi senior. Ya, tidak terasa. Tapi pada akhirnya, cepat atau lambat, semua pasti akan terjadi. Dan inilah akhir dari masa putih abu-abu itu.

Semua murid kelas dua belas SMA Widya Bakti dinyatakan lulus ujian nasional seratus persen. Hari ini juga bertepatan dengan tanggal pengumuman kelulusan SNMPTN. Banyak yang tambah berbahagia karena telah menemukan pelabuhan dari kelanjutan masa depan mereka, meskipun ada juga yang belum dinyatakan lulus SNMPTN.

Tapi sejenak melupakan masalah SNMPTN itu, malam diadakan pesta perpisahan siswa-siswi kelas dua belas SMA Widya Bakti. Tema pesta tahun ini cukup unik dibandingkan tahun sebelumnya yang selalu saja monoton dengan perpisahan di hotel dan memakai kebaya. Tahun ini ada gebrakan baru dengan mengadakan pesta perpisahan di sekolah mereka. Mereka hanya perlu menyewa panggung, tenda, dan kursi. Meskipun hanya di sekolah, tapi kemerihaannya malah terlihat lebih meledak dari perpisahan tahun sebelumnya.

SMA Widya Bakti disulap dengan lampu berwarna-warni. Setiap sudut pasti mempunyai tempat berfoto yang *instagramable*. Belum lagi semua tamu undangan yang hadir memakai kaus hitam polos yang sudah disediakan dan pastinya spidol khusus, yang apabila dicoretkan ke baju akan mengeluarkan cahaya neon. Selain itu, semua yang hadir juga wajib menggambar wajah mereka dengan *face crayon*.

Kini, semuanya terlihat sibuk berpencar, saling meminta tanda tangan setiap orang. Malam ini mereka akan mengumpulkan kenangan sebanyak mungkin. Salah satu di antaranya adalah Andini. Sedari tadi yang Andini lakukan adalah menyodorkan spidol untuk meminta tanda

tangan teman-temannya. Semua tampak antusias saling menandatangani kaus yang mereka kenakan.

"Thank you, ya!" seru Andini seraya melambaikan tangan ketika kausnya selesai ditandatangani oleh Heru, anak kelas IPS yang dulu pernah menjadi rekan satu timnya saat masa orientasi kelas sepuluh.

Andini melanjutkan langkahnya menyusuri lapangan voli yang mengarah ke lapangan basket, tempat utama diadakannya pesta perpisahan. Langkahnya terasa tanpa beban, terlebih jika mengingat hatinya saat ini sangat senang karena dirinya menjadi salah satu siswa yang beruntung bisa lulus masuk perguruan tinggi negeri lewat jalur SNMPTN.

Siapa yang sangka? Andini—si anak yang selalu uring-uringan ketika guru menjelaskan, termalas masalah hitung-hitungan, dan paling suka dispensasi pelajaran—lulus SNMPTN. Ya, Andini dinyatakan lulus di Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran. Sumpah demi apa pun, ia sama sekali tak menyangka.

Kebahagiaan Andini terus terpancar. Sampai langkahnya terhenti ketika tak sengaja berpapasan dengan Summer.

Baik Andini maupun Summer sama-sama terdiam. Ingatan mengenai masalah selama dua tahun terakhir ini membuat keduanya canggung satu sama lain.

Summer bersiap ingin melanjutkan langkahnya, hampir, karena Andini langsung menahan lengan perempuan itu. Keduanya bertatapan, saling menukar pemikiran lewat tatapan.

"Gimana SNMPTN-nya?" tanya Andini. Hanya itu satu pertanyaan yang mampir di kepalanya. Ia selama ini terlalu

lelah berlari untuk menghindar. Ketika akhirnya sampai di ujung lintasan, mau tak mau hal seperti ini harus ia lakukan.

Summer meneguk ludahnya kasar. Rasanya sudah lama sekali Andini tidak berbicara dengan perempuan itu. Mengingat Summer yang selalu sibuk bimbingan belajar.

Andini tersenyum tipis. Setidaknya ia ingin mencoba memperbaiki apa pun yang renggang di antara keduanya. Karena pertemanan mereka dulu sangatlah dekat, rasanya tak baik jika mereka berpisah dengan menyisakan konflik.

“Lulus Fakultas Hukum Universitas Indonesia?” Andini bertanya lagi. Itu sebenarnya yang ia dengar dari banyak orang mengenai Summer yang sangat terobsesi masuk Fakultas Hukum UI. Dan sebenarnya, tanpa dijawab pun Andini sudah tahu bahwa kerja keras Summer selama ini tidak sia-sia. Ia dinyatakan lulus.

Tahu bahwa Summer masih mendiarkannya, Andini menurunkan tangannya yang tadi menahan lengan Summer. “Sukses selalu, ya, Summer,” ungkap Andini. Keduanya masih mengunci tatapan masing-masing. Terselip nada getir di dalam ucapan Andini tadi. Ia bersiap ingin berlalu.

“Andini.”

Hati Andini bergetar hebat kala mendengar suara itu. Ia terpaku di tempat bertepatan dengan bahunya yang baru saja direngkuh dalam pelukan yang amat sangat dia rindukan. Andini terdiam. Tetes air mata yang jatuh di pipinya menjawab semua kebisuannya itu.

“Maafin gue, ya, untuk selama ini,” ujar Summer. Ia tetap memeluk Andini. Pelukan yang ampuh merobohkan

tingginya tembok pembatas yang dulu menahan mereka untuk bersama. Juga menyambung kembali jembatan di antara jurang yang kemarin sengaja mereka perdalam.

Mata Andini masih berkabut akibat air mata yang tak kunjung berhenti. "Maafin gue juga, ya, Mer. Maaf kal—"

"Lo nggak salah, Din. Gue... gue yang selama ini sulit terima kenyataan bahwa lo lebih pantas dibanding gue," ucap Summer. Perempuan itu memberi jeda dalam ucapannya. "Tapi setelah gue lihat lo, gue akhirnya sadar bahwa lo memang berhak mendapatkannya. Rasa gengsi gue dan rasa kecewa melihat lo berubah membuat gue terlihat membenci lo."

"Gue nggak pernah berubah, Mer. Nggak pernah," sahut Andini.

Summer mengangguk. "Gue tahu. Lo nggak akan pernah berubah. Waktu itu gue yang terlalu takut dilupakan sama lo, makanya gue yang duluan ninggalin lo. Karena gue nggak mau lo lupain."

Andini terus menangis, ia tidak bisa lagi menahan perasaan ini. "Maafin gue, ya, Mer. Maafin," pinta Andini.

"Gue juga, Din," balas Summer.

Malam itu, keduanya memilih mengalah satu sama lain. Melupakan semua kenangan buruk yang pernah mereka buat dan sepakat untuk mengenang bagian yang baik-baik saja.

Andini menyodorkan spidol yang sedari tadi ia pegang kepada Summer. "Tanda tangan?"

Summer terkekeh. "Wah, mahal nih tanda tangan gue," ledeknya. "Tapi kalau lo yang minta, lo minta kecup bibir di baju pun gue jabani." Summer meraih spidol yang

disodorkan Andini, ia pun menandatangani kaus yang dikenakan Andini.

Andini menyunggingkan senyum lega. Salah satu hal yang ingin ia lakukan sebelum tamat sekolah adalah berdamai dengan Summer. Bagi Andini, perkenalannya dengan Summer sangatlah baik, maka sudah semestinya mereka berpisah dengan cara yang baik juga.

"Gue juga mau dong tanda tangan lo," balas Summer.

Andini kini berbalik untuk berada di balik punggung Summer. Ia pun gantian menandatangani kaus Summer. Diam-diam, Andini menyelipkan satu kalimat di bawah tanda tangan dan nama dirinya.

I have been and always shall be your best friend.

Senyum Andini kian merekah. Ketika Summer berbalik, keduanya berpelukan. Saling melepas rasa gengsi dan ego yang dulu menjadi tembok pembatas antara keduanya.

♡BREAK OUT♡

Andini tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala. Baru saja salah satu teman laki-lakinya, yang sering menegurnya ketika berpapasan, selesai memberikan sedikit cerita sebagai bagian acara malam ini dengan tema 'Dear Sekolah'. Setiap orang yang terpilih wajib memberikan cuapan mengenai 'Dear Sekolah' secara langsung tanpa menuliskannya lebih dulu.

“Siapa lagi dari kakak-kakak yang mau memberi ucapan ‘Dear Sekolah?’” Pertanyaan itu berasal dari pembawa acara perpisahan malam ini, sepasang laki-laki dan perempuan yang Andini ingat sebagai anak kelas sebelas. Mereka memutar manik mata ke segala penjuru tempat duduk di bawah tenda, mencari mangsa untuk memberikan ucapan.

Di saat semua orang berlomba-lomba saling menunjuk sahabat mereka sebagai tumbal untuk dipermalukan malam ini, Andini bersikap santai. Ia tampak tertawa melihat tingkah teman-teman di sekitarnya itu.

Beruntung tidak ada yang menunjuk Andini. Ia berada di dalam zona aman, tidak menunjuk dan tidak ditunjuk. Andini ingin merekam semua momen malam ini dengan baik. Karena itu, sejak tadi ia hanya jadi penikmat saja.

Sampai akhirnya.... “Kak Andini, bisa maju ke panggung untuk beri sedikit ucapan tentang ‘Dear Sekolah?’”

Pertanyaan itu berhasil menyentak Andini. Ia menoleh ke kanan dan kiri, berusaha menemukan sosok Andini selain dirinya.

“Ya, Andini elo lah, Din. Seangkatan kita yang namanya Andini cuma lo doang.” Celetukan itu datang dari Ganjar, anak kelas dua belas IPS satu yang dulu berkenalan dengan Andini saat mereka berada dalam satu kelompok pramuka wajib kelas sepuluh.

Andini menggeleng. Ia menolak.

“Ayolah, Kak Andini,” bujuk pembawa acara perempuan. Ia lantas mengompromi semua orang untuk meneriakkan nama Andini agar bersedia naik ke panggung.

Dan benar, semakin Andini menolak dan berusaha mengelak, maka sorakan untuk dirinya kian menggema. Ada yang berteriak, "*Ya elah! Masa ketumbar* sekolah nggak berani, sih." Ada juga yang mengompori Andini, "Disuruh tidak mau, memalukan!"

Sorakan itu baru berhenti saat Andini mulai berdiri dan berjalan menuju panggung. Meskipun terlihat enggan, Andini mengambil juga mik yang disodorkan oleh pembawa acara. Andini menarik napas dalam ketika membalik badan menghadap teman-temannya. Kini dirinya yang berada di atas panggung menjadi pusat perhatian semua manik mata.

Andini tersenyum canggung. Walaupun dia cukup memiliki pengalaman dalam memimpin organisasi, itu tidak serta-merta membuatnya terbiasa tampil percaya diri berbicara di depan orang banyak seperti ini. Terlebih mengingat kejadian satu setengah tahun yang lalu, ketika semua orang terlihat menatapnya dengan tatapan menghujat dan tidak percaya.

Satu setengah tahun yang sangat berat bagi Andini. Masa-masa SMA-nya tidak berjalan dalam lintasan lurus, melainkan berliku. Meski begitu, Andini bersyukur bahwa di masa putih abu-abunya ia belajar menjadi lebih dewasa.

Setelah memantapkan diri, Andini menyunggingkan senyum yakin dan mulai bicara, "*Dear* sekolah...." Andini menjeda ucapannya sebentar. "Gue memang nggak terlalu suka sama sekolah. Ya, bangun pagi, terus kejar-kejaran sama waktu biar nggak telat sekolah. Siapa, sih, yang suka?"

Sebagian orang tertawa, sedangkan seperempat lainnya menyetujui ucapan Andini dengan berteriak, "Betul!" Sisanya hanya diam dan mendengarkan.

Andini menganggukkan kepala. "Sembunyi-sembunyi ngerjain tugas sebelum pelajaran dimulai. Ataupun cabut ke kantin pas jam pelajaran. Malas-malasan ikut kegiatan Jumat bersih. Sampai paling heboh kalau ada acara yang bikin kegiatan belajar diliburkan. Cepat atau lambat, kita bakal kangen semua itu," ungkap Andini. Manik matanya terlihat berbinar. Ia benar-benar mengungkapkan kalimat itu dari lubuk hatinya yang terdalam.

"*Dear* sekolah, makasih sudah memberikan warna yang begitu indah di masa remaja gue. Masa-masa yang akan selalu gue kenang sampai gue nggak bernyawa lagi." Andini tersenyum lepas, membayangkan hari-hari selanjutnya di dalam hidupnya ketika dia tidak lagi berstatus siswa. "Gue harap, selepas kita meninggalkan bangku sekolah ini, kita selalu bisa saling mengingat dan tak pernah melupakan." Hanya itu yang bisa ia ucapkan. Balasan tepuk tangan dari semua yang hadir mengiringi langkahnya turun dari panggung.

Pembawa acara meneruskan pilihan acaknya kepada orang-orang untuk memberikan ucapan '*Dear Sekolah*'. Sampai akhirnya, ada jeda untuk penampilan *band* sekolah.

Andini langsung bertepuk tangan kencang ketika tahu yang akan tampil adalah perwakilan anak *band* Sanggar Seni. Lampu yang tadi menerangi tenda dan panggung mendadak dipadamkan ketika pembawa cara mempersilakan semua anggota *band* naik ke atas panggung.

Perlahan dentingan gitar terdengar, bersamaan dengan kerlap-kerlip lampu berwarna di sekitar panggung yang mulai dinyalakan. Suara bas yang Andini kenali adalah milik Hanis, ketua *band* saat dirinya menjabat dulu, terdengar. Lagu Sheila On 7 berjudul "Kita" mulai dinyanyikan. Jujur, Andini tersenyum cerah mendengar lagu tersebut.

*Biarlah hariku dan harimu
Terbelenggu satu oleh ucapan manismu
Dan kau bisikkan kata cinta
Telah kau percikan rasa sayang
Pastikan kita seirama
Walau terikat rasa hina*

Semua yang hadir tidak kalah heboh dengan Andini. Mereka ikut bernyanyi mengikuti Hanis bernyanyi. Bahkan kumpulan anak cowok sudah membentuk barisan di depan panggung seperti sedang menonton konser musik.

Semua berjalan sangat meriah. *Band* yang digawangi Hanis memang tidak pernah gagal menyuguhkan penampilan terbaik. Dulu, saat Andini masih menjabat, *band* bernama Bravo itu ikut berkontribusi memberi sumbangan piala untuk kemajuan Sanggar Seni. Andini menjadi saksi mata bahwa penampilan Bravo memang sangat keren.

Sampai ketika lagu selesai, Hanis berbicara lewat pengeras suara, "Malam ini, gue ada sedikit kejutan buat kalian. Kejutan yang gue rasa bakal mengobati kerinduan kalian sama *band* kami."

Andini menyedap minumannya kala Hanis terus bicara. Tatapan matanya belum berpindah dari Hanis dan kawan-kawannya.

Hanis lalu berteriak untuk kejutan yang dibawanya malam ini. Kejutan yang berhasil mencengangkan semua orang, tanpa terkecuali Andini.

Dari jarak kurang lebih sepuluh meter, Andini terpaku dengan kedua bola mata melebar. Wajahnya berubah pias, mati-matian ia kontrol degup jantungnya yang bertalu keras.

Karena tepat di hadapannya, kini sebuah harapan dari semua impian, khayalan dari setiap keinginan, dan pertemuan dari sebuah perpisahan menemukan ujungnya. Kini sosok yang tak seharusnya ada di hidup Andini kembali berwujud dalam bentuk nyata.

Wildan Ravael Triumpetra. Sebuah kejutan yang tak mampu Andini ungkapkan, apakah ia bahagia atau kecewa dengan semua ini.

Rupanya Andini salah jika hanya dia yang kini terpaku dengan tatapan lurus menatap manik mata itu. Wildan juga sedang memaku tatapannya kepada Andini. Dari sekian pasang mata yang takjub dengan kehadirannya, ia sengaja mengunci pandangannya hanya untuk Andini.

Tahu diri, Andini lebih dulu memalingkan wajah. Ia tahu, semakin lama bertatapan dengan Wildan, maka ia akan semakin terjebak dalam pusaran mata itu. "Nggak, jangan begini," peringat Andini kepada dirinya sendiri.

Wildan menghela napas, dan dengan santai ia menyapa semua yang hadir lewat mik yang disodorkan Hanis.

Sapaannya disambut teriakan oleh berbagai kalangan karena Wildan tampak berbeda dari satu setengah tahun yang lalu.

Pasca-kejadian yang menjadi catatan penting di sejarah pergosipan SMA Widya Bakti, yaitu meninggalnya Drea, menghilangnya Wildan, sampai kebisuan Andini, maka sejak saat itu pula semuanya mencoba memecahkan teka-teki tersebut sendirian.

“Gue baik-baik aja, kalau itu yang kalian mau tahu,” kekeh Wildan. Masih sama seperti satu setengah tahun yang lalu.

Tepat pada ucapan Wildan itu, Andini menarik napas sedalam mungkin. Berusaha menenangkan dirinya.

Wildan berkata lagi, “Berengsek banget, ya, gue. Menghilang lebih dari satu setengah tahun dan tiba-tiba nongol pas perpisahan,” ujar Wildan setengah bercanda. “Iya. Gue minta maaf karena pindah sekolah tanpa ngomong-ngomong. Waduh! Sok seleb banget gue sampai harus klarifikasi di sini.”

Seperti saat Andini berbicara tentang ‘Dear Sekolah’ tadi, seperti itu juga tanggapan semua orang atas ucapan Wildan tersebut.

“Ya, daripada gue banyak bacot, mending lanjut aja, ya, penampilan Bravo-nya. *Let’s rock tonight!*” seru Wildan heboh. Laki-laki itu memang berteriak seperti *rocker*, tapi kutu kupretnya, lagu yang dipilih Wildan untuk dinyanyikan adalah lagu *mellow* dari Payung Teduh, yaitu “Di Atas Meja”.

Lagu itu berhasil membawa suasana yang tadi heboh berubah jadi senyap penuh keharuan sesuai lirik lagu. Suara

petikan gitar dan penghayatan Hanis berhasil membuat semua yang hadir larut dalam suasana.

*Kita menjelma pagi dingin yang dipayungi kabut
Tak bisa lagi bercerita apa adanya
Mengapa takut pada lara
Sementara semua rasa bisa kita cipta
Akan selalu ada tenang
Di sela gelisah yang menunggu reda*

Setiap liriknya terlalu bermakna bagi Andini. Sampai tanpa terasa air matanya menetes. Untuk waktu yang lama Andini memaku tatapannya pada Wildan yang memang sudah sejak tadi terus menatap Andini tanpa jeda.

Keduanya membagi cerita lewat tatapan yang bertautan. Tanpa suara dan tanpa kata, hanya lewat pandangan mata.

Andini menyerah untuk menatap manik mata itu lebih lama. Ia terlalu sadar diri bahwa semakin ia berlama-lama, maka semakin jatuh pula ia pada sosok itu. Pandangan dari manik mata yang selalu ia rindukan, pandangan dari manik mata yang selalu membuat Andini merasa ditemukan. Andini jatuh sejatuh-jatuhnya.

Satu setengah tahun, ia berusaha untuk mengatasi kekecewaan itu sendirian.

Satu setengah tahun, ia bertahan melewati setiap apa pun yang terjadi di hidupnya tanpa sosok yang sebenarnya adalah alasan dari apa yang terlewatkan.

Satu setengah tahun, ia tetap memaku perasaannya pada seseorang yang telah meninggalkan dirinya tanpa alasan.

Menyadari semua itu, Andini kalut sendiri. Melupakan itu bukan perkara mudah. Semakin dicoba, maka akan semakin kuat pula jalan untuk menyerah. Andini sudah mencobanya, sampai ia akhirnya berusaha mengalah dan menikmati kenangan itu sendirian.

Waktu berjalan lambat saat lagu itu dinyanyikan. Memberikan Wildan kesempatan untuk menatap perempuan itu lambat-lambat, berusaha menilai apa saja yang selama ini ia tinggalkan tanpa secuil pun ia lupakan.

Wildan menelan ludah. Perempuan itu memang tak banyak berubah, caranya menatap bahkan melakukan setiap gerakan adalah Andini yang satu setengah tahun lalu ia kenal. Perempuan itu malam ini terlihat sangat cantik dengan rambut tergerai. Wajahnya dilengkapi beberapa coretan, tetapi tak secuil pun mengurangi kecantikan Andini. Kaus yang sama dengan semua teman seangkatannya sengaja Andini padukan dengan celana kulot selutut berwarna oranye—warna favorit perempuan itu.

Tepat setelah lagu selesai dinyanyikan, Andini bangkit dari tempat duduknya, lalu berjalan meninggalkan tenda. Ia tidak ingin berlama-lama di sana, terlalu banyak kenangan yang muncul ke atas permukaan. Semuanya tanpa terkecuali.

“Baju lo masih muat untuk satu coretan lagi?” Gerakan tangan Andini yang baru saja hendak membuka pintu mobilnya jadi terhenti. Tanpa perlu menoleh untuk mencari tahu siapa yang berbicara, Andini kenal bahwa pemilik suara itu adalah Wildan.

Dada Andini rasanya sesak. Butuh keberanian untuknya menoleh, balas menatap Wildan, dan menjawab, “*Sorry*, baju gue coretannya khusus anak SMA Widya Bakti aja.”

Wildan tersenyum lebar. Denyut jantungnya berdetak lebih cepat, sama seperti sebelumnya. Tak secuil pun berkurang bila di dekat Andini, malah makin meningkat.

“Gini-gini gue, kan, mantan Widya Bakti,” balasnya santai. “Tintanya masih ada, kan?”

“Nggak ada,” jawab Andini dengan ekspresi datar khas Andini, sama seperti ketika pertama kali mereka kembali dekat setelah putus.

“Tapi *tinta* gue sama lo masih ada, kok,” sahut Wildan dilanjutkan dengan kekehan. Sebenarnya tinta yang Wildan maksud adalah pelesetan dari kata cinta.

Andini tersenyum masam. Wildan lantas mengalihkan pandangannya ke mobil yang tadi sedang ingin Andini buka pintunya. “Bawa mobil?”

“Iya lah.”

“Lo dorong atau lo tambahin roda bantu?” ledek Wildan. Laki-laki itu berusaha untuk tetap bercanda meskipun sebenarnya saat ini ia sedang menyembunyikan keinginan kuat tangannya untuk merengkuh Andini ke dalam pelukannya.

Andini masih menyunggingkan senyum masam atas pertanyaan Wildan tadi yang jelas meledeknya. Sama seperti Wildan, Andini mati-matian menahan diri untuk tidak menangis menumpahkan segala kekesalannya selama satu setengah tahun belakangan.

“Din,” panggil Wildan ketika keduanya tak bicara untuk waktu yang lama.

“Hmm.”

“Cabut bentar, yuk. Ada yang pengen gue jelasin,” ajak Wildan.

♡BREAK OUT♡

“Dulu ingat nggak, lo luluh gara-gara teh tarik KFC?” ujar Wildan setelah keduanya memilih tempat di restoran cepat saji yang dulu pernah mereka datangi untuk bicara serius. Seolah mengulang sebuah kejadian, semua dimuat sama, kecuali waktu. Bahkan mereka memilih posisi duduk yang sama seperti dulu.

Wildan menggeser teh tarik yang sengaja ia pesankan untuk Andini.

“Terus menurut lo, maaf dari gue selama satu setengah tahun lo menghilang gitu aja lunas tak bersisa cuma dengan teh tarik KFC doang gitu?”

Wildan terbahak. Rupanya Andini memang belum berubah sama sekali, tetap sinis dan apa adanya. “Lo kalau marah kayak gini tetap gemesin, ya. Jadi pengen memiliki lagi,” cuap Wildan.

Andini mendengus pelan. "Memangnya siapa yang pengen dimiliki lo?"

Tergelak, Wildan menunjuk laki-laki yang barusan lewat di antara keduanya. "Tuh, abang-abang KFC."

Andini mengaduk teh tarik yang disajikan di wadah plastik dengan sedotan. Setelah mengaduk, Andini menyesapnya.

"Gimana kabar lo?" Wildan bicara karena Andini hanya diam, seperti memang menunggu Wildan bicara duluan.

Andini melepas bibirnya dari ujung sedotan yang tadi ia sesap. Kini manik matanya menatap kedua tangannya yang berada di atas meja. Tanpa mengangkat kepala ia bertanya, "Lo mau jawaban serius atau bohong?"

"Bohong aja. Lo bohong aja gue cinta, apalagi jujur."

"Lo sekarang *bullshit*-nya lebih jago, ya," sahut Andini. Ia menarik napas sebentar, memaku tatapannya ke luar jendela. Malam semakin larut, kedatangan Wildan tak pernah ia duga. "Gue ngomong bohong nih, ya. Gue nggak baik-baik aja sejak lo pergi. Gue sedih, jadi kayak orang gila."

"Kok ngomongnya malah jujur, sih?"

"Loh, siapa yang jujur? Itu bohong. Kalau jujurnya, sih, setelah lo pergi, gue biasa aja," ujar Andini terlihat santai.

Wildan mendesah. "Yah. Padahal gue kangen lo setiap detik," sambarnya cepat.

Andini mengalihkan pandangannya ke arah Wildan, senyum miringnya muncul begitu saja. "Halah, lo pikir gue percaya?" tanyanya sangsi. "Nih, ngomong sama kentang."

Tanpa basa-basi, Andini menyodorkan kentang goreng ke mulut Wildan dengan gerakan memaksa, yang mau tak mau

membuat Wildan menahan gerakan tangan Andini dengan cara menggenggam pergelangan tangan perempuan itu.

Andini merasa seolah tersetrum saat Wildan menyentuh tangannya. Sentuhan pertama setelah satu tahun lebih keduanya berjarak. Genggaman yang dari pergelangan mulai turun ke telapak tangan Andini. Sengaja Wildan berlama-lama menautkan kelima jarinya di sela-sela jemari Andini.

"I miss you so bad, Din," ucap Wildan. Suaranya parau.

Andini meneguk ludahnya kasar. Mana pernah ia bayangkan jika pertemuannya dengan Wildan akan berjalan seperti ini. Padahal, waktu itu Andini berencana masa bodoh saja apabila ia kembali dipertemukan dengan Wildan. Sayangnya, rencananya itu gagal.

"Gue boleh jelasin sekarang, kan?" tawar Wildan.

Waktu yang Andini tunggu akhirnya tiba, tapi sebenarnya bukan seperti ini yang ia harapkan. Ia gagal mempertahankan denyut jantungnya untuk tidak berdetak lebih kencang ketika berhadapan dengan Wildan. Pelan-pelan, Andini menganggukkan kepala, membiarkan Wildan menejelaskan apa yang mengantung selama satu tahun lebih ini.

"Gue tahu ini nggak adil buat lo saat gue tiba-tiba pergi tanpa penjelasan dan tanpa menghubungi lo," kata Wildan. "Gue akui, gue jahat sama lo."

Andini menganggukkan kepala. "Selain jahat, lo juga bikin gue kecewa, Dan. Setelah semua yang kita hadapi, lo malah memilih buat ninggalin gue. Janji bahwa gue akan selalu ada buat lo nyatanya nggak cukup buat lo bertahan sama gue, ya?"

Wildan menunduk. Tangannya yang tadi menggenggam tangan Andini sudah dilepas secara sepihak oleh perempuan itu. "Gue nggak punya pilihan, Din." Wildan mendesah berat. Manik matanya menerawang lurus. "Papa memang sudah berencana untuk pindah kota karena kondisi Mama perlu pengobatan, tapi gue selalu menolak. Sampai tiba kejadian malam itu, gue nggak bisa terus-terusan mempertahankan ego gue, kondisi Mama dan Mbak Sandra makin terpuruk. Karena itu, akhirnya gue pilih menurut untuk pindah."

Mendengar Wildan, alis Andini sedikit berkedut. Namun ia berusaha untuk tetap tenang dan mengendalikan diri. Sehingga, ia hanya diam dan mempersilakan Wildan untuk melanjutkan penjelasannya.

"Gue sadar, cara gue yang pergi tanpa pamit itu sama sekali bukan tindakan yang tepat. Gue salah, Din," ungkap Wildan berusaha mengeluarkan seluruh kemampuan bicaranya. "Ini nggak adil."

Setelah sekian detik menahan napas, Andini mengembuskan napas dalam, menyunggingkan senyum tipis. "Lo tahu apa aja yang gue lewati satu setengah tahun ini?"

Wildan tidak menjawab. Ia memberikan Andini kesempatan untuk bicara.

"Berat, Dan. Berat...." Andini duduk dalam posisi tenang dengan tatapan kosong ke depan. Jujur, Andini merasa hatinya seperti dihantam benda tumpul. Sakit apabila harus mengingat selama satu setengah tahun ini.

"Din, maaf," bisik Wildan.

Andini mendongakkan kepala, berusaha menahan tetesan air mata yang seperti sedang berkoloni menumpuk di pelupuk matanya. "Maaf dari lo nggak akan pernah cukup, Dan."

Sudut mata Wildan terus menengok ke Andini. Ia menarik napas panjang. "Gue bakal tanggung jawab, Din."

"Tanggung jawab yang bagaimana?" sahut Andini. Dari ekspresinya, terlihat Andini sudah bisa menebak hal itu akan diucapkan Wildan.

"Tanggung jawab untuk memperbaiki kesalahan gue."

Andini diam. Manik matanya makin berkedut, kesulitan menahan air mata. "Nggak semua hal bisa lo perbaiki, Dan." Lalu, tangan Andini terulur untuk menunjuk dadanya. "Di sini, Dan. Sakit."

"Din," panggil Wildan.

"Tapi akan lebih sakit kalau gue bohong sama perasaan gue sendiri," ujar Andini mengakui. "Satu setengah tahun. Gue nggak pernah melupakan lo, karena gue tahu yang bisa membuat seseorang *move on* itu bukan saat kita bisa melupakan orang yang pernah melukiskan kenangan di hidup kita, melainkan ketika kita berhasil ikhlas atas setiap jalan yang diberikan Tuhan. Termasuk perpisahan dengan orang yang kita sayangi."

Untuk sekian detik, Wildan terpaku dengan tatapan mengunci Andini.

Andini yang buka mulut duluan, "Gimana kabar mama dan kakak lo?" ujarinya mengalihkan pembicaraan. Jika ada satu kejutan yang tak pernah bisa Wildan duga, maka itu adalah sifat Andini.

“Kakak gue baik. Dia sudah berhasil lepas dari obat-obatan. Kalau Mama, semenjak Kakak kembali, Mama juga perlahan membaik,” ujar Wildan.

Andini menganggukkan kepala. “Syukurlah kalau begitu.”

“Kalau gue? Lo nggak mau tanya tentang gue?”

“Memangnya harus?” dengus Andini, terlihat lebih santai dari sebelumnya. Perempuan itu menunggu jawaban Wildan sambil menyesap minumannya.

“Harus,” jawab Wildan.

Meskipun jeda cukup lama, akhirnya Andini berkata, “Lo... gimana?”

“Satu setengah tahun ini gue selalu merasa bersalah sama lo. Di sekolah baru, gue selalu merasa kesepian. Nggak ada lo yang bisa gue ledek, nggak ada teman-teman gue. Jujur, lingkungan baru itu terasa asing buat gue.” Sejenak, mata Wildan mengedat ke sembarang arah sebelum kembali memandang Andini. “Di sekolah itu, jujur, gue tetap mendekati perempuan sana-sini. Meskipun pada akhirnya gue sadar bahwa yang gue cari selama ini dari perempuan-perempuan itu adalah sosok yang mirip dengan lo.”

Andini tertegun, Wildan menambahkan, “Dan pada akhirnya gue menyerah karena selama apa pun gue mencari....” Wildan menautkan pandangannya lurus menatap manik mata Andini. Berusaha meyakinkan perempuan itu dengan ucapannya. “Lo nggak akan tergantikan oleh siapa pun dan karena apa pun.”

Wildan memajukan tubuhnya ke arah meja. Ia menjangkau sebelah tangan Andini yang bebas. Tanpa melihat Andini,

Wildan mulai menggerakkan sedikit ibu jarinya untuk mengelus kulit tangan Andini. Satu hal yang sebenarnya ragu-ragu untuk ia lakukan, tapi jujur malah membuatnya betah ingin bertahan lebih lama. Kulit tangan Andini terasa sangat lembut dan membuatnya nyaman.

Andini bungkam. Arah tatapannya turun memperhatikan tangan Wildan yang setia mengelus punggung tangannya. Mereka tak pernah melakukan ini sebelumnya.

“Gue berengsek banget, ya, Din?” ujar Wildan. “Sudah ninggalin lo, terus tiba-tiba balik dan berharap lo kasih gue kesempatan lagi.”

Mendengus, Andini menimpali ucapan Wildan, “Sudah tahu berengsek, tapi masih aja pegang-pegang tangan gue.”

“Maaf, ya, Din.”

“Maaf terus. Lo pikir sekarang lagi lebaran?” decak Andini.

Wildan tertawa. “Satu setengah tahun ini, lo sama cowok lain atau nggak?”

“Lo pikir aja sendiri.”

“Kayaknya nggak, ya?” ledek Wildan. “Jadi gue bebas, kan, balik sama lo lagi?” Sebenarnya tanpa dijawab pun sikap Andini saat ini sudah sangat menggambarkan bahwa dirinya tidak ditolak.

Andini bungkam. Detak jantungnya mendadak berpacu gila-gilaan setelah hampir satu setengah tahun tak pernah ia merasakan demikian. Andini tidak menanggapi ucapan Wildan tadi, karena seperti yang sudah Wildan pikirkan, Andini tahu bahwa mereka sejalan.

Andini sadar bahwa ini terlalu mudah untuknya dan Wildan. Biarlah, untuk saat ini Andini hanya ingin mengikuti hati kecilnya. Tak mengapa.

“Selain maaf, gue mau bilang makasih juga, Din,” kata Wildan di sela kegiatannya mengelus punggung tangan Andini.

“Buat?”

“Semuanya. Gue sadar bahwa ini bukan suatu akhir dari kisah kita. Gue juga tahu bahwa ke depannya akan banyak cerita yang lebih indah daripada masa putih abu-abu ini. Tapi apa pun itu, gue berharap bisa hidup bersama lo. Gue ingin melanjutkan kisah kita yang pernah berhenti sampai kita benar-benar berhenti di akhir cerita yang *happy ending*.”

“Biar lebih bagus dikit, gimana kalau gue bunuh lo aja? Biar *ending*-nya nggak *mainstream* kayak pemikiran lo itu,” sambar Andini sadis.

Wildan berdecak. “Nggak gitu juga, Esmeralda,” candanya.

“Loh, memang maunya kayak gimana, Ferguso?”

Wildan tidak membutuhkan waktu untuk berpikir. “Nggak ada, gue belum kepikian. Kita jalani aja, biar waktu yang jawab. Lo mau, kan, melanjutkan kisah lagi sama gue?” ungkap Wildan mengutarakan maksud hatinya.

Andini terdiam. Ia menahan napas sejenak sebelum kembali bernapas sembari merasakan desiran asing yang kian detik semakin Andini paham bahwa itu hanya akan terjadi bila ia berada di dekat Wildan.

“Kasih gue kesempatan sekali lagi, ya, Din,” pinta Wildan. Sorot matanya menatap lekat perempuan di depannya itu. Tak ada tatapan menggebu, melainkan tenang yang menjanjikan.

Andini seolah terkepuang dalam tatapan itu. Tatapan yang tidak menuntut, tapi berhasil membuat Andini percaya bahwa semua yang dikatakan dan diharapkan Wildan benar-benar berasal dari dalam hatinya. “Apa yang bisa lo janjikan untuk hubungan kita?”

“Untuk sepasang manusia yang baru lulus SMA kayak kita, jalan kita berdua masih panjang. Jujur, nggak ada yang bisa gue janjikan ke elo, karena perjalanan hidup ini masih jadi rahasia Tuhan. Tapi apa pun itu, gue ingin melewati perjalanan ini sama lo. Hanya lo.” Wildan berterus terang.

“Kenapa harus gue?”

“Karena hanya sama lo gue pengen membagi cerita ini.”

Kebisuan menenggelamkan keduanya. Andini masih berpikir, berusaha mempertimbangkan apa yang Wildan harapkan. Andini menyadari bahwa selama ini ia tak berpikir bahwa semua yang ia inginkan bisa kembali dalam dekapan.

Karena itu, perlahan tanpa bisa dicegah, Andini mulai membalas genggam tangan Wildan. Merapatkan kedua tangan mereka yang tadi masih bertautan. “Apa pun itu, semoga lo dan gue bisa melewatinya.” Ia menyunggingkan senyum tulus.

Bukan, ini bukanlah sebuah akhir. Mereka belum tentu bisa bersama selamanya. Andini belum tentu adalah perempuan yang diciptakan dari tulang rusuk Wildan. Tapi apa pun itu, Andini ingin menjalani cerita masa remajanya bersama dengan Wildan. Tak perlu dibebani banyak harapan, cukup dijalani dan biar Tuhan yang memberikan jawaban.

Masa putih abu-abu sudah menjadi bagian dari kenangan masa remajanya yang tak akan pernah ia lupakan. Andini yakin, sekalipun nantinya Tuhan tidak menakdirkan mereka untuk bersama, cerita ini akan Andini dongengkan kepada anaknya di masa depan. Biar mereka tahu bahwa terkadang hidup hanya perlu dijalani dengan ikhlas tanpa perlu menuntut apa-apa. Biarlah begitu, Tuhan punya kejutan sendiri untuk setiap hambanya.

Keduanya terus bertatapan, mereka mulai memikirkan cerita demi cerita yang nantinya akan berdatangan, kemungkinan dari ketidakmungkinan yang akan terjadi, dan semua rasa yang perlahan akan hadir mewarnai kisah mereka. Mereka tak ingin merangkai masa depan yang terbebani harapan, biar... biar semuanya mengalir apa adanya.

“Din.”

“Ya?”

“Lo tahu nggak gue lagi ngapain?”

Andini tidak paham. Dan saat itulah Wildan menjawab dengan cepat, “Sekarang gue lagi menggenggam masa depan,” ujar Wildan, tangannya yang berpegangan dengan Andini terangkat ke atas, hingga manik mata mereka berdua menatap lurus tangan mereka yang bertautan. “Ini masa depan gue.”

Andini tergelak. Seperti biasa dan tak akan pernah pudar, Wildan dan gombalan recehnya.

Tentang Penulis



BELLA PUTRI MAHARANI—
BELLAZMR. Menulis adalah salah satu cara untuk mengungkapkan rasa yang selama ini tak pernah bisa disampaikan. *Break Out* adalah novel yang dia tulis dengan sebuah pengharapan, bahwa meskipun waktu tidak akan pernah berhenti, setidaknya lewat tulisan ini, masa-masa itu akan selalu abadi. Perempuan ini lahir di kota yang menjadi latar tempat cerita *Break Out*. Kesibukannya sekarang adalah menyelesaikan pendidikan strata pertamanya di Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya.

"Manusia memang seperti itu, lebih suka mengingat yang meninggalkan daripada melanjutkan cerita bersama yang setia bertahan."

Wildan selalu takut menjabarkan masalah hidupnya lewat aksara maupun kata. Setiap hari, Wildan terus saja berlari pada sebuah lingkaran demi menemukan celah untuk melarikan diri, hingga akhirnya tungkainya lelah melangkah.

Sejenak saat berhenti, Wildan mencoba menengok ke belakang untuk menemukan apa saja yang pernah ia tinggalkan. Dan perempuan itu hadir dalam pandangan mata Wildan, membuat topeng yang selama ini Wildan kenakan tak lagi menyenangkan.

Dia, Andini Raya—perempuan dengan wajah minim ekspresi, bicara tanpa pikir dua kali, dan kebetulan ketua organisasi dari ekskul paling macan di SMA-nya itu, mendadak hadir lagi dalam bentuk pelarian yang menyesatkan Wildan. Ah, Wildan tak mengerti, sebenarnya Andini itu pelarian semata atau pemberhentian selamanya?

"Novel Break Out punya ciri khas tersendiri yang sulit dijabarkan. Alurnya membuat saya terbuai, lalu jatuh di saat bersamaan."

—POPPI PERTIWI, penulis *Galaksi*

"Selalu suka dengan kejutan yang ditulis oleh Bella. Ending dan alurnya selalu aja nggak ketebak. Intinya, cerita tentang masa remaja dapet banget, sih, di novel ini."

—DIANITA, pembaca *Break Out*

COCONUT BOOKS
Jl. Pesantren No. 2
Pondok Hijau, Kelapa Dua,
Depok, Jawa Barat
+621 2984-2874
IG @coconutbooks



COCONUT
BOOKS

